Runtuh

SINARREMBULAN

Runtuh
Penulis : Sinarrembulan

14 x 20 cm
577 halaman

I S B N : **978-623-6947-75-3**

Editor : Tim Editor Karos
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan novel yang berjudul Runtuh. Dalam penulisan novel ini, saya telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya. Namun, sebagai manusia biasa, tentu saja saya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi tekhnik penulisan maupun tata bahasa.

Novel ini saya buat sedemikian rupa sehingga terselip pesan-pesan moral yang diharapkan bisa sampai pada para pembaca sekalian.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini tanpa kendala yang berarti. Demikian harapan saya semoga novel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tegal, 30 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Prolog

LAKI-LAKI berkemeja abu-abu itu sedang memburu waktu ketika ponsel dalam kantung celananya meraung meminta perhatian. Dengan sangat terpaksa, ia pelankan langkah kaki, tangan kanannya merogoh, lalu mengeluarkan ponsel dari tempatnya bersembunyi.

"Ada apa, Sila?"

Telepon dari salah satu pegawainya, Cakra tanggapi sembari tetap berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Diiringi dengan suara air yang jatuh dari langit.

Ia baru saja melakukan *medical check up*, setelah beberapa bulan belakangan merasakan gejala yang aneh pada tubuhnya. Sering kali tiba-tiba saja ia merasa pusing dan mual, lalu berakhir dengan memuntahkan segala isi perutnya. Sudah berkali-

kali ia mengunjungi dokter spesialis penyakit dalam, tetapi hasilnya nihil. Menurut dokter, ia tidak menderita penyakit apa pun. Akhirnya, dokter menyarankan untuk melakukan *medical check up* secara keseluruhan. Dan meskipun selama satu minggu ini penderitaan itu seolah tiba-tiba saja lenyap, Cakra tetap menuruti anjuran dokter agar mengetahui penyakit apa yang sebenarnya menggerogoti tubuhnya.

"Suara kamu nggak jelas."

Cakra menghentikan gerakan kakinya, sengaja memfokuskan pendengaran agar suara di sambungan teleponnya terdengar lebih jelas.

"Kirim pesan saja!" Titah itu Cakra keluarkan karena meski sudah menekan tombol volume sampai di angka maksimal, suara Sila tetap tak tertangkap indra pendengarannya. Mungkin karena suara hujan yang sangat deras sudah memekakkan telinga.

Hendak kembali melangkah seusai mematikan sambungan teleponnya dengan Sila, netra Cakra secara tidak sengaja tertuju pada sebuah pintu ruang rawat pasien yang tertutup rapat.

Bukan karena pintu bercat putih itu terlihat menarik, makanya mata Cakra tak bisa lepas darinya. Akan tetapi, karena sebuah deretan huruf yang tertulis di bawah kata "nama pasien" yang menempel pada daun pintu itu.

Ny, Rachelie Belle Sinaga.

"Rachel ...." Cakra bergumam lirih.

Ada berapa banyak nama itu di dunia ini? Mungkinkah yang di dalam sana adalah perempuan itu?

Sesaat, tubuh Cakra mendekati benda yang terbuat dari kayu itu, tetapi dirinya tiba-tiba berbalik saat tangan kanannya sudah meraih *handle* pintu. Cakra berjalan menjauh, tak ingin lagi tahu pada apa pun yang berhubungan dengan pasien di dalam sana, yang kemungkinan besar adalah perempuan yang paling Cakra benci di dunia.

Baru sepuluh langkah tubuhnya mengambil jarak, suara petir yang menggelegar terdengar. Tanpa pikir panjang, Cakra memutar kaki untuk kembali ke ruangan yang baru saja akan ia masuki.

"Where are you, Bie? Cepet pulang! Hujan deres di sini. Aku takut sama suara petir."

Bayangan akan kalimat tersebut, membawa tubuh tinggi Cakra mendorong pintu yang sedari tadi menjadi penghalang antara ia dan perempuan itu. Tak lagi ia ingat, bahwa dirinya harus segera pergi ke suatu tempat.

Kaki-kaki jenjang milik Cakra melintasi ruangan dengan gerakan yang sangat pelan. Cukup lama Cakra sudah berdiri tak jauh dari brankar, tetapi pasien berjenis kelamin perempuan itu tak juga melihat ke arahnya. Si pasien masih sibuk menatap

televisi yang layarnya mati, dengan setengah badan yang bertumpu pada kepala ranjang.

Dehaman Cakra agaknya cukup ampuh untuk membuat perempuan itu sedikit menolehkan kepalanya. Sesaat Cakra bisa menangkap raut terkejut dari wajah yang kehilangan seluruh rona merahnya. Tidak hanya pucat pasi, wajah itu juga terlihat lebih tirus dibandingkan empat bulan yang lalu, saat keduanya terakhir bertemu di ruang sidang pengadilan agama ketika Cakra mengucapkan ikrar talak.

"Kenapa Anda bisa berada di sini, Bapak Cakra yang terhormat?"

Cakra terkekeh pelan mendengar suara perempuan yang sudah menorehkan luka paling dalam di hatinya, terkesan dingin dan tak bersahabat. Sangat berbeda dengan tutur manja nan merayu kala mereka masih bersama.

"Jangan salah paham. Aku sama sekali tidak berniat untuk menjengukmu. Aku tidak sengaja melihat namamu di depan pintu."

"Tidak seharusnya kau masuk." Setelah mengatakannya, pasien yang merupakan mantan istri Cakra itu kembali mengarahkan tatapannya ke depan.

Senyum mengejek Cakra sunggingkan di kedua sudut bibirnya.

"Akuu hanya penasaran, kenapa kamu sendirian

di sini. Mana selingkuhanmu itu? Kenapa dia tidak menemani kekasih gelapnya yang sedang sakit?"

Bukan itu sebenarnya alasannya, Cakra sudah tidak ingin peduli lagi pada kehidupan sang mantan istri. Sejak memergoki istri tercinta dan pria yang tak dikenal sedang berpelukan di rumahnya sendiri malam itu, ia sudah menganggap Rachel mati. Namun, entah rasa apa yang membuat kedua kakinya membawa tubuh tinggi miliknya memasuki ruang rawat inap sang mantan istri hanya karena ingat kalau Rachel takut pada suara petir.

"It's not your business," lirih Rachel.

Cakra menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Itu memang sudah bukan urusannya lagi. Hubungan mereka sudah berakhir, dan sekarang Cakra sedang menyesali keputusan bodoh yang membuatnya berdiri menjulang di samping brankar Rachel.

"Ya, itu memang bukan urusanku, tapi bolehkah sekarang aku tertawa? Kamu terlihat menyedihkan, Rachel. Bisakah kusebut ini ... karma, *hah*?"

Kedua sudut bibir Rachel sempat melengkung ke atas, tetapi hanya satu detik, sebelum perempuan itu kembali membuatnya menjadi satu garis lurus. Rachel kemudian melirik ke sisi kiri, tepat pada sepasang mata yang menatapnya dengan amarah yang belum mereda.

"Apa pun itu ... katakanlah, asal kau bahagia,"

jawabnya pelan tak bertenaga.

Senyum mengejek yang dipasang Cakra luntur, kala melihat sorot mata sendu yang sedang membidiknya lemah. Cakra masih menebak-nebak, penyakit apa yang membuat sang mantan istri tergolek tak berdaya di ranjang rumah sakit. Satu sisi dalam dirinya merasa iba, tetapi luka akibat pengkhianatan yang dilakukan Rachel menjadikannya sosok tak berperasaan. Perempuan itu bahkan tanpa rasa malu, tidak pernah menyangkal tuduhan yang Cakra layangkan saat sidang perceraian mereka berlangsung.

Cakra lalu tertawa sumbang, sebelum kembali berkata, “Aku bahagia melihat penderitaanmu, Rachel. Dan aku harap, aku bisa menyaksikannya lebih lama.”
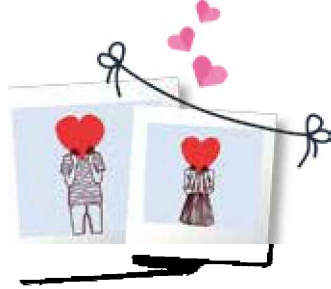
Bagian 1

"KAYAKNYA DIA justru keliatan lebih bersinar sekarang."

Cakra menanggapi ucapan sahabat baiknya hanya dengan dengkusan keras. Namun, tak bisa dipungkiri, perempuan yang sedang ia tatap intens dari jarak yang tidak terlalu jauh itu memang terlihat sangat memesona. Dengan balutan gaun pesta yang panjangnya menjuntai hingga lantai, dan rambut panjang yang diikat ke atas, perempuan berdarah Batak itu bak ratu dari negeri dongeng yang indah. Terlihat sangat berbeda dengan perempuan yang ia temui satu bulan yang lalu di ruang rawat inap sebuah rumah sakit swasta.

Ke mana perginya riak sendu yang menyedihkan itu? Karena sekarang yang Cakra lihat hanyalah raut gembira dengan senyum yang berderai sepanjang acara.

"Gue masih nggak percaya kalo sekarang kalian

cuman mantan."

Dito masih tidak mengganti objek penglihatannya, masih pada segerombol wanita yang sedang bertukar cerita dan tawa. Di samping perempuan yang sekarang berstatus mantan istri sahabatnya itu, berdiri dengan anggun istrinya sendiri yang sudah dinikahi lima tahun silam.

"Emang ternyata bener, ya, kalo kisah percintaan Romeo dan Juliet itu selalu berakhir tragis."

Cakra, Rachel, Dito, dan Mawar mengambil gelar sarjana di kampus yang sama. Cakra dan Rachel yang lebih dulu menjalin kasih. Dan Dito yang memang berteman baik dengan Cakra, akhirnya dapat meluluhkan hati Mawar, sahabat Rachel satu-satunya, karena mereka sangat sering menghabiskan waktu bersama.

Bukan tanpa alasan Dito menyebut Cakra dan Rachel bagai Romeo dan Juliet. Hubungan keduanya yang tidak direstui oleh keluarga Rachel, membuat perjalanan cinta mereka sangat terjal dan berliku.

Cakra hanyalah seorang anak yatim piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan. Laki-laki itu bahkan hanya bisa mengandalkan program beasiswa dari pemerintah untuk biaya pendidikannya. Sedang, keluarga besar Rachel adalah keluarga terpandang. Ayah Rachel seorang diplomat, sementara ibunya merupakan desainer yang namanya sudah mendunia. Akan

tetapi, karena cinta Rachel yang begitu besar, perempuan itu rela namanya dicoret dari daftar keluarga dan meninggalkan semua kemewahan yang mengelilingi kehidupannya demi menerima pinangan seorang Cakrabuana.

"Kalo dia nggak selingkuh, kisah kami nggak bakalan begini." Cakra menyengkeram kuat gelas kaca yang berada dalam genggaman tangan kanannya.

Bahu Dito lunglai, menyadari kemarahan yang tersirat dari ucapan Cakra pada sang mantan istri. Ia yang merupakan saksi hidup perjuangan cinta keduanya, sangat menyayangkan akhir dari kisah mereka yang harus ditutup oleh palu hakim di pengadilan agama.

"Sekarang, kalian udah punya kehidupan masing-masing. Ikhlasin semuanya, Sob, ilangin amarah sama dendam lo. Inget gimana pengorbanan dia dulu buat lo. Meskipun sebenernya gue tetep nggak yakin kalo Rachel selingkuh, tapi ya udahlah, lupain! Biar hidup lo lebih tenang."

Cakra menoleh dengan tatapan tajam, menghunjam tepat pada kedua bola mata sang sahabat.

"Bagian mana yang bikin lo nggak yakin? Gue liat pake mata kepala gue sendiri, To! Dan perempuan itu bahkan nggak pernah nyangkal. Itu artinya dengan kata lain dia mengakui kalo udah selingkuh."

Dito melirik ke kanan dan kiri ketika menyadari suara Cakra yang meninggi.

"Pelanin suara lo! Malu diliatin banyak orang!"

Dengan rahang yang masih mengeras, Cakra kembali memuntahkan kalimatnya, sama sekali tak ia hiraukan teguran dari suami Mawar itu.

"Liat, tuh, sekarang udah ganti lagi. Kemarin yang ketangkep basah sama gue bukan dia." Cakra menunjuk pada pria muda yang berdiri di belakang tubuh sang mantan istri.

Rachel datang ke pesta pernikahan salah satu teman kuliah mereka dengan seorang laki-laki yang tampak lebih muda dari perempuan itu. Bukan laki-laki yang Cakra kenali sebagai selingkuhan Rachel, bukan pula laki-laki yang Cakra lihat memasuki ruang rawat Rachel setelah Cakra keluar dari sana.

"Dia emang perempuan nggak bener," gumam Cakra dengan tangan kiri yang terkepal kuat.

"Sob, jangan bilang gitu! Udahlah, maafin dia."

"Nggak akan pernah gue maafin, bahkan sampe gue mati!"

Dito akhirnya hanya bisa mendesah lelah. Terlalu sulit untuk membujuk orang yang sudah dilingkupi amarah. Meski ia berusaha mengingatkan tentang seberapa baiknya seorang Rachel selama ini, toh, tetap tidak bisa memadamkan dendam yang sudah terlanjur menyala.

"Ayah ...."

Suara cadel seorang gadis kecil yang menghampiri Dito membuat raut tegang di wajah Cakra sedikit mencair. Dito mengangkat putri semata wayangnya lalu menyuruh sang putri menyapa Cakra.

"Alo om Cakya," sapa gadis cilik itu riang.

"Hai, Manis." Cakra mengelus pelan puncak kepala balita yang berada dalam gendongan ayahnya.

"Ayah, ayo ke Unda!"

Dito berlalu setelah menepuk pelan bahu Cakra, membawa serta putrinya menghampiri Mawar yang sekarang sedang duduk menikmati makan malam.

Mata Cakra lalu memindai seluruh ruangan, mencari-cari sesosok perempuan yang ia gandeng untuk menemaninya ke pesta itu. Sembari berjalan, pandangan Cakra masih mengedar. Setelah tak juga ia dapati di semua sudut, kedua kaki Cakra memutuskan berjalan ke arah toilet berada. Karena mungkin saja gadisnya masih di sana.

Mempercepat laju langkahnya, Cakra menghampiri perempuan yang ia cari, setelah melihatnya sedang menunduk di hadapan seseorang yang sangat laki-laki itu kenali, di lorong yang tak jauh dari toilet.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Cakra khawatir begitu sampai tepat di samping kekasihnya.

Perempuan yang Cakra tanyai segera mendongak, lalu tersenyum tipis sembari mengangguk.

"Maaf, Bapak Cakra, saya tidak sengaja menumpahkan minuman di gaun kekasih Anda. Saya juga sudah menawarkan diri untuk membersihkan, tetapi kekasih Anda menolaknya."

Cakra mengalihkan pandangan, kemudian membidik tepat di kedua bola mata berwarna cokelat terang milik mantan istrinya.

"Kamu sengaja, *hah*?"

Sebenarnya Cakra cukup terperangah saat mendengar Rachel menyebutkan kata *kekasih*. Dia belum mengenalkan pasangan barunya kepada siapa pun, termasuk Dito dan Mawar, karena gadis yang bernama April itu langsung pergi ke toilet sebelum keduanya memasuki *ballroom*. Dari mana Rachel bisa tahu bahwa April adalah kekasihnya? Sedangkan, perempuan Batak itu terlihat sedang bercengkerama dengan beberapa teman ketika ia memasuki *ballroom* sendiri, tanpa April.

Rachel pura-pura terkejut karena bentakan Cakra. Ia kemudian memasang wajah sedih.

"Saya benar-benar tidak sengaja. Benar begitu, 'kan, Nona A-pril?"

Emosi Cakra semakin tersulut setelah melihat ekspresi Rachel yang seperti sedang meledeknya. Semburan kalimat panas siap ia lontarkan, tetapi terhenti ketika ia merasakan usapan lembut di

tangan kanannya yang terkepal kuat.

"Iya, dia nggak sengaja."

Cakra bisa menangkap suara April yang bergetar. Raut wajah perempuan itu juga seperti sedang ketakutan.

Apa yang sudah Rachel lakukan?

"Anda dengar sendiri, 'kan, Bapak Cakra yang terhormat?"

Cakra semakin muak kala Rachel memamerkan senyum, yang sialnya bagi Cakra terlihat sangat menawan.

"Sekali lagi saya minta maaf. Permisi." Rachel mengatakannya masih dengan senyuman manis yang terukir di bibir. Perempuan itu kemudian berbalik badan dan mulai menarik jarak, diikuti oleh pria muda yang setia mengiringi langkahnya.

Bola mata Cakra hampir keluar dari sarangnya begitu melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Gaun lengan panjang berwarna *cream* yang dikenakan Rachel, ternyata terbuka di bagian belakang, memperlihatkan keseluruhan punggung mulus milik perempuan itu. Dulu, Rachel tak begitu. Ia selalu mengenakan pakaian yang tertutup. Atau, inikah wujud asli perempuan itu yang selama berpuluh tahun disembunyikan?

Jakun Cakra bergerak naik turun dengan cepat. Masih segar di ingatan, bagaimana rasa dari punggung itu ketika ia jelajahi. Memejamkan mata

untuk membuyarkan kenangan, ia justru kembali membuka netra bersamaan dengan semburan kalimat pedas.

"Apa sekarang kau sudah benar-benar menjadi jalang, Rachel? Bergonta-ganti pasangan dan memamerkan lekuk tubuhmu pada semua orang?"

Ayunan kaki Rachel seketika itu juga terhenti. Ia juga sempat menahan pria di sampingnya yang sudah mengepalkan kedua tangan. Dengan gerakan lambat yang dibuat-buat, Rachel kembali menghampiri mantan suami dan kekasih pria itu. Dan ketika jarak Rachel dari mantan suaminya hanya tinggal satu langkah kaki, Cakra justru dibuat tercengang dengan senyum manis yang mantan istrinya itu lemparkan, alih-alih memberinya satu tamparan.

"Ya, Anda benar Bapak Cakra. Saya memang jalang, tidak seperti kekasih Anda yang merupakan perempuan baik-baik. Tidak masalah bagi saya membuka paha selebar-lebarnya untuk laki-laki mana pun, termasuk jika laki-laki itu berstatus suami perempuan lain."

"Kamu!" Cakra kehabisan kata-kata.

Rachel tersenyum miring mengamati wajah sepasang kekasih di hadapannya yang memerah. Ia lalu maju satu langkah, mendorong tubuh bagian atasnya ke depan, kemudian menempatkan kepalanya persis di samping telinga kiri sang mantan suami untuk berbisik.

“Apa kau tidak merindukan sentuhan dari perempuan jalang ini? Masih belum lupa, ‘kan, bagaimana permainanku di ranjang? Malam ini aku akan mencoba dengannya. Kau mau ikut? Aku tidak keberatan kalau kita main bertiga.”

Cakra langsung mencengkeram kuat lengan Rachel begitu perempuan itu menyelesaikan kalimatnya. Dengan rahang yang mengetat dan sorot mata menghunus tajam, Cakra berbicara tepat di depan wajah Rachel.

“Aku nyesel pernah hidup sama perempuan murahan kayak kamu!”

Secepat kilat raut wajah Rachel berubah menjadi dingin, tak gentar dengan sosok Cakra yang terlihat sangat menakutkan. Ia perlihatkan juga kilatan amarah di kedua bola matanya, lalu dengan sangat tegas ia menyahuti, *“Me, too!”*
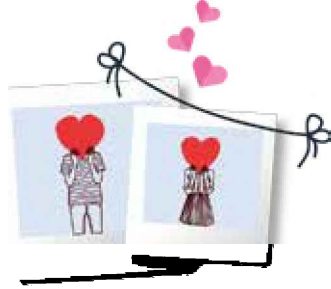
Bagian 2

CAKRA TERSENYUM kecut ketika lagi-lagi jalan hidup seakan mempermainkannya. Bagaimana tidak. Ia yang baru saja menutup pintu apartemen, dikejutkan dengan kehadiran dua orang yang baru saja keluar dari pintu yang berada persis di depan pintu unitnya. Baru satu minggu Cakra menempati apartemen barunya, setelah pindah dari apartemen yang lama karena habis masa sewa.

Setelah malam laknat di mana ia menyaksikan perselingkuhan Rachel di rumah mereka, ia memang belum pernah sekali pun kembali ke sana. Rumah itu sekarang ditempati oleh satpam yang dipekerjakan sejak ia dan Rachel menempati hunian mereka.

“Sepertinya jodoh kita memang masih panjang Bapak Cakra. Saya tidak menyangka jika tetangga baru saya adalah Anda,” ujar Rachel dibungkus dengan senyum miring.

Lagi dan lagi Cakra menghela napas kasar. Ini masih pagi, tetapi ia harus dihadapkan pada kejadian tak menyenangkan. Padahal, sisa kemarahan tadi malam saja masih terasa di dada. Memilih tak menanggapi ocehan Rachel, Cakra lalu mengggandeng tangan April, dengan satu tangannya lagi ia gunakan untuk menggeret satu buah koper kecil.

Menurut satpam yang berkerja di rumahnya, malam itu setelah Cakra pergi, Rachel dan selingkuhannya juga pergi dari rumah tanpa membawa apa-apa. Cakra juga sempat meminta satpam yang bernama Budi itu untuk mengecek ke dalam kamar pribadi keduanya. Dan menurut penuturan Budi, semua barang Rachel masih berada di tempatnya.

Cakra berdecih kala lagi-lagi pikirannya menyimpulkan sesuatu. Mungkin saja sekarang Rachel adalah simpanan laki-laki kaya raya, hingga mantan istrinya bisa tinggal di apartemen mewah seperti ini.

"Bagaimana rasanya menghabiskan waktu sepanjang malam dengan kekasih tercinta? Apakah cukup menggairahkan, Nona April?"

Tak meminta jawaban, usai mengetakannya, Rachel melangkah ringan melewati Cakra dan April begitu saja.

April mengeratkan genggaman tangannya dengan Cakra saat mendengar pertanyaan dari

Rachel. Gadis itu merasa sosok Rachel sedikit menyeramkan, sampai-sampai ia tidak berani menyahuti, dan hanya bisa menunduk lemah. Cakra yang berjalan di samping April bisa merasakan kalau gadisnya merasa tak nyaman. Ia semakin menyorot tak suka pada punggung Rachel yang pagi ini dilapisi *blouse* berwarna putih.

Keempat orang itu kemudian kembali dipertemukan dalam kotak besi yang membawa mereka menuruni lantai apartemen dengan cepat, setelah menyusuri lorong apartemen. Rachel yang bersisian dengan pria mudanya berdiri di bagian depan lift.

"Saya sepertinya belum sempat mendengar jawaban Anda tentang pertanyaan saya tadi, Nona April."

Rachel agaknya memang secara sengaja memancing keributan dengan Cakra.

"Bukankah mantan suami saya ...." Segera Rachel meralat kata-kata yang ia rasa tidak tepat digunakan. "Ah, maaf. Maksud saya, bukankah kekasih Anda adalah pemain yang hebat di ranjang?" tanya Rachel tanpa menengok ke belakang.

"Tadi malam pasti sangat menyenangkan, bukan?" Kali ini Rachel menoleh, lalu mengukir seringai untuk gadis yang masih setia menunduk. "Bukan begitu, Nona April?" lanjutnya kemudian.

Cakra menggeram marah, Rachel menjelma

menjadi sosok yang tak ia kenali.

"Rachel! Cuk—"

Ting!

Namun, kalimat Cakra tak sempat selesai karena pintu *lift* yang terbuka, membuat Rachel gegas menggerakkan kedua kaki jenjangnya keluar.

"Jangan didengerin!" perintah Cakra pada sang kekasih. Keduanya lalu ikut keluar dari kotak besi.

Tubuh Rachel dan pria mudanya sudah menghilang dari pandangan, ketika Cakra berada di *lobby* apartemen. Ia kemudian meminta April duduk di sofa, sementara kakinya melangkah ke arah resepsionis.

Rasa penasaran yang sangat tinggi, akhirnya bisa mengalahkan egonya sendiri. Cakra benar-benar ingin tahu dengan siapa sekarang Rachel menjalin hubungan. Karena sepertinya sang pria muda bukanlah orang yang menopang kehidupan mewah Rachel, dilihat dari barang-barang yang melekat pada tubuhnya. Sedangkan, unit apartemen yang mantan istrinya tinggali, jelas hidup Rachel sekarang tidak bisa disebut *sederhana*. Keluarga besar Rachel sudah tidak mau menerima perempuan itu, jadi seharusnya setelah berpisah dengan Cakra, Rachel tidak punya apa-apa.

"Selamat pagi, Bapak. Ada yang bisa saya bantu?"

Sambutan ramah dari petugas berjenis kelamin

perempuan itu, Cakra dapatkan begitu tubuhnya berada di depan meja resepsionis.

“Maaf, Mbak, tadi kayaknya saya liat temen lama keluar dari unit di depan punya saya. Saya cuma mau tanya itu benar dia atau tidak, karena saya takut salah orang.”

“Unit nomer berapa, Bapak?”

“812.” Cakra menyebutkan nomor unit apartemen Rachel.

“Saya cek dulu, ya, Pak. Mohon ditunggu!”

Perempuan yang rambutnya dicepol rapi itu lalu membungkuk untuk beberapa saat.

Cakra menunggu dengan jantung yang berdetak kencang, yang ia sendiri tak tahu mengapa begitu. Tidak lama, informasi yang Cakra butuhkan dikatakan dengan lemah lembut oleh resepsionis apartemen.

“Unit nomor 812 terdaftar sebagai milik dari Tuan Ramon Sinaga.”

Setelah mengucapkan terima kasih, Cakra berbalik badan. Akan tetapi, bukan untuk menghampiri kekasihnya. Lelaki itu justru berjalan menjauh dari *lobby*, mencari lorong yang sepi, berniat untuk menghubungi seseorang.

“Aku punya satu abang yang tinggal di Singapura, Bie. Kita bisa minta dia buat jadi wali nikah nanti. Aku yakin Bang Ramon pasti mau.”

Satu informasi yang menyebutkan bahwa

pemilik unit apartemen yang Rachel tempati adalah kakak kandung perempuan itu, berhasil mematahkan satu praduga Cakra. Dan Cakra baru ingat, laki-laki yang memasuki ruang rawat inap Rachel waktu itu setelah ia keluar dari sana, memiliki perawakan yang persis seperti mantan kakak iparnya. Namun, Cakra sendiri tidak begitu yakin, mengingat ia hanya melihat sekilas dari arah samping ketika ia tak sengaja menoleh.

Cakra dan Ramon belum pernah bertemu. Meski kakak Rachel itu setuju untuk menjadi wali nikah, tetapi Ramon berhalangan hadir karena ketika akan pulang ke Indonesia, istrinya harus dilarikan ke rumah sakit. Akhirnya, Ramon hanya bisa menyaksikan pernikahan adiknya yang diwalikan pada wali hakim dari Kantor Urusan Agama lewat *video call*.

Jika apartemen itu bukan milik selingkuhan Rachel, lalu siapa pria muda yang tinggal bersamanya? Haruskah ia mencari tahu lebih dalam? Namun, untuk apa? Hubungannya dengan Rachel sudah berakhir. Gamang, Cakra hanya mengamati layar ponsel yang memperlihatkan satu buah kontak yang diberikan Dito beberapa bulan yang lalu tanpa menekannya.

"Udah gue kirim nomer orang yang bisa nyelidikin kasus perselingkuhan Rachel, Sob. Please, jangan gegabah ambil keputusan."

Saat itu, bukannya menuruti saran Dito untuk

menyuruh orang agar semuanya lebih jelas, Cakra yang sudah dikuasai amarah malah mendaftarkan gugatan perceraian ke pengadilan agama. Cakra mengurut pelipisnya pelan. Belum terlambatkah jika ia mencari tahu sekarang?

Dengan semua pertimbangan yang sudah Cakra pikirkan masak-masak, akhirnya laki-laki itu menghubungi nomor ponsel orang yang ia harapkan bisa memberikan informasi tentang selingkuhan mantan istrinya.

Senja sudah merangkak naik, saat Cakra mengempaskan tubuhnya di pembaringan. Lelah karena harus mengemudi Jakarta–Bandung untuk mengantarkan April pulang. Ia langsung terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal.

Mata Cakra mengerjap pelan karena bunyi ponselnya yang berdering nyaring. Dengan kedua mata yang masih memejam, laki-laki itu meraih ponsel yang tergeletak tak jauh dari kepalanya.

“Hallo,” sapa Cakra begitu panggilan tersambung. “Apa yang sudah kamu dapatkan?”

Cakra bangkit, lalu duduk bersila di atas ranjang.

Penjelasan yang cukup panjang dari penelepon di seberang sana, Cakra dengarkan dengan saksama dan tanpa menyela. Orang yang direkomendasikan oleh Dito bekerja sangat cepat. Baru tadi pagi Cakra

menghubungi, malam ini ia sudah bisa menerima hasil dari penyelidikan orang tersebut.

Pria muda itu bernama Aldo. Dia adalah orang kepercayaan Ramon yang sekarang ditugaskan untuk menjaga Rachel. Pria itu menempati unit nomor 811. Jadi, ia dan Rachel tidak tinggal bersama. Aldo sebelumnya tinggal di Singapura, tetapi semenjak tanggal 1 Agustus tahun ini, ia menempati apartemen mewah milik bosnya bersamaan dengan adik kandung Ramon Sinaga yang juga pindah ke salah satu unit apartemen milik sang kakak.

Cakra termenung setelah menekan tombol berwarna merah di layar ponselnya. Rachel mulai tinggal di apartemen sejak tanggal 1 Agustus, itu artinya satu hari setelah malam laknat itu terjadi. Apakah itu juga bisa diartikan kalau Rachel tidak tinggal bersama lelaki selingkuhannya sejak pergi dari rumah mereka? Kenapa Cakra mulai merasa ada yang janggal?

Mantan suami Rachel itu lalu mengacak rambutnya kasar.

Apa alasan yang membuat Ramon meminta Aldo untuk menjaga bungsu dua bersaudara itu? Rachel bukan anak kecil. Sebelum menikah dengannya, Rachel sudah tinggal sendirian di Jakarta selepas SMA, karena mantan istrinya itu tidak mau mengikuti ayahnya yang selalu berpindah tempat menyesuaikan tugas negara.

Jadi, apakah ada orang yang bermaksud mengganggu Rachel, sehingga ia perlu dilindungi? Akan tetapi, siapa? Selingkuhan perempuan itukah?

Pukul 20.15, saat tubuh Cakra memasuki resto yang berada di lantai satu gedung apartemen. Berpikir dan menerka-nerka ternyata cukup menguras energi. Cacing-cacing yang bersarang di perutnya langsung memberontak meminta asupan makanan. Cakra langsung menghampiri meja yang berisi dua orang berlainan jenis yang sedang menyantap hidangan mereka dalam diam.

Rachel mendongak saat Cakra duduk di hadapannya tanpa permisi.

"Masih banyak meja yang kosong, Bapak Cakra. Kenapa Anda malah duduk di meja saya?" Rachel berkata dengan santai setelah menelan makanannya.

Dari semua meja yang ada di resto, hanya sekitar lima meja yang berpenghuni, sisanya masih bebas dipakai siapa saja. Sebelum Cakra menyahuti perkataan mantan istrinya, laki-laki itu terlebih dahulu memanggil pelayan dengan lambaian tangan. Dia lalu sengaja memesan menu makanan kesukaan Rachel lengkap beserta minuman favoritnya.

"Kamu tau, 'kan, aku nggak suka makan sendirian?" jawab Cakra tak kalah santai sembari mengamati pria yang duduk di samping Rachel. Pria itu sesekali meliriknya tajam, di sela-sela kegiatannya menghabiskan isi piring.

Rachel terkekeh.

"Saya pikir Anda sudah tidak sudi lagi makan satu meja dengan jalang seperti saya."

Yang kemudian membuat Cakra berdecak. Kenapa perempuan yang dulu merupakan sumber kebahagiaanya, sekarang menjadi orang yang paling bisa merusak suasana hatinya?

"Aku pikir, nggak masalah kalo cuman sesekali," sahut Cakra asal, padahal ia sedang mengutuk tubuhnya yang selalu bergerak tanpa sadar mendekati sang mantan istri.

"Sayangnya, Anda membuat selera makan saya hilang."

Rachel berdiri, lalu melangkah keluar dari resto dengan anggun, yang langsung diikuti oleh Aldo dengan sigap.

Cakra masih mengamati pergerakan keduanya sampai menghilang dari pandangan. Ia jadi semakin yakin untuk memulai penyelidikan. Mungkin bisa dimulai dari Hesti, adik angkatnya yang berasal dari panti. Sudah dua tahun Hesti ikut tinggal bersama dengan Cakra dan Rachel. Karena Cakra tak tega membiarkan Rachel tinggal sendiri kalau

ia sedang berada di luar kota. Tetapi ... keberadaan Hesti tiba-tiba menghilang bagai ditelan bumi, sejak malam nahas itu terjadi.
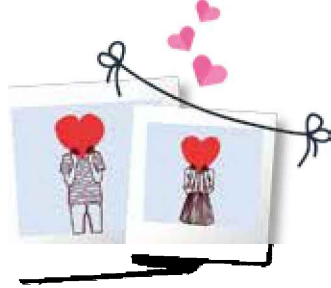
Bagian 3

SUARA KETUKAN yang berkali-kali terdengar, tetap tidak bisa menyadarkan Rachel dari lamunannya yang sedang melintasi angkasa. Perempuan itu sedang duduk di bibir ranjang, menatap kosong pada jendela kamar yang hordennya terbuka lebar. Di tangan Rachel, ada sebuah foto berwarna hitam putih yang ia dapatkan dari rumah sakit beberapa bulan yang lalu.

Tok! Tok! Tok!

Sekali lagi pintu kamarnya diketuk dari luar, kali ini bersamaan dengan suara *bass* seorang laki-laki.

"Nona!" Karena tidak ada jawaban, suara panggilan dari pemuda itu terdengar lebih keras. "Nona, Anda mendengar saya? Non Rachel!"

Rachel tersentak ketika rungunya mendengar suara yang sangat keras memanggil namanya.

"Iya, ada apa, Do?" tanya Rachel sambil

mendekati pintu.

"Tuan Ramon ingin berbicara."

Aldo menyerahkan ponsel pintarnya saat pintu kamar Rachel sudah terbuka. Pemuda dengan badan atletis itu lalu berjalan menjauhi kamar.

"Hallo, Bang," jawab Rachel sembari berjalan. Ia lanjut menekan tombol *speaker*, kemudian meletakkan ponsel Aldo di atas tempat tidur.

"Abang telepon berkali-kali, kenapa pula tak kau angkat?"

Mata Rachel memindai seluruh sudut kamar. Ia tidak ingat di mana terakhir kali menyimpan gawainya. Ponsel baru yang diserahkan oleh Ramon beserta dua kartu sakti sewaktu ia pindah ke unit apartemen ini.

"Aku lupa di mana naroh HP-ku, Bang."

Rachel mendengar decakan Ramon dari sambungan udaranya dengan laki-laki itu.

"Kenapa lagi kau ini? Janganlah kau buat abangmu ini khawatir!"

Kembali duduk di tepi ranjang, Rachel lalu mengambil foto yang ia letakkan, diteruskan menyelipkannya di dalam dompet.

"Tadi si Aldo ketuk pintu lama kali kau buka. Jantungan aku dibuatnya."

Rachel mencebik.

"Jangan berlebihan, Bang. Aku udah sembuh." Perempuan itu kemudian mengambil ponsel Aldo

dari atas ranjang, kemudian mendekatkan benda pipih itu ke bibirnya.

"Abang ini khawatir,Rachel. Sudahlah, kau ikut Abang saja tinggal di sini."

"Beri aku waktu, Bang. Aku masih harus di sini. Ada tempat yang tiap hari harus kukunjungi."

"Sampe kapan kau mau begitu? Janganlah jadi lemah! Malu kau sama leluhurmu."

Tangan kirinya yang bebas, Rachel gunakan untuk memijit kening. "Sebentarr lagi, Bang. Tunggulah!"

"Ah, terserah kau sajalah? Oh, iya. Macam mana perkembangan restoran baru yang kubangun buat kau?"

Kali ini Rachel mendesah lelah.

"Kenapa harus di depannya persis, Bang?"

"Sengaja itu aku. Kalau kau tak mau mengambil hakmu, biarlah kubuat gulung tikar semua usahanya."

"Tak perlu begitulah, Bang. Biarkan takdir Allah yang bekerja."

"Aku ini yang diutus Allah buat kasih pelajaran sama dia. Enak saja, giliran menderita kau yang dipeluk, sekarang hidup enak, kau ditendang. Tak bisalah kubiarkan dia bersenang-senang menikmati jerih payahmu sama perempuan lain."

"Bang, jangan kotori tanganmu."

Nada suara Ramon naik satu oktaf.

"Ah, kau ini, benar-benar perempuan Batak paling

lembut yang pernah abang kenal!"

Rachel sangat merindukan Ramon yang seperti ini. Tak sadar, kedua sudut bibir perempuan itu melengkung ke atas.

"Sudahlah, tak perlu bicarakan tentang dia lagi. Bagaimana kabar kakak ipar dan keponakanku?"

"Baiklah mereka semua. Cuma si bungsu lagi aktif-aktifnya. Capek kali aku dibuatnya."

Perbincangan keduanya masih berlangsung. Ramon selalu bersemangat saat membicarakan tentang perkembangan buah hatinya.

"Bunda?"

Perempuan paruh baya yang sedang berjongkok untuk menyiangi rumput itu, seketika menoleh saat ada seseorang yang memanggilnya. Bibir polos tanpa *lipstick* miliknya langsung menyunggingkan senyum lebar, ketika ia dapati salah satu anak kebanggaannya sedang berdiri menjulang di belakang tubuhnya.

Perempuan yang dipanggil *bunda* oleh seluruh anggota panti, lalu bangkit sambil melepas sarung tangan.

"Apa kabar, Nak?" sapa Lili ramah.

Cakra membungkuk dan mencium takzim punggung tangan perempuan yang mengasuhnya sejak bayi.

"Baik, Bunda."

Lili menepuk pelan punggung Cakra, lalu keduanya berjalan ke arah kursi yang terletak di teras.

"Bunda bikinin minum dulu, ya?"

"Nggak usah, Bunda. Aku nggak bisa lama, harus ke resto."

Lili ikut duduk di kursi yang terletak di sebelah kanan kursi yang Cakra duduki.

"Gimana usaha kamu? Lancar?"

Cakra tersenyum tipis.

"Lancar, Bunda."

Padahal, bukan seperti itu keadaan yang sebenarnya. Sudah beberapa bulan belakangan, omset resto dan *café* milik Cakra anjlok ke angka yang tak masuk akal. Itu juga alasan dibalik kepindahannya kembali ke Jakarta, setelah dua tahun terakhir lebih sering menghabiskan waktu di Bandung untuk merintis usahanya yang baru. Ia hanya akan pulang ke Jakarta di akhir pekan. Dan mungkin itu juga yang menjadi alasan Rachel untuk mendua, karena mereka jarang bertemu. Namun, ia tidak mungkin mengatakan kebenarannya yang bisa membuat Lili khawatir.

"Alhamdulillah. Bunda seneng kamu udah jadi orang sukses."

"Ini semua juga berkat Bunda."

Keduanya saling melempar senyum, lalu wajah

Cakra menengok ke kanan dan kiri, mengamati keadaan panti yang cukup sepi.

"Adik-adik lagi pada sekolah," ucap Lili yang memperhatikan gelagat Cakra.

"Ah, iya. Kenapa aku bisa lupa."

"Kamu lagi ada masalah?"

Lili memang sosok yang sangat perhatian dan menyayangi semua anak asuhnya. Walaupun mereka bukan darah daging Lili sendiri. Jadi, perempuan berhijab lebar itu bisa merasakan ada yang ingin Cakra utarakan.

"Emm ... Bunda, aku belum ketemu Hesti sejak ...." Lidah Cakra mati rasa setiap harus mengucapkan apa pun yang berhubungan dengan malam laknat itu. Kedua sudut luar mata Lili mengerut.

"Hesti sekarang tinggal di sini lagi?"

Sekarang, dahi Lili pun ikut membentuk kerutan dalam. "Loh, kamu nggak tau?"

Cakra menggeleng.

"Nomor Hesti nggak bisa dihubungin, Bunda. Tapi aku pikir Hesti pasti pulang ke sini. Maaf karena ada beberapa masalah, aku jadi lalai jaga Hesti."

"Enggak apa-apa, nggak usah minta maaf. Bunda tau kamu lagi kacau. Bunda paham. Hesti nggak bisa dihubungin karena dia lagi ada di daerah terpencil yang sinyalnya susah."

"Daerah terpencil?" ulang Cakra. Sedang apa Hesti di daerah terpencil?

"Iya. Kan, adikmu itu lagi KKN. Gimana, sih, Hesti ini, kok, ya, nggak pamitan sama kakaknya. Nanti bunda tegur dia kalo udah pulang."

Mulut Cakra membentuk huruf O. Pantas saja panggilannya tak pernah terhubung. Kalau Hesti tidak bisa dihubungi, ke mana lagi ia harus mencari petunjuk?

Tiiinnn!

Cakra membunyikan klakson cukup panjang sebelum gerbang besar di depan mobilnya terbuka. Buru-buru ia menekan pedal gas, lalu memarkirkan kendaraan roda empatnya di depan garasi. Cakra lantas turun dari mobil, sekilas menatap ke arah Budi yang sedang mendorong gerbang agar kembali tertutup. Tak lama, ia alihkan atensinya pada rumah yang sudah ia dan Rachel tempati selama empat tahun.

Sebelum tinggal di rumah ini, ia dan Rachel yang masa itu masih pengantin baru, menyewa sebuah rumah kecil yang hanya mempunyai satu buah kamar. Lalu, hadiah pernikahan dari Ramon, mereka gunakan untuk membuka usaha rumah makan. Tertatih-tatih dan jatuh bangun ia dan Rachel membangun bisnis mereka. Hingga satu

tahun kemudian, usahanya mulai stabil. Di tahun berikutnya, tempat usahanya pindah ke bangunan yang lebih besar. Sampai akhirnya, sekarang ia telah memiliki dua cabang restoran mewah di Bandung dan Surabaya, serta beberapa distro di Bandung yang baru ia rintis dua tahun silam.

"Pak?"

Cakra menengok ke samping, dan mendapati Budi yang memandangnya bingung. Satpam yang malam itu tidak mengenakan pakaian dinas, kemudian berlari ke arah pintu utama, lanjut membukanya lebar-lebar. Kaki Cakra seakan sedang tertimpa beban berat, sehingga tidak bisa digerakkan. Ia seolah tak sanggup harus masuk ke dalam rumah yang isinya penuh dengan kenangan tentang Rachel.

"Pak?" Budi kembali memanggil.

Mau tidak mau Cakra akhirnya menyeret langkahnya mendekat. Ia sudah sampai di tempat yang paling memungkinkan untuk menguak kasus perselingkuhan Rachel.

Tadi pagi, ia juga sudah menyuruh Budi untuk mengirimkan rekaman CCTV yang memperlihatkan adegan kepergian Rachel dari rumah bersama selingkuhannya, pada orang suruhannya kemarin. Dia harus tahu, siapa sebenarnya laki-laki itu. Dan sejak kapan hubungan keduanya terjalin.

Cakra berdiri mematung di ambang

pintu. Biasanya akan ada Rachel yang berlari menyambutnya, lalu melompat ke dalam gendongannya. Ia akan menggendong Rachel ke kamar mereka seperti induk kanguru yang membawa anaknya dalam kantung. Sesekali ia juga akan mencuri ciuman di bibir Rachel, yang membuat perempuan itu terkikik geli.

"Bie ... apa sekarang aku berat? Aku barusan nimbang, beratku naik dua kilo. Ini pasti karena aku sering ngemil akhir-akhir ini. Kamu nggak akan selingkuh, kan, kalo aku gendut?"

Cakra menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dulu, ia menyukai semua yang ada pada diri seorang Rachelie Belle Sinaga, termasuk segala kerumitan dan kecerewetannya. Betapa ia sangat mencintai perempuan keturunan Batak itu.

Sangat pelan, Cakra mengekori langkah Budi masuk ke dalam. Sekilas ekor matanya menangkap beberapa foto ia dan Rachel yang masih menggantung indah di dinding ruang tamu. Bukan, bukan foto pernikahan. Ia dan Rachel menikah di KUA, tanpa riasan, tanpa pesta, dan tanpa sanak saudara. Hanya ada Lili yang ikut menyaksikan kebahagiaan keduanya. Sampai di dalam rumah, Cakra langsung menaiki tangga, menapaki setiap undakan dengan langkah berat. Ketika hendak memutar *handle* pintu kamarnya, terdengar suara Budi menginterupsi.

Satpam berumur sekitar empat puluh tahunan

itu lalu menyodorkan jemari tangannya yang memegang sebuah cincin polos tanpa ukiran berwarna *silver*.

"Ini sepertinya milik Bu Rachel. Saya temuin di lantai ruang tengah."

Menatap nanar pada benda berkilau di tangan Budi, Cakra masih ingat kalimat yang ia ucapkan sesaat setelah menyematkan cincin itu di jemari lentik Rachel.

"Maafin aku ya, Sayang. Aku belum bisa beliin kamu cincin yang mahal. Tapi aku janji, aku bakal kerja keras biar bisa bikin kamu bahagia."

Cakra membuka telapak tangannya untuk menerima cincin itu, kemudian menggenggamnya erat-erat. Itu adalah cincin pernikahan mereka. Dan di ruang tengah itulah, ia melihat Rachel berselingkuh. Bayangan yang tadi ditepisnya mati-matian saat melewati ruangan yang biasanya ia gunakan untuk menonton televisi, kini menyeruak dengan sendirinya.

Masih baru pada ingatan, bagaimana wajah Rachel yang memerah dan basah oleh keringat, tengah bersembunyi di dada bidang laki-laki berengsek itu. Penampilan keduanya sama-sama tak layak dipandang. Rambut Rachel kusut masai, begitu pula dengan *dress* yang dikenakan mantan istrinya. Dan tidak jauh berbeda dengan penampakan Rachel, kancing kemeja si pria misterius juga sudah terbuka seluruhnya. Pria itu

hampir saja bertelanjang dada.

Sakit, ketika ingatan tentang malam itu memenuhi kepala Cakra. Luka hatinya yang memang belum kering, kini kembali menganga lebar dan mengeluarkan darah. Sakitnya seperti seluruh tulangnya dipatahkan secara bersamaan.

"*Rachel, kenapa kau tega mengkhianatiku?*" tanya Cakra dalam sukma.

Bagian 4

SAKIT DI HATI Cakra semakin terasa menusuk, kala tubuhnya sudah berada di dalam ruangan paling pribadi milik ia dan Rachel. Di semua sudut ruang itu, pernah menjadi saksi bagaimana ia begitu menggilai tubuh sang mantan istri, bahkan termasuk kamar mandi.

Cakra berjalan lunglai, lalu duduk di sisi kiri pembaringan. Ia mencium aroma *lavender* yang menguar dari sprei berwarna putih yang membungkus rapi kasur empuknya. Budi merawat rumah itu dengan baik. Semua benda yang tertangkap di indra penglihatan Cakra, tersusun rapi dan dalam keadaan bersih.

Tangan kanan Cakra terulur, mengambil bingkai foto berukuran 5R di atas nakas. Diperhatikannya lamat-lamat foto perempuan yang terlihat sangat menawan. Alis rapinya, hidung mancungnya, bibir tipisnya, juga rambut panjang yang tergerai indah.

Ibu jari Cakra lalu mengelus tepat di gambar wajah perempuan itu.

"Malam itu, kalo aja kamu bilang, kamu nggak selingkuh dan itu cuma kesalahpahaman, aku pasti percaya. Atau, kalo aja kamu bilang maaf dan janji nggak bakal ulangin perbuatan itu lagi, aku juga bakal maafin. Tapi, kenapa kamu justru diam seolah membenarkan? Kamu bahkan nggak mau natap aku dan lebih milih nyembunyiin wajah kamu dibalik tubuh si bajingan itu. Kenapa?" Kalimat panjang tersebut terucap lirih dari bibir Cakra yang bergetar.

Mata laki-laki itu juga sudah memerah. Cakra bisa saja menangis kalau tidak buru-buru mengenyahkan foto Rachel dari hadapannya.

Dibukanya laci nakas. Ia lalu menaruh bingkai itu di sana. Akan tetapi, sebelum tangannya bergerak untuk mendorong laci agar kembali tertutup, netranya melihat benda asing yang tak pernah ia lihat berada dalam kamar itu. Cakra mengambilnya, lantas membaca tulisan yang tertempel pada permukaan si botol kaca. Puluhan pil yang berada di dalam botol kecil tersebut milik Rachel. Dari label yang Cakra baca, obat itu dikeluarkan oleh apotek sebuah rumah sakit swasta yang bulan lalu ia kunjungi.

Apakah selama ini Rachel mengidap penyakit tertentu?

Tanpa menunggu lebih lama, Cakra bangkit,

berlari ke luar rumah dan gegas masuk ke belakang kemudi. Sekitar lima belas menit berkendara, mobil Cakra berhenti di depan sebuah apotek yang buka 24 jam.

"Mau cari obat apa, Pak?" tanya pemuda yang berdiri di belakang etalase.

Cakra merogoh kantung celananya, lalu menyodorkan botol kecil yang ia bawa.

"Saya mau beli obat ini."

Petugas apotek itu mengamati sekilas botol yang Cakra serahkan. Matanya awas melihat ke arah tulisan kecil yang sebagiannya tertutup oleh label dari rumah sakit. Selesai membaca, ia letakkan botol kaca ke hadapan Cakra.

"Apa nggak sebaiknya konsultasi dulu sama dokter, Pak?" saran pemuda yang mengenakan baju seragam berwarna biru. Jantung Cakra langsung bertalu kencang.

"Memangnya ini obat untuk penyakit apa, Mas?"

Dahi petugas apotek itu berkerut samar.

"Bapak beneran nggak tau?"

Cakra menggeleng lemah, jantungnya masih memompa darah dengan cepat.

"Itu salah satu antidepresan, Pak, obat buat penderita depresi."

Informasi yang baru Cakra dapatkan membuat kedua lututnya lemas dan hampir saja tubuhnya

limbung ke belakang.

Rachel depresi? Kenapa? Sejak kapan?

Bagaimana mungkin sebagai suami yang mengaku sangat mencintai Rachel, ia justru tak tahu apa-apa?

Cakra menapaki jalan untuk kembali ke mobilnya dengan lunglai. Seribu tanya seperti ada di depan mata. Apa karena selama tujuh tahun berumah tangga mereka belum memiliki buah hati? Namun, tak pernah sekali pun Cakra mempermasalahkan perihal itu.

Sebelum memasuki mobil, ia sempat menendang beberapa kali ban depan mobilnya dengan sangat kencang. Ia kemudian mengadu kepalanya dengan kemudi sampai dahinya kemerahan.

Ya Tuhan, Cakra merasa gagal menjadi seorang suami.

Di saat ia masih menyesali diri, nada dering ponsel di jok penumpang berbunyi. Segera Cakra usap tombol hijau setelah membaca nama yang tertera di layar.

"Sudah kamu kirim hasilnya?"

Sebuah informasi yang harus Cakra bayar dengan sangat mahal. Akan tetapi tak apa. Demi mengungkap kebenarannya, ia rela merogoh kocek lebih dalam.

"Ya, saya cek sekarang. Terima kasih atas bantuannya."

Detik sesudah panggilan terputus, Cakra memencet aplikasi dengan lambang huruf M besar. Ada beberapa *file* dalam satu *folder* yang baru saja diterima berada di kotak masuk. Tangan Cakra gemetaran ketika mencoba membuka *file* hasil penyelidikan orang suruhannya. Berkas pertama yang Cakra baca berbentuk seperti CV. Berkas berikutnya adalah beberapa foto laki-laki itu di tempat kerjanya lengkap dengan jas khas berwarna putih.

"Arrggg! Apa lagi ini, Tuhan?"

Cakra menjambak rambutnya sendiri, lalu kembali membenturkan kepalanya pada kemudi. Saat dahi masih menempel pada setir, air mata Cakra luruh berjatuhan.

Rachel tengah asik menonton film di gawainya, kala bel apartemen miliknya meminta perhatian. Ia tekan tombol *pause*, kemudian perempuan itu mengernyit, menyadari kalau jam sudah menunjukan waktu tengah malam. Namun, kenapa masih ada orang yang ingin bertandang?

Mencoba tak menghiraukan, ia usap lagi layar tablet agar film kembali terputar. Berselang dua menit, bel apartemennya lagi-lagi berbunyi. Kali ini, ditekan terus menerus tanpa jeda. Karena kesal, Rachel turun dari tempat tidur dan melangkah

keluar.

Selalu kita akan menyesali perbuatan yang dilandasi dengan emosi, seperti yang sekarang sedang Rachel lakukan. Ia yang terlanjur kesal, buru-buru membuka pintu tanpa mengintip lebih dahulu lewat lubang kecil di daun pintu, siapa yang datang.

Cakra menahan sekuat tenaga pintu yang coba Rachel dorong agar tertutup kembali. Dan karena tenaganya jelas jauh lebih besar, pintu unit apartemen Rachel kini terbuka setengahnya. Cakra menyelonong masuk tanpa dipersilakan, melewati Rachel yang memandangnya jengkel.

"Anda salah masuk, Bapak Cakra. Unit Anda ada di depan!" sembur Rachel pada mantan suami yang sudah duduk di sofa ruang tengah. "Tolong keluar! Ini sudah terlalu malam untuk bertamu," tambahnya ketika Cakra tidak bergerak dari sofa, dan justru menyorotnya sendu.

"Duduk, Rachel! Ada yang mau aku bicarakan."

Mata Rachel memicing, aneh mendengar Cakra berbicara lembut padanya setelah tragedi malam itu.

"Nggak ada lagi yang perlu kita bicarain. Keluar, Cakra!" usir Rachel dengan nada tegas.

Cakra menggeleng.

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Duduklah!"

“Nggak ada!” tegas Rachel sekali lagi.

“Aku nggak akan pergi sebelum kita bicara.” Cakra menatap Rachel dalam, dan bisa Rachel lihat kedua mata laki-laki itu yang memerah.

Merasa kalau akan percuma jika menghindar karena mereka bertetangga, Rachel akhirnya setuju.

“Oke, kita bicara besok. Sekarang pergi dari sini!”

Cakra menggeleng lagi.

“Harus sekarang.”

Mendengkus keras, Rachel mengaku kalah. Daripada harus membuat keributan di tengah malam, mungkin lebih baik menuruti kemauan sang mantan suami.

“Cepat katakan, terus pergi dari sini!” ujar Rachel sambil menyilangkan kedua tangan di atas dada.

“Duduk, Rachel!” pinta Cakra pelan.

“Nggak perlu.”

Seusai bantahan dari Rachel, Cakra mengeluarkan sebuah benda, lanjut menaruhnya di atas meja.

Mata Rachel terbeliak, tetapi hanya sesaat karena perempuan itu sangat cepat mengubah ekspresi wajahnya. Ia mencoba bersikap setenang mungkin.

“Apa ini?”

"Obat."

Kepala Cakra tetap mendongak, mengamati setiap perubahan pada wajah perempuan yang masih sangat dicintainya.

"Obat apa?"

Bibir Rachel tersenyum miring.

"Kau tidak perlu tau. Urusanku sudah bukan lagi urusanmu."

"Aku berhak tau. Kamu pake obat itu waktu masih jadi istriku!" tuntut Cakra tak mau kalah.

"Aku nggak mau jawab. Itu udah nggak penting lagi buat kita bahas. Sekarang, pergi!" Rachel melangkah mendekati pintu, selanjutnya membuka pintu itu lebar-lebar.

Mau tak mau Cakra beranjak, tetapi bukan untuk keluar, ia justru menutup lagi pintu yang Rachel buka. Di tatapnya lembut perempuan yang berdiri berhadapan dengannya.

"Apa yang membuatmu depresi?" Cakra melirih disertai sepasang mata yang kian memerah.

Rachel menelan salivanya berat. Tiba-tiba matanya terasa panas karena genangan air yang mendadak berkumpul di sana.

"Bukankah pernikahan kita selama ini bahagia, Rachel?"
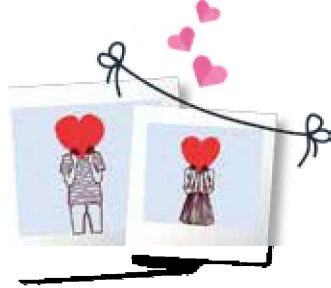
Bagian 5

"AKU NGGAK bahagia."

"A-apa?"

Cakra tak memercayai indra pendengarannya sekarang. Ia yakin bisikan yang nyaris tak terdengar itu seharusnya *aku selama ini bahagia* bukan justru sebaliknya.

"Jangan bohong, Rachel! Jangan bohong!" teriak Cakra sambil mengacak kasar rambutnya. Keduanya masih berdiri di dekat pintu unit apartemen Rachel.

Rachel menggeleng tegas.

"Itu kenyataannya. Aku nggak bahagia. Aku tertekan, makanya aku selingkuh."

Cakra membalikkan tubuhnya menghadap dinding. Selanjutnya, pria berstatus duda itu menghantamkan tinjunya ke tembok nan keras.

Kenapa Rachel harus berbohong? Apa yang

perempuan itu coba untuk tutupi?

"Pergi, Cakra! Kita udah selesai. Nggak perlu lagi ungkit-ungkit yang udah berlalu!"

Kembali berbalik badan untuk menghadap sang mantan istri, Cakra maju lalu memegang kedua lengan Rachel kuat.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi!" desis Cakra persis di depan wajah Rachel.

"Aku udah jawab tadi."

Giliran Cakra menggelengkan kepalanya, tanda tidak setuju. "Jujurlah, *please*!"

"Jawaban apa lagi yang pengen kamu denger, sementara aku udah jawab yang sejujurnya?"

"Kamu bohong!"

"Enggak! Itu kenyataan yang harus bisa kamu terima!" Nada suara Rachel meninggi, seiring dengan cengkeraman di lengannya yang semakin mengerat.

"Kenapa harus bohong, Rachel? Kamu bahkan nggak selingkuh!"

Perempuan di hadapan Cakra terkesiap, tetapi tetap menatap Cakra nyalang dengan kedua matanya yang ikut memerah.

"Dokter Antonio, seorang psikiater yang setiap bulan kamu kunjungi di rumah sakit. Dia bukan selingkuhan kamu. Malam itu setelah aku pergi dari rumah, dia bawa kamu ke rumah sakit karena takut kamu menyakiti diri sendiri. Begitu,

'kan?" Cakra mengatakan informasi yang baru diterimanya karena Rachel yang hanya diam tak menjawab pertanyaannya. Selang beberapa detik, mantan istrinya itu tetap diam, tak membenarkan juga tak menyangkalnya.

"Ada apa sama kamu, Rachel?"

Kedua tangan Cakra melepaskan diri dari lengan rapuh milik sang mantan istri, lalu berpindah ke punggung perempuan itu untuk menariknya masuk dalam pelukan.

"Kamu kenapa, Sayang? Kenapa kita jadi begini?" Pelan sekali Cakra berkata.

Air mata Cakra menetes bersamaan dengan tangan kanannya yang membelai rambut Rachel dari puncak hingga ke ujungnya. Biasanya, perlakuan seperti ini bisa membuat Rachel menumpahkan semua yang perempuan itu rasakan, menceritakan seluruh beban yang mengganjal.

Rachel bergeming, tidak membalas pelukan Cakra, juga tidak menangis meski kabut sudah mengaburkan penglihatannya.

"Bicara, Sayang. Sekarang aku di sini. Aku nggak akan ke mana-mana lagi. Aku bakal selalu ada buat kamu. Maaf kalo beberapa bulan yang lalu, aku lalai sama kewajibanku buat kasih perhatian sama kamu. Maaf buat semua kata-kata kasar dan makian yang keluar dari mulut aku."

Tangan Cakra masih bergerak naik-turun.

Sungguh, kalau saja semua caci maki yang sudah terlontar bisa ia telan kembali, ia akan melakukannya sekarang juga.

Menyesali semua sikap dan perbuatannya adalah hal yang tengah dirasakan Cakra saat ini. Jarak yang memisahkan dan ia yang terlalu sibuk mengembangkan usahanya di Bandung, membuatnya abai pada keadaan Rachel. Jika saja ia tidak memutuskan tinggal di Bandung, mungkin Rachel tidak akan kesepian. Mungkin Rachel tidak akan tertekan, karena dia akan selalu menjadi orang pertama yang akan mendengarkan.

"Kamu yakin mau tau alasan dibalik semua ini?" Setelah cukup lama dua orang berstatus mantan itu berpelukan, akhirnya Rachel buka suara.

Kepala Cakra mengangguk di atas bahu kekasih hatinya. "Katakan ... apa pun itu yang mengganjal di hati kamu."

"Kamu yakin mau tau kenapa aku nggak pernah nyangkal tuduhan perselingkuhan itu?"

"Ya."

Mata Cakra memejam, kemudian hidung laki-laki itu menghirup dalam-dalam aroma memabukkan yang menguar dari tubuh sintal kepunyaan Rachel. Sudah sangat lama, ketika terakhir kali ia bisa melakukannya.

"Karena aku memang pengen kita pisah."

Kedua kelopak mata Cakra terbuka dengan

cepat. Selanjutnya tubuh laki-laki itu mengurai pelukan. Seraya mengunci tatapan mata Rachel, kedua telapak tangan Cakra membingkai wajah ayu yang memasang raut sendu.

"Why?" Suara serak Cakra bertanya.

Rachel sempat meragu karena takut perkataannya akan melukai perasaan Cakra, tetapi apalah daya bila itulah yang ia rasa.

"I don't love you anymore." Kalimat itu diucapkan Rachel dengan suara datar tanpa getaran dan gelombang.

Cakra menggeleng lagi.

"*Liar!* Kamu pembohong yang buruk, Sayang."

"Aku nggak bohong. Kamu pikir alasan apa lagi yang membuat seseorang ingin berpisah dari pasangannya, kalo bukan karena udah nggak cinta lagi? Aku tertekan karena harus berpura-pura masih cinta, padahal ...." Rachel menggeleng. "enggak," sambungnya.

Pelan-pelan, Rachel menaruh kedua tangannya di atas punggung tangan Cakra, lalu membawa tangan Cakra menjauh dari wajahnya.

"Entahlah! Aku juga nggak tau kenapa tiba-tiba cinta itu ilang gitu aja. Mungkin karena dua tahun terakhir kita jarang ketemu. Dan berpura-pura baik-baik saja itu sangat melelahkan."

Cakra jelas tidak percaya dengan perkataan Rachel. Walaupun jarang bertemu, tetapi

komunikasi mereka tetap lancar. Dan setiap kali ia pulang ke rumah mereka, Rachel selalu menyambutnya dengan sukacita. Tidak ada perubahan yang berarti dari sikap Rachel selama ini. Lalu, kebohongan macam apa yang kini sedang perempuan itu ceritakan?

"Jangan mengada-ada, karena aku nggak percaya."

Raut sendu yang sudah lenyap dari wajah Rachel, berganti dengan riak datar tak terbaca.

"Terserah kamu percaya atau nggak, nggak penting buat aku. Toh, sekarang kita nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Rachel hendak beranjak ketika lengannya di cekal sang mantan suami.

"Sayang, aku janji nggak bakalan ninggalin kamu lagi. Kamu marah karena sering aku tinggalin, 'kan? Aku janji nggak lagi-lagi! Kalaupun harus keluar kota, aku bakal ajak kamu. Kita rujuk, ya? Kita bangun lagi semua yang udah runtuh. Kamu masih cinta sama aku. Aku yakin itu."

Mendengar kata demi kata yang terucap dari bibir mantan suaminya, Rachel mendengkus, lanjut menyahuti, "Aku nggak mungkin diam aja dituduh selingkuh kalo keinginan buat pisah sama kamu nggak sekuat ini. Dan satu-satunya alasan yang bikin aku pengen cerai, karena cinta buat kamu udah nggak ada lagi."

“Berhenti berbohong, Rachel, cukup! Aku nggak akan percaya!” tukas Cakra tegas.

“Tapi itu kenyataannya!” Rachel menyahuti cepat-cepat. Sungguh, cinta untuk pria pertamanya itu memang sudah tinggal kenangan.

Cakra mengayun satu langkah ke depan, kembali memangkas jarak.

“Oke, kita buktikan siapa yang benar.”

Usai bibir Cakra terkatup, benda kenyal nan basah itu melakukan serangan pada benda yang sama milik mantan istrinya. Tangan kanan Cakra kemudian menyusup ke dalam piyama bercorak kotak-kotak yang dikenakan Rachel, membelai lembut kulit punggung sehalus sutera perempuan itu.

Hampir sebelas tahun berhubungan, tujuh tahun berada dalam ikatan pernikahan, Cakra jelas tahu titik-titik sensitif di setiap lekuk tubuh Rachel. Dan dari awal mereka menjalin asmara, Rachel selalu menyerah saat Cakra membuainya. Perempuan itu akan lebih dulu pasrah dengan malu-malu, sebelum akhirnya bergerak sama liarnya seperti Cakra.

Merasa kali ini pun ia akan menang karena Rachel tak memberontak, Cakra mengangkat tubuh perempuan berdarah Batak itu, menggendongnya di depan, lalu berjalan ke arah kamar yang pintunya terbuka lebar.

Secara perlahan, Cakra membaringkan tubuh Rachel di tempat tidur. Lebih dulu, Cakra singkirkan rambut panjangnya yang menutupi wajah putih berseri itu.

"I still love you. Can't you see? Come back to me. I'm begging you, please!" bisik Cakra sesaat sebelum merekatkan lagi bibirnya pada bibir Rachel.

Netra Rachel mulai terkulai lemah. Dan di dalam kegelapan itulah, ia mencerna semuanya ... tentang sentuhan Cakra yang tak lagi menghadirkan desir aneh dalam dada, tentang belaian Cakra yang tak sanggup mengobati dahaga dalam jiwanya, tentang lumatan Cakra yang tak bisa membangkitkan hasratnya, juga tentang cumbuan Cakra yang tak mampu memunculkan percikan kenikmatan dalam raganya.

Jadi, dari semua itu Rachel menyimpulkan sesuatu. Cinta itu telah sirna, tak lagi bersemayam dalam sukmanya. Akan tetapi, tetap ia biarkan Cakra berbuat sesuka hati. Ia ingin Cakra tahu bahwa laki-laki itu bukan lagi pemilik hatinya.

Cakra bukannya tak menyadari jika tubuh Rachel kaku membatu. Ia hanya tak bisa lagi mengendalikan diri. Terlalu lama ia tidak menikmati tubuh yang selalu bisa membuatnya mendamba. Segala upaya Cakra lakukan sebaik-baiknya. Semua titik sensitif sudah Cakra mainkan semaksimal yang ia bisa, tetapi Rachel masih bergeming, tak bergerak, tak bereaksi.

Lalu, dengan hati yang teriris perih dan air mata yang mulai menetes, Cakra melakukan penyatuan, berharap itu bisa membuat Rachel menikmati permainannya seperti dahulu kala. Namun, sampai akhir pelepasannya, Rachel masih bak patung tak bernyawa.

"Berbeda dengan laki-laki yang bisa bermain cinta dengan perempuan mana saja, wanita hanya bisa bercinta dengan pria yang menggenggam hatinya."

Ingatan perihal perkataan Rachel semasa dulu, membuat hati dan badan Cakra ambruk. Laki-laki itu kemudian menyerukkan wajah di lekuk leher Rachel dengan air mata yang semakin mengalir deras. Kenyataan bahwa Rachel memang sudah tidak lagi mencintainya, menyakiti Cakra begitu dalam.

Merasakan basah di sekitar kulit lehernya, jendela hati milik Rachel terbuka, lalu menatap kosong ke langit-langit kamar. Cukup lama Rachel biarkan Cakra tenggelam dalam tangis tanpa suara. Beberapa saat kemudian, ketika dirasa detak jantung sang mantan suami kembali memompa darah dengan normal, Rachel menggerakkan bibirnya dengan sangat pelan.

"Maaf ... aku telah mengingkari janjiku sendiri. Ternyata aku tak bisa mencintaimu sampai mati."
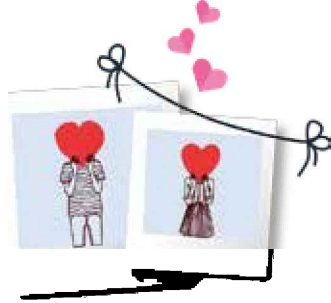
Bagian 6

PINTU RUANGAN kerja Cakra terbuka, lalu tak lama sosok laki-laki berumur tiga puluhan terlihat masuk tanpa salam, tanpa permisi.

"Sepi amat resto lo sekarang, Sob. Udah mau bangkrut, ya?"

Makian yang sudah ada di ujung lidah, urung Cakra semburkan karena Dito tidak datang sendiri, melainkan bersama si kecil Melati, putri sulungnya.

Dito lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan Cakra, sedangkan gadis kecilnya menempatkan diri di sofa untuk bermain bersama sepasang boneka Barbie.

"Ngapain lo ke sini? Mau ngetawain gue, *hah*?"

Cakra sedang sangat sensitif jika berbicara tentang restorannya yang sepi pengunjung. Kepalanya hampir meledak, memikirkan bagaimana caranya bertahan dalam situasi yang sangat genting itu. Karena bukan hanya restoran yang di

Jakarta, tetapi yang di Bandung dan Surabaya juga mengalami hal serupa. Bahkan, penyebabnya pun tak berbeda: ada restoran baru yang dibuka persis di hadapan miliknya. Mereka menawarkan sajian yang sama, tetapi dengan harga yang jauh lebih murah.

Sekarang, hanya pelanggan-pelanggan setia yang masih berkunjung, sementara yang lainnya lebih memilih beralih ke resto milik pesaing Cakra.

"Emang kalo duda kurang belaian tuh jadi sensitif begini, ya. Kasian, sih, gue liatnya," ucap Dito sekaligus menahan tawa.

"Setan lo!" desis Cakra pelan. Ia tidak mau Melati mendengarnya.

"Hahaha!" Tawa Dito akhirnya tersembur keluar saat melihat raut kesal di muka sahabatnya dari jaman mencari gelar sarjana.

"Balik sana lo kalo ke sini cuman buat numpang ketawa. Ganggu tau, nggak? Gue lagi pusing!" Cakra merebahkan punggungnya di sandaran kursi. Selanjutnya, laki-laki itu menutup kelopak matanya.

"Kenapa lo? Ada masalah sama rencana pernikahan lo?"

Selepas peristiwa pada malam di mana Cakra meniduri Rachel selagi statusnya hanyalah mantan suami, mereka sepakat untuk berdamai dan saling mengikhlaskan, usai Rachel menolak secara tegas

permintaan rujuknya. Hubungannya dengan perempuan Batak itu dimulai lagi dari awal, seperti saat mereka pertama kali bertemu: hanya teman.

Dan akhirnya, ia memutuskan akan menikahi April sesuai dengan permintaan gadis itu karena terlalu jengah mendengar rengekannya setiap hari yang memaksa agar dinikahi.

Cakra juga telah menceritakan semuanya pada Dito. Semua tanpa ada satu pun yang ditutupi, termasuk kekhilafannya bercinta dengan Rachel satu bulan yang lalu.

"Lo beneran udah yakin mau nikah lagi? Jangan dipaksain kalo sebenarnya lo masih cinta sama Rachel. Kasian nanti bini lo yang baru." Dito mengemukakan tanya yang kedua, selepas yang pertama tak ditanggapi.

"Gue juga pengen punya keluarga, To. Nggak mungkin gue sendirian terus," jawab Cakra yang matanya terpejam erat.

"Ck! Bilang aja tu cacing udah gatel pengen bersarang. Pake alesan pengen punya keluarga segala."

Kalimat Dito ternyata mampu membuka kedua kelopak mata Cakra yang tertutup. Laki-laki itu lantas melemparkan pulpen yang ada di atas meja kerja ke arah sahabatnya. Beruntung Dito cepat menghindar, sehingga pulpen yang malang jatuh usai menabrak dinding.

“Sembarangan kalo ngomong lo! Enak aja. Punya gue tuh anaconda. Punya lo tuh baru cacing!” sembur Cakra berapi-api.

Dito mencibir, lantas mengatakan ejekan lainnya, “Biar cacing juga punya gue udah ada hasilnya. Noh!” Tunjuk Dito pada Melati yang ternyata sedang melihat ke arahnya. “Sama satu lagi masih di perut. Sementara lo, mana bukti keperkasaan anaconda lo? Mana?”

“Sialan emang mulut lo. Mending pulang aja sana!”

Dito kembali tertawa kencang, tetapi mendadak tawanya lenyap ketika mendengar celetukan sang putri yang tengah berjalan mendekatinya.

“Ada anaconda, ya, Yah? Mana? Mel pengen liat.”

Giliran Cakra yang menahan tawa menyaksikan seorang ayah yang tengah kebingungan menjawab pertanyaan putrinya. Sembari menggosok tengkuknya, Dito mencari jawaban yang sekiranya pas untuk disampaikan pada Melati karena gadis kecil itu sangat cerdas dan sulit sekali untuk dikelabuhi.

“Nggak ada di sini, Nak. Anacondanya cuman ada di TV.”

Dito melirik Cakra meminta pertolongan, tetapi duda muda itu justru menggerakkan bibirnya tanpa suara.

"Mampus lo!"

"Tapi tadi Mel dengel om Cakya bilang punya anaconda. Mel mau liat, Yah!" rengek Melati sambil menarik-narik kemeja ayahnya.

"Om Cakra nggak punya, Nak. Kamu salah denger."

Dito mengelus lembut puncak kepala putrinya, lalu laki-laki itu mengalihkan tanya pada Cakra, "Iya, kan, Om?"

Cakra bangkit, lantas menghampiri Melati, terus berjongkok di depannya.

"Iya, Manis, om nggak punya. Anaconda nggak hidup di sini."

"Bo'ong! Tadi Mel dengel, pokoknya Mel mau liat. Huuaaaa ...."

Dito dan Cakra kelimpungan menenangkan Melati yang menangis kencang. Segala upaya mereka lakukan agar Melati mau berhenti, dari janji dibelikan cokelat, boneka, mainan, *ice cream*, tetapi tidak ada yang berhasil menarik perhatian Melati. Bocah itu tetap kukuh ingin melihat anaconda.

"Gara-gara lo, sih!" tukas Dito kesal pada Cakra.

Cakra tak terima, jelas Dito yang memulai membahas masalah cacing dan anaconda.

"Jelas-jelas lo duluan yang ngebahas itu. Malah nyalahin gue."

"Udah, dong, Nak, nangisnya," rayu Dito sekali lagi.

Tangis Melati masih kencang, tidak bisa terbujuk segala macam rayuan.

"Bini lo mana, sih? Nggak ikut ke sini?"

Cakra ikut mengelus pelan punggung Melati yang sekarang menangis di gendongan Dito.

"Belum ngabarin. Tadi, sih, gue anterin ke apartemen Rachel. Nanti juga nyusul ke sini."

Lama kelamaan suara Melati melemah, dan benar-benar menghilang beberapa menit kemudian. Cakra mengembuskan napas lega ketika dilihatnya mata Melati yang terpejam dengan mulut yang sedikit terbuka.

"Ternyata rewel gara-gara ngantuk. Drama banget anak lo!"

Merasa punggungnya pegal, Dito berniat membaringkan putrinya di sofa.

"Iya, sama kayak emaknya, ratu drama!" timpal Dito berapi-api.

"Siapa yang ratu drama?"

Dito sontak terperangah mendengar suara lantang yang berasal dari ambang pintu, kala ia sedang memindahkan tubuh Melati ke atas sofa. Namun, secepat kilat ia mampu menguasai keterkejutannya. Sembari tersenyum, ia menyambut sang istri.

"Eh, Bunda udah dateng."

"Siapa yang ratu drama?" ulang Mawar bertanya pada ayah dari anaknya.

Usai menelan ludah gugup, Dito berhasil menemukan kambing hitam. “Itu pegawainya si Cakra. Iya, kan, Sob?”

Cakra tidak menjawab. Mata dan pikirannya sibuk memindai tubuh perempuan yang berdiri kaku di ambang pintu. Sementara, Mawar sudah berjalan masuk dan duduk santai di sofa.

“Ra, masuk, dong, sini!”

Panggilan dari Mawar memutus ingatan Rachel yang tengah melintasi masa di semua titik dalam ruangan, di atas sofa, di atas meja, di atas kursi kerja, bahkan di sudut dinding pernah menjadi tempat ia dan Cakra mengerang bersama. Rachel lalu menggerakkan kakinya pelan, lantas menyamankan diri di kursi depan meja kerja Cakra karena sofa tunggal di ruangan itu sudah penuh ditempati oleh tubuh Mawar dan Melati.

“Cakra,” panggil Mawar pada laki-laki yang berdiri di samping meja, yang tengah bingung akan menyapa mantan istrinya atau tidak.

Cakra menoleh seolah menjawab *apa?*.

“Gue boleh pinjem dapur resto lo, nggak?”

“Buat?”

Dito yang sudah malas berdiri, berjalan mendekati kursi di samping Rachel seraya berkata, “Bini gue lagi nyidam makan kepiting asam manis, Sob. Tapi maunya yang masak mantan bini lo, terus masaknya harus di dapur resto ini.”

Belum juga Cakra menjawab, Mawar sudah menimpali perkataan suaminya.

"Boleh, kan, Cak?" Perempuan itu lalu mengedipkan kedua matanya. "Nanti ponakan lo ini ngiler kalo ngidamnya nggak diturutin," lanjutnya sambil mengelus perut buncit berisi janin berusia dua puluh empat minggu.

Cakra memperhatikan perut buncit milik Mawar. Bagaimana rasanya memiliki anak? Bagaimana rasanya menjadi seorang ayah?

Sebelas tahun berhubungan dengan Rachel, belum pernah sekali pun benihnya berhasil membuahi sel telur perempuan itu. Padahal, ia dan Rachel tidak menggunakan alat kontrasepsi apa pun, termasuk saat keduanya belum resmi menjadi sepasang suami istri. Akal pendeknya yang menyarankan itu semua, berharap Rachel hamil, lantas keluarga besar Sinaga akan menuntut pertanggungjawaban darinya.

"As you wish," ucap Cakra pada akhirnya sambil tersenyum.

"Yeeyy!" Mawar bersorak ketika beranjak dari kursi.

Istri Dito itu lalu menarik tangan Rachel keluar menuju dapur. Namun, sebelum menghilang dari ambang pintu, Rachel sempat melirik Cakra, lalu menyampaikan sebaris kalimat, "Aku pinjam dapurnya, yah?"

Berselang sekitar satu setengah jam kemudian, Mawar dan Rachel kembali ke ruangan Cakra bersama satu orang pegawai yang membawa nampan berisi beberapa hidangan.

"Kayaknya enak banget." Mawar mengusap perutnya berkali-kali begitu satu piring kepiting saos asam manis diletakkan di atas meja. "Makasih, Rachel," ujarnya lalu memeluk Rachel dari samping.

Rachel tersenyum manis.

"Cepetan dimakan, keburu dingin."

Hanya Mawar yang sibuk mengunyah, sementara yang lainnya terlihat mengamati ibu hamil itu. Karena memang belum masuk jam makan siang, jadilah semua orang belum merasa lapar kecuali Mawar.

"Pelan-pelan makannya, Bun!"

Dito takut istrinya tersedak. Ia yang sedang memangku Melati yang baru terbangun, hanya bisa menelan ludah kasar melihat istrinya makan dengan rakus.

Mawar mengacungkan jempol kirinya ke atas. Dengan mulut penuh makanan ia kemudian mencoba berbicara, "Ini ... enak banget, Yah. Rachel emang *the best*!"

Lagi-lagi, Rachel melukis senyum manis, dan itu pun tak luput dari pandangan mata Cakra. Akan tetapi, mulut laki-laki itu justru tersenyum miris. Mana pernah Cakra bayangkan, kalau ia bagi

Rachel sekarang hanya seperti kenalan lama?

Sesudah menghabiskan satu piring kepiting dan segelas jus mangga, Mawar mengistirahatkan punggung lelahnya di sandaran sofa. Namun, mendadak matanya memicing tajam.

"Itu anak gadis bunda kenapa mukanya manyun begitu?"

Wajah Melati yang berada di atas punggung sang ayah memang terlihat tak ceria, tidak tampak seperti biasanya. Rachel yang juga menyadarinya, beranjak untuk mendekati ayah dan anak yang duduk di kursi yang sempat Rachel duduki sebelum memasak.

"Mel kenapa, Sayang?" tanya Rachel lembut selagi wajahnya sejajar dengan wajah Melati. Melati menggeleng dengan bibir yang mencebik.

"Mel pengen sesuatu?" Rachel mengelus pipi *chubby* Melati dengan ibu jari. Segera Melati mengangguk-anggukkan kepalanya antusias.

"Pengen apa, Sayang? Nanti Onty Achel beliin."

Kepala yang terkulai lemas di bahu ayahnya, Melati tegakkan. "Benelan, Onty?"

"Iya, dong. Mau apa?" ulang Rachel.

"Mel pengen liat anaconda punya Om Cakya!" seru Melati dengan raut gembira.

Keempat orang dewasa di ruangan itu serentak melotot mendengar permintaan Melati, khususnya Dito yang menelan ludah kasar berkali-kali karena

bidikan menyeramkan dari mata istrinya.
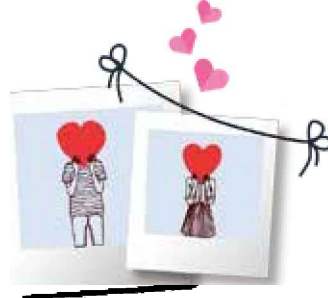
Bagian 7

TING!

Pintu kotak besi terbuka, kaki Cakra melangkah keluar, lalu menapaki lantai satu gedung aparteman dengan santai. Niatnya untuk menunggu sembari duduk di sofa yang terdapat di *lobby* urung ia lakukan, tatkala retina mata elangnya menangkap bayangan Rachel yang sedang berdiri di bagian kiri *lobby* dengan sepasang suami istri yang Cakra ketahui merupakan penghuni unit nomor 820.

Ketiganya sedang berbincang ringan. Sesekali terlihat mantan istrinya itu terkekeh. Rachel memang sebenarnya adalah tipikal orang yang sangat mudah bergaul dengan siapa saja. Akan tetapi, ia hanya memiliki satu sahabat karena setelah menjalin hubungan dengannya, Cakra mendominasi seluruh dunia perempuan itu.

Cakra pandangi lama wajah cantik mantan istrinya, selepasnya ia sadar. Semenjak mereka

bercerai, hanya satu kali ia menemukan raut kesedihan di wajah ayu itu, saat Rachel terbaring lemah di rumah sakit. Selebihnya, Rachel selalu terlihat ceria dan baik-baik saja. Tidak seperti dirinya sendiri yang menderita dalam sepi–tersiksa karena rindu yang menyakitkan di ujung dada, Rachel tampaknya lebih bahagia. Dan seharusnya, ia pun bisa melakukan hal serupa.

Baiklah, mulai detik ini juga, Cakra berniat akan menghapus semua hal tentang Rachel, cinta, beserta semua kenangannya. Dan akan menggantinya dengan cinta baru dari seorang Aprilia Larasati, lalu mencintai perempuan itu sebesar ia mencintai Rachel dulu.

Menit-menit berlalu, Cakra kemudian menengok ke belakang. Seseorang yang membuatnya menunggu, belum juga keluar dari lift. Ia luruskan lagi pandangan ke depan, akan menuju sofa kemudian menanti di sana. Baru empat langkah kakinya bergerak, Cakra kembali berhenti. Ada dua orang yang baru saja keluar dari pintu minimarket, agaknya berjalan ke arah Rachel. Salah satunya adalah gadis yang berbulan-bulan ini ia cari.

Cakra berjalan dengan cepat, kala dua orang itu sudah bergabung dengan Rachel dan sepasang suami istri yang merupakan tetangganya juga.

"Hesti?" panggil Cakra pada perempuan yang tengah berdiri di samping Rachel.

Perempuan bernama Hesti itu tersenyum

semringah. “Kak?”

Ia lantas mendekati Cakra, lanjut memeluk erat mantan suami Rachel.

“Kamu kenapa selama ini nggak pernah ngabarin kakak, Hes?” tanya Cakra begitu pelukan Hesti terlepas.

Sepasang suami istri yang tadi menjadi teman berbincang Rachel, pamit kembali ke unit mereka. Tinggallah Rachel dan Aldo yang menyaksikan kakak beradik yang tengah berinteraksi pasca berpisah cukup lama.

“Di tempat aku KKN nggak ada sinyal, Kak.”

Alasan yang terlalu mengada-ada, Hesti kemukakan karena menurut Lili beberapa kali Hesti sempat menghubungi sang Bunda untuk sekadar memberi kabar.

“Sebelum KKN juga kamu sama sekali nggak bisa dihubungi. Kamu sebenernya kema—”

“Beib.”

Kalimat Cakra terpotong oleh sebuah panggilan lembut dari seorang perempuan yang kini berdiri di samping Cakra, dan di hadapan Rachel.

“Dia siapa, Kak?” tanya Hesti tak suka, selagi matanya melihat tangan perempuan itu yang melingkari lengan kakaknya.

“Ini April, calon kakak ipar kamu.”

Cakra mengisyaratkan dengan gerakan tangan pada April agar berinisiatif berkenalan

dengan Hesti, usai laki-laki itu perhatikan April mengarahkan pandangannya ke lantai.

"Apa kabar, Hesti? Aku April," sapa April kaku sembari mengulurkan tangan kanan.

Sesaat Hesti hanya diam, tak berniat menyambut uluran tangan di hadapannya. Akan tetapi ketika ia rasakan rangkulan pada pundaknya, dan satu anggukan kepala dari Rachel saat ia melirik perempuan itu, akhirnya dengan terpaksa Hesti mengulurkan tangannya juga. Hanya menempeli ujung jemari April, lalu Hesti tarik kembali.

"Baik." Juga jawaban singkat yang Hesti berikan untuk pertanyaan basa-basi dari April.

"Ayo, Beib. Kita, kan, udah ada janji. Takut telat."

Akhirnya dengan langkah berat, Cakra menuruti ajakan kekasihnya untuk pergi. Tentunya sesudah memberikan ultimatum pada Hesti agar menghubunginya.

Penjelasan dari pegawai sebuah *wedding organizer* tidak ada yang bisa memasuki rungu Cakra. Segala informasi tentang konsep beserta paket-paket yang disebutkan secara terperinci, sama sekali tidak mengusik minat Cakra. Laki-laki itu hanya diam di samping April dengan pikiran menggembara ke masa silam, tentang

pernikahannya dan Rachel yang sangat jauh dari kesan mewah. Bahkan, kata *sederhana* saja rasanya terlalu tinggi untuk menggambarkannya.

"Beib, jadinya kamu pilih yang mana?"

Cakra melirik, menampilkan raut kebingungan. Apa yang harus ia pilih, sementara menyimaknya saja tidak.

"Terserah kamu aja. Aku ikut kata kamu," tandas Cakra pada akhirnya.

Kepala April lalu mendekat, ia teruskan untuk berbisik, "Aku belum *sreg*. Cari yang lain dulu, yuk!"

Mengembuskan napas lelah, Cakra tak punya pilihan selain menuruti keinginan kekasihnya itu. Meski sebenarnya ia sudah sangat jengah karena ada sekitar tiga kantor *wedding organizer* yang telah mereka sambangi, tetapi belum ada yang sesuai dengan impian April.

Kalau saja ia tidak ingat pada janjinya sendiri yang akan memperlakukan April dengan lebih baik, seusai melihat perempuan itu menangis karena merasa kurang diperhatikan, sudah pasti Cakra akan lebih memilih menghabiskan waktu di resto seharian ini. Lagi pula, duda tanpa anak itu juga takut kalau harus kehilangan lagi orang yang ia sayangi karena sikapnya yang abai.

Sepasang calon pengantin itu, kemudian meminta nomor kantor yang bisa dihubungi, jika nanti mereka akan menggunakan jasa *wedding*

organizer tersebut, sebelum undur diri.

Ketika Cakra hendak menyalakan mesin mobilnya, ponsel dalam kantong celananya mengeluarkan bunyi. Cakra gegas merogoh. Tampak ada satu pesan diterima, dari deretan angka tanpa nama.

Kak, ini nomor baruku. Hesti.

Segera Cakra membalas pesan itu, kemudian menyimpan nomor adiknya menggantikan nomor ponsel yang lama.

"Kita ke mana sekarang?" tanya Cakra sembari membebaskan rem tangan dari pekerjaannya.

April lalu menyebutkan sebuah nama *wedding organizer* beserta alamat lengkapnya.

Mereka berdua berkeliling lagi, mengunjungi satu per satu kantor perencana pernikahan. Meski ada juga yang melakukan janji temu di restoran. Hingga akhirnya pilihan April jatuh pada *wedding organizer* yang keenam, sekaligus yang terakhir mereka temui.

Malam baru saja muncul pasca senja menghilang, tatkala mobil Cakra memasuki *basement* gedung apartemennya. Cakra kemudian meminta April untuk naik terlebih dahulu ke kamarnya, sementara ia menuju lantai satu, berniat mengunjungi restoran untuk bertemu dengan seseorang.

Lambaian tangan dari gadis yang duduk di pojok ruangan, membuat Cakra mendekat dari tempat berdirinya di ambang pintu.

"Udah makan belum, Kak? Mau sekalian pesen?"

Kalimat itu yang Cakra dengar dari Hesti begitu pantatnya menyentuh kursi. Di samping Hesti duduk, berdiri seorang pemuda yang sedang mencatat pesanannya.

"Boleh."

Pelayan segera menyingkir usai semua pesanan tercatat pada notes kecil yang ia bawa.

"Sekarang kamu tinggal sama Rachel?" tanya Cakra *to the point* tanpa menunggu lebih lama, yang dijawab Hesti lewat satu kali anggukan kepala.

"Kenapa nggak tinggal aja sama kakak?"

Cakra tidak memilihkan opsi agar sang adik angkat tinggal di panti, karena letaknya ada di pinggiran kota. Cukup jauh dari kampus tempat Hesti menuntut ilmu.

"Kan, sekarang Kakak tinggal sama perempuan itu, di apartemen pula. Mana ada tempat buat aku? Kalau sama Kak Rachel, kan, kami sama-sama perempuan," terang Hesti panjang lebar.

"Namanya April, Hes!" tegur Cakra tak suka pada panggilan Hesti untuk kekasihnya. "Dan kami nggak tinggal bareng. Dia cuman nginep semalem dua malem, karena emang lagi ada yang harus

diurus di sini."

"Iya, iya, April," sahut Hesti malas.

Cakra mengembuskan napas pelan. "Kenapa, sih, kamu kayaknya nggak suka sama dia? Dia baik, Hes."

Bisa Cakra rasakan, sikap Hesti berbeda. Tidak seperti saat dulu ia memperkenalkan Rachel pada gadis itu.

"Enggak, kok, itu cuman perasaan Kakak aja," kilah Hesti sebaik mungkin.

"Ya udahlah, nggak usah dibahas. Sekarang bisa kamu jelaskan, sejak malam itu kamu ada di mana? Kenapa tiba-tiba ngilang tanpa kabar?" Cakra memulai sesi interogasinya.

"Aku nggak—" Penjelasan Hesti terhenti ketika seorang pelayan mendekati meja mereka.

Dua buah mangkok sudah ada di atas meja, juga satu botol air mineral dan satu gelas *lemon tea*, kala Hesti hendak meneruskan ucapannya, "Aku nggak kem—"

"Sebentar," potong Cakra, "Kapan kamu balik ke Jakarta?"

"Kemarin sore."

"Kamu pasti tau, kan, kalo kakak tinggal di sini juga? Kenapa nggak langsung nemuin kakak?"

Bola mata Hesti melirik ke kanan dan kiri, tanda bahwa ia tengah mencari alasan yang tepat.

"Aku kecapean, Kak, jadi belum sempet," jawab

Hesti sekenanya.

Kereta yang Hesti tumpangi, tiba di stasiun pukul tiga sore. Ia kemudian dijemput oleh Aldo. Sesampainya di apartemen Rachel, ia memang tidak berkeinginan untuk menemui kakak angkatnya, bukan karena belum sempat seperti yang baru saja ia paparkan.

Giliran mata Cakra yang memicing. Sejauh apa perjalanan yang ditempuh adiknya itu sampai menjadi begitu kelelahan?

"Kamu KKN di daerah mana?"

Sekarang Hesti benar-benar merasa gugup.

"Emm ... itu ... Bo-Bogor."

"Apa?" sahut Cakra geram.

Ia pikir Hesti KKN di luar pulau Jawa yang sebagian daerahnya memang masih tertinggal.

"Kalo cuman di Bogor, nggak mungkin nggak ada sinyal, Hesti!"

Hesti diam. Kepalanya sedikit menunduk. Tangannya sibuk mengaduk ramen dalam mangkuk yang belum ia cicipi.

"Kamu bohong sama kakak?" tebak Cakra tajam. Lagi-lagi, satu anggukan kepala Hesti berikan sebagai jawaban. "Kenapa?"

Masih menunduk, Hesti berbicara, "Karena Kak Rachel suruh aku bohongin Kakak."

Cakra tercengang mendengar kalimat itu keluar dari mulut Hesti. Tak mendengar Cakra menyahuti,

kepala Hesti terangkat.

"Aku disuruh bilang *iya* kalo Kakak tanya apa Kak Rachel selingkuh atau enggak. Padahal yang aku tau Kak Rachel nggak pernah selingkuh. Makanya, daripada aku bohongin Kakak, mending aku buang nomorku yang lama."

Penuturan Hesti yang disampaikan dengan nada rendah, mampu menghancurleburkan hati Cakra sekali lagi. Sebesar itukah keinginan Rachel untuk berpisah, hingga mantan istrinya itu terkesan menghalalkan segala cara?

Cakra mengambil botol air mineral, lalu meneguknya hingga tandas. Air yang masuk melewati tenggorakannya, ia harapkan bisa menyejukkan luka yang terasa perih.

"Ceritakan semuanya!" pintanya pelan pada Hesti.

Sejenak Hesti berpikir, dari mana ia harus memulai. Sesudah menemukan rangkaian kata yang tepat pada otaknya, ia sampaikan beberapa hal yang diketahui pada sang kakak.
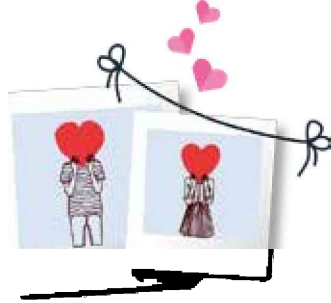
Bagian 8

TULANG BELULANG yang menopang seluruh tubuh Cakra, seolah mendadak lenyap. Ia berjalan dengan lunglai, menyusuri koridor lantai delapan, di samping gadis dua puluh tahunan yang baru saja menjadikan kondisinya seperti itu.

Sebenarnya Cakra juga tidak tahu, apa yang ia cari dari pengakuan Hesti. Jika penuturan gadis itu sama persis seperti yang Rachel sampaikan padanya sebulan yang lalu, hanya sedikit lebih detail dan lebih menyakitkan.

"Aku bingung mau mulai dari mana, tapi yang pasti aku mau minta maaf lebih dulu. Selama tinggal di rumah Kakak, aku jarang di rumah. Aku lebih sering di kampus atau main sama temen-temen. Jadi, aku kurang perhatiin kondisi Kak Rachel."

Bila Hesti saja ikut merasa bersalah dengan keadaan Rachel, bukankah semestinya Cakra juga merasakan hal serupa dengan porsi yang lebih

besar?

"Waktu itu, sekitar enam bulan sebelum malam nahas terjadi. Pas weekend, tapi Kakak nggak bisa pulang. Nggak sengaja aku denger Kak Rachel nangis di kamarnya malem-malem. Aku pikir karena hujan dan ada petir, jadi Kak Rachel ketakutan. Makanya aku putusin nemenin Kak Rachel tidur di kamar kalian. Tengah malem aku kebangun gara-gara denger suara Kak Rachel ngigau. Pas aku liat, wajahnya udah penuh keringet, badannya udah gerak-gerak nggak nyaman. Akhirnya aku bangunin."

Gerak kaki Cakra semakin melemah, kala suara Hesti terputar kembali dipikirannya.

"Kak Rachel ambil obat di laci. Nggak lama abis minum obatnya, Kak Rachel cerita ke aku sambil nangis. Dia bilang, udah beberapa bulan dia nggak bisa tidur kalo nggak minum antidepresan. Aku kaget banget waktu itu. Yang kita liat Kak Rachel baik-baik aja, 'kan?"

Ya, itu juga yang Cakra rasakan. Rachelnya selama ini terlihat baik-baik saja.

"Sejak saat itu, aku cuman ke kampus kalo ada kelas. Setelahnya, aku juga langsung pulang. Sebisa mungkin aku selalu ada buat Kak Rachel karena dia butuh temen buat berbagi. Aku juga selalu nemenin dia terapi ke dokter Antonio. Percaya sama aku, Kak, mereka nggak punya hubungan apa-apa selain antara dokter dan pasiennya. Mereka nggak selingkuh."

Cakra paham. Dia sudah tahu tentang kebenaran itu, yang sayangnya sudah sangat terlambat ketika ia mengetahuinya.

"Tentang kejadian malam itu, dari pagi sampai sore aku liat Kak Rachel baik-baik aja. Terapi sama dokter Anton bikin keadaannya jauh lebih stabil. Tapi abis makan malem, aku denger teriakan kenceng dari kamar kalian. Kak Rachel histeris. Aku nggak bisa nenangin, dan aku nggak tau apa penyebabnya."

Cakra bisa melihat air mata Hesti mengalir ke pipi saat menceritakan kejadian di malam terkutuk itu.

"Aku bingung. Aku sendirian nggak bisa handle. Pak Budi lagi ke bengkel buat ambil mobil. Akhirnya aku coba telpon dokter Anton. Beruntung dia lagi makan di restoran yang nggak jauh dari rumah. Dia dateng waktu Kak Rachel coba buat nyakitin dirinya sendiri. Kalo aja Kakak lebih perhatiin lagi, harusnya Kakak bisa liat ada beberapa bekas benturan di tangan dan kaki Kak Rachel."

Air mata Hesti semakin tak terkendali, tumpah ruah membasahi wajah ovalnya. Membuat iris mata Cakra ikut bergetar.

"Susah payah aku dan dokter Anton coba bujuk Kak Rachel buat ikut ke rumah sakit, karena dokter Anton juga sama sekali nggak bawa obat apa-apa. Tapi Kak Rachel justru tambah histeris. Dia bahkan sampet nyerang dokter Anton di ruang tengah. Sekitar dua jam, akhirnya Kak Rachel kecapean dan tenaganya

melemah. Aku langsung lari keluar kompleks perumahan buat cari taksi yang biasanya mangkal di situ. Pas aku keluar dari taksi di depan rumah, aku liat mobil Kakak keluar dari gerbang. Aku coba panggil, tapi Kakak nggak denger."

Ingatan Cakra juga kembali ke masa itu. Kemarahan di ujung kepala, membuat telinganya tuli, dan matanya menjadi buta.

"Kami bawa Kak Rachel ke rumah sakit, tapi keesokan harinya dia maksa minta pulang. Cuman, nggak mau pulang ke rumah kalian. Aku nggak berani tanya apa-apa karena aku juga udah denger penjelasan dari dokter Anton tentang kesalahpahaman Kakak. Sorenya, utusan Bang Ramon dateng, bawa aku dan Kak Rachel ke apartemen ini. Aku tinggal di sini sebelum KKN, Kak, aku nggak mau ninggalin Kak Rachel sendirian."

Dari semua yang Hesti ceritakan, Cakra belum menangkap inti dari permasalahannya, penyebab Rachel tertekan dan depresi.

"Cuman, sampe sekarang aku nggak pernah tau apa yang bikin Kak Rachel sampe depresi. Dia cuma bilang kalo pengen pisah dari Kakak. Aku nggak berani maksa dia cerita karena takut dia tambah tertekan."

Dan kalimat penutup dari bibir Hesti benar-benar akan menjadi penutup untuk kisah cintanya dengan Rachel. Mantan istrinya itu ternyata memang tak menginginkannya lagi. Memori yang berputar-putar di kepala Cakra memudar,

bersamaan dengan langkah kakinya yang berhenti mengayun.

"Aku masuk dulu, ya, Kak?" pamit gadis yang matanya masih sembab, sebelum menekan kombinasi angka pada pintu unit apartemen Rachel.

Usai tubuh Hesti menghilang di balik pintu, Cakra membuka unitnya sendiri, terus berjalan hingga memasuki kamarnya. Cakra lanjut duduk di pinggir ranjang, melepaskan sepasang sepatu yang membungkus kakinya, lalu rebah dan menyelusup di bawah selimut. Ia dekap erat tubuh perempuan yang tidur membelakanginya.

Dalam remang cahaya, ia sempat bergumam, "Maaf untuk semuanya. Mulai sekarang, aku janji cuma ada kita berdua. Aku dan kamu."

"Non, saya sudah letakkan laporan mingguan resto di meja tengah."

Rachel menolehkan kepalanya seraya mendecakkan lidah.

"Udah aku bilang, jangan terlalu formal sama aku. Panggil aja *kak*." Berulang kali Rachel meminta Aldo agar menganggapnya selayaknya saudara sendiri. Akan tetapi, Aldo selalu melupakan peringatan itu.

"Ah, iya. Maafkanlah, aku cuma belum terbiasa

saja. Lidahku ini memang perlu dilatih," kata Aldo yang berdiri di samping kursi yang Rachel duduki.

Melanjutkan mengoles selai coklat pada roti tawar, Rachel meminta Aldo ikut sarapan bersamanya. Dengan senang hati Aldo mengambil piring, lanjut memindahkan satu centong nasi goreng ke piringnya.

"Masakan siapa pula ini, Kak? Enak kali," puji Aldo sesudah suapan pertama ia telan.

Rachel tersenyum tipis. "Hesti."

"Ah, pintar memasak dia rupanya," gumam Aldo, lalu kembali mengunyah.

Jelas saja jika Hesti pandai memasak. Cakra pun memiliki keahlian serupa karena mereka terbiasa hidup mandiri sedari kecil.

"Pagi, Kak Rachel." Hesti mengambil tempat duduk di hadapan Rachel.

"Pagi," sahut Rachel singkat.

Selagi Hesti menyendokkan nasi goreng ke piring, Rachel memperhatikan mata gadis itu yang terlihat agak bengkak.

"Kamu abis nangis, Hes?" Netra Rachel menyipit saat mengatakannya.

Hesti salah tingkah, serta mulai berasumsi kalau mungkin akan lebih baik jika ia berbohong tentang pertemuannya dengan sang kakak semalam.

"Iya, Kak," sahut Hesti pelan.

Dahi Rachel berkerut dalam. "Ada apa?"

"I-itu, semalem ...." Sesaat Hesti mengatupkan bibir sembari mencari alasan yang masuk akal. "Aku diejekin sama Bang Aldo," sambungnya lirih, lalu menunduk.

"Kenapa pula kau jadi bawa-bawa namaku?" sambar Aldo cepat.

Semalam, usai perbincangan penuh tangis bersama Cakra, Hesti menemukan Aldo duduk di ruang tengah sendiri. Mata laki-laki itu sibuk menyaksikan adegan demi adegan yang terpampang di layar televisi. Hesti yang merasa belum mengantuk, akhirnya ikut bergabung. Suasana menjadi canggung tatkala layar besar di hadapan keduanya menampilkan adegan sepasang suami istri yang tengah bercumbu mesra. Hesti yang pikirannya masih polos langsung menutupi kedua matanya dengan telapak tangan, dan hal itu tak luput dari penglihatan Aldo. Laki-laki berdarah Batak itu tertawa terpingkal, lalu menyerang Hesti lewat beberapa ejekannya.

"Kan, semalem Bang Al emang ngledekin aku," ucap Hesti yang mukanya sudah memerah menahan malu.

Kerutan di dahi Rachel bertambah dalam. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada kedua *adiknya* itu. Pasalnya, ia tertidur lebih cepat dari biasanya.

"Astaga, jadi itu masalahnya? Tapi apa pula yang kau tangisi? Menyesal kau sudah setua ini tapi belum pernah berciuman, *hah*?" Aldo tergelak

setelah kalimatnya selesai.

Wajah Hesti semakin memerah. Gadis itu masih setia menunduk, terlalu malu pada laki-laki yang semalam hampir saja merebut ciuman pertamanya.

"Aldo," tegur Rachel pelan, "Jangan ajarin Hesti sesuatu yang nggak baik!"

Rachel sudah bertekad akan menjaga Hesti agar jangan sampai mengikuti jejaknya–melakukan ratusan kali perbuatan terlarang dengan Cakra saat hubungan keduanya belum sah secara agama dan negara. Perbuatan yang membuatnya terikat penuh pada laki-laki itu, lalu dengan bodohnya rela meninggalkan orang-orang yang merawat dan menyayanginya dari bayi. Ia menyesal, sangat-sangat menyesal ketika logika dan keimanannya runtuh oleh bujuk rayu setan. Jadi, Rachel tidak ingin Hesti merasakan penyesalan yang sama. Maka dari itu, Rachel rela menunda kepindahannya ke Singapura hingga Hesti menamatkan pendidikannya dan bisa ia bawa serta ke sana.
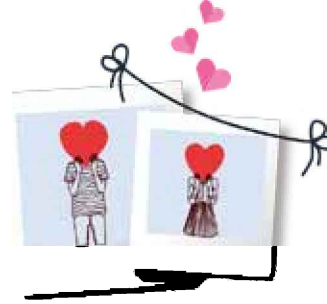
Bagian 9

"HAPPY BIRTHDAY, Sweety. May your day be full of sunshine, rainbows, laughter, and fun."

Rachel mengelus puncak kepala Melati, lalu menyerahkan sebuah *paper bag* bercorak abstrak warna-warni yang berisi kotak kado berukuran 20 cm x 30 cm, dalam posisinya yang berjongkok di depan gadis cilik itu.

"*Thank you*, Onty."

Tangan mungil milik Melati meraih hadiah dari Rachel, lanjut mendekapnya di dada. Rachel kemudian bangkit, berganti dengan Hesti yang kini sudah mengulurkan hadiahnya kepada Melati.

"Selamat ulang tahun, Sayang.Kalo ini, kado dari Tante Hesti. Semoga suka, ya."

Melati serahkan *paper bag* dari Rachel pada Dito yang berdiri di samping kanannya. Selanjutnya, gadis itu menerima pemberian dari Hesti sambil mengucap, "Makasih, Ante Hes."

"Sama-sama, Sayang."

"Om Cakya!" teriak Melati tiba-tiba, dengan pandangan mata jauh ke depan.

Hesti langsung menegakkan tubuhnya, lantas memasang berdiri di sisi kiri Rachel, lanjut mengikuti arah sorot mata orang-orang di sekelilingnya. Rachel, Hesti perhatikan hanya tersenyum miring menyaksikan mantan suami yang satu bulan lalu memohon untuk kembali padanya, tengah menggandeng mesra wanita barunya.

Hari ini adalah perayaan ulang tahun anak dari Dito dan Mawar. Acaranya digelar siang hari dengan mengusung konsep *outdoor*. Tempatnya di sebuah rumah makan yang cukup terkenal di pusat kota. Selain keluarga besar serta teman sekolah Melati, Dito dan Mawar juga mengundang teman-teman dekat mereka sendiri.

"Hei, Manis."

Cakra mengangkat tubuh Melati untuk digendongnya.

"*Happy birthday*. Om punya hadiah *special* buat kamu."

Cakra memberikan kode pada April agar mengangsurkan bingkisan yang ia bawa. Melati tersenyum semakin lebar saat menerimanya dengan tangan kanan, sementara tangan kiri Melati memeluk kado dari Hesti. Gadis cilik itu juga menerima satu ucapan dari kekasih Cakra.

“Selamat ulang tahun, Melati. Semoga tambah pinter dan semakin cantik, ya?” Lembut sekali suara April mengucapkan doa.

Melati melirik ayah dan bundanya yang tengah berdiri kaku. Ingin bertanya siapakah gerangan perempuan yang datang bersama Om Cakya-nya, tetapi ayah dan bundanya malah memberikan senyum tipis.

“Bilang makasih, dong, Sayang!” perintah Mawar pada putri sulungnya. Melati menurut. Ia mengucapkan terima kasih pada Cakra dan perempuan yang memperkenalkan diri sebagai Tante April.

Selepas mengecup pipi Melati, Cakra menurunkan gadis itu dari gendongannya. Melati lantas berlari ketika melihat lambaian tangan teman-temannya yang tengah berkeliling di samping kolam yang berisi berbagai jenis ikan.

“Apa kabar, April?” sapa Dito ramah.

Ini adalah kali kedua pasangan suami istri yang merupakan orang tua kandung Melati, bertatap muka dengan kekasih baru Cakra. Setelah sebelumnya mereka pernah berkenalan di sebuah pesta pernikahan.

“Baik,” jawab April sembari tersenyum kecil.

“Oya, kapan rencana pernikahannya?”

Hesti gegas menelisik raut wajah Rachel kala pertanyaan itu meluncur keluar dari bibir Mawar.

Gadis yatim piatu itu kemudian mengembuskan napas lega, begitu tak mendapati perubahan dalam ekspresi Rachel.

"Tiga bulan lagi." Cakra yang menyahuti.

Laki-laki itu menarik telapak tangan April untuk ia genggam, seraya netranya menatap sang mantan istri saat mengucapkannya. Akan Cakra perlihatkan pada Rachel bahwa ia juga bisa bahagia meski hidup tanpanya, sama seperti yang Rachel tampakkan pasca keduanya resmi berpisah.

"Wah, bentar lagi, dong? Selamat, ya," tukas Mawar kikuk selagi ekor matanya melirik Rachel yang berdiri persis di samping kirinya.

"*Congratulations*," kata Rachel setelah Mawar. Ia juga membalas sorotan tajam sang mantan suami. "*I pray for your happy future.*"

Tak disangka-sangka oleh semua orang, Rachel menyampaikan ucapan selamat dengan nada yang terdengar sangat tulus. Bahkan, susunan kata itu mampu memantik percikan api di dalam dada Cakra. Betapa lelaki itu merasa tak berarti apa-apa lagi bagi mantan istrinya. Perempuan Batak itu rupanya justru senang melihat ia bersama perempuan lain.

"*Thank—*" Jawaban Cakra urung terlengkapi karena suara *bass* seorang laki-laki terdengar melalui pengeras suara.

Laki-laki itu adalah seseorang yang sudah

dibayar oleh Dito untuk memandu acara. Dan agaknya Dito akan memberikan bonus padanya sebab berhasil mematahkan situasi penuh ketegangan yang baru saja tercipta.

Dito beserta istri bergegas menuju panggung kecil yang sudah disiapkan. Sementara, Hesti menarik tangan Rachel agar menjauh dari pasangan calon pengantin itu.

Acara berjalan meriah. Semua orang mengumbar tawa dan senyuman bahagia sepanjang waktu. Tak terkecuali seorang Rachelie yang sekarang terlihat sedang asik berbincang dengan pria bermata sipit, sembari sesekali terkekeh riang.

Tontonan berupa dua orang yang tengah berdiri berhadapan itu pun tak luput dari indra penglihatan Cakra. Meski tubuh laki-laki itu duduk di sebelah April, tetapi kedua netranya berpuluh-puluh kali melirik ke sisi sang mantan istri.

"Kak Mawar, yang lagi ngobrol sama Kak Rachel itu siapa, sih?"

Mawar menengok ke belakang, usai Hesti memberi isyarat lewat gerakan kepalanya.

"Oh, itu sepupu aku, Hes, namanya Dion," papar Mawar.

Mawar, Dito, Hesti, Cakra, dan April tengah menikmati santap siang bersama di sebuah meja berbentuk bundar yang diperuntukkan bagi delapan orang.

"Ganteng, ya, Kak? Keturunan Tionghoa, ya? Putih sama sipit gitu." Hesti agaknya sangat antusias saat membahas tentang pria yang tengah berdiri dengan tangan kanan yang dimasukkan ke dalam kantung celana. "Cocok kayaknya sama Kak Rachel," sambung Hesti semangat.

Mawar urung menyuapkan sendok yang sudah nangkring di hadapan mulutnya. Ibu hamil itu justru menanggapi ucapan Hesti, "Keliatan banget, ya?"

"Maksudnya? Apanya yang keliatan?" Raut kebingungan Hesti tunjukkan.

"Itu, si Dion. Pendekatannya keliatan banget?" tanya Mawar sebelum akhirnya memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya.

Kedua bola mata Hesti berbinar, berbanding terbalik dengan wajah sang kakak yang mulai mengeras.

"Serius, Kak? Suka, gitu, dia sama Kak Rachel?"

Karena masih ada makanan dalam mulutnya, kalimat Mawar tertahan. Ia lalu hanya mengangguk membenarkan. Baru setelah tenggorokannya selesai menelan, Mawar mulai berkisah, "Sebenernya, sih, naksirnya udah lama, dari jaman si Rachel sering nginep di rumah aku dulu pas kuliah. Cuman, waktu itu, kan, Rachel udah sama Cakra. Jadi aku nggak mungkin comblangin. Lama banget, loh, dia nggak bisa *move on*. Nah, kalo sekarang, kan,

statusnya udah *single*. Jadi aku coba lagi, deh, jadi mak comblang mereka. Itu si Dion juga duda. Udah lama, sih, cerainya. Bininya selengki."

Informasi yang sekiranya tidak perlu untuk diberitahukan kepada khalayak ramai, malah ikut keluar dari bibir Mawar.

"Bun, yang bagian itu nggak usah diceritain," tegur Dito yang dari tadi hanya sibuk mengunyah dan memasang telinga.

"*Sorry*, kelepasan." Mawar menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Wah, udah pernah nikah sama orang lain, tapi ternyata masih cinta sama Kak Rachel. Mungkin itu yang namanya cinta sejati, ya, Kak?"

Uhuk!

Wajah Cakra memerah. Indra penciumannya terasa perih karena sebagian air putih yang ia teguk tak sengaja memasuki hidung. April yang duduk di sisi Cakra sigap mengambilkan selembar *tissue* di tengah meja.

"Kenapa, Kak?" tanya Hesti heran. Cakra menggeleng selagi membersihkan wajahnya dengan *tissue*.

"Udah pada selesai, ya, makannya?" tanya aktor utama yang tengah menjadi bahan perbincangan antara Hesti dan Mawar. Ia kini berdiri tak jauh dari meja bersama sang pemeran wanita.

Rachel langsung menyelipkan tubuh

rampingnya di samping Hesti. Diikuti sebuah piring yang Dion letakkan di hadapannya, sebelum lelaki itu ikut menyamankan diri di kursi.

"Apa kabar, Cakra?"

Cakra yang masih sibuk dengan lembaran *tissue,* menanggapi sapaan Dion tak acuh.

"Baik."

Mantan suami Rachel itu jelas mengenal Dion, pemuda yang semasa kuliah paling ia cemburui. Dion muda terkenal sebagai senior yang paling dikagumi. Selain parasnya yang rupawan, ia juga mahasiswa berprestasi dan dari keluarga kaya raya. Siapa laki-laki yang tidak cemburu jika kekasihnya didekati oleh Dion? Akan tetapi, waktu itu Cakra sangat salut pada kesetiaan Rachel. Cinta perempuan itu sama sekali tak goyah meski dihadapkan pada banyaknya godaan dari pria tampan dan mapan. Rachel tetap memilih Cakra, pria yang tak punya apa-apa, selain rasa yang ia sebut cinta.

"Dion."

Pria yang namanya dipanggil Rachel, segera menelengkan kepala. "Iya?"

"Ini yang namanya Hesti, yang sering aku ceritain," ujar Rachel sembari merangkul pundak Hesti.

What? Sering, Rachel bilang? Apa itu artinya mereka sudah sering berkomunikasi? Apa cinta laki-

laki itu yang membuat cinta Rachel padanya mati?

Cakra mengepalkan kedua tangannya yang berada di bawah meja. Udara di sekelilingnya mendadak menjadi terasa panas ketika memasuki paru-paru.

"Hesti, Kak."

"Dion."

Hesti dan Dion berurutan menyebutkan nama sembari berjabat tangan. Selesai dengan Hesti, mata Dion berkeliling. Dari semua orang di meja itu, ada satu orang yang tidak ia kenali. Cakra yang memang memperhatikan Dion dalam diamnya, paham dengan apa yang harus ia lakukan.

"Ini calon istri gue, namanya April."

Cakra melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Rachel pada Hesti–memperkenalkan April pada Dion. Cakra bahkan menambahkan adegan mengelus punggung tangan April sekilas. April dan Dion yang belum saling mengenal, lalu berjabat tangan sambil saling melempar senyum tipis.

"Gimana, Ko, PDKT-nya? Lancar?" goda Mawar pada Dion, tetapi mata perempuan itu justru mengedip lucu pada Rachel. Mawar memanggil sepupunya dengan sebutan *Koko.*

Dion terkekeh sebelum menyahut, "Lancar, dong, kayak jalan tol pas sepi. Hahaha."
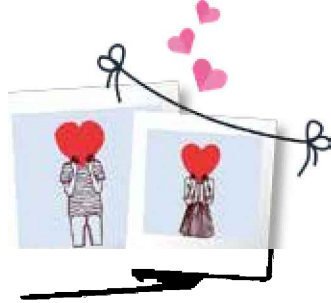
"Jangan ketawa kenceng-kenceng, nanti

kesedak, Di!"

Perhatian yang ditunjukkan Rachel untuk Dion, akhirnya membuat panas di dada Cakra semakin membara. Dulu, semua perhatian Rachel utuh miliknya. Dia belum pernah merasakan membagi itu dengan orang lain. Cakra lantas bangkit, lanjut berucap, "Aku ke toilet sebentar."

Gegas Cakra beranjak, tanpa melirik ke arah April yang tengah menampilkan raut sendu.

Bagian 10

DUA PULUH menit lamanya, Cakra menjauh dari kerumunan. Bukan untuk membuang hajat karena di toilet ia hanya mencuci muka yang terasa panas membara. Pria itu memakan waktu cukup lama berdiri di depan pintu toilet, sebab menerima panggilan telepon dari Sila.

Penuturan Sila tentang siapa pemilik restoran-restoran yang telah secara terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya, sanggup mendidihkan setiap tetes darah yang mengaliri tubuh Cakra.

Apa sebenarnya maksud keluarga Sinaga ingin menghancurkan bisnisnya? Balas dendam karena ia sudah menceraikan Rachel? Atau, justru ini adalah ulah Rachel sendiri? Cakra menggeleng tak mengerti, apa kesalahan yang sudah ia lakukan?

Kembali ke tempat pesta digelar, Cakra mengedarkan pandangannya. Sepi. Hanya tinggal

beberapa orang tamu yang masih bercengkerama, serta para pelayan restoran yang tengah membersihkan sisa-sisa jamuan makan siang.

Di mana April?

Langkah kaki Cakra kembali menapaki lantai beton, hingga sosok yang ia cari terlihat sedang berdiri berhadap-hadapan dengan mantan istrinya. Netra Cakra menyipit serta kedua alis tebalnya hampir bertemu di tengah. Dua orang perempuan yang mempunyai arti masing-masing di hidupnya, tampaknya tengah berbincang cukup serius, tergambar dari *gesture* tubuh keduanya yang sama-sama kaku. Ketika hendak menghampiri, ponsel Cakra berdering lagi. Ia putuskan mengamati April dan Rachel sembari berbicara di telepon, dari jarak yang tak terlalu jauh.

"APA?!!!" Cakra memekik kala satu lagi informasi buruk ia terima dari pegawainya.

Selepas berdecak lidah, Cakra kembali mendengarkan dengan seluruh atensinya. Lima menit kemudian, sambungan terputus dan saat sorot matanya menangkap kejadian tak menyenangkan di depan sana. Ia gegas berlari.

"Minggir!" Cakra mendorong tubuh Rachel dengan tubuh bagian kirinya dan langsung menggantikan posisi perempuan itu, yang sedang membungkuk di depan kolam ikan berdiameter 500 cm yang terdapat air mancur di tengahnya, dengan tangan kanan terulur ke depan.

Sedangkan, badan ramping Rachel yang terdorong kasar jatuh di lantai. Telapak tangan kiri perempuan itu menimpa pecahan gelas milik April. Sesaat sebelum April terjungkal ke kolam ikan, gelas di tangganya terlempar hingga menjadi pecahan.

"Ayo, aku bantu naik," ucap Cakra lembut pada April yang tengah menampilkan mimik wajah ketakutan. Air kolam merendam tubuh bagian bawahnya setinggi lutut.

Dion yang gegas menghampiri Rachel, kini tengah berlutut untuk membantu wanita itu berdiri. Kemudian, membawanya mundur beberapa langkah. Ia lantas menatap nyalang pada Cakra yang sedang menarik tubuh kekasihnya keluar dari kolam ikan.

Usai memeriksa sekilas badan April, Cakra menghela napas lega karena tak mendapati luka di sana. Pria itu lalu membuka jaketnya, lanjut memasangkan pada tubuh kurus April yang dress selutunya sudah basah kuyup. Pandangan Cakra lantas beralih ke sisi kiri, membidik tajam pada kedua bola mata milik sang mantan istri.

"Apa yang sebenarnya ada di pikiran kamu, Rachel?"

Sungguh, Cakra benar-benar tidak mengerti. Semuanya berubah terlalu cepat. Rachel secara mendadak tidak mencintainya lagi, mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk berpisah

darinya, dan sekarang sedang berusaha menghancurkan bisnis yang perempuan itu sendiri ikut membangunnya. Juga ... apa yang baru saja terjadi? Rachel berusaha menyakiti kekasihnya.

Rachel tak menjawab. Ia hanya membalas bidikan tajam Cakra dengan pandangan datar tak acuh. Perempuan itu hendak berlalu, saat bentakan Cakra menghantam rungu.

"Jawab! Apa mau kamu sebenernya? Balas dendam, *heh*? Kamu marah karena aku nuduh kamu selingkuh, *gitu*? Terus, sekarang kamu berusaha buat nyelakain calon istri aku?!" Suara Cakra terdengar melengking serta sarat akan amarah.

Tangan kiri Rachel terkepal semakin kuat, berusaha meredam sakit yang kini mulai menyergap. Ia lalu kembali berbalik dan maju mendekat. Rachel menampilkan lukisan mengerikan di bibirnya sebelum berujar, "Saya ...." Tunjuk Rachel pada dirinya sendiri. "berusaha menyakiti kekasih Anda?"

Perempuan itu lalu tertawa sumbang, selagi Cakra hanya diam mendengarkan.

"Sebelumnya, saya tidak pernah mempunyai pikiran seburuk itu. Tapi karena Anda sudah memberikan ide yang menurut saya sangat menarik ...." Kalimat Rachel terjeda. Ia tengah mengamati April yang tidak berani membalas tatapannya. "Baiklah, akan saya lakukan dengan senang hati. Tapi tidak sekarang. Tunggu saja tanggal mainnya."

April mendongak, bola matanya bergerak gelisah. Selanjutnya, tubuhnya merapat pada milik sang kekasih, lantas memeluk lengan Cakra erat-erat. Sedangkan, Cakra bergeming di tempatnya, masih terperangah karena menemukan kilatan amarah di kedua bola mata Rachel, sesuatu yang belum pernah ia jumpai selama ini.

Rachel menyeringai begitu menyadari bahwa ancamannya berhasil menghadirkan raut ketakutan di wajah sendu kekasih mantan suaminya. Apalagi saat Cakra juga terlihat tak berkutik. Akan tetapi, niatnya untuk kembali melakukan serangan, urung ia lakukan. Ada sesuatu yang mengalir dari kepalan tangan kirinya. Rasanya berdenyut-denyut menyakitkan. Rachel kemudian berbalik badan, buru-buru melangkah menghampiri Dion dan juga Hesti, yang sekarang sudah berada di samping laki-laki itu.

Hesti tersenyum kecil hendak menguatkan kala tatapan matanya dan Rachel bertemu, meski senyum itu ia hias dengan mata yang berkaca-kaca. Pandangan Hesti lalu menyapu keseluruhan badan Rachel.

“Kak!” pekiknya cukup nyaring, “Tangan kamu berdarah.”

Dion yang mendengar teriakan Hesti, langsung memusatkan penglihatannya ke arah tangan kiri Rachel yang masih terkepal. Darah segar mengalir cukup deras dari sana. Ia merutuki diri, bagaimana

mungkin ia tidak mengetahuinya sedari tadi membantu Rachel berdiri?

Begitu pula dengan Cakra. Ia yang hendak membalikkan tubuh, kembali menoleh ke depan saat mendengar suara adiknya. Hati Cakra seakan tersayat sembilu melihat Rachel terluka karena ulahnya. Ingin ia mendekat lalu mengobati, tetapi sudah ada seorang Dion yang tengah membebat luka itu dengan sapu tangan. Lantas, mengangkat tangan Rachel tinggi-tinggi ke atas sembari mengajak perempuan itu meninggalkan restoran.

Cakra masih diam di tempat, meski tubuh Rachel telah menghilang dari pandangan.

“Lo apa-apaan, sih, Cak?” Mawar datang lalu menegur dengan keras. Tidak peduli walau itu bisa menyulut emosi Cakra lagi. Ia yang sempat menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi, baru bisa sampai di tempat kejadian perkara karena mendadak perut buncitnya kram saat akan berdiri untuk menghampiri.

“Harusnya lo tanya dulu, dong, sama pacar lo itu kenapa dia bisa jatoh. Bukan asal main tuduh gitu aja!”

Cakra tetap bergeming, pikirannya kacau, kondisi hatinya bahkan jauh lebih parah. Ia tidak ingin menanggapi Mawar yang pasti akan membela sahabatnya, meski ibu hamil itu tidak tahu apa-apa.

“Gue liat dari sana ....” Tunjuk Mawar pada

sebuah meja yang terletak sekitar dua belas meter dari kolam ikan. "Cewek lo yang mundur nggak liat-liat, trus akhirnya kejungkel. Kenapa lo nyalahin Rachel?"

Baru setelah mendengarkan ucapan menggebu-gebu dari Mawar, Cakra menoleh sekilas pada istri Dito yang napasnya terengah-engah. Kemudian, bertanya pada April yang berdiam di tempat, "Bener yang dibilang sama Mawar?"

Kepala April mengangguk lemah.

"Maaf, Beib, aku yang nggak ati-ati."

Cakra melepaskan belitan tangan April, lanjut menjambak rambutnya sendiri dengan kedua tangan. Sayatan untuk yang kesekian kalinya ia dapatkan, usai lagi-lagi prasangkanya berhasil dipatahkan.

"Makanya, jadi orang jangan selalu ngeduluin emosi. Cari dulu kebenarannya sebelum marah-marah!" Telunjuk kanan Mawar bergerak di depan wajah April. "Kamu juga, bukannya ngomong, malah diem aja. Seneng kamu liat mereka berantem?"

Lagi-lagi, April hanya menunduk, membuat Mawar semakin geram. Dito yang datang tergopoh-gopoh, berhasil menghalangi makian yang akan Mawar keluarkan.

"Sudah, Bun, jangan emosi! Nggak baik buat kehamilan kamu," cegah Dito sembari mengelus punggung Mawar pelan.

Ayah dari Melati itu tengah berada di ruangan manager restoran, saat kejadian tak mengenakkan tersebut berlangsung. Ia yang baru keluar dari pintu, mendapat laporan dari pegawai restoran bahwa telah terjadi keributan pada para tamu undangannya.

Mendengar perkataan sang suami, Mawar langsung menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Selanjutnya, ibu hamil itu mengajak Dito untuk pulang. Akan tetapi, sebelum beranjak, bibir berlipstik merah itu mengeluarkan sebuah ancaman, "Awas aja kalau sampe tangan Rachel kenapa-kenapa!"

Ancaman yang memberikan satu sayatan lagi di hati Cakra. Bukan karena dia takut dengan Mawar, tetapi kerena ia juga menghawatirkan kondisi Rachel.

Bagaimana apabila lukanya parah?

"Kamu nggak nginep aja, Beib?"

Pertanyaan itu keluar bersamaan dengan kaki Cakra yang menginjak pedal rem. Sesudah ia menarik rem tangan, kepala Cakra kemudian menoleh ke kursi penumpang,

"Aku langsung balik aja. Masih banyak kerjaan yang harus aku selesein."

"Tapi, ini kan udah malem. Kamu nggak capek?"

Keluar dari restoran tadi sore, Cakra membawa April ke apartemennya untuk mengemasi beberapa barang perempuan itu. Dan sehabis keduanya makan malam, ia mengantar April pulang ke Bandung. April harus kembali bekerja esok hari.

Cakra menggeleng. "Enggak."

Ia sedang ingin sendiri, menjernihkan pikiran yang terlalu carut marut.

April berusaha membujuk satu kali lagi, "Tapi masuk dulu, yuk, aku bikinin minuman hangat."

"Nggak usah, nanti aku baliknya tambah kemaleman," tolak Cakra halus.

Tersenyum tipis, April mencoba menutupi kekecewaannya.

"Ya udah, aku masuk dulu, ya? Nyetirnya ati-ati, jangan ngelamun," pesan April sembari menarik koper kecil dari jok belakang.

Sepanjang perjalanan Jakarta–Bandung yang baru saja mereka lewati, April jelas bisa merasakan kalau pikiran Cakra tengah tidak berada di tempatnya.

Cakra hanya bergumam.

Usai sejenak menimbang, April berucap lirih, "Emm ... aku minta maaf buat kejadian tadi."

Tangan kiri Cakra terulur untuk menyentuh puncak kepala kekasihnya. Ia lalu berusaha mengukir satu senyuman.

"Enggak apa-apa. Kamu nggak salah."

Meski Cakra belum mengetahui apa yang Rachel dan April perbincangkan, dan kenapa April terlihat ketakutan saat itu, ia tetap berasumsi bahwa April tak bersalah. Ia belum mengemukakan tanya pada April karena memang belum siap mendengarkan informasi apa pun. Isi pikirannya sudah terlalu penuh untuk saat ini.

"Ya udah, aku *turun*. *I love you*," ucap April sebelum mengecup bibir Cakra sekilas, lantas keluar dari mobil.

Roda kendaraan Cakra langsung berputar begitu sosok April menghilang di balik pintu rumahnya. Dengan kecepatan tinggi, Cakra membelah jalanan untuk kembali ke apartemennya.

Hampir tengah malam ketika tubuh lelahnya memasuki unit apartemen dengan langkah gontai. Akan tetapi, baru saja hendak mengistirahatkan diri di tempat tidur, bel apartemennya berbunyi. Dan wajah Hesti yang terlihat begitu Cakra membuka pintu. Gadis itu berdiri dengan tangan kanannya memegang sebuah kotak kecil.

"Boleh aku masuk?"
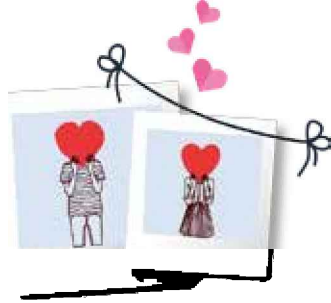
Bagian 11

"KAMU MARAH sama kakak?"

Menggeleng satu kali, Hesti lakukan untuk menjawab pertanyaan kakak angkatnya.

"Terus?"

Keduanya tengah duduk berhadapan di meja makan. Hesti yang tiba-tiba mendatangi apartemen Cakra sewaktu malam telah berada di puncaknya, belum juga mengatakan tujuannya.

"Aku kecewa," kata Hesti pelan. Raut wajah gadis itu menyendu. Cakra paham ke mana arah kalimat Hesti akan bermuara.

"Maaf, tapi Kakak bener-bener nggak sengaja." Cakra lalu meraup wajahnya kasar, sebelum kembali melanjutkan tanya, "Apa lukanya parah?"

Pertanyaan tentang kondisi Rachel itu yang mengganggu pikiran Cakra selama beberapa jam belakangan. Ia sungguh-sungguh merasa bersalah.

Hesti tak langsung menyahuti. Adik angkat

Cakra itu merunduk sambil memandang kosong pada kotak yang ada di atas meja. Dalam hati ia merapalkan kata *maaf* berkali-kali untuk Rachel karena tidak bisa menepati janjinya pada perempuan itu.

"Tidak separah luka hatinya."

Kakak beradik itu berbicara dengan nada yang sangat pelan, seakan tak bertenaga.

Merasa tidak mengerti ucapan Hesti, Cakra pandangi gadis yang tengah menatap sebuah kotak lekat-lekat, seolah bisa melihat isi di dalamnya tanpa membuka tutupnya.

"Apa maksud kamu?" tanya Cakra karena menganggap kalimat Hesti yang tak biasa, ada makna yang tersirat di dalamnya.

Hesti beralih pandang ke depan, menyorot lemah kedua bola mata sang kakak.

"Apa Kakak masih pengen tau penyebab Kak Rachel depresi?"

Cakra cukup terperangah.

"Kamu tau?"

Jika Hesti tahu apa yang menyebabkan Rachel sempat depresi, itu artinya kemarin gadis itu berbohong?

Lagi, dengan lemah Hesti memberikan anggukan kepalanya untuk pertanyaan Cakra.

"Kenapa kamu bohong?"

"Karena janji."

Lama Cakra menantikan bibir Hesti kembali terbuka. Adik angkatnya itu mengambil waktu cukup banyak untuk terdiam.

"Kak Rachel nggak mau Kakak tau."

"*Why?*"

Tidak ada jawaban dari Hesti.

"Terus, kenapa sekarang kamu mau mengingkari janji kamu?"

Dengan menemuinya tengah malam begini, Cakra yakin Hesti berniat mengatakan sesuatu yang penting, meski terlihat sedikit kebimbangan dalam tatapan matanya.

"Karena aku nggak bisa liat Kak Rachel disakiti lebih banyak lagi. Aku sayang Kak Rachel. Aku udah anggap dia kayak kakak kandungku sendiri." Tumpukan kristal bening telah berkumpul di pelupuk mata Hesti sewaktu mengatakannya.

Cakra belum buka suara lagi, masih menunggu Hesti menyelesaikan rangkaian kata-katanya.

"Sikap kamu, kata-kata kamu, harusnya nggak gitu, Kak! Di sini Kak Rachel adalah korban, di mana kalian berdualah penjahatnya!" Serangan pertama Hesti tembakkan tepat mengenai dada Cakra.

Jantung Cakra terasa hampir melompat keluar. Walau tidak ada kesan amarah dalam nada suara Hesti, tetapi kalimat terakhir dari adiknya membuat Cakra ketakutan setengah mati. Apakah benar yang sekarang sedang dipikirkan oleh otaknya? Kedua

tangan Cakra mendingin, terbata ia bertanya, “Kamu tau?”

Dan anggukan kepala dari sang adik membuat kerja jantungnya dua kali lipat lebih cepat. Dengan ketakutan yang sudah berhasil merajai seluruh hati dan ragawi, Cakra kembali mengeluarkan pertanyaan yang hampir sama, “Ra-Rachel juga tatau?”

“Ya.”

Hanya satu kata yang terlontar dari bibir Hesti, tetapi sanggup mematikan seluruh syaraf dalam tubuh kekar seorang Cakrabuana seketika itu juga. Tubuhnya membeku dengan kedua iris netranya yang bergetar selagi kristal bening milik Hesti mulai pecah, lalu meluruh membasahi pipi gadis itu.

“Aku bakal ceritain dari awal sampe akhir, tapi tolong jangan disela. Dengerin baik-baik!” Suara serak dari bibir Hesti kembali menyapa indra pendengaran milik sang kakak.

Hesti mencoba menghentikan tangisannya agar Cakra bisa mendengarkan penuturannya dengan jelas. Usai air mata terhenti, tangan Hesti membuka kotak pandora yang ia bawa. Selanjutnya, gadis itu mengeluarkan sebuah *smartphone* yang layarnya sedikit retak di pojok kiri bawah. Ia tekan tombol power, lalu dalam sekejap layar menyala.

Awalnya Cakra tak tahu kalau ponsel itu adalah

milik Rachel, ponsel yang ia berikan sebagai hadiah untuk mantan istrinya itu dua tahun yang lalu. Baru setelah Hesti meletakkan benda pipih yang layarnya kembali mati itu ke hadapannya, ia bisa mengenalinya. Akan tetapi, Cakra belum mengambilnya. Ia ingin terlebih dahulu mendengarkan penjelasan dari Hesti.

Hesti menghela napas panjang dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang ia lakukan semata-mata untuk kebaikan Rachel. Selanjutnya, mahasiswi sebuah universitas terkenal di Jakarta itu mencoba merunut kejadian demi kejadian yang ia rekam dalam ingatan, sebelum mengungkapkannya pada laki-laki berstatus duda yang kini tengah menunjukkan raut wajah tegang sembari memandanginya.

"Kakak ingat cerita aku yang pertama kalinya nemenin Kak Rachel tidur di kamar kalian, terus liat Kak Rachel minum antidepresan?"

Giliran Cakra yang mengangguk lemah.

"Malam itulah Kak Rachel ceritain semuanya."

Satu tetes air keluar lagi dari sudut mata Hesti. Kilasan peristiwa malam itu, berkelebat dalam pikirannya. Rachel yang tergugu pilu di pelukannya, serta semua cerita yang diungkapkan perempuan Batak itu, mampu membuat hatinya ikut merasakan kesakitan juga.

Cakra masih membatu. Ia teramat sangat

ketakutan, bagai sang terdakwa yang sedang menunggu hukuman pancung dari para penjagal.

"Semuanya berawal sekitar satu tahun setelah Kakak tinggal di Bandung. Kak Rachel mulai nerima kiriman pesan dari seseorang."

Bisa Hesti lihat, wajah dan kedua netra Cakra yang memerah. Gadis itu kemudian memberikan perintah, "Liat ponsel Kak Rachel! Kamu harus tau pesan apa yang selama ini dia terima."

Mendadak, tangan Cakra mengalami tremor. Bahkan, untuk mengetuk layar ponsel saja ia kesulitan. Setelah layar ponsel menyala, hujan di matanya yang ia tahan mati-matian, akhirnya jatuh menjadi gerimis.

"*Scroll* ke bawah, jumlahnya ratusan!" perintah Hesti sekali lagi.

Cakra menuruti titah adiknya. Ia lihat sekilas satu per satu, tetapi baru sebagiannya saja mantan suami Rachel itu sudah merasa tidak sanggup untuk melanjutkan. Kepala Cakra lunglai, lalu jatuh ke atas meja, bertumpu pada tangan kiri yang membentuk huruf L. Sementara, ponsel milik Rachel, laki-laki itu genggam erat-erat di tangan kanan. Gerimis di mata Cakra telah berubah menjadi hujan deras, sangat deras sampai-sampai Hesti bisa mendengar isakannya.

"Awalnya Kak Rachel abaikan. Ia masih percaya seratus persen sama Kakak. Tapi di bulan-bulan

berikutnya, foto yang dia terima keliatan lebih intim. Akhirnya keyakinan Kak Rachel goyah. Dia sewa orang buat buntutin kamu."

Hesti mengambil satu amplop dari kotak pandoranya. Ia buka amplop berwarna cokelat itu, lanjut merogoh dan mengeluarkan isinya.

"Dan ini hasil penyelidikan orang suruhan Kak Rachel."

Hesti letakkan puluhan foto berukuran 4R ke tengah meja.

Mengangkat kepalanya dengan pelan, netra Cakra yang sudah terasa perih langsung tertuju pada benda yang baru saja Hesti keluarkan dari tempat persembunyiannya. Lagi, ia tak sanggup untuk melihatnya lebih lama. Cakra alihkan tatapan ke depan, menuju wajah Hesti yang sama seperti miliknya, banjir air mata. Hanya menangis yang dapat Cakra lakukan. Ingin berucap meski hanya satu kata pun Cakra tak bisa. Sekujur tubuhnya terasa sakit, membayangkan selama ini Rachel menderita sendirian.

Tuhan, dosanya begitu besar.

"Berbulan-bulan Kak Rachel pendam semua itu sendirian, yang bikin dia nggak bisa tidur karena selalu mikirin itu siang malem. Awalnya dia lari ke obat tidur, tapi ternyata itu nggak cukup." Hesti menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri dua kali. "Akhirnya, Kak Rachel coba konsumsi

antidepresan yang dijual bebas di apotek karena dia ngerasa udah hampir kayak orang gila waktu dia lagi sendirian, terutama kalo kamu pas di Bandung. Terus, setelah aku tau, aku yang bujuk Kak Rachel periksa ke dokter dan hasilnya cukup positif."

Hesti mengembuskan napas panjang. Setelahnya, ia menyambar lagi *tissue* di pinggiran meja, dihapusnya air yang membuat pipinya basah.

Sedangkan, Cakra tak mengeluarkan suara barang sepatah kata. Laki-laki itu sibuk merasai sakit yang semakin menghunjam. Kepalanya sekarang menunduk, menatap meja makan seolah ada wajah Rachel yang tengah menangis di sana.

Betapa ia tak pernah menduga, bahwa selama ini perempuan itu tahu semua kebusukannya dan menutup semuanya rapat-rapat. Tetap bersikap lembut serta melanyaninya dengan baik. Padahal, Rachel tengah merasakan kesakitan yang teramat besar.

"Apa kamu tau, Kak, apa yang bikin Kak Rachel milih buat pura-pura nggak tau apa-apa, padahal dia bisa aja minta penjelasan ataupun marah sama kamu?"

Tak mendapatkan jawaban dari Cakra, Hesti teruskan ucapannya, "Dia bilang, dia takut kamu tinggalin. Dia takut kamu lebih milih perempuan itu, makanya dia diam."

Hesti terisak hebat. Akan tetapi karena ingin

Cakra tahu segalanya, ia tetap melanjutkan, “Sebe-sebesar i-tu cinta Kak Rachel buat kamu ....”

“Selama ini kamu yang selalu bilang kalo cinta kamu jauh lebih besar dan lebih kuat, nyatanya semua itu cuman omong kosong! Kamu tega nyakitin hati perempuan yang kamu bilang cintai setengah mati, dan bahkan sekarang kamu perlakuin dia dengan kasar!” ucap Hesti penuh emosi.

“Cu-kup, Hes, cu-kup!” pinta Cakra sebelum membenturkan kepalanya ke meja makan. Laki-laki itu tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi.

Hesti menggeleng.

“Aku belum selesai. Itu belum seberapa. Masih ada beberapa fakta yang bisa bikin kamu lebih memilih mati daripada menanggung rasa bersalah pada Kak Rachel!”
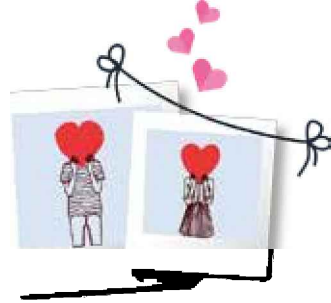
Bagian 12

JERITAN SUARA yang berasal dari benda pipih di atas tempat tidur, nyatanya tak mampu mengusik seorang laki-laki yang tengah terlelap dengan posisi duduk memeluk kedua lutut di lantai kamar nan dingin. Kembali hening kala ponsel itu tiba-tiba terdiam. Hanya suara jarum jam yang bergulir mengisi sepi di sebuah kamar yang jendelanya masih tertutupi horden padahal matahari sudah meninggi.

Lagi, layar ponsel itu menyala disertai getaran dan suara yang menggema di ruangan bercat putih itu. Dan kali ini deringnya mampu membuat kedua kelopak mata sang empunya terbuka perlahan.

Meski sudah mengetahui jika ponselnya meminta perhatian, Cakra sama sekali tidak berniat mengangkatnya. Ia yakin jika panggilan itu berasal dari Sila, yang pasti akan memberinya kabar buruk tentang tiga resto miliknya. Ia biarkan hingga

dering ponsel itu mereda dengan sendirinya. Pria itu lalu memilih untuk menunduk, menatap nanar pada sebuah kotak yang tergeletak di samping kakinya.

"Semua barang-barang itu masih aku simpen, padahal udah disuruh buang sama Kak Rachel. Karena aku yakin, suatu saat pasti aku butuh semua barang itu buat buka mata kamu, Kak."

Netranya kemudian memejam seiring dengan tetesan air yang ikut terjatuh. Seolah tak puas walau sudah meraung semalaman, Cakra kembali tergugu pilu karena jutaan rasa sakit yang berhasil mengoyak jiwanya.

Hesti menyingkap semua tabir yang tertutup sampai jam dua dini hari tadi. Meski mata gadis itu sudah bengkak dan memerah, ia tetap mengupas tuntas hingga tak ada lagi yang tersisa, menjadikan rasa bersalah pada diri Cakra terasa akan membunuhnya saat itu juga. Bahkan, sesaat sebelum Hesti keluar dari unit apartemennya, gadis itu memberikan sebuah pesan yang sangat menusuk untuk sang kakak.

"Aku kasih tau kamu semua ini bukan karena pengen liat kamu merasa bersalah. Bukan juga pengen kamu bisa balikan lagi sama Kak Rachel. Bukan itu, Kak. Tapi aku pengen kamu menjauh dari Kak Rachel. Biarin dia hidup tenang tanpa bayang-bayang kalian berdua. Please, menyingkirlah, jangan usik Kak Rachel lagi. Kamu bisa hidup bahagia sama perempuan itu di

Bandung."

Usai Hesti pergi, Cakra yang ditinggal berdua dengan sang kotak pandora, hanya bisa menangis sembari memandangi tanpa berani menyentuh isinya. Hingga pukul 05.00, akhirnya ia terlelap dalam duduknya.

Tidak lama, kelopak mata Cakra terbuka, kemudian menatap lagi pada kotak pemberian Hesti. Perlahan meraihnya, lalu mengambil ponsel Rachel untuk ia nyalakan.

"Ada banyak video yang Kak Rachel buat di HP itu. Kata dokter Anton, salah satu terapi buat ngobatin depresinya, dia harus ngungkapin semua yang dia rasain, jangan lagi ada yang dipendem. Jadi selain cerita sama aku, dia juga pengen cerita sama kamu. Tapi karena dia nggak bisa ngomong langsung, dia bikin itu. Kamu harus liat semuanya, biar kamu tau sesakit apa dia selama ini."

Cakra menggerakkan ibu jarinya pada layar ponsel berwarna *silver* itu, mencari di mana Rachel menyimpan video yang perempuan itu rekam sendiri. Ada puluhan video di dalam folder yang Rachel beri nama *'to my hubbie'*. Bibir Cakra sekilas membentuk senyum simpul kala mengingat kebiasaan Rachel yang selalu mengganti huruf *y* dengan *ie* saat menuliskan kata panggilan untuknya.

Ibu jari Cakra menggulir layar ponsel. Ia lalu berhenti pada video di urutan paling bawah,

lanjut menekan tombol *play*. Video terputar, yang pertama kali Cakra lihat adalah sosok Rachel yang pada saat video dibuat masih berstatus istrinya, tengah duduk bersandar di kepala ranjang di dalam kamar mereka. Video direkam dengan kamera depan menggunakan ponsel yang Rachel pegang sendiri di tangan kanannya.

Di awal video, Rachel tersenyum tipis sebelum menampilkan raut wajah sedih.

"Hey, Bie, lagi apa kamu di sana? Lagi sama perempuan itukah?"

Sesudah memberikan sapaan pertama, Rachel terdiam cukup lama. Wajahnya masih menghadap kamera, hanya saja matanya seakan tak bernyawa. Di menit ketiga, bibir Rachel mulai bergerak perlahan.

"Apa salahku, Bie?"

Selanjutnya, air mata tiba-tiba mengalir bersamaan dengan bibir perempuan itu yang terkatup. Selama dua menit, Cakra hanya menonton Rachel yang terisak dengan kepala yang sedikit menunduk, membuat jantung laki-laki itu seperti dilepas paksa dari tempatnya. Teramat sakit. Apalagi ketika menyaksikan mantan istrinya yang berusaha tegar dan melenyapkan isakan tangisnya, agar bisa kembali berbicara jelas di depan kamera.

"Apa aku udah nggak cantik lagi? Apa aku nggak menarik lagi? Apa karena selama ini aku terlalu

manja?"

Cakra menggeleng tak membenarkan seraya kembali memproduksi air mata. Baginya, satu-satunya perempuan yang paling sempurna di dunia ini hanyalah seorang Rachelie.

"Apa, Bie? Apa yang bikin kamu berpaling? Harusnya kamu kasih tau aku biar aku perbaiki. Bukan gini caranya, Bie ... bukan kayak gini."

Rachel kembali tergugu, lebih hebat dari sebelumnya. Membuat kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir perempuan itu bercampur dengan isakan.

"Atau karena aku belum bisa hamil? Tapi itu diluar kuasaku, Bie. Kamu tau aku udah berusaha."

Jeda cukup lama, perempuan itu gunakan untuk menangis pilu.

"Terus, sekarang aku harus gimana? Kalau kamu sampe pilih perempuan itu, aku harus gimana?" Rachel terlihat menggeleng lemah. *"Please, jangan pernah tinggalin aku, Bie! Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi selain ka-kamu. Please, aku cinta banget sama kamu, Bie."*

Tak tahan lagi, Cakra tekan tombol *pause* di ponsel untuk menghentikan pemutaran video itu. Punggungnya lalu ia sandarkan ke dinding. Dengan kedua tangan, ia menjambak rambutnya sendiri.

"Arggghhh!" jeritnya kuat sebelum berbisik, "Rachel ... Sayang ... maafin aku."

“Ruginya cukup besar. Apa nggak kita *stop* aja?” Rachel berkata tanpa mengalihkan pusat perhatiannya dari satu bendel laporan keuangan yang tengah ia periksa.

“Sudah kepalang tanggung, Kak. Kita lanjutkan sajalah.”

Sembari terus menekuri lembaran kertas, Rachel menyahuti perkataan Aldo, “Tapi ini ruginya udah kelewat gede, Do. Aku nggak mau Bang Ramon kehilangan banyak dananya cuman buat kayak gini.”

Aldo menarik tubuhnya dari sandaran kursi.

“Bang Ramon sudah pasti tak setuju kalau Kakak berhenti di tengah jalan begini. Musuh belum hancur, pantanglah buat kita mundur!”

“Tapi—“

“Apa Kakak masih cinta? Makanya jadi tak tega?” potong Aldo pada niatan Rachel untuk kembali menyuarakan sanggahan. Sekian bulan menjaga Rachel, sikap Aldo pada perempuan itu tidak sekaku dulu. Ia menuruti perintah Rachel untuk menganggapnya seperti keluarga sendiri.

“Bukan begitu. Aku cuman nggak enak aja sama Bang Ramon.”

Rasa pada mantan suaminya sudah jauh-jauh hari Rachel matikan. Jadi, jelas ucapan Aldo

sama sekali tidak berdasar. Ia hanya merasa tidak seharusnya menghamburkan uang hasil jerih payah kakaknya. Sudah kembali diberi kehidupan yang baik saja, Rachel sangat berterima kasih pada laki-laki itu. Maka, tak sepantasnya ia membuat Ramon kehilangan banyak uang.

Aldo menyunggingkan senyum lega. Semestinya memang begitu, setelah disakiti sedemikian rupa tidak selayaknya Rachel masih memendam cinta.

"Tenang sajalah, Kak, harta Bang Ramon tak akan habis kalau cuma dibuat main-main seperti ini. Lagi pula, sebentar lagi restoran mantan suami kau itu 'kan bangrut, jadi resto ini bisa mulai jual makanan dengan harga normal." Aldo memainkan bolpoin yang ia ambil dari atas meja kerja Rachel, lalu melanjutkan penjelasannya, "Paling lama dua minggu lagilah semua restonya tutup. Sudah tak mampu bayar gaji karyawan dia."

Rachel tahu tentang berita itu. Tadi pagi ia tak sengaja mendengar pembicaraan Aldo dengan Sila via sambungan jarak jauh, orang kepercayaannya yang sekarang menjadi asisten Cakra itu memberikan informasi yang sebenarnya tak cukup mengejutkan bagi Rachel, melihat bagaimana keadaan resto milik Cakra yang sudah berbulan-bulan sepi pengunjung.

Para karyawan di semua resto milik Cakra mogok bekerja karena gaji mereka yang belum dibayarkan selama dua bulan. Terpaksa Sila harus

membatalkan beberapa *reservasi* para pelanggan setia yang akan mengadakan *meeting* di tempat itu. Akibatnya, mereka kehilangan lagi banyak dana kerena sudah terlanjur membeli bahan baku untuk membuat jamuan dalam jumlah yang cukup besar.

Sila, gadis berumur dua puluh enam tahun itulah yang selama ini menjadi mata-mata Aldo. Darinya, Aldo mendapatkan banyak informasi penting yang pria muda itu olah untuk menumbangkan bisnis Cakra. Dan dari semua hal yang terjadi, ada satu yang Rachel sayangkan. Ia yang dulu ikut membangun usaha itu dengan penuh perjuangan, sekarang ia juga yang turut menghancurkan. Miris.

"Setelah semua restorannya tutup, barulah kita hancurkan distronya. Tak sabar kali aku pengen liat dia jadi gelandangan."

Pemuda keturunan Batak yang duduk dihadapan Rachel tertawa kencang di akhir kalimatnya, membuat Rachel akhirnya mendongak, menyorot kosong ke depan.

"I'm so sorry, Cak. Kamu sendiri yang bikin aku jadi kayak gini." Sisi lain dalam diri seorang Rachel ikut bersuara, membenarkan perbuatan yang bertolak belakang dengan hati nuraninya.

Usai tawa kepuasan dari bibirnya mereda, Aldo melirik jam di pergelangan tangannya.

"Sudah sore, Kak, ayolah kita pulang!"

Rachel tadinya akan melakukan hal yang sama

seperti yang Aldo lakukan, melihat jam di tangan kirinya. Akan tetapi, saat matanya menoleh pada sang tangan kiri yang berada di atas meja, yang ia lihat bukanlah jam tangan melainkan perban yang membebat telapak tangannya. Perempuan itu lalu mengembuskan napas panjang. Setiap ia melihat lukanya, semakin ia membenci perbuatan mantan suami dan kekasih laki-laki itu.

Berdiri pasca merapikan meja kerjanya, Rachel berjalan anggun keluar dari ruangan. Tepat ketika tubuhnya berada di halaman resto milik sang kakak, ia sempatkan memandangi restoran mewah di seberang jalan. Sebentar lagi, restoran hasil kerja kerasnya hanya tinggal kenangan.

Tin!

Bunyi klakson mobil di depannya membuat Rachel beranjak. Ia lalu memasuki bagian belakang mobil yang dikemudikan oleh Aldo.

Tidak lama selepas mobil yang dikendarainya meluncur lancar di jalan raya, Aldo mengutarakan sebuah tanya, “Kita ke tempat Allegra dulu atau langsung pulang saja, Kak?”

Rachel yang tengah memandang ke luar jendela segera menyahut, “Ke rumah anak aku dulu.”
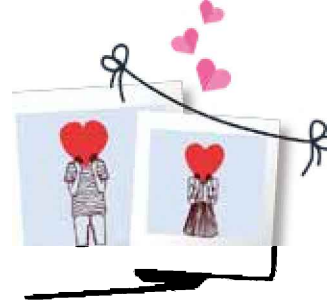
Bagian 13

"BIE ... kalo nanti kita punya anak cewek, aku mau kasih nama dia Allegra. Allegra itu artinya ceria. Aku pengen nantinya dia jadi cewek yang ceria, jangan cengeng kayak aku. Boleh, kan?"

Sekelebat bayangan tentang perbincangan ringannya dengan Rachel di bulan-bulan pertama pernikahan mereka, menemani langkah-langkah gontai Cakra menuju sebuah tempat. Tatkala itu, Cakra hanya mengangguk sebagai jawaban karena bibirnya tengah sibuk menciumi punggung terbuka sang istri dari belakang.

Bayangan itu lalu menghilang, berganti dengan rekaman suara Hesti tadi malam yang kini terngiang di telinga Cakra.

"Kakak inget, kan, sekitar dua bulan sebelum malam nahas itu terjadi, Kakak pernah bilang sama aku lewat telepon kalau di Bandung Kakak lagi sakit? Tiba-tiba pusing sama mual-mual."

Cakra yang ditanyai seperti itu oleh sang adik memberikan respons sebuah anggukan kepala. Iya, dia ingat penyakitnya itu dengan baik. Penyakit aneh yang berbulan-bulan menyerangnya, tetapi tidak terdeteksi oleh dokter. Bahkan, medical checkup dari rumah sakit ternama pun menyatakan tak ada masalah di semua anggota tubuhnya. Penyakit aneh yang tiba-tiba menghilang lima hari sebelum ia bertemu dengan Rachel di rumah sakit.

Selepas melihat tanggapan kakaknya, Hesti menyerahkan sebuah amplop putih berlogo rumah sakit yang gadis itu ambil dari dalam kotak pandora. Selagi Cakra membaca isi amplop itu, Hesti teruskan bercerita, *"Kak Rachel hamil, usia janin kalian sepuluh minggu waktu kamu pergokin dia sama dokter Anton malam itu."*

Napas Cakra tersendat. Udara yang ia hirup seolah tidak bisa melewati tenggorakan dan memasuki paru-parunya. Satu lagi fakta yang dituturkan oleh Hesti bagai tangan tak kasat mata yang mencekik lehernya, sehingga ia kesulitan bernapas.

Gerakan langkah Cakra semakin terasa berat. Beban di bahu bernama rasa bersalah terasa menumpuk sangat tinggi. Rachel sempat mengandung buah cinta mereka, tanpa ia ketahui. Rachel melewati masa-masa sulit menghadapi kehamilannya sendiri karena ia yang tak pernah mengunjungi. Ngilu di dada mengiringi ayunan

kaki Cakra selagi otaknya memutar tayangan video milik Rachel yang baru ia saksikan, sebelum memutuskan untuk mengunjungi tempat yang sekarang tengah ia tuju.

"Bie ... liat ini!"

Kedua bola mata milik Rachel berbinar kala menunjukkan sebuah testpack ke depan kamera. Testpack itu memiliki garis dua di tengah-tengahnya, pertanda bahwa si pemakai benda kecil itu tengah mengandung.

"Aku hamil, Bie, aku hamil!!! Cepet pulang! Aku udah nggak sabar pengen kasih tau kamu berita bahagia ini."

"Kita bakal punya anak, Bie.Akhirnya, kita bakal punya anak!"

Rachel terlihat sangat bahagia. Tak lelah ia memasang bibir penuh dengan senyuman sepanjang rekaman video berlangsung.

"Kamu pasti seneng denger kabar baik ini, makanya cepetan pulang!Aku juga udah kangen banget pengen kamu peluk."

Tayangan video di pikiran Cakra terhenti, lagi-lagi berganti dengan suara dari sang adik angkat.

"Kak Rachel bahagia banget waktu itu. Dia jadi punya harapan besar pada keutuhan pernikahan kalian. Dia yakin kalau kamu pasti nggak akan ninggalin dia karena bakal ada anak yang bisa ngikat kamu, Kak. Tapi harapan tinggallah harapan. Sejak

tau Kak Rachel tau kalau dia hamil, kamu bahkan nggak pernah pulang dan kamu justru nuduh dia selingkuh sekalinya kamu balik ke rumah. Padahal, dia lagi histeris yang kamu sendirilah penyebabnya."

Suara Hesti lalu menghilang bersamaan dengan tubuh Cakra yang sudah berada di tempat peristirahatan terakhir buah hatinya. Sorot mata laki-laki itu melemah melihat gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi rumput. Makam itu terlihat sangat terawat. Rumputnya terpotong rapi, tidak ada tanaman liar, serta ada taburan bunga segar menyelimutinya.

Allegra Belle Sinaga
Binti
Cakrabuana

Tubuh Cakra meluruh. Ia bersimpuh di depan nisan sang putri yang tak pernah ia ketahui keberadaannya sebelumnya. Sedetik kemudian, kedua tangan kekar milik pria itu merengkuh nisan beserta tetesan air yang turun dari kedua netranya. Cakra sesenggukan, menumpahkan semua penyesalan yang nyaris membuat jantungnya berhenti berdetak. Dalam kegelapan yang terjadi karena kedua kelopak matanya ia tutup, kembali video lain milik Rachel memenuhi memori otaknya.

"Kenapa hari ini nggak jadi pulang, Bie? Kamu udah janji mau pulang, 'kan? Aku udah siapin semua

ini buat kamu."

Rachel mengangkat tangan kirinya sampai kotak kecil berhias pita di atasnya yang ia pegang terlihat di layar ponsel. Tak lama, Rachel mengganti kamera yang merekam aktivitasnya dengan kamera belakang. Ia lalu menyisir seluruh penjuru kamar yang sudah ia sulap sehingga penuh dengan balon yang menyentuh atap, lengkap dengan hiasannya. Kamera juga menangkap penampakan balon bertuliskan 'You are going to be a daddy' yang dibiarkan bebas di atas tempat tidur mereka.

Usai semua sudut kamar terekam, kamera kembali menampilkan seraut wajah sendu milik Rachel.

"Kamu bilang ada meeting penting yang nggak bisa kamu cancel, tapi baru aja perempuan itu kirimin aku foto. Kalian lagi makan malam romantis berdua di restoran, 'kan? Kamu bikin aku sedih, Bie."

Banjir yang berasal dari indra penglihatan Cakra semakin membasahi pipi. Meski kedua kelopak matanya masih terpejam, tetapi luapan kesedihan berupa air mata tak jua surut dari sana. Ia peluk nisan buah hatinya sangat erat. Ia juga berusaha mengenyahkan semua bayang-bayang rekaman video yang menampilkan kesedihan Rachel. Akan tetapi, sayang usahanya tak membuahkan hasil. Bayangan itu kembali hadir.

"Aku nggak bisa bobok, Bie, padahal udah jam dua pagi."

Rachel merekam video kesekian yang Cakra tonton dengan posisi tubuhnya berbaring miring dengan suasana kamar yang temaram.

"Kamu pasti udah tidur, ya? Tapi nggak tidur sama perempuan itu, kan? Jangan, Bie, please,jangan!"

Jeda. Rachel terlihat menyusut air matanya dengan tissue.

"Anak kamu lagi pengen omelette buatan papanya. Kapan kamu mau pulang?"

"Ma-maafin pa-pa, Sa-yang ... maafin pa-pa ...." Kalimat pertama sejak kedatangannya ke tempat peristirahatan terakhir Allegra, akhirnya terlontar dari bibir Cakra yang bergetar. Susah payah ia menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Papa sayang Allegra. Maafin papa yang nggak pernah tau Allegra ada."

Cakra lalu membuka kedua kelopak matanya. Ia ciumi nisan sang putri sembari tak henti meminta agar Allegra memaafkan segala kesalahannya. Selanjutnya, calon pengantin itu mengeluarkan setangkai bunga mawar merah yang ia selipkan di saku belakang celana. Bunga mawar itu Cakra letakkan persis di depan nisan.

"Bunga yang cantik untuk putri papa yang paling cantik."

Sekilas, Cakra usahakan untuk tersenyum. Ia ingin Allegra melihat itu dari atas sana.

Tak terasa, satu jam sudah Cakra habiskan untuk

terpekur di tempat itu. Doa telah ia panjatkan, permohonan maaf juga telah ia sampaikan. Merasa cukup untuk hari ini, Cakra beranjak selepas sekali lagi mencium nisan sang putri.

Sekitar lima meter dari makan Allegra, kaki Cakra berhenti berjalan. Cepat ia berbalik badan ketika dilihatnya seseorang tengah mendekat. Cakra berlari, kemudian memutuskan untuk bersembunyi di balik dua karangan bunga duka cita milik gundukan tanah basah yang terletak di samping makam Allegra.

Tidak lama setelah ia berjongkok, di depan makam yang sepertinya masih baru dengan dua karangan bunga yang menutupi tubuhnya, suara dari perempuan yang sangat ia cintai menyatu dengan udara yang Cakra hirup.

"Hey my baby girl, I'm sorry. Mama dateng sendiri lagi hari ini. *Your papa has so many things to do. So ...."*

Cakra mendengar helaan napas panjang dari Rachel. Suasana pemakaman sangat sepi, membuat suara sang mantan istri yang berjarak sekitar dua meter darinya bisa memasuki indra pendengaran pria itu.

"Papa belum bisa jenguk kamu, tapi *please ... don't be disappointed and don't be sad!* Ada mama di sini."

Banjir bandang yang telah surut kembali

menerjang wajah Cakra. Kali ini bahkan lebih dahsyat dari sebelumnya. Terlalu menyakitkan meresapi perkataan Rachel secara langsung. Jutaan kali lebih sakit daripada saat ia mendengar melalui layar ponsel yang menampilkan rekaman video perempuan itu.

"Papa juga sayang kamu, Nak, sama kayak mama sayang Allegra."

Rachel lalu mengeluarkan sebuah boneka panda berukuran kecil dari dalam tas. Ketika akan meletakkan sang boneka, ibu kandung Allegra itu berkerut dahi karena menyadari ada setangkai mawar merah di depan nisan.

"Bunga dari siapa, Sayang?" Otak Rachel menerka-nerka, siapa orang yang mengunjungi peristirahatan terakhir putrinya. Akan tetapi, dalam sekejap ia menemukan kemungkinan jawabannya. "*Aunty* Hes, ya, yang abis nemuin Allegra? Pasti sebelum berangkat ke kampus tadi pagi *Aunty* ke sini."

Rachel tersenyum, selanjutnya mantan istri Cakra itu menaruh boneka panda yang ia bawa di samping bunga mawar bawaan mantan suaminya.

"Mama bawain temen baru buat Allegra."

Perempuan itu lalu mengelus nisan sang putri, usai menguntai doa-doa untuk putrinya selama sepuluh menit.
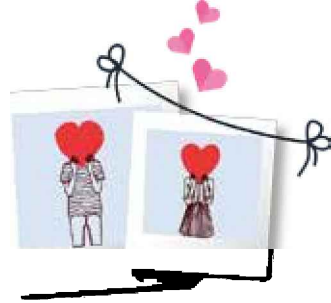
"Mama pulang dulu, ya. Besok mama ke sini

lagi jengukin Allegra. *Bye*, Sayang."

Perlahan bangkit, Rachel sempatkan melirik ke arah makam yang berada persis di samping milik sang putri. Ia mendengar suara tangisan yang sangat memilukan. Tanah makam itu masih basah, mungkin belum lama jasad yang terkubur di dalamnya dikebumikan. Rachel lalu melihat punggung seseorang dari celah-celah karangan bunga. Bahu pria itu naik turun dengan cepat, seiring dengan tangisannya yang semakin kencang. Mungkin dia adalah kerabat terdekat dari si pemilik makam, terlihat dari rasa kehilangan yang begitu besar.

Rachel memilih segera berlalu agar cerita tentang pemakaman Allegra tak menyeruak dalam ingatannya. Ia tak mau lagi mengingat rasa sakit karena kehilangan Allegra di hari pertama ia bangun dari koma.

Bagian 14

"PAK CAKRA?!"

Budi terbeliak saat membuka pintu gerbang, lalu mendapati sang pemilik rumah tempatnya bekerjalah yang membunyikan bel berkali-kali. Tidak biasanya Cakra datang tanpa memberi kabar. Apalagi penampilan Cakra yang acak-acakkan, semakin membuat Budi heran. Kaus polos berwarna hitam dan celana berwarna serupa penuh dengan noda tanah. Rambut pria itu juga kusut serta berantakan. Dan yang membuat Budi cukup terpelongo adalah wajah sembab dengan hidung dan mata yang memerah. Tubuh Budi lalu menyingkir dari celah pintu gerbang yang terbuka, memberi ruang untuk Cakra agar dapat memasuki halaman rumahnya sendiri.

Selepas sang majikan melangkah, Budi menjelajah jalanan di depan matanya, mencari-cari di mana mobil Cakra diparkirkan. Namun, sejauh

mata memandang tak jua ia temukan kendaraan hitam milik bosnya itu.

"Bapak nggak bawa mobil?"

Pertanyaan Budi meluncur tanpa jawaban, entah Cakra mendengarnya tapi tidak ingin menyahuti atau suara Budi memang tidak bisa memasuki gendang telinga Cakra. Pria itu tetap berjalan lurus menuju pintu utama, bahkan tanpa menoleh sedikit pun.

Budi memilih tak ambil pusing. Dilihat dari panampakannya, Cakra sepertinya dalam keadaan tidak baik. Jadi, ia memutuskan untuk kembali ke ruangan tempatnya berjaga dan tidak lagi bertanya apa-apa. Langkah pelan Cakra membawa tubuh lelah itu memasuki kamar. Lalu, lagi-lagi semua kenangan tentang Rachel merenggut sisa-sisa kewarasan yang masih ia miliki.

"Bie, kok, jam segini kamu udah pulang?"

Rachel seketika meletakkan ponselnya di atas nakas. Gegas perempuan itu turun dari ranjang, kemudian menghampiri sang suami yang mulai berjalan memasuki kamar. Dari kebiasaan Cakra, seharusnya pria itu sampai di rumah sekitar tiga jam lagi. Jadi, wajar apabila Rachel tidak menyangka akan menemukan Cakra berdiri di ambang pintu usai benda itu terbuka dari luar.

Mata Rachel menyipit, ditempelkan punggung tangannya sendiri ke dahi sang suami.

"Kamu sakit?"

Wajah Cakra tampak sedikit lesu.

"Tapi nggak panas," lanjutnya sambil menatap dalam-dalam kedua bola mata Cakra.

"Enggak, Sayang."

Cakra menjatuhkan tas yang ia pegang di tangan kiri ke lantai. Selanjutnya, kedua tangannya yang kini bebas mengungkung pinggang Rachel, lalu menarik tubuh perempuan itu agar melekat pada miliknya.

"Aku nggak sakit. Cuman, ini si anaconda udah nggak tahan pengen bersarang." Tangan Cakra begitu terampil menarik ritsleting belakang dress *yang istrinya itu kenakan, selagi bibirnya mengecupi wajah perempuan itu.*

"Ih, kirain kenapa."

Rachel memukul lengan sang suami pelan. Semestinya, ia sudah bisa menebak bahwa hanya aktivitas satu itu yang mampu membuat seorang Cakrabuana, yang terkenal sebagai pekerja keras, rela meninggalkan pekerjaannya.

"Aku belum mandi tau, Bie ...."

Praangggg!

Kaca meja rias yang terletak di sisi kanan ranjang pecah dan hancur berserakan di lantai, pasca dihantam vas bunga yang dilemparkan dengan sangat kuat oleh Cakra. Tubuh pria itu lalu duduk

bersimpuh di depan meja rias milik Rachel, dengan kepalanya yang tertunduk lemah. Tangannya terulur mengambil pecahan kaca, kemudian ia genggam erat, mencoba untuk membuat luka yang sama dengan yang Rachel dapatkan akibat perbuatannya di pesta ulang tahun Melati.

Namun, bukannya mengalami sakit di tangannya, Cakra justru merasakan pedihnya sayatan di dalam ruang hatinya yang terdalam, ketika otaknya memutar kembali satu peristiwa yang terjadi di kamar itu.

"Sayang, aku berangkat, ya?"

Tidak menjawab pertanyaan suaminya via suara, Rachel justru memeluk erat tubuh Cakra yang saat itu telah bersiap untuk kembali ke Bandung. Cakra menarik bahu sang istri perlahan, memaksa Rachel mengangkat wajahnya yang kemudian Cakra bingkai dengan kedua tangan besarnya.

"Kamu kenapa?" tanya Cakra usai melumat bibir istrinya sesaat. Agak berbeda dari biasanya, bola mata Rachel terlihat menyimpan kesedihan yang mendalam.

"Apa nggak bisa kamu di sini aja?" ujar Rachel pelan. Keduanya masih bersitatap dengan jarak yang begitu dekat.

Kening Cakra membentuk beberapa kerutan halus. Meski Rachel terbiasa merajuk saat akan ia tinggalkan ke Bandung, tetapi tak pernah sampai memintanya untuk tidak pergi. Rachel tahu betul ambisi besarnya

untuk menjadi orang sukses. Rachelnya selalu mendukung keinginannya agar bisa membuktikan pada keluarga besar Sinaga bahwa ia pantas untuk mendampingi putri mereka.

"Sayang, kan, kita udah sering diskusi tentang ini. Aku belum bisa percaya sama pegawai-pegawai yang di sana. Nanti, ya, kalo aku udah nemuin orang yang bisa dipercaya. Sama keadaan distro kita di sana udah stabil."

Kembali Cakra labuhkan kecupan hangat pada bibir Rachel yang seakan melengkung ke bawah.

"Sabar, ya?"

"Kita bisa pindahin Sila ke sana. Dia pasti bisa dipercaya."

Cakra menggeleng.

"Nanti, Sayang.A ku harus handle sendiri dulu. Distro-distro itu, kan, baru berdiri. Belum bisa aku tinggalin."

Opsi pertama tak disetujui, Rachel mengemukakan pendapatnya yang kedua.

"Apa aku ikut aja tinggal di Bandung?" Yang lagi-lagi mendapat penolakan dari Cakra.

"Kalo kamu ikut aku ke Bandung, terus siapa yang ngurus resto kita di sini?"

"Kan, ada Sila."

"Kita belum bisa serahin bisnis kita sepenuhnya sama orang lain, Sayang."

Rachel kembali menenggelamkan wajahnya

pada dada bidang sang suami. Kedua tangan yang ia lingkarkan dipinggang Cakra, memeluk sangat erat tubuh pria itu.

"Tapi aku nggak mau jauh-jauh dari kamu lagi, Bie. Aku takut ...."

Darah segar sudah mengotori lantai. Akan tetapi, tangan Cakra malah mati rasa karena semua rasa sakit justru berkumpul di dalam dadanya. Benar yang dikatakan oleh Hesti, semua kenyataan ini membuatnya ingin secepatnya meregang nyawa. Mendapati fakta bahwa ialah yang selama ini menyakiti Rachel tanpa sadar, berjuta kali lebih menyakitkan daripada menyaksikan Rachel *berselingkuh* dengan laki-laki lain.

Sakit sekali.

Kini, rasa sesal telah menjalar ke seluruh aliran darah, bertindak bagai racun yang mematikan semua organ penting dalam raganya. Begitu pula dengan rasa bersalah yang sudah merasuk ke dalam sukma, berperan bak malaikat pencabut nyawa yang mengambil ruhnya secara paksa.

Menatap kosong pada serpihan kaca di atas lantai marmer kamarnya, sisi melankolis dalam dirinya bertanya hiperbola, haruskah ia mengiris urat nadinya sendiri? Cakra menggeleng. Jika ia mati, maka kata maaf yang belum sempat terucap akan ikut terkubur bersama jasadnya.

Tidak. Dia tidak boleh mati sebelum

mendapatkan maaf dari satu-satunya perempuan penghuni hatinya.

Terseok-seok, Cakra berjalan mendekati lemari. Dibukanya benda bercat putih itu dengan satu tangan. Lalu, ketika netranya melihat sebuah benda yang terbuat dari besi berada di bagian bawah lemari, ia tahu langkah pertama yang harus dilakukan.

"Hesti belum pulang. Kalo mau ketemu dia, kamu telepon dulu aja."

Gerakan pintu yang didorong Rachel terhenti karena tubuh Cakra yang menahannya dari luar.

"Aku mau bicara sama kamu," kata Cakra pelan.

Rachel masih berusaha mendorong agar pintu unit apartemennya tertutup, sedangkan sang mantan suami tetap bersikeras menahannya.

"Udah nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Rachel mengerahkan seluruh tenaganya.

"Minggir!" bentak perempuan itu saat dirasa kekuatannya tak cukup untuk menandingi daya yang Cakra keluarkan.

Tak Cakra hiraukan bentakan Rachel, laki-laki itu justru mengganti pertahanannya dengan usaha menekan agar pintu terbuka lebih lebar. Dan Cakra berhasil, Rachel sampai mundur beberapa langkah karena kalah.

Setelah seluruh tubuh tegapnya berada di dalam unit apartemen Rachel, Cakra lalu menutup pintu, lanjut berdiri berhadapan dengan sang mantan istri. Kalau saja Cakra bisa mengenyahkan perkataan Hesti malam itu, sudah pasti ia akan langsung membawa tubuh ramping Rachel ke dalam pelukannya, kemudian memohon ampunan dari sang mantan istri. Namun, kali ini ia harus bisa menahan diri.

"Beri aku waktu sebentar, Ra. Setelah selesai ngomong, aku janji langsung pergi."

Kedua alis milik Rachel hampir menyatu di tengah. Wajah garang yang membentaknya dua hari yang lalu di pesta Melati, kini menampakkan riak sendu. Sorot tajam kala itu juga berganti dengan tatapan selembut sutera. Seolah yang tengah berdiri di hadapannya sekarang adalah laki-laki yang ia panggil 'Bie'–suami yang sangat mencintainya, bukan seorang Cakrabuana, laki-laki berlabel mantan suami yang membencinya.

"Oke, kita bicara di resto bawah. Kamu ke sana dulu, nanti aku nyusul."

Rachel tidak mau lagi meladeni Cakra di unit apartemennya saat ia sendirian begini. Terakhir kali, perbincangan mereka justru berakhir dengan gerakan Cakra di atas tubuhnya dalam pembaringan. Jelas ia takkan membiarkan kemungkinan itu bisa terjadi kembali. Akan tetapi, Cakra tak menyetujui keputusan Rachel tersebut.

"Kita bicara di sini, cuman sebentar, Ra."

Kembali Rachel dengar nada suara yang terlontar dari bibir Cakra sangatlah lembut, membuatnya menebak-nebak dalam otak, apa yang terjadi pada mantan suaminya itu.
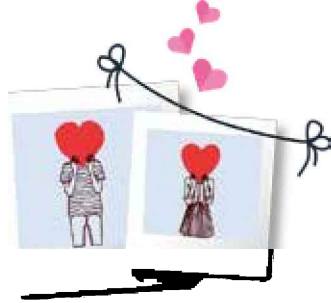
Bagian 15

“WAKTU KAMU cuma lima menit.”

Cakra memandangi lekat-lekat mantan istrinya yang berdiri di seberang meja. Pantatnya masih mengambang di udara, belum juga menyentuh sofa yang akan ia duduki, tetapi peringatan dari Rachel sudah menggema seantero ruangan.

“Duduk, Ra!” pinta Cakra usai menempati salah satu bagian sofa yang terletak di ruang televisi. Sofa itu berbentuk huruf L dengan sebuah meja kaca di depannya.

Selama mengenal seorang Rachelie Belle Sinaga, Cakra memanggil nama pada perempuan itu hanya sekitar enam bulan sejak perkenalan keduanya. Sebuah pertemuan tak sengaja di kantin kampus mereka pada awal semester satu, membuat Cakra merasakan cinta pada pandangan pertama. Tubuh ramping yang tak terlalu tinggi, kulit putih bersih, rambut kecokelatan sebahu, serta hidung kecil nan

runcing, mampu menarik seluruh perhatian Cakra.

Namun, saat itu sangat sulit baginya merebut atensi Rachel, gadis berdarah Batak yang manja, yang hanya memberikan tatapan datar kala Cakra melayangkan sapaannya untuk kali pertama. Butuh usaha ekstra bagi Cakra selama hampir enam bulan mendekati Rachel. Segala perhatian dan ungkapan cinta selalu ia layangkan, yang berkali-kali mendapatkan penolakan dari perempuan itu. Hingga pada akhirnya, hati Rachel perlahan luluh ketika melihat pengorbanan demi pengorbanan yang Cakra lakukan. Mulai dari menjaga perempuan itu siang malam selama berhari-hari ketika Rachel demam, mengerjakan tugas kuliah Rachel, lanjut mengantarkannya ke kampus, mencarikan obat sakit perut saat Rachel mengalami diare di tengah malam, serta masih banyak lagi hal yang lainnya.

Begitu besar cinta Cakra pada sesosok Rachelie kala itu, yang mungkin masih sama hingga sekarang. Lalu, pasca status mereka yang meningkat menjadi sepasang kekasih, pria itu selalu menggunakan kata *sayang* untuk memanggil penghuni hatinya.

Rachel memilih bergeming. Ia bersedekap sembari menatap kesal pada sang mantan suami.

"Cepat katakan!"

"Duduk dulu. Aku nggak mau ngomong kalo kamu masih berdiri kayak gitu."

Mengentakkan kaki satu kali, Rachel tak punya

pilihan selain menurut. Ia tak ingin membuang banyak waktu untuk perdebatan yang sama sekali tidak penting.

"Cepat katakan!" ulang Rachel sekali lagi, karena meski ia telah mengempaskan tubuhnya di sofa, Cakra belum juga memulai pembicaraan.

Bukan jawaban dari perkataan Rachel yang Cakra lontarkan, melainkan sebuah tanya dengan kata yang terbata.

"A-apa sa-kit?"

Sejenak Rachel tak paham dengan ucapan mantan suaminya. Namun, ketika ia mengikuti arah pandang pria itu, Rachel tahu apa yang Cakra maksudkan. Rachel menarik tangan kirinya dari atas paha, lanjut menyamankannya di sisi tubuhnya.

"Enggak. Ini nggak seberapa."

Telapak tangan kiri Cakra yang sedari tadi ia masukkan dalam saku *hoddie,* mengepal kuat. Sudah lewat dua hari, tetapi luka yang masih dibalut perban itu membuat Rachel sangat berhati-hati dalam menggerakkan tangan kirinya. Artinya, luka hasil perbuatan Cakra cukup parah. Jantung Cakra kembali berdenyut ngilu. Ia tidak hanya menyakiti perasaan mantan istrinya, tetapi juga menorehkan luka di raganya. Betapa ia merasa menjadi laki-laki paling berengsek di dunia, membuat kepalanya terkulai lemah.

"Apa yang sebenarnya mau kamu katakan?" Rachel sungguh tak sabar, lalu semakin dibuat kesal karena sikap tak wajar yang Cakra tampilkan. Riak sedih, sorot mata lemah, serta beberapa kali menunduk. Persis seperti Cakrabuana muda yang cintanya tak ia terima. "Sebaiknya kamu pergi kalo emang nggak ada yang penting."

Menyesali keputusannya yang menerima permintaan Cakra untuk berbincang berdua, Rachel merasa Cakra datang hanya untuk melihat kondisi luka akibat ulah laki-laki itu. Dan mungkin sebentar lagi, Cakra akan menertawakannya.

"Bapak Cakra yang terhormat, saya bil—" Kalimat Rachel terhenti. Bibirnya mendadak kembali menutup ketika ia melihat kedua bola mata sang mantan suami yang memerah kala pria itu mengangkat wajahnya.

Ada apa ini?

"Ra ... ma-maaf ...."

Dan kedua bola mata itu terlihat dilapisi oleh embun tipis ketika Cakra melirihkan kata maaf padanya. Rachel semakin dibuat kebingungan. Lukanya tidak separah itu, hanya dua robekan kecil sepanjang lima dan tujuh sentimeter. Kenapa bisa membuat Cakra memohon maaf sampai hampir menangis?

"Ini cuma luka kecil, jangan berlebihan! Terlebih, jangan bersandiwara. Aku nggak bodoh."

Laki-laki yang duduk di sisi sofa sebelah selatan itu, sekarang adalah salah satu manusia yang membencinya. Jadi, menurut Rachel sangat tidak mungkin ia merasa bersalah hanya untuk luka kecil yang tak seberapa. Rachel bangkit, akan ia paksa Cakra keluar dari unit apartemennya. Namun, belum juga melangkah, suara Cakra menjadikannya patung dalam sesaat.

"Aku mau ngembaliin semua milik kamu," ujar Cakra bersamaan dengan tangan kanannya yang meletakkan sebuah benda ke atas meja.

Masih belum mengerti, Rachel tatap benda itu dan sang mantan suami bergantian. Bukannya Rachel tak mengenali benda yang Cakra keluarkan dari saku celananya, tetapi apakah ia sedang bermimpi? Cakra bahkan tak memberinya apa pun sebagai harta gono gini. Lalu, sekarang apa maksud laki-laki itu?

Kembali duduk di sofa, mantan istri Cakra itu bertanya, "Apa maksud kamu?"

Cakra bidik kedua netra Rachel dengan penuh kelembutan, tak lupa sebuah senyuman kecil ia terbitkan.

"Semua aset kita, aku serahin ke kamu."

Rachel tertawa mendengar ucapan sang mantan suami yang ia anggap sebagai lelucon.

"Kamu serahin bisnis yang hampir gulung tikar ke aku? Lucu sekali Anda, Bapak Cakra yang

terhormat."

"Bukan cuman resto, tapi semuanya. Dan asal kamu buat harga di semua resto Bang Ramon normal, lalu nggak lagi memanipulasi para pelanggan, resto kita pasti bisa bangkit. Aku bahkan percaya kamu bisa bikin resto-resto itu lebih maju lagi."

Berdecih Rachel lakukan sebelum menanggapi, "Aku nggak tertarik."

Aneh. Semestinya yang Cakra lakukan setelah mengetahui semua yang ia lakukan dalam upaya meruntuhkan usaha restonya adalah murka dan tak terima, bukannya justru menyerahkan resto-resto itu pada Rachel. Oleh karena seandainya resto-resto itu bangkrut sekalipun, Cakra masih bisa menjual bangunannya dengan harga yang lumayan tinggi, dilihat dari lokasi resto yang berada di pusat kota. Dan yang lebih aneh lagi, Cakra bahkan ingin menyerahkan aset yang lain.

"Pikirkan nasib karyawan yang udah lama kerja sama kita. Mereka butuh pekerjaan. Ada beberapa karyawan perempuan yang lagi hamil, ada juga yang istrinya lagi hamil, gimana nasib keluarga mereka kalau meraka kehilangan pekerjaan?"

Cakra tahu selembut apa hati perempuan yang duduk di sofa sisi timur itu. Rachel tidak mungkin tega melihat orang-orang yang dulu membantunya berjuang, harus terancam tidak bisa makan karena hilangnya mata pencaharian. Dan Cakra yakin analisanya tepat, ketika dilihatnya Rachel tengah

berpikir.

"Aku nggak akan minta imbalan apa-apa kalo itu yang kamu khawatirkan. Aku cuma akhirnya sadar ... ini semua milik kamu. Uang yang kita pakai buat mulai usaha kita adalah uang kamu. Aku nggak punya hak nikmatin ini semua sendirian. Dan tenang aja, bisnis distro kita masih stabil, labanya juga cukup besar. Jadi, yang butuh perhatian cuman tiga resto kita."

Rachel menggerakkan kepala ke kanan dan kiri berulang kali.

"Aku nggak percaya. Apa yang kamu rencanakan?"

Cakra mendesah lelah. Ya, memang dia sering membohongi Rachel dua tahun belakangan, tetapi bukan berarti ia tidak bisa dipercaya lagi, 'kan? Kali ini, ia benar-benar akan menyerahkan seluruh miliknya untuk perempuan itu, tanpa niat terselubung di belakangnya. Karena setelah semua yang telah ia lakukan pada Rachel, rasa-rasanya meski ia membawakan segala dunia dan seisinya pun masih belum cukup untuk mengobati rasa sakit yang sudah ia torehkan.

"Aku udah bicara sama Pak Arif. Semua berkas-berkas udah aku serahin ke dia buat dipindah atas nama kamu. Mungkin besok dia bakal ngehubungin kamu. Semua saldo juga udah aku transfer ke rekening kamu." Cakra mengeluarkan benda kedua dari saku, lalu menaruhnya di samping benda

pertama, benda kecil nan tipis yang dulunya milik Rachel. “Aku cuman ambil satu mobil sama nyisain sedikit saldo di rekening.”

Aset yang Cakra maksud adalah tiga resto, tiga distro, satu rumah mewah di Jakarta, satu rumah minimalis di Bandung, dua unit mobil mewah, tiga bidang tanah di pinggiran ibukota, serta dana yang tersimpan dalam bank. Sementara, untuk apartemen yang sekarang ia tinggali, tidak bisa ia berikan kepada Rachel karena ia hanya menyewanya selama satu tahun.

Otak Rachel bekerja sangat keras. Ia yakin ada sesuatu yang mantan suaminya itu sembunyikan. Tapi, apa? Seorang Cakra yang memiliki ambisi sangat besar untuk menjadi orang sukses, tidak mungkin serta merta memilih menyerahkan seluruh hartanya jika tak ada perihal kuat yang melatarbelakanginya.

“Apa Dokter Aprilia Larasati tercinta yang menyuruhmu melakukan ini?” Terkaan Rachel mengarah pada satu nama. Kemungkinan besar calon istri Cakra tidak ingin pria itu menyimpan kenangan sekecil apa pun tentang pernikahan laki-laki itu sebelumnya. Jadi, April bisa jadi yang meminta Cakra melakukan ini semua.

“Dia tidak sudi memakan harta hasil kerja kerasku, *hah*?” Tambahan pertanyaan Rachel kemukakan karena Cakra agaknya tidak ingin menyahuti.

Cakra tetap diam, membiarkan Rachel berasumsi sesuka hati, karena ia jelas tak diperbolehkan mengungkap alasan yang sejatinya menjadi dasar keputusannya itu.

"Bersikaplah seperti biasa, berpura-puralah kalo kamu nggak tau apa-apa. Kak Rachel lebih nyaman begitu. Dia udah nggak mau lagi ngungkit tentang perselingkuhan kamu. Dan jangan berani-berani buat ngebahas itu kalo kamu pengen depresinya nggak kambuh lagi, Kak. Cukup lupakan dan menyingkirlah!"

Pesan Hesti malam itu Cakra patuhi. Meski ia ingin sekali bersujud di bawah kaki Rachel lalu menjelaskan semuanya, tapi ia tahan sekuat tenaga. Baginya melihat Rachel baik-baik saja adalah prioritas utama.

"Aku menyesal udah bersikap kasar sama kamu. Harusnya aku nggak ngelakuin itu. Aku harap kita bisa berteman baik setelah ini. Kubur semua amarah dan dendam yang pernah ada."

Iris mata Cakra bergetar kala mengungkap sesal. Sungguh mengingat semua perlakuan dan kata-kata tak pantas yang ia lontarkan pada Rachel membuatnya sesak. Kalau saja ia bisa menelan kembali semua itu, akan ia lakukan sekarang juga.

Cakra beralih tempat duduk. Ia memilih sofa tepat di sisi kanan Rachel. Selanjutnya, pria itu membawa telapak tangan Rachel yang berbalut perban putih untuk ia tangkup dengan kedua telapak tangannya yang bersembunyi di dalam

lengan *hoddie*.

“Maaf ... untuk tangannya. Aku minta maaf.”

Wajah Cakra menunduk. Ia tatapi tangan Rachel dalam-dalam, tanpa sadar satu tetes air membasahi permukaan perban yang bersih.

Rachel tersentak mendapati butiran air meluruh dari kedua netra sang mantan suami yang memerah, ketika pria itu mendongak perlahan. Dan kian terperangah manakala Cakra menyuarakan sebuah tanya.

“Bolehkah aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya, Rachel?”

Bagian 16

AGAKNYA PERTANYAAN Cakra hanyalah sebuah kalimat retoris yang tak memerlukan jawaban. Sebab tanpa tanggapan apa pun dari Rachel, pria itu sudah menarik tubuh mantan istrinya agar berlabuh dalam dekap hangatnya.

Rachel sempat bergerak tak nyaman serta berusaha melepaskan belitan tangan sang mantan suami pada tubuhnya, tetapi berakhir sia-sia. Pelukan Cakra terlalu kuat untuk ia urai sendirian. Maka yang dapat Rachel lakukan hanyalah diam, merasakan detak jantung Cakra yang mengentak kencang. Deru napas pria itu yang memburu, juga basah pada kulit di sekitar bahu.

Cakra menangis. Lagi.

Seakan mengulang, mereka pernah melakukan adegan ini di atas ranjang, sekitar satu setengah bulan yang lalu. Akan tetapi, kali ini tangis Cakra terdengar lebih menyakitkan di rungu

Rachel. Entah apa yang sebenarnya tengah laki-laki itu rasakan, Rachel tak tahu menahu. Hanya saja, pikiran buruknya mulai bekerja. Mungkin Cakra menangisi semua kekayaan yang baru saja dilimpahkan padanya. Harus merangkak lagi dari nol pastinya bukan perkara yang mudah. Dan jika pria itu seolah tak rela begini, kenapa ia serahkan, padahal Rachel tak pernah memintanya? Rachel tak habis pikir.

Kedua tangan Rachel tetap kaku di sisi-sisi tubuhnya, tidak ingin mengambil peran meski hanya sekadar untuk menenangkan. Ia biarkan saja Cakra tenggelam dalam air mata kesedihannya sendiri. Toh, dua tahun belakangan, ia juga selalu menangis berteman sepi tanpa sosok yang kehadirannya terus menerus ia rindukan–seorang suami.

Masih sesenggukan, Cakra tempelkan hidung *mbangirnya* ke atas permukaan kulit bahu mantan istrinya yang tak tertutup kain, wanginya masih sama. Lalu, perlahan ia menutup mata, mencoba merasai keseluruhan dari tubuh Rachel. Baginya, memeluk perempuan itu senantiasa memberikan kenyamanan tersendiri. Akan tetapi, tak ada lagi kehangatan di dalamnya kini. Dingin.

"Kalo kamu nggak bisa memenuhi janji kamu, aku justru sebaliknya. Maaf, aku nggak bisa mengingkari janjiku sendiri, karena ternyata rasa cinta itu masih bersemi hingga kini dan akan

kubawa sampai mati."

Bisikan itu terdengar mendayu bersamaan dengan hangatnya embus napas Cakra yang menyapu kulitnya. Bisikan itu serupa dengan yang masuk dalam indra pendengaran Rachel sebelas tahun silam, kala pria itu masih berada di atas tubuhnya usai pergulatan panas keduanya yang pertama kali, dengan dahi mereka yang beradu.

"I love you more than any word can say. I love you more than every action I take. I'll be right here, loving you till the end."

Rachel berusaha agar tak terpengaruh. Semanis apa pun rangkaian kata yang keluar dari bibir Cakra, ia yakini tak akan mampu mencairkan hatinya yang telah beku. Tidak seperti masa lampau ketika ia percaya seratus persen pada susunan kalimat indah itu. Kini, ia menganggapnya hanyalah bualan belaka, tanpa ada arti di dalamnya. Lagi pula, semua perubahan sikap Cakra yang selalu tiba-tiba, membuat Rachel kebingungan sendiri. Kemarin terlihat sangat membenci, kemudian hari ini seakan masih mencintai.

Ada apa dengan laki-laki itu? Apa dia mempunyai kepribadian ganda?

Ting tong!

Bunyi pertanda bahwa ada seseorang yang menunggu untuk dibukakan pintu, memecah hening yang memeluk sepasang mantan suami

istri itu.

Pelan, Cakra membuka kedua kelopak matanya, lalu mengabulkan usaha Rachel untuk melepaskan diri. Pelukan teruai, Rachel beranjak menuju pintu unit apartemennya, tanpa mengucapkan apa pun pada mantan suami yang tengah berusaha menghapus jejak-jejak kesedihan di wajahnya.

Pasca melempar gumpalan *tissue* ke tempat sampah, Cakra mengikuti langkah Rachel ke depan, berharap bukan Aldo, orang yang berdiri di depan pintu. Yang ia harapkan adalah kepulangan sang adik angkat karena ada sesuatu yang ingin ia bicarakan.

"Apa harus ada alasan kalo mau ngasih bunga?"

Cakra mengukir senyum menyedihkan ketika tubuh kekarnya hampir mendekati pintu. Rachel berdiri memunggunginya, tengah memegang sebuket bunga lily putih berhias mawar mewah di sisi atasnya.

"Okelah nggak perlu alasan. Aku terima. *Thank you*."

Bisa menangkap nada ceria dari ucapan Rachel, membuat perih di hati Cakra semakin menjadi.

"Kalo aku bilang itu tanda cinta, apa juga akan diterima?"

Rachel terkekeh. Perempuan itu lalu berbicara di sela-sela tawa ringannya, "Nggak berubah. Masih Dion yang dulu, raja gombal."

"Aku kayak gini cuman sama kamu, loh."

"Kamu pikir aku percaya?"

"Serius. Dari dulu cuman kamu yang bisa bikin aku jadi sereceh ini."

Merutuki sikap bodohnya yang masih berdiri untuk menyaksikan adegan yang jelas menyakiti dirinya sendiri, Cakra akhirnya melangkah pelan menghampiri dua orang lawan jenis yang masih berdiri di ambang pintu, yang membuat Dion cukup terkejut saat melihatnya.

"Aku balik, Ra. *Thanks* buat waktunya." Cakra gegas melangkah keluar, sampai abai pada sapaan basa-basi Dion yang sempat menggeser tubuhnya untuk memberi ruang pada mantan suami Rachel agar dapat pergi dari unit apartemen itu.

Sampai di dalam kamar, Cakra duduk bersandar di kepala ranjang. Ia menghela napas lelah. Satu undakan tinggi telah ia lewati, tinggal satu lagi hal besar yang harus ia selesaikan. Membuka laci nakas yang terletak di sisi kanan tempat tidur, ponsel Rachel yang ia simpan di dalamnya, pria itu raih. Ada beberapa video yang belum berani Cakra saksikan. Terutama sebuah video yang Hesti katakan sebagai penyebab dari kekacauan yang terjadi pada kejiwaan Rachel pada malam nahas itu.

Cakra membuka aplikasi *chat* berwarna hijau, lalu memilih pesan dari deretan nomor yang berada

paling atas. Sebuah video yang berada di dalamnya Cakra putar. Jelas video berasal dari rekaman CCTV yang diletakkan di sudut sebuah ruangan yang merupakan kamar pribadi seseorang. Dari video yang sedang berjalan, terlihat sepasang pria dan wanita yang tengah berciuman di atas ranjang. Wanita berambut panjang itu masih mengenakan lingerie-nya, sedangkan kemeja lengan panjang sang pria kancingnya sudah terlolosi semua. Durasi video itu hanya sekitar tiga puluh detik, dengan posisi si wanita yang menduduki perut si pria yang tubuhnya setengah berbaring.

"Berengsek!" Umpatan bernada tinggi itu keluar dari bibir yang wajahnya memerah menahan amarah. Rahang Cakra mengetat, tangannya mengepal kuat.

"Kak Rachel dapet kiriman video sore itu. Coba Kakak bayangin gimana sakitnya dia waktu liat kamu sama perempuan lain. Dan itulah yang bikin dia histeris. Rekaman itu juga yang bikin dia akhirnya milih buat ikhlas lepasin kamu."

"Sepanjang dia tau tentang perselingkuhan kamu, dia yakin kamu nggak mungkin melampaui batas. Tapi akhinya video itu mematahkan asumsinya. Kelakuan kamu itu yang bikin cinta Kak Rachel sama kamu seketika mati, Kak."

Disertai emosi yang mencapai puncaknya, Cakra meraih kunci mobilnya, kemudian meninggalkan *basement* apartemen dengan kecepatan tinggi.

Kalau saja satu setengah tahun yang lalu ia memilih untuk tak berempati, mungkin ini semua tidak akan pernah terjadi.

Satu minggu setelah Cakra menempati rumah barunya di Bandung, ia mengenal seorang gadis bernama Aprilia Larasati. Gadis itu tinggal bersama seorang asisten rumah tangga di sebuah rumah yang terletak persis di depan rumah Cakra. April juga belum lama menempati rumah barunya pada saat itu. Si dokter muda, Cakra ketahui mempunyai seorang kekasih yang seprofesi dengannya.

Pertama mengenal, Cakra dibuat cukup kagum pada perempuan itu. Dibalik sikap lembut dan wajah sendunya, April adalah sosok yang sangat kuat. Sama seperti Cakra, ia juga yatim piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan, tetapi bisa meraih gelar dokter dengan kerja kerasnya sendiri. Selepas menamatkan pendidikan menengah atas, April memilih untuk bekerja di sebuah butik agar dapat membiayai hidupnya sehari-hari. Dua tahun setelahnya, sesudah segala upaya dilakukan, ia lolos seleksi sebagai penerima beasiswa dari sebuah universitas swasta pada jurusan kedokteran yang memang merupakan cita-citanya sedari kecil.

Berjuang selama enam setengah tahun, melewati segala macam rintangan dari awal kuliah sampai menjalani *internship*, April akhirnya diterima bekerja di sebuah rumah sakit swasta yang sangat terkenal di Bandung. Di sanalah bunga-

bunga cintanya dengan sang kekasih semakin tumbuh subur.

Lima tahun menjalin hubungan semenjak di bangku kuliah, April dan kekasihnya yang saat itu bekerja di tempat yang sama, memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Segala persiapan telah dilakukan, tetapi petaka tiba-tiba menghampiri. Dua minggu sebelum hari H, kekasih April secara mendadak membatalkan rencana pernikahan mereka. Orang tua yang tak jua memberikan restu karena asal-usul April yang dianggap tak jelas, membuat pria itu memilih untuk mengakhiri jalinan kasihnya dengan April. Padahal, semua persiapan pernikahan hampir rampung, undangan bahkan sudah sampai ke tangan kerabat dan teman-teman.

Kendaraan roda empat yang Cakra kemudikan, berhenti tepat di sebuah rumah minimalis bercat putih. Usai mematikan mesin mobil, pria itu cepat-cepat keluar, kemudian kejadian yang menarik empatinya bertahun lalu terbayang di ingatan.

"A! A Cakra, tolong, A!"
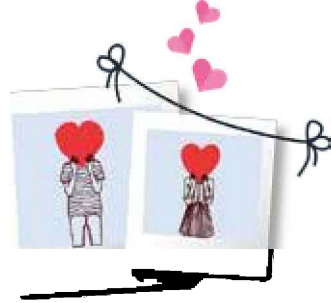
Perempuan paruh baya yang Cakra kenali sebagai asisten rumah tangga April, tergopoh-gopoh menghampirinya yang tengah membuka pintu gerbang.

"Ada apa, Bi?"

Sesaat perempuan berhijab maroon itu sedikit membungkuk untuk menormalkan deru napasnya.

Setelahnya ia berkata tergagap, "I-itu, A, Teh April ...."

Bagian 17

CAKRA MEMANDANG iba pada gadis berparas sendu yang tengah tergolek tak berdaya di atas brankar rumah sakit. Kedua kelopak matanya tertutup rapat, wajahnya pucat pasi, serta ada jarum infus yang menancap di punggung tangan kiri.

"Kenapa bisa nekat kayak gini, Bi?"

Perempuan yang mengenakan hijab maroon itu menoleh pada Cakra yang arah pandangannya masih tertuju pada pasien di atas ranjang.

"Calon suami Teh April batalin rencana pernikahan mereka, A. Padahal tinggal dua minggu lagi. Teh April sakit hati makanya jadi pendek akal seperti ini."

Mendengar suara tetangga depan rumahnya yang sangat lirih seperti menahan tangis, Cakra mengalihkan tatapannya. Netra perempuan yang ia panggil Bibi itu sudah memupuk air mata. Lalu, tanpa diminta asisten rumah tangga April kembali bercerita. Bagaimana April mengatasi segala permasalahan

dalam hidupnya sendirian, tanpa adanya orang terdekat yang menguatkan, tanpa adanya orang terkasih yang menenangkan.

Merasa satu nasib dan mengalami beban hidup yang sama, Cakra bertekad akan menjaga April. Menganggap gadis rapuh itu layaknya saudara sendiri seperti yang ia lakukan pada Hesti. Cakra tahu betul bagaimana rasanya dikucilkan dalam pergaulan. Bagaimana sakitnya mendapat perlakuan buruk dari sebagian besar teman-temannya. Bagaimana perihnya diejek karena tak punya orang tua. Dan yang paling menyakitkan adalah bagaimana terhinanya ia saat keluarga besar Rachel tak dapat menerimanya sebagai menantu.

Semua hal itu juga yang dialami oleh seorang Aprilia Larasati. Bedanya, Rachel lebih memilih dirinya dibandingkan keluarganya sendiri. Sedangkan, calon suami April lebih rela melepas perempuan itu. Pasti menyakitkan.

Hari-hari berlalu begitu cepat. Cakra rajin mengunjungi gadis itu dan mengajaknya bertukar cerita. Ada harapan tulus dari semua sikapnya, semoga April bisa bangkit dan menunjukkan pada dunia bahwa anak yang dibesarkan tanpa orang tua juga bisa menjadi orang yang hebat dan kuat.

Meski tak langsung sembuh seperti sedia kala–karena ternyata luka hati April memang sudah tercipta sedari kecil, perasaan tak diinginkan, perasaan tak pernah dihargai, perasaan dikucilkan, serta masih

banyak lagi yang selama ini gadis itu pendam rapat-rapat. Yang sebetulnya sama persis seperti yang Cakrabuana muda rasakan, hanya saja, luka itu perlahan sembuh karena kehadiran seorang Rachelie dalam hidupnya, tetapi sosok Cakra faktanya mampu membuat semangat hidup April kembali tumbuh.

Usai cukup lama termenung sendirian, Cakra bergerak untuk membuka pintu gerbang yang belum terkunci. Melangkah masuk perlahan, ia kemudian mengetuk pintu beberapa kali sebelum seseorang membukanya dari dalam.

"Beib?"

Perempuan dengan piyama bermotif abstrak itu tersenyum lebar mendapati seseorang yang selama beberapa hari belakangan sulit sekali ia hubungi. Panggilan suara dan video darinya tak mendapat jawaban dari pria itu, semua pesannya juga tak berbalas. Dan sekarang melihat pria yang sangat dirindukannya berdiri gagah di depan mata, ia teramat bahagia.

Namun, tak lama senyum April surut seketika. Wajah tak bersahabat Cakralah penyebabnya. Pria berparas khas suku Jawa yang mempunyai kulit kecokelatan itu menunjukkan riak kemarahan, ditandai dengan rahangnya yang mengeras. Cakra mendorong kakinya maju tiga langkah, lalu menutup pintu di belakang punggungnya tanpa memutus kontak mata dengan perempuan di hadapannya.

"Apa yang sudah kamu lakukan selama ini?"

Tubuh April mundur teratur, langkah demi langkah dengan pelan, ketakutan melihat sorot tajam menghunjam dan raut wajah dingin dari sang calon suami.

"A-apa maksud ka-mu, Beib?" Lebih karena tak ingin menerka, April mengucap tanya. Walau firasat buruk telah menghinggapi diri.

"Jangan pura-pura bodoh, April!"

Perempuan yang berdiri berhadapan dengan Cakra itu tersentak kala amarah sang kekasih meledak bersamaan dengan suara tingginya yang menggelegar.

"A-ku bener-bener nggak tau apa maksud kamu, Be—"

Cakra maju, selanjutnya pria itu menarik lengan kiri April cukup kasar.

"Kamu nyuruh orang buat ngambil foto pas kita lagi berdua, terus semua foto-foto itu kamu kirim ke Rachel. Iya, kan?"

Dalam sekejap, aliran darah pada wajah April tersendat, membuatnya terlihat pucat pasi. Matanya juga dengan cepat mengumpulkan kristal-kristal bening.

"Jawab!" Cengkeraman tangan Cakra pada lengan sang kekasih menguat. Nada bicaranya juga semakin meninggi.

Tak memungkinkan lagi untuk berbohong.

Akhirnya dengan sangat terpaksa, April menganggguk lemah.

Cakra langsung melepaskan dengan kasar cengkeraman tangannya pada lengan April yang membuat tubuh ringkih perempuan itu terhuyung ke belakang.

"Berengsek!" teriak Cakra sambil melayangkan satu tinjunya ke dinding ruang tamu yang bercat putih itu. Cakra memilih memejam, menghindari keinginan kuat dalam dirinya agar melampiaskan semua amarah pada perempuan itu.

"Salah aku nilai kamu selama ini! Aku salah!" Sehabis menggeleng dua kali, Cakra lanjutkan perkataannya, "Kenapa kamu bisa serendah ini? Setelah semua yang udah aku lakuin, kenapa kamu bisa sejahat ini?"

Satu kali lagi, dinding tak bersalah itu menjadi sasaran bogem mentah mantan suami Rachel.

"Aku bahkan rela bohongin Rachel buat nemenin kamu di sini. Susah payah aku nahan rindu sama istri aku dan tetep *stay* di sini, biar apa? Biar kamu tetep hidup, biar kamu ngerasa punya seseorang di sisi kamu, biar kamu nggak bunuh diri lagi! Tapi, ini balesan kamu? Kamu ngancurin rumah tangga aku, Berengsek!"

Suara tangisan April yang sekarang sudah duduk terkulai lemah di lantai tak sedikit pun mengurangi emosi Cakra, padahal biasanya tangisan itu selalu

membuatnya iba. Akan tetapi, kini rintihan menyayat hati tersebut justru membuatnya muak. Ia benci kala mengingat bahwa kesedihan April yang menahannya di Bandung, bahwa tangisan itulah yang membuatnya lebih memilih untuk menemani April melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

"Aku udah sering bilang, kan? Aku sangat mencintai Rachel. Aku juga udah ribuan kali jelasin, kalo cuman anggep kamu saudara ... karena kita punya takdir yang sama."

Cakra membuka kelopak matanya, berbalik badan lalu menempelkan punggung pada tembok. Sama sekali tak ia lirik perempuan yang tengah menangis seraya menundukkan kepala.

"Aku turutin semua mau kamu, bukan karena aku cinta sama kamu! Aku cuma nggak mau liat kamu mati, karena aku liat diriku sendiri di dalam diri kamu." Sembari membuang naas panjang, Cakra berharap rasa sesak di dada ikut keluar bersama embusan udara. "Kenapa kamu bisa semenjijikan ini?" lirih Cakra disertai tubuhnya yang menyatu dengan lantai, napasnya masih memburu. "Karena ulah kamu, kami bahkan harus kehilangan calon bayi kami."

Sesak dalam dada Cakra semakin menyiksa, mengingat semua perbuatan yang ia lakukan pada April. Yang ia maksudkan sebagai sebuah pertolongan, justru menjadi penyebab utama

kehancuran hidupnya. Ia tak pernah merasa berselingkuh. Ia hanya mencoba untuk menjaga dan memberikan kasih sayang layaknya saudara pada seorang gadis yang tengah rapuh. Mana pernah ia duga kalau kebersamaan mereka akan dijadikan senjata untuk menghancurkan pernikahannya.

Cakra juga akhirnya menyadari kalau dirinya terlalu naïf, menganggap semua orang akan berpikiran sama dengannya bahwa ia dan April tak mempunyai hubungan khusus. Karena nyatanya, Rachel dan Hesti salah menduga.

Ia akui sering menemani April pergi. Ia akui beberapa kali mengorbankan waktunya bersama Rachel, hanya untuk menyalurkan rasa empati pada sosok dokter muda bernama Aprilia Larasati. Namun, tak pernah ada perasaan atau hubungan istimewa di antara keduanya semasa ia dan Rachel masih terikat jalinan suci. Semuanya murni sekadar menyalurkan rasa peduli terhadap sesama.

"Aku nyesel! Aku nyesel nolongin kamu pagi itu. Harusnya aku biarin aja kamu mati!"

April mengangkat kepalanya perlahan. Tangisnya semakin kencang mendengar kalimat itu keluar dari bibir pria penghuni hatinya.

"Aku juga bodoh karena lebih milih buat nemenin kamu di rumah sakit daripada pulang ke rumah perempuan yang paling aku cintai. Aku benci sama diriku sendiri."

Beberapa kali, April pernah mencoba untuk menyakiti dirinya sendiri hanya untuk menarik perhatian Cakra. Perempuan itu bahkan tak segan-segan menenggak obat tidur dalam jumlah tak wajar agar dilarikan ke rumah sakit, demi upayanya agar merasa diperhatikan oleh suami dari Rachelie.

Dirasa sudah cukup puas melampiaskan amarah, Cakra mengingat tujuan utamanya menemui perempuan berwajah sendu itu. Cakra bangkit, lalu berjalan pelan mendekati April.

"Mana *file* lengkap video yang kamu kirim?"

April kembali mendongak lebih tinggi. Tatapannya tertuju pada tangan kanan Cakra yang terulur.

"Mana?!" bentak Cakra saat April tak jua bicara.

Tadinya setelah tahu apa yang sudah April perbuat selama ini, Cakra hanya akan memutuskan hubungannya dengan perempuan itu. Jalinan tanpa cinta yang baru berjalan seumur jagung, ikatan yang tercipta karena rasa frustrasinya terhadap Rachel. Tidak ada niatan untuk menemui atau mengeluarkan amarah seperti tadi, karena Cakra sadar, apa yang sudah terjadi bukan sepenuhnya salah April. Kebohongan-kebohongan yang ia sampaikan pada Rachel adalah kesalahannya sendiri.

Akan tetapi, saat melihat rekaman video di ponsel sang mantan istri, ia merasa harus

melakukan sesuatu. Dengan tangan yang bergetar, April mengambil ponsel dalam saku piyamanya. Mengusap layarnya hingga menyala, lalu mengirimkan sebuah *file* melalui aplikasi *chat* berwarna hijau. Pasca mengecek kiriman video dalam gawainya, tubuh Cakra berbalik, bersiap untuk pergi dari rumah sang dokter muda.

"Beib, maafin aku." Serak dan pelan suara April mengalun.

Tanpa menengok ke belakang, Cakra menyahuti kasar, "Nggak akan pernah ada kata maaf buat kamu!"

Cakra menarik langkah tergesa keluar dari rumah, meninggalkan suara debuman pintu dan April yang masih tergugu.
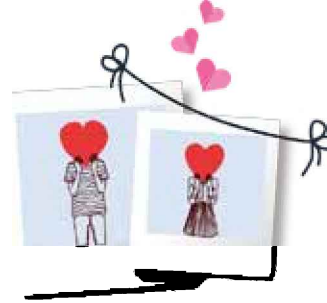
Bagian 18

RACHEL MELIRIK jam dinding yang terpasang tepat di atas televisi, kala mendengar suara derit pintu apartemennya.

"Kok, baru pulang?"

Sebelum berangkat ke kampus tadi pagi, Hesti mengatakan jika ia hanya ada kuliah di jam pertama. Setelahnya, tak ada kegiatan apa pun yang terjadwal di agenda gadis itu. Jadi semestinya ia tak pulang di jam sembilan malam seperti sekarang.

"Aku pulang ke panti, Kak. Kangen Bunda sama adik-adik," ucap Hesti sembari melempar tubuhnya ke sofa.

Rachel manggut-manggut. Perempuan yang berstatus janda muda itu lalu memperhatikan sang adik angkat yang tampaknya tengah kelelahan.

"Gimana kabar Bunda Lili?"

Bertahun-tahun menjadi pasangan Cakra, Rachel tentu mengenal seluruh *anggota keluarga*

pria itu yang bermukim di sebuah bangunan yang disebut panti asuhan. Selain Bunda Lili, ada dua orang perempuan paruh baya lainnya yang menjadi pengurus di sana yang cukup dekat dengan Rachel. Sementara yang lainnya hanya sekadar ia kenali.

"Baik, Kak, sehat-sehat semua yang di sana."

"Alhamdulillah. Kamu udah makan malem?"

Hesti melepaskan sepasang sepatu kets yang membungkus kakinya.

"Udah, tadi di panti. Oh, ya, Kak Rachel liat Kak Cakra, nggak? Aku tadi tekan bel unitnya, tapi nggak dibuka-buka. Aku telepon juga nggak aktif."

Hari terakhir Hesti bertatap muka dengan Cakra adalah hari di mana ia mengeluarkan seluruh isi kotak pandora di hadapan laki-laki itu. Selepas malam itu, mereka belum pernah bertemu lagi. Hesti yang tengah mempersiapkan tugas akhirnya, selalu berangkat lebih awal dan pulang larut malam. Ia belum memiliki waktu untuk sekadar menjenguk sang kakak, usai perbincangan panjang mereka yang diisi dengan tetesan air mata.

"Ada titipan kue dari Bunda buat dia."

"Enggak. Ketemu terakhir seminggu yang lalu, dia dateng kesini," sahut Rachel santai.

Hesti menegakkan tubuhnya dari sandaran sofa.

"Kak Cakra datengin Kak Rachel?"

Segela spekulasi memenuhi pikiran Hesti.

Apa kakaknya datang untuk meminta maaf dan mengakui semuanya? Namun, sepertinya bukan untuk itu karena Rachel terlihat terlalu tenang ketika mengatakannya.

"Iya. Tapi bukan buat marah-marah. Tenang aja."

Rachel tahu, Hesti sangat mencemaskan keadaannya. Gadis itu bahkan sempat marah pada sang kakak angkat karena sikap Cakra yang tak baik kepadanya.

"Terus?" tanya Hesti menuntut penjelasan.

Sudah sejak kedatangan Cakra hari itu, sebenarnya Rachel berniat memberi tahu perihal pengalihan seluruh aset mantan suaminya. Akan tetapi, melihat Hesti yang sedang sibuk dengan kuliahnya, ia menunda niatan itu.

"Kakak kamu kasih semua asetnya buat Kakak."

Terpelongo, itu yang tengah Hesti lakukan pasca mendengar kalimat Rachel. Kakaknya yang mempunyai ambisi sangat besar untuk menjadi orang sukses, menyerahkan segala kekayaannya pada sang mantan istri? Sungguh tidak dapat dipercaya. Tak yakin dengan pendengarannya, Hesti membutuhkan jawaban yang lebih pasti.

"Beneran, Kak?"

"Iya." Rachel mengangkat kedua bahunya. "Kakak juga nggak tau kenapa tiba-tiba dia kayak gitu. Tapi itu beneran. Kakak udah tanda tangani

semua berkasnya."

Kembali menyamankan punggung di sandaran sofa, Hesti termenung sendiri. Mungkinkah sang kakak benar-benar menyesal dan bermaksud menebus kesalahannya?

Rachel yang masih mengamati sang adik angkat, kemudian mendapati gadis itu melamun. Bagaimanapun sikap dan perbuatan Cakra padanya, ia yakin Hesti tetap menyayangi laki-laki itu dan sekarang bisa dipastikan Hesti tengah mengkhawatirkan keadaan kakaknya.

"Terus, sekarang Kak Cakra ada di mana?"

Gumaman Hesti sangat pelan, tetapi bisa mencapai gendang telinga Rachel. Dari suaranya, dapat Rachel tangkap jika tebakannya tepat. Tak ingin Hesti merasa sedih, Rachel berusaha menenangkan.

"Nggak usah khawatir. Kakak kamu itu laki-laki dewasa, masih bisa bangun bisnis yang lain atau cari kerja. Mungkin, sekarang dia lagi di Bandung, ngurus persiapan pernikahannya."

Hesti menatap Rachel usai kalimat perempuan itu selesai. Ia sendiri tidak yakin kalau sang kakak akan tetap meneruskan rencana pernikahannya, mengingat bagaimana malam itu Cakra terlihat sangat menyesal. Namun, ke dalaman hati seseorang siapa yang tahu. Bisa jadi apa yang dikatakan Rachel adalah kebenaran yang tengah

terjadi. Akhirnya, yang bisa Hesti lakukan hanyalah menghela napas panjang.

"Aku sebenarnya masih berharap, semoga jodoh Kak Cakra bukan perempuan itu."

Semarah apa pun seorang adik terhadap perbuatan kakaknya, ia akan tetap menjadi sosok yang selalu mendoakan kebaikan dan kebahagian untuk Cakra. Walau malam itu bibirnya mengucap sebuah harapan untuk hubungan Cakra dan April, tetapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam, menginginkan Cakra mendapatkan perempuan yang lebih baik sebagai pengganti Rachel.

"Tapi kalo menurut kakak, mereka berdua cocok. Kamu nggak liat muka mereka berdua mirip?"

Kedua bola mata Hesti bergerak-gerak, pertanda gadis itu tengah berpikir. Bayangan Cakra melintas dalam benaknya, lalu berganti dengan wajah April yang selalu terlihat menyendu. Dan satu kesimpulan ia dapatkan, Rachel benar. Garis wajah, bentuk hidung, serta mata keduanya memang mempunyai kemiripan.

"Iya, sih," putus Hesti membenarkan, "Tapi aku tetep nggak suka sama dia. Uler betina. Oya, gimana sama rencana Kakak yang mau ngancurin karirnya?"

Karena insiden yang terjadi di pesta ulang tahun Melati, Rachel memang sudah bertekad

akan memberikan sedikit pengalaman berharga pada sang dokter muda. Akan tetapi, rencana itu sudah tak ingin lagi ia lakukan.

"Nggak jadi, Dek."

Lagi, Hesti menegakkan tubuhnya.

"Kenapa?" tanyanya kecewa, "Perempuan kayak gitu itu kudu dikasih pelajaran, Kak!"

Sisi jahat dalam diri Rachel juga berkata demikian. Yang perempuan itu lakukan pada pernikahannya sudah melewati batas wajar. Hanya saja, perkataan dari sisi baiknya membuat ia mengurungkan semua balasan yang telah direncanakan.

"Ada satu hal lagi yang belum Kakak ceritain ke kamu."

Dahi Hesti mengernyit. "Apa?"

"Berkat Bang Ramon, Papi sama Mami udah bisa maafin kakak. Tiga hari ini kami udah teleponan tiap hari. Rencananya, *weekend* nanti Papi Mami pulang ke Jakarta buat ketemu kakak."

Ayah dan Ibu Rachel saat ini bermukim di Benua Eropa. Pekerjaan sang ayah memang mengharuskan mereka berdua untuk berpindah-pindah tempat, tinggal sesuai dengan mandat dari negara. Dan agenda mereka akhir pekan nanti adalah mengunjungi sang putri bungsu yang telah lama tak bersua.

Hesti bangkit, lalu mengambur ke pelukan

Rachel.

"Alhamdulillah, aku seneng banget dengernya," kata gadis itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Rachel membalas pelukan sang adik tak kalah erat.

"Iya. Kakak juga bahagia banget, doa Kakak selama ini dikabulin. Mami sama Papi akhirnya bisa maafin Kakak."

"Semarah-marahnya orang tua pasti bisa maafin kesalahan anaknya," ucap Hesti sembari menarik tubuhnya ke atas sofa.

"Hu'um. Tapi kakak tetep ngerasa ini sebuah keajaiban." Rachel mengusap satu tetes air di sudut netranya dengan telunjuk kanan. "Makanya, Kakak nggak mau lagi inget-inget yang dulu. Kakak mau melangkah tanpa harus keiket sama amarah dan dendam masa lalu. Kakak udah nggak marah sama kakak kamu, ataupun perempuan itu. Kakak udah ikhlasin semuanya. Anggaplah sebagai rasa syukur karena Kakak bisa ngerasain kasih sayang keluarga lagi."

"Iya, Kak, aku setuju. Jangan kotori langkah baru Kakak dengan perbuatan yang nggak baik," kata Hesti dengan raut serius. "Biar aku sama Bang Al aja yang ngelakuin, itung-itung buat kado pernikahan mereka."

Usai mengatakannya, gadis itu justru tertawa terbahak-bahak.

Cakra tersenyum miris, dengan tubuhnya yang bersandar pada badan mobil. Kedua netranya menyorot redup pada hunian dua lantai yang pembangunannya belum rampung. Dari seberang jalan, ia termenung. Rumah itu sejatinya akan ia hadiahkan pada Rachel. Sebuah bangunan yang ia harapkan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga bisa mengobati kerinduan perempuan itu pada rumah masa kecilnya di Medan. Bukannya Cakra tidak tahu kalau Rachel sering menangis sembari memandangi foto kedua orang tua perempuan itu. Cakra jelas paham, Rachel sangat merindukan keluarganya. Namun apalah daya, ia tak bisa melakukan apa-apa, selain berpura-pura tak tahu agar Rachel tidak merasa serba salah.

Cakra membangun rumah yang tengah ia tatap, sama persis seperi rumah keluarga Sinaga. Ia bahkan sampai meminta arsiteknya berkunjung ke sana agar bisa membuat duplikatnya. Sayang, pembangunan harus dihentikan saat progres berada di angka tujuh puluh persen. Keruntuhan rumah tangganya adalah sebab utama. Ia jelas mendirikan rumah itu untuk Rachel. Lalu saat mereka berpisah, Cakra berpikir untuk apa ia meneruskannya? Rumah itu pula yang menjadi alasan utama ia melarang Rachel mengikutinya

ke Bandung. Cakra tak inginRachel mengetahui kejutan yang tengah ia siapkan.

Setelah membidik rumah itu dengan kamera ponselnya, ia kemudian duduk di belakang kemudi. Bersiap meluncur kembali ke Jakarta untuk menemui Hesti. Tujuh hari sudah ia habiskan untuk mencari bukti bahwa ia tak memiliki hubungan istimewa dengan April sebelum statusnya menjadi duda.

Cakra pasang sebuah *headset* tanpa kabel di telinga kanan, lanjut men-*dial* sebuah kontak nama diponselnya. Sembari menunggu panggilan terhubung, ia menekan pedal gas pelan-pelan.

"Hallo."

Terdengar suara perempuan di seberang sambungan.

"Ada waktu kapan, Dek? Kakak mau bicara."

"...."

"Penting, Dek."

"...."

"Oke, kakak segera ke sana."

Panggilan dimatikan oleh si penerima telepon, tetapi Cakra belum melepaskan *headset* dari telinganya. Ia lalu menginjak pedal gas semakin dalam, tak sabar ingin mengungkap semua yang masih terkubur dalam-dalam. Semua bukti sudah berada dalam genggaman. Ia yakin Hesti akan percaya bahwa semua ini hanyalah tentang
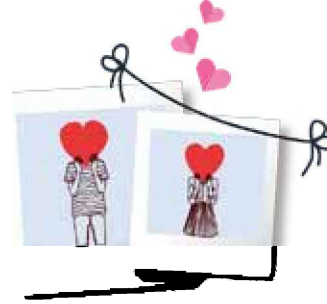
kesalahpahaman.

Cakra telah menyusun sebuah rencana dalam otaknya, menjelaskan pada Hesti, meminta pada adiknya itu agar membuat celah untuknya mendekati Rachel, kemudian ia akan menawarkan hubungan pertemanan pada sang mantan istri. Selanjutnya, membuat perempuan itu jatuh cinta lagi. Sempurna. Tersenyum kecil, Cakra lalu melangitkan doa, semoga semua rencananya berjalan dengan lancar.

Sekitar tiga puluh menit berkendara, ponsel yang Cakra letakkan di atas jok penumpang berdering. Tanpa melihat *caller id* si penelepon, ia langsung menekan tombol terima di *headset* yang masih terpasang di telinga.

"Hallo, A Cakra? Teh April, A ...."

Bagian 19

"BIKIN ULAH apalagi dia?"

Kalau biasanya Cakra akan khawatir lantas bergegas mengunjungi, kali ini ia bersikap tak acuh sama sekali. Pria itu menjalankan kemudinya dengan tenang, merayap bersama puluhan kendaraan yang lain di jalan raya.

"Bibi bisa telepon *ambulance* atau taksi *online*, jangan pernah hubungi saya lagi. Hubungan saya dan April sudah berakhir."

Cakra memberi penekanan pada suaranya saat mengucapkan kalimat yang menyatakan bahwa ia dan Aprilia tidak memiliki hubungan apa pun kini. Ketika hendak mengakhiri sambungan, perkataan dari asisten rumah tangga April yang sarat akan kekhawatiran, mengurungkan niat Cakra. Ia menyimak setiap kata yang terdengar seraya mencerna.

Pendarahan? Mengalir dari pangkal paha?

"Apa maksud Bibi?"

Suara serak yang berasal dari *headset* di telinganya, menjelaskan lebih detail atas apa yang tengah terjadi pada tubuh si dokter muda.

"Saya tetap nggak peduli. Bahkan, meskipun dia mati di hadapan saya sekarang, saya tetap nggak peduli. Kesalahan dia nggak termaafkan. Dan satu hal yang perlu Bibi tau, seandainya April memang benar-benar hamil, saya pastikan bukan saya ayah dari janin itu. Jadi, saya ulangi, jangan pernah menghubungi saya lagi!"

Geram, Cakra memutus panggilan teleponnya sepihak, meski perempuan paruh baya yang ia ajak bicara masih ingin menyampaikan sesuatu. Ia kemudian melepaskan *headset* tanpa kabel miliknya, lantas melemparkan benda itu ke kursi di samping kemudi.

Cakra keraskan hati, tak ingin lagi sisi kemanusiaan yang terlalu tinggi dalam dirinya menjebaknya dalam masalah untuk kedua kali. Lagipula, ada orang yang lebih berkewajiban untuk mengurus April kalau saja perempuan itu benar-benar hamil, tentu saja ayah biologis janin dalam kandungan si dokter muda. Benar-benar tak ia duga, April ternyata semengerikan itu.

Tiga jam sudah Cakra menekan pedal gas dari Bandung ke Jakarta, dan sekarang ia telah memarkirkan mobilnya di depan rumah makan padang yang berjarak sekitar dua ratus meter dari

gerbang kampus Hesti. Cakra turun, memutuskan untuk menunggu sang adik angkat di dalam restoran. Setelah duduk, ia mengirimkan pesan ke nomor ponsel gadis itu.

Lima belas menit kemudian, gadis berparas manis dengan rambut hitam sepunggung terlihat berjalan santai memasuki tempat di mana Cakra duduk menanti sedari tadi.

"Kak, udah lama?" Pertanyaan basa-basi keluar usai Hesti mencium punggung tangan sang kakak.

"Nggak masalah," jawab Cakra sembari melambaikan tangan ke arah pelayan. "Kamu belum makan, kan? Kita makan dulu, ya?"

Hesti menggeleng, antara menjawab pertanyaan Cakra sekaligus menolak ajakan pria itu.

"Aku masih ada kelas bentar lagi. Jadi, nggak bisa lama-lama."

Sungkan, itu yang tengah Hesti rasakan. Hubungannya dengan sang kakak belum mencair, usai kejadian ia yang memuntahkan segala keburukan yang tersimpan di benak pada Cakra. Ia merasa canggung jika harus berbicara berdua lagi seperti saat ini.

"Ada hal penting yang pengen kakak bicarain, Hes."

Beberapa detik membungkam mulut untuk menimbang, sebuah persetujuan keluar dari bibir Hesti pada akhirnya, bersamaan dengan kedatangan

dua orang pelayan yang menghidangkan beberapa piring di atas meja.

Keduanya makan dalam diam, sesekali Hesti melirik ke depan untuk meneliti wajah sang kakak yang tampak tak terurus. Rambut-rambut tumbuh subur di atas permukaannya, padahal yang gadis itu tahu, Cakra sangat anti memelihara kumis, jambang, dan jenggot.

Beginikah tampilan seorang calon pengantin? Aneh.

Cakra selesai dengan makanannya terlebih dahulu. Selera makannya memang belum kembali sejak malam itu. Ia hanya sekadar mengisi perut untuk bertahan hidup. Selepas Hesti menyingkirkan piringnya ke samping, Cakra lekas memandangi gadis itu dengan tampang serius. Ia berdeham satu kali, berusaha membasahi tenggorokannya agar tak kesulitan berbicara.

"Ini bukan pembelaan, tapi kakak bakalan ceritain yang sebenarnya terjadi selama kakak di Bandung."

Antusiasme tergambar jelas pada raut wajah Hesti. Ia bahkan menyimak tanpa sedikit pun menyela. Penjelasan-penjelasan Cakra kadang membuatnya mengerutkan dahi, tetapi banyak juga yang mampu memantik gejolak amarahnya.

"Jadi, maksudnya Kakak nggak pernah selingkuh?" Tidak menunggu lama, Hesti langsung

bertanya sesaat setelah Cakra mengatupkan kedua bibirnya.

Dengan satu helaan napas berat, mantan suami Rachel mencoba menjawab sebijak mungkin.

“Kalo yang kamu maksud berselingkuh itu kakak mempunyai hubungan khusus sama April sebelum bercerai dari Rachel atau kakak mencintai dia, berarti jawabannya kakak nggak selingkuh. Tapi kalo selingkuh itu maksudnya kakak sering bersama April, artinya iya, kakak selingkuh.”

Otak yang biasanya sangat lihai saat menjawab pertanyaan dosen, kini mendadak tumpul. Hesti tersesat dalam usahanya untuk menyimpulkan. Kemudian, ia mencoba mengajukan pertanyaan, “Kata kasarnya, berarti selama ini Kakak semacam dijebak?”

Anggukan kepala Hesti dapatkan dari Cakra, selanjutnya pria itu mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

“Berulang kali dia coba bunuh diri buat bikin Kakak semakin kasihan dan nggak tega ninggalin dia sendirian.”

Cakra lalu menyodorkan sebuah kertas ke hadapan Hesti, yang gadis itu terima kemudian dibacanya dengan saksama.

“Rekam medis dari rumah sakit, di situ jelas tertulis ada beberapa sayatan di pergelangan tangan, diagnosis karena keracunan, sama

overdosis obat tidur."

Data pribadi milik pasien, sejatinya adalah rahasia yang tidak boleh diberikan pihak rumah sakit kepada orang asing. Akan tetapi karena selama dirawat di rumah sakit tersebut Cakralah yang menjadi wali bagi April, maka pria itu bisa mendapatkannya.

"Dasar gila!" umpat Hesti selesai membaca kertas di tangannya.

"Kamu bayangin di posisi kakak, liat orang yang punya nasib sama kayak yang kamu alamin, ada di titik terendah dalam hidupnya sampe milih jalan buat mati. Sisi kemanusiaan kamu pasti berontak."

Tanpa pikir panjang, Hesti manggut-manggut. Ia dan Cakra mempunyai sifat yang sama, mereka berdua memiliki rasa empati sangat tinggi terhadap sesama, mudah tersentuh perasaannya. Lagi, Cakra menyerahkan bukti yang kedua, rekaman CCTV di sebuah restoran, mall, dan hotel yang ia cetak di kertas foto.

"Foto-foto yang April kirimin ke Rachel semuanya diambil dari *angle* yang udah di-*setting* sama dia. Yang sebenernya terjadi, kami nggak pergi berdua. Asisten rumah tangga April selalu kakak ajak."

Di beberapa foto yang tengah Hesti amati, ada kehadiran seorang perempuan berhijab seumuran Bunda Lili.

“Kayaknya itu cewek emang kelainan jiwa, deh, Kak.” Sekali lagi, Hesti mengungkapkan penilaiannya terhadap mantan calon istri Cakra. Cakra tidak menanggapi pernyataan itu. Ia malah menjelaskan tentang foto terakhir.

“Foto yang dikirim orang suruhan Rachel, yang aku sama April masuk ke hotel, itu bukan buat *check in*. Kakak anter dia karena dia ada seminar di sana. Kakak punya rekaman CCTV-nya. Sekitar sepuluh menit setelah masuk, kakak keluar lagi dan nggak kembali, kamu bisa liat nanti.”

“Nggak usah, aku percaya sama Kakak.”

Sepanjang Hesti mengenal kakak angkatnya, Cakra memang tipe orang yang bisa dipercaya. Makanya, di awal ia mengetahui perihal perselingkuhan pria itu, Hesti sempat tak yakin, sama seperti yang dirasakan oleh Rachel. Namun, semua bukti-bukti yang mengarah ke sana, justru memperkuat tuduhan tersebut dan mematahkan keyakinannya.

Berbicara tentang bukti-bukti yang ia simpan dalam kotak pandora, Hesti jadi teringat pada video itu.

“Kak, video yang bikin Kak Rachel sampai histeris ... yang kamu sama cewek itu di kamar ....” Tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Gadis itu memilih menelan salivanya perlahan.

Cakra merogoh kantong celananya, lantas

mengeluarkan ponselnya sendiri, menghidupkan layarnya, kemudian tak lama menyerahkan benda pipih itu pada sang adik. Tampak tak mengerti, Hesti menerima gawai milik kakaknya.

"Play!"

Menurut, adik angkat Cakra itu memutar sebuah video yang tertera dilayar. Duduk diam menyaksikan interaksi dua orang yang berada dalam rekaman selama sepuluh menit itu, Hesti lantas mengumpat selepas durasi video habis dimakan waktu.

"Dasar uler! Yang dia kirim cuma sepotong."

"Kakak juga nggak pernah nyangka kalo dia selicik itu. Padahal, dari awal kakak tulus pengen bantuin biar dia bangkit. Ternyata dia punya niat buat milikin kakak seutuhnya." Cakra mendesah. "Kakak udah batalin rencana pernikahan kami. Kakak jalanin hubungan sama dia setelah cerai buat nutupin sakit hati kakak karena Rachel."

Hesti bisa melihat raut penyelasan dari wajah sang kakak. Ia jadi merasa bersalah dan berdosa sempat marah dan hampir membenci kakak angkatnya itu.

"Kak, maafin aku ...."

Cakra menggeleng lemah.

"Kakak ngerti. Wajar kamu marah. Wajar kamu kecewa, karena semua bukti yang kamu terima memang mengarah ke bukti perselingkuhan. Jadi,

nggak salah kamu berpikir kakak selingkuh."

"Tapi, kalo Kakak emang nggak selingkuh, kenapa malam itu Kakak nggak nyangkal?"

Jangan salahkan Hesti yang menganggap jika malam itu Cakra tak menyanggah tuduhannya. Dari sikap yang ditunjukkanya, Cakra malah seolah mengakui kalau ia memang berselingkuh.

"Meski nggak ngerasa selingkuh, tapi emang benar di sana kakak deket sama April, dan kenyataan kalo Rachel tau tentang itu bikin kakak ngerasa bersalah. Kakak juga udah bohong dan abai sama dia, yang tanpa kakak sadari faktanya menyakiti Rachel begitu besar." Netra Cakra memerah, tetapi masih ia lanjutkan kalimatnya, "Selingkuh atau enggak, intinya adalah kakak udah nyakitin perempuan yang paling kakak cintai di dunia ini."

"Sampe detik ini?" tanya Hesti memastikan agar ia bisa mengambil langkah untuk memberi dukungan.

"Iya," sahut Cakra tanpa keraguan di dalamnya.

Hesti mengulas senyum manis. "Aku bantu kasih tau Kak Rachel pelan-pelan."

Persis seperti rencana yang sudah Cakra rangkai dalam kepalanya. Senyum Hesti menular, Cakra juga melakukan hal yang sama.

"Tapi gimana kalo kesehatannya jadi keganggu?"

"Kondisi Kak Rachel udah jauh lebih baik sekarang. Apalagi sejak keluarganya mau maafin

dia, Kak Rachel keliatan jauh lebih bahagia."

Lengkungan berbentuk bulan sabit di kedua sudut bibir Cakra perlahan membentuk garis lurus. Angannya untuk kembali merebut hati sang mantan istri agaknya harus segera ia enyahkan.

Menelisik perubahan raut wajah Cakra saat ia menyebut keluarga Sinaga, membuat Hesti merasa perlu menguatkan.

"Tenang, Kak, aku usahain semaksimal mungkin biar Kak Rachel percaya, asal Kakak juga jangan nyerah buat berjuang. Kakak pasti bisa luluhin hati Kak Rachel lagi."

"Jangan!" larang Cakra tegas.

Hesti mengernyit tidak paham dengan jalan pikiran sang kakak angkat.

"Jangan racuni kebahagiaan dia sama kebenaran ini. Kakak nggak mau dia jadi ngerasa bersalah karena udah salah paham sama kakak, terus bikin kebahagiaanya nggak utuh lagi."

Kembali bisa memeluk keluarganya adalah impian terbesar dalam hidup seorang Rachelie, setelah ia menjadi nyonya Cakrabuana. Tidak sekali dua kali, Rachel mengatakan itu pada Cakra. Dan jika sekarang impian itu telah menjadi sebuah kenyataan, bagaimana mungkin Cakra tega untuk merusaknya?

Cakra pandangi Hesti yang tengah memberikan sorot kebingungan. Lantas, ia melanjutkan

ucapannya, "Kali ini kakak akan berjuang dengan cara yang benar."
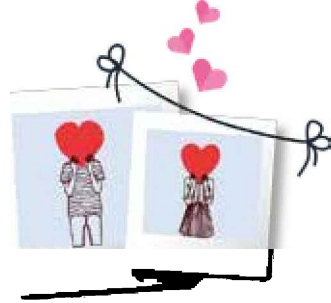
Bagian 20

Gue udah di bawah.

PONSEL DARI *brand* ternama yang baru ia matikan layarnya, Rachel masukkan ke dalam *clutch bag* berwarna hitam. Dari isi pesan yang ia terima, secara tidak langsung memintanya untuk segera keluar dari unit apartemen. Sudah ada seseorang yang tengah menunggunya di depan *lobby* apartemen.

Menenteng tas tangan di sebelah kiri, perempuan bergaun pesta sepanjang lutut tersebut berjalan menuju pintu, lalu menarik perlahan *handle*-nya. Rachel membalikkan tubuh usai menutup pintu. Netranya kemudian disuguhi pemandangan sesosok lelaki berparas kuyu tengah menatapnya di depan pintu apartemen pria itu sendiri. Agaknya, Cakra baru saja tiba dari aktivitasnya di luar sana. Rachel balik menatap tanpa ekspresi, lalu saat sang mantan suami melemparkan segaris senyum tipis,

mau tak mau Rachel ikut melakukannya.

“Mau pergi ke pesta?” tanya Cakra sembari menelisik tubuh sang mantan istri.

Gaun pesta berwarna senada dengan tas yang perempuan itu bawa, melekat sempurna di tubuh ramping milik Rachel. Gaun tersebut berlengan pendek, tanpa kerah, dan mengekspos bagian tubuh Rachel di sekitar dada. Lehernya polos tanpa kalung yang melingkar, sementara rambutnya di tata rapi, juga berhias sebuah jepit rambut berkilauan yang melekat di sisi belakang kepala. Kedua kaki indah mantan istrinya berbalut *high heels* setinggi lima sentimeter berwarna *cream*.

Ingatan Cakra terbang ke masa beberapa tahun silam. Ia juga pernah berdiri di depan pintu apartemen Rachel seperti ini, sembari memandang takjub pada penampilan paripurna sang kekasih yang akan ia bawa ke sebuah pesta perayaan ulang tahun seorang teman kampus.

Cakra memotong jarak yang ada di antara tubuh keduanya, menarik pinggang sang perempuan dengan tangan kanan agar merapat pada tubuhnya. Kemudian, melabuhkan sebuah kecupan panjang pada bibir bergincu merah muda.

Ciuman yang awalnya hanya kecupan sayang, detik berikutnya menjelma sebagai tanda bahwa permainan tubuh mereka akan memasuki babak selanjutnya. Dengan menggendong tubuh Rachel layaknya anak kanguru, Cakra membuka pintu

unit apartemen perempuan itu lalu menutupnya dengan kaki.

Hati-hati, Cakra baringkan tubuh sang pujaan hati di sofa panjang, permainan pun diteruskan. Namun, tiba-tiba lenguhan panjang Rachel yang terngiang di telinganya berubah menjadi sebuah gumaman tak jelas.

"Hmm ...."

Saat tubuh perempuan itu mulai mengambil langkah pelan melewatinya, bayangan kotor dalam pikiran Cakra memudar. Kepala Cakra lekas bergerak mengikuti langkah kaki Rachel, kemudian tak sengaja matanya menangkap sesuatu yang janggal.

"Tunggu!"

Larangan dari Cakra membuat Rachel menghentikan gerakan kakinya. Dan seketika itu juga matanya membola melihat tubuh Cakra yang berjongkok tepat di hadapannya. Rachel perhatikan dalam diam, Cakra merunduk, lantas kedua tangan mantan suaminya dengan lihai memasang tali di atas tumit *high heels*-nya yang terlepas.

"*Thank you.*" Tulus Rachel berterima kasih atas kebaikan kecil yang telah Cakra lakukan.

Cakra tersenyum lebar sambil menarik tubuhnya berdiri. "*My pleasure.* Kamu pergi sendiri? Di mana Aldo?"

Beberapa hari belakangan, Cakra sepertinya

jarang melihat kehadiran Aldo di sekitar unit apartemen mereka. Padahal, biasanya ia dan Aldo sering berpapasan di lorong maupun *lobby* bawah.

"Aldo di Bandung. Resto yang di sana butuh perhatian khusus."

Rachel bergerak cepat untuk mengurus semua bisnis Cakra, bahkan sebelum semuanya tercatat resmi sebagai miliknya pribadi. Keadaan seluruh resto yang tengah di ambang kehancuran, mengharuskannya mengambil tindakan secepat mungkin kalau tidak mau semuanya gulung tikar.

Cakra hanya manggut-manggut. Hari di mana ia menyerahkan berkas-berkas kepemilikan asetnya ke tangan pengacara, ia lebih dulu memberitahu Sila bahwa sekarang Rachel-lah pemilik dari semua bisnisnya. Jadi, setelah itu Sila tidak memberikan informasi apa pun padanya secara detail. Hanya beberapa info tidak penting semisal Rachel dan Aldo yang berkunjung ke sana.

"Apa perlu aku antar?" Berharap Rachel akan menyetujui tawarannya. Cakra sangat kecewa kala perempuan itu justru menolaknya dengan tegas.

"Udah ada yang nunggu aku di bawah."

"Dion?"

"Hmm ...." Bergumam Rachel lakukan sebelum melenggang santai.

Cakra berbalik dengan lesu. Hatinya seakan tertusuk jarum. Nyeri. Namun, baru dua langkah,

suara Rachel menarik kepalanya untuk menoleh.

"Kamu bisa pegang salah satu resto atau distro di Bandung kalau kamu mau. Meskipun calon istrimu punya gaji dan butik yang cukup terkenal, kamu harus punya penghasilan sendiri, 'kan?"

Membuang perlahan udara dari indra penciuman dengan berat, Cakra tidak tahu kalau Hesti ternyata belum menceritakan perihal kandasnya hubungan ia dan Aprilia. Meski telah tiga hari berlalu semenjak pembicaraan keduanya di rumah makan padang.

"Pernikahan kami batal, hubungan kami berakhir."

Rachel cukup terkejut mendengar seorang calon pengantin yang gagal menikah berbicara dengan sangat tenang, seolah tanpa beban dan kesedihan. Matanya lalu menyipit sembari mengucap tanya, "Kenapa?"

Cakra diam. Tidak mungkin baginya untuk mengungkap rahasia itu sekarang.

"Apa Nona April yang lugu dan polos itu berselingkuh dengan lelaki lain dibelakangmu?" Pertanyaan Rachel sarat akan ejekan. Bibir perempuan itu bahkan mengeluarkan seringaian. Tak lama, Rachel terkekeh sendiri. "Aku turut bersedih. Semoga kamu dapet pengganti yang lebih baik."

Rachel lantas kembali melangkah, tetapi lagi-

lagi ayunan kakinya tertahan oleh sebuah suara.

"Aku masih sangat mencintaimu. Sekarang aku sedang memantaskan diri agar bisa berjuang merebut hatimu lagi," ujar Cakra sungguh-sungguh.

Tidak ingin menyahuti, bahkan sama sekali tidak berbalik badan ataupun menolehkan kepalanya ke arah Cakra, Rachel lebih memilih kembali mengayun langkah santai dan menganggap kalimat sang mantan suami hanyalah angin lalu, tak berwujud, tak berarti.

Cakra gegas beranjak dari meja makan sewaktu bel apartemennya berbunyi. Suara derit pintu yang ia buka, terdengar bersamaan dengan panggilan panik dari sang adik angkat.

"Kak!"

Cakra mengernyit melihat raut kekhawatiran terlihat jelas di paras gadis itu.

"Apa Kak Rachel di sini?"

Kerutan di dahi Cakra semakin dalam, ditambah dengan rasa khawatir milik Hesti yang ditularkan padanya. Mengapa Hesti yang sejatinya tinggal bersama Rachel justru mencari perempuan itu pagi-pagi begini?

"Mana mungkin Rachel di sini, Hes. Ada apa?"

Tubuh Cakra merapat pada dinding, memberi tempat agar Hesti bisa memasuki apartemennya.

"Kak Rachel nggak ada di kamarnya. Abis Kak Rachel pergi tadi malem, aku langsung ketiduran. Pagi aku bangun, aku cek ke kamar, dia nggak ada," ucap Hesti seraya berjalan mendahului sang kakak.

"Ya, mungkin lagi keluar."

Cakra berusaha terlihat tenang meski dadanya mulai berdetak tak nyaman. Ia lalu kembali duduk di kursi meja makan yang tadi ditinggalkan.

"Aku telepon dari tadi nggak diangkat. Kayaknya Kak Rachel nggak pulang dari semalem. Tempat tidurnya masih rapi."

Langsung memalingkan wajahnya ke arah Hesti yang tengah berdiri di samping kanannya, akhirnya tak bisa lagi ia tutupi rasa khawatir yang sejak tadi mendera.

"Coba telepon lagi!"

Hesti lekas melakukan perintah kakaknya. Namun hasilnya tetap sama, tidak mendapatkan respons dari nomor yang ia hubungi. Ia kemudian menjatuhkan tubuhnya dengan lemas ke kursi.

"Gimana, nih, Kak? Perasaanku nggak enak."

Apa yang Hesti katakan sama persis dengan yang Cakra rasakan sekarang. Ia takut terjadi hal yang buruk pada sang mantan istri.

"Semalem kakak papasan di depan. Rachel bilang mau ke pesta. Kakak udah nawarin buat anter, tapi katanya dia mau pergi sama Dion. Coba kamu telepon Dion."

Hesti mengutak-atik ponselnya sekilas, sebelum kepalanya menggeleng lemah. "Aku nggak punya nomornya. Lagian seinget aku, Kak Rachel bilang kalo Kak Dion lagi di luar negeri. Gimana ini, Kak?"

"Kita cari!"

Bangkit dari kursi, Cakra gegas memasuki kamarnya. Tak berselang lama, pria itu mendekati Hesti sambil membawa kunci mobil di tangan kanan.

"Cari ke mana?" tanya Hesti kebingungan. Ia tidak tahu tempat diadakannya pesta yang semalam Rachel datangi.

"Ke mana aja. Nggak mungkin kita duduk diam di sini, kan?"

Hesti bisa mendengar nada panik dari suara kakaknya. Ia menjadi semakin yakin bahwa Cakra masih mencintai Rachel sama besar seperti dulu.

"Oke, tapi ...." Mata Hesti meneliti penampilan sang kakak. Kemeja lengan panjang yang dimasukkan ke dalam celana kain berwarna hitam tengah Cakra kenakan. "Kakak mau berangkat kerja?"

"Kakak ada *job interview*, tapi nggak masalah kakak nggak dateng. Yang paling penting kita cari Rachel dulu sampe ketemu."

"Tapi ini kesempatan Kakak buat dapet kerjaan."

Di zaman milenial saat ini, Hesti tahu persis bagaimana sulitnya mencari pekerjaan. Dia

menjadi dilema akan mengikutsertakan Cakra dalam pencarian Rachel atau tidak.

"Biar aku cari sendiri aja, Kakak mending berangkat buat wawancara," putusnya.

"Nggak!" tolak Cakra tegas, "Kita cari Rachel dulu. Lagian, kakak nggak mungkin bisa tenang sebelum mastiin kalo Rachel baik-baik aja."

Cakra berjalan lebih dulu menuju pintu sembari berseru, "Ayo!"

Mobil yang d idalamnya terdapat sepasang kakak beradik itu mulai meninggalkan gedung apartemen mewah yang mereka tinggali.

"Coba telepon lagi!" titah Cakra tanpa mengalihkan tatap pada jalanan di depannya.

Hesti menekan kontak Rachel di ponselnya. Namun hingga dering kelima, panggilanya tidak mendapatkan jawaban. Gadis itu hampir menurunkan ponsel dari telinganya saat suara serak Rachel menyapa lirih.

"Diangkat, Kak!" seru Hesti sambil tersenyum lega.

Cakra sesekali melirik ke arah samping di mana sang adik tengah berbincang via sambungan udara. Hanya beberapa menit, panggilan telepon itu terputus.

"Depan belok kiri, Kak. Kita jemput Kak Rachel

di hotel Indahjaya."

Empat puluh lima menit berlalu, audi hitam milik Cakra memasuki *basement* hotel yang tadi disebutkan oleh Rachel. Cakra mengikuti langkah Hesti yang menaiki *lift*, menuju sebuah kamar dengan nomor 713. Sampai di depan kamar yang dimaksud, Hesti mengetuk pelan daun pintu. Tak lama, pintu dibuka dari dalam. Terlihat perempuan yang mereka cari berdiri dengan tubuh berbalut *bathrobe* berwarna putih.

"Kakak kenapa nggak pulang, tapi nggak ngasih kabar sama aku? Aku khawatir banget, Kak."

Semburan kalimat itu yang Rachel terima begitu pintu terkuak seluruhnya. Namun, bibirnya hanya menarik senyum tipis, tak berniat menjawab pertanyaan Hesti kala ada seorang lelaki tengah membidik matanya dengan peluru yang tak ia pahami.

Lagipula, bagaimana caranya ia menjelaskan pada sang adik bahwa ia pun tak tahu mengapa bisa terbangun di kamar hotel, tanpa orang lain dan tanpa pakaian yang melekat di tubuhnya? Rachel melupakan apa yang terjadi semalam. Yang tersisa di ingatannya tentang pesta itu hanyalah ... ia tengah menenggak minuman berwarna merah yang terhidang di atas meja.
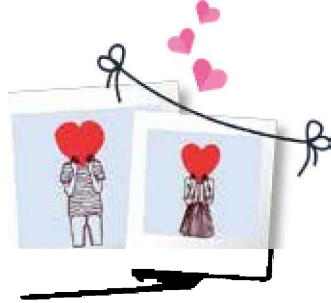
Bagian 21

"APA TADI kau bilang?"

Kepala Rachel terkulai lemas, sama sekali tak berani mendongak, meski hanya sekadar untuk melirik pada laki-laki yang tengah berdiri di depannya sembari berkacak pinggang. Wajah pria paruh baya itu merah padam, rahangnya mengeras, serta tatapan matanya tajam bak ujung pedang yang siap menghunus tubuh musuhnya.

"Apa tak salah dengar aku ini, Rachel? Kau pilih lelaki tak punya masa depan itu daripada aku, bapak kau sendiri?"

Suara ayah kandung Rachel itu menggelegar hingga terdengar ke sudut-sudut semua ruangan di rumah mereka yang berlokasi di Medan.

Nyali Rachel menciut. Tidak pernah sebelumnya sang ayah bersikap semenyeramkan ini. Walau dari luar tampak sangar dan garang, tetapi sebenarnya lelaki yang masih gagah diusianya yang tak lagi

muda itu, mempunyai perasaan yang sangat lembut. Maka dari itu, Rachel bersikeras tak mengindahkan larangan sang ayah, berharap Maruli akan luluh dan merestui hubungan cintanya dengan Cakra. Namun, yang ia terima justru kemarahan yang semakin nyata.

"Mau makan apa kau hidup sama dia? Pekerjaan saja dia tak punya."

Sikap Maruli tak melunak walau dilihatnya sang putri mulai meneteskan air mata. Dia sungguh tak rela, putri yang ia gadang-gadang akan menjadi kebanggaan keluarga, lebih memilih menikahi seorang pria yang tidak jelas asal-usulnya. Apa kata keluarga besarnya nanti, anak seorang diplomat yang mewarisi sebuah perusahaan besar di Singapura bersanding dengan pria yang dibesarkan di sebuah panti asuhan?

Maruli juga akan tetap berpegang teguh pada prinsipnya, semua keturunannya harus memiliki pendamping berdarah Batak. Itu syarat mutlak, tidak dapat diganggu gugat! Lagipula, bukannya Maruli tidak tahu apa yang sudah pemuda itu perbuat pada putrinya. Maruli tidak bodoh dengan tak bisa melihat bahwa Rachel telah dirusak oleh Cakra. Ia jelas tidak membiarkan putrinya hidup sendirian tanpa pengawasan. Namun, apalah daya, pengawasan saja rupanya tak cukup untuk melindungi sang putri tercinta dari terkaman seorang predator bernama Cakrabuana.

Lelaki paruh baya itu merasa kalah dan bersalah di saat yang bersamaan. Dan hal tersebut merupakan poin paling penting yang membuat Cakra bernilai minus di mata ayah kandung Rachel dan Ramon.

Rachel mencicit diiringi suara isak tangisnya sendiri.

"Tapi, Rachel mencintainya, Pi ...."

Maruli lebih dulu menggeram sebelum menyahuti pernyataan yang keluar dari bibir putrinya, "Kutanya sekali lagi kau, ini yang terakhir. Siapa yang kau pilih? Keluarga atau pacar kau itu? Kalau kau pilih dia, angkat kaki kau dari rumah ini!"

Sudah terlanjur basah, Rachel tidak mungkin meninggalkan sang kekasih. Bukan hanya cintanya yang telah tertawan pada sosok seorang Cakrabuana, tetapi raganya pun demikian, secara penuh dimiliki oleh laki-laki itu.

"Jawab, Rachel! Kau tetap pilih bajingan itu?"

Sembari memejam, Rachel mengangguk pelan, membuat kemarahan sang ayah mencapai puncaknya. Malam itu juga, satu bulan semenjak ia menyandang gelar sarjana, Rachelie Belle Sinaga diusir dari rumah. Namanya dicoret dari daftar keluarga. Ditemani air mata yang berlinang di pipi perempuan yang telah mengantarkannya ke dunia, Rachel terbang ke Jakarta, kembali ke pelukan

Cakra.

Dulu, saat melangkahkan kaki keluar dari rumah masa kecilnya, Rachel menggenggam sebuah impian yang tak muluk-muluk. Ia hanya ingin membuktikan pada keluarganya, jika pilihan hatinya adalah orang yang tepat. Di setiap langkah yang Rachel ayun, terselip keyakinan bahwa ia akan hidup bahagia dengan Cakra sampai menua, hingga maut ada di depan mata. Cinta keduanya yang begitu besar, Rachel yakini mampu membuat semua angannya menjadi kenyataan, tanpa tahu kalau cinta saja faktanya tidak akan cukup untuk menjadi pondasi sebuah pernikahan.

Rachel menyesal. Teramat sangat menyesal, lebih memilih melukai hati kedua orang tuanya demi melepaskan dahaga pada jiwa mudanya yang meronta-ronta. Andai saja ia bisa berpikir lebih dewasa dan mengesampingkan perasaannya yang menggebu-gebu, mungkin ia tak akan berada pada titik terendah seperti sekarang.

Kadang, Rachel merasa semua masalah yang terjadi dalam pernikahannya, seluruh rasa sakit yang ia rasakan beberapa bulan belakangan adalah semacam balasan yang harus ia terima karena telah menyakiti perasaan kedua orang tuanya. Dan, ya, Rachel merasa pantas mendapatkan itu. Sebanding dengan luka telah ia goreskan di hati dua orang

yang sangat mencintainya.

Rachel masih termenung di dalam sebuah taksi yang membawa raganya melintasi jarak menuju salah satu bandara tersibuk di Indonesia. Lebih memilih menggunakan taksi daripada menyetir sendiri, itu ia lakukan karena otaknya sedang tidak bisa fokus pada satu titik. Ia tengah gelisah, jantungnya berdebar kencang. Tak lama lagi, dirinya akan berjumpa dengan dua orang paruh baya yang paling dirindui selama hampir delapan tahun lamanya.

Melirik jam tangannya sejenak, masih sekitar lima belas menit lagi dari waktu yang dijadwalkan untuk pesawat yang ditumpangi kedua orang tuanya akan mendarat. Semoga ia bisa sampai di terminal kedatangan tepat waktu, tidak ingin membuat kedua orang tuanya menunggu. Rachel bahkan tak sempat mandi. Sesampainya di apartemen, ia hanya berganti pakaian, lantas memesan taksi *online* lewat aplikasi berwarna hijau.

Berusaha mengalihkan rasa gugup, Rachel putuskan membaca beberapa pesan yang masuk diponselnya. Barisan kata dari Aldo yang pertama kali Rachel lihat, isinya laporan tentang keadaan resto dan distro yang pemuda itu kelola. Lalu, beralih ke pesan kedua yang mampu membuat raut tegang di wajah Rachel sedikit memudar.

Baik-baiklah kau sama Mami Papi, jangan sampai kau buat mereka marah lagi. Maafkan abang belum

bisa ikut menjengukmu.

Senyum di paras ayu Rachel terbit dengan sendirinya. Meski terasa kurang lengkap karena Ramon tak bisa ikut datang menemuinya, tetapi tak sedikit pun mengurangi rasa syukur dalam hati bungsu dua bersaudara itu. Kembali jemari Rachel bergerak di atas layar. Pesan ketiga ia buka dengan menampilkan ekspresi kelegaan luar biasa.

Udah bangun, lo? Sorry, gue balik duluan semalem, ninggalin lo sendirian di hotel. Lagian lo juga, abis seneng-seneng malah tepar. Kesel gue!

Dalam hati, Rachel berterima kasih pada Sang Pencipta. Setidaknya, sekarang ia tahu ke mana harus pergi mencari jawaban jika sesuatu terjadi pada dirinya. Jemarinya berniat mengetik balasan untuk pesan terakhir itu, ketika ia merasa kendaraan beroda empat yang ia tumpangi tiba-tiba berhenti. Urung Rachel mengirim pesan. Dimatikannya layar ponsel, lanjut menyimpan benda pipih itu ke dalam tas selempang berwarna putih.

Rachel berjalan cepat setelah keluar dari mobil. Setengah berlari, kakinya menapaki lantai bandara menuju pintu kedatangan dengan detak jantung yang menggila serta dingin di kedua telapak tangan.

Sebentar lagi ....

Terengah, Rachel kemudian mengatur napasnya yang memburu. Membungkuk ia lakukan sekaligus

untuk menormalkan detakan dalam dadanya. Tak berselang lama usai Rachel berdiri kaku seraya menatap lekat-lekat pada ambang pintu, netra perempuan itu menemukan bayangan dua orang yang selama bertahun-tahun hanya bisa ia pandangi via gambar di layar ponsel.

Tetesan air seketika mengalir dari kedua matanya. Tidak banyak yang berubah dari terakhir kali mereka bertemu. Sang ayah masih kelihatan gagah meski rambutnya telah berganti warna, juga kerutan di sekitar mata yang semakin bertambah. Sedangkan Duma, ibu kandung Rachel, hanya tampak lebih kurus serta memotong mahkotanya sepanjang bahu.

Kaki Rachel tak sanggup digerakkan. Ia mematung, memandangi sepasang suami istri yang belum menyadari keberadaanya. Mereka semakin mendekat, tetapi justru terlihat memburam di kedua retina mantan istri Cakra karena banyaknya air yang menumpuk di pelupuk matanya, menghalangi pandangan. Ketika jarak ia dan kedua orang tuanya tinggal sekiranya sepuluh langkah, netranya berserobok dengan milik sang ibu. Membuat perempuan paruh baya itu menghentikan langkah kakinya sejenak. Rachel lalu mengalihkan tatap pada wajah sang ayah, yang juga tengah memfokuskan penglihatan ke arahnya.

Duma menjadi orang pertama yang berlari ke arah sang putri berdiri. Dipeluknya anak yang ia

lahirkan tiga puluh tahun silam itu dengan suka cita. Ia lantas ikut menangis, menumpahkan segala kerinduan dalam sukma.

Terisak-isak Rachel berada dalam dekapan sang ibu. Ribuan permohonan maaf yang sejatinya akan ia sampaikan, menguap entah ke mana. Lalu, saat sebuah tangan besar terasa membuai pucuk kepalanya, Rachel semakin tak kuasa meredam isakan yang keluar dari bibir. Tak ia pedulikan meski semua mata yang ada di sana akan menatap aneh pada mereka bertiga. Ia hanya sedang memuntahkan rasa rindu yang menggunung serta segala sesal yang seluas samudra.

Puas menumpahkan air mata di dekapan ibunda, Rachel beralih memeluk tubuh Maruli. Membenamkan sedalam-dalamnya wajahnya di dada pria itu. Haru meraja, akhirnya hari yang ia nanti-nantikan datang lebih cepat dari yang ia duga.

"Rachel minta maaf buat semuanya. Rachel udah jadi anak durhaka. Rachel nyesel ..."

Di dalam sebuah taksi yang akan mengantarkan ketiganya pulang ke apartemen milik Ramon, Rachel yang duduk di samping Duma berkata sembari menunduk. Duma kembali menarik sang putri agar bersandar dalam pelukannya. Ia

kemudian menepuk lembut lengan Rachel.

"Sudah, cukup! Kita sudah sering bahas ini di telepon, tak perlu diulangi lagi. Bukan cuma kau yang salah, mami sama papi juga salah sudah usir kau dari rumah."

Sementara, Maruli memperhatikan interaksi istri dan anaknya yang duduk di jok belakang dari spion tengah. Ia bahagia bisa melihat pemandangan itu lagi setelah sekian lama.

Perjalanan panjang di dalam mobil terasa singkat bagi Rachel. Ia yang tak melepaskan rengkuhan tangan Duma pada tubuhnya sedetik pun, masih ingin berada dalam dekapan itu lebih lama. Namun, karena kendaraan putih berlabel *taksi* telah berhasil membawa penumpangnya dengan selamat sampai tujuan, ia harus rela melepaskan diri dari hangat pelukan sang ibu.

Maruli turun dari taksi lebih dulu, baru diikuti oleh istri dan anaknya. Ketiganya lantas berjalan santai memasuki *lobby*, kali ini Rachel bergelayut manja di lengan sang ayah. Rencananya, Maruli dan Duma akan menempati apartemen yang biasanya ditinggali Aldo selama dua hari. Mereka akan kembali ke negara tempat Maruli menjalankan tugas, Minggu malam nanti.

Ketika sudah sampai di lantai yang mereka tuju, kotak besi yang membawa ketiganya naik dengan cepat, mengeluarkan sebuah bunyi khusus, diikuti dengan pintu yang terbuka kemudian. Dan

pada saat pintu terbuka lebar itulah, tiga pasang mata milik keluarga Sinaga melihat objek yang sama. Seorang laki-laki berumur tiga puluhan mengenakan setelan kantor tengah berdiri dengan terbelalak menghadap pintu *lift*.

Sejurus kemudian, lelaki itu mencoba menyapa dengan kikuk, "Om, Tante, apa kabar?"

Maruli yang pertama keluar dari kotak besi, melenggang santai tanpa menyahuti sapaan dari mantan menantunya. Bibirnya bahkan membentuk senyum meremehkan. Begitu juga dengan Duma. Perempuan paruh baya itu juga melakukan hal yang sama seperti suaminya. Tinggallah Rachel yang masih berdiri di depan Cakra, memandangi mantan suaminya yang tengah tersenyum masam.

"Apa selamanya mereka nggak akan bisa maafin aku?" Cakra melirih ketika tubuh Rachel hendak melewatinya, membuat mantan istrinya itu menghentikan langkah sebentar.

"Mereka memaafkanmu atau tidak, kurasa sama sekali tak berpengaruh terhadap hidupmu sekarang," sahut Rachel tak acuh.

Menggeleng tanda tidak setuju, Cakra kembali menimpali, "Kali ini aku akan berusaha meluluhkan hati mereka juga, selain hatimu tentu saja."
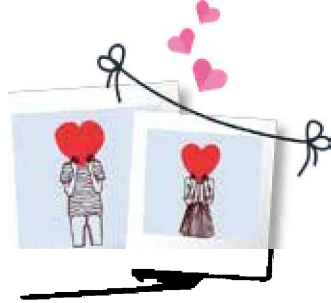
Bagian 22

LULUH LANTAK.

Perasaan itu yang tengah terjadi pada sepotong hati milik Cakrabuana. Setelah pernyataan mengejutkan yang Hesti sampaikan padanya tadi pagi saat gadis itu akan berpamitan untuk ke luar kota, kini kenyataan menyakitkan tersebut terpampang jelas di depan mata.

"Kak Dion udah ngelamar Kak Rachel semalem di hadapan Om sama Tante."

Ketika sang adik angkat bercerita, Cakra hanya bisa menerka seperti apa kiranya raut wajah Rachel kala ada seorang pria yang meminta perempuan itu untuk menjadi pendamping hidupnya. Apakah sama dengan yang dulu pernah tergambar dalam paras ayu Rachel delapan tahun silam, saat Cakra mengungkapkan perihal itu juga?

Dan Cakra menemukan jawabannya malam ini. Minggu malam kelabu.

Di restoran lantai dasar gedung apartemennya, ia melihat wajah Rachel berpendar. Kedua bola mata perempuan itu berbinar, juga senyuman yang selalu menghias bibir ranumnya. Sesekali tawa Rachel berderai renyah saat menimpali celotehan Dion, lelaki yang tengah duduk di antara Maruli dan Duma. Keempat orang yang bergabung di pojok ruangan tersebut tengah menikmati santap malam penuh canda tawa.

Kebahagiaan tercetak jelas di wajah ceria perempuan itu, mantan istri yang masih sangat Cakra cintai. Kebahagiaan yang terlihat lebih nyata, dibandingkan dulu saat Rachel menerima pinangannya. Dan kalau rasa bahagia tersebut telah didapatkan Rachel dari orang lain, lalu apa yang hendak Cakra perjuangkan? Cinta? Cinta siapa? Jika nyatanya, anugerah bernama cinta hanyalah miliknya sendiri, sedang Rachel tak merasakannya lagi.

Cakra beranjak dari ambang pintu restoran, berbalik arah untuk kembali ke unitnya. Rasa lapar yang menggelitik perutnya tak ia rasakan lagi, karena sakit di dasar hati lebih mendominasi. Berjalan lunglai, Cakra susuri lorong demi lorong sembari mengingat satu lagi perkataan Hesti. Hanya sebaris kata, tetapi mampu membuat dada pria itu layaknya ditimpa berton-ton bebatuan, sesak, nyaris tak mampu bernapas.

"Lamaran resminya bakal diadain di Medan,

sekitar dua bulan lagi. Dari yang aku denger, Kak Dion masih ada kerjaan di luar negeri yang harus diselesaiin dulu. Dia sengaja balik weekend *ini cuman buat ketemu Om sama Tante."*

Dion bukanlah keturunan Batak, tapi ternyata lelaki berdarah Tionghoa itu sanggup meluluhkan hati Maruli dan Duma. Bahkan, agaknya dengan sangat mudah. Cakra sendiri tak heran, Dion memang sosok yang layak untuk dipertimbangkan menjadi seorang menantu keluarga terpandang. Dion berasal dari keluarga berada. Wajahnya rupawan. Kehidupan finansialnya sudah cukup mapan, juga pribadinya yang hangat, bisa membuat semua orang terpikat.

Apalah Cakra jika dibandingkan dengan calon tunangan Rachel, ia tak ubahnya sebuah kerikil yang disandingkan dengan batu permata. Bahkan, jika dilihat dari segi fisik, ia tak lebih tampan dari sepupu Mawar itu. Kulit kecokelatan miliknya akan merasa sangat terhina bila disandingkan dengan putih bersihnya kulit Dion. Hidung mancungnya juga tak setinggi kepunyaan lelaki itu. Serta alis tebal yang tak seindah bentuk alis Dion. Ia hanya memiliki rambut yang lebih lebat dan hitam, yang jelas tak memberikan nilai tambah apa-apa.

Cakra kalah. *Telak!* Dion sudah hampir mendekati *finish* saat dirinya bahkan belum menyentuh garis *start*.

Memasuki kamarnya tanpa menyalakan saklar

lampu, Cakra memilih terlelap dengan cacing yang meronta dalam perutnya.

"Iya, udah ngantuk. .... Ok."

"Nggak janji."

Rachel tertawa usai mengatakan pada lawan bicaranya di sambungan telepon, bahwa ia belum tentu bisa memenuhi harapan laki-laki itu yang ingin menemuinya di alam mimpi. Selepas tawanya mereda, Rachel lalu mengakiri panggilan dari Dion dengan sebuah kalimat *selamat malam* yang terlalu biasa untuk ukuran sepasang manusia yang akan bertunangan.

Ya, tidak salah, Rachel memang memutuskan menerima pinangan dari Dion ketika si duda tampan menodongnya di depan Maruli dan Duma. Rachel bahkan tak sempat berpikir panjang kala memberikan satu anggukan kepalanya sebagai jawaban, hanya karena kedua orang tuanya sangat berharap ia mau membuka lembaran baru dengan pria itu.

Benar, Rachel melakukannya agar kedua orang tuanya bahagia. Setelah sekian banyak kesedihan yang Rachel berikan, mulai saat ini, bungsu Sinaga itu akan berusaha menggantinya dengan semua kebahagiaan yang ada di dunia. Berharap, lambat laun ia juga akan bisa mencintai Dion, sama seperti

yang pernah terjadi atas dirinya dahulu sewaktu akhirnya luluh dan bertekuk lutut pada cinta mantan suaminya.

Sebelum menutup rapat kedua kelopak matanya karena kantuk yang mendera, Rachel lebih dulu meletakkan ponselnya di atas bantal tak berpenghuni. Lalu mematikan saklar lampu di samping kepala ranjang. Baru satu menit berlalu, netra mantan istri Cakra itu kembali terbuka. Nada dering terdengar lagi dari ponsel yang teronggok di sisi kiri tubuhnya. Rachel mengernyit sesaat, kemudian menempelkan benda canggih itu ke telinga kanan.

"Ada apa, Dek?"

Hesti belum kembali dari luar kota. Sejak hari Minggu pagi, adik angkat Cakra berangkat, sampai senin malam ini. Baru sekarang Hesti menghubunginya via panggilan suara. Jadwal kegiatan Hesti di Kota Batik sangat padat, yang menjadikan gadis itu hanya bertukar kabar dengan Rachel lewat pesan.

"Enggak, sih. Kenapa?"

Mahasiswi semester akhir tersebut tengah menanyakan apakah Rachel melihat Cakra semenjak Hesti pergi. Cakra tak membalas pesan-pesan yang Hesti kirimkan, dan baru saja Bunda Lili menanyakan pada Hesti kenapa Cakra tidak mengangkat panggilan telepon dari pengurus panti itu sejak tadi pagi.

"Apa? Enggak mau, ah."

Rachel awalnya menolak ketika Hesti memintanya mengunjungi unit Cakra untuk melihat keadaan pria itu. Namun, karena sang adik angkat mengiba dengan suara yang sarat akan kekhawatiran, mau tak mau Rachel menyibak selimut lanjut turun dari atas ranjang, ia lantas berjalan pelan untuk keluar dari unit apartemennya.

Dengan malas, putri bungsu Maruli langsung menekan bel unit apartemen sang mantan suami begitu kakinya tiba di depan pintu. Tetapi sudah puluhan kali, daun pintu di hadapannya belum juga terbuka.

"Enggak dibuka, Dek."

Rachel memberikan informasi pada Hesti yang masih menunggu di seberang sana. Kemudian, kepala Rachel menggeleng pelan kala gadis itu memintanya melakukan sesuatu.

"Enggak, ah, nggak sopan. Lagian kakak, kan, nggak tau kodenya."

Pikiran Rachel memberikan perintah pada tubuhnya agar segera berbalik dan masuk kembali ke unitnya sendiri. Namun, sang tangan kanan justru melakukan sebuah pemberontakan kecil dengan menekan enam digit angka yang ia hafal di luar kepala pada deretan angka yang terdapat di *handle* pintu. Tanggal lahirnya sendiri.

Cukup terperangah saat pintu tiba-tiba

terbuka. Berarti benar, Cakra menggunakan tanggal lahirnya sebagai kode pintu pada unit apartemen laki-laki itu. Tak ingin ambil pusing, Rachel melangkah masuk karena daun pintu sudah terlanjur terkuak. Gelap gulita, keadaan yang pertama kali Rachel temui begitu tubuhnya berada di dalam. Menggunakan cahaya dari ponselnya, Rachel mencari saklar lampu yang biasanya ada di dekat pintu.

Klik.

Usai penglihatan Rachel lebih jelas, perempuan itu menyusuri ruangan yang luasnya sama dengan yang ia tinggali. Sepi, tak ada siapa pun di sana.

"Enggak ada siapa-siapa, Dek. Kakak balik aja, ya?"

Rachel sudah tidak mau lagi menuruti kemauan Hesti yang memintanya memeriksa kamar Cakra. Bukan hanya tidak sopan, tetapi juga karena Rachel tak ingin memasuki area yang terlalu pribadi. Saat hendak berbalik, samar-samar rungunya menangkap rintihan tertahan dari salah satu kamar yang pintunya terbuka setengahnya.

Penasaran, Rachel mendekat. Suara itu terdengar semakin jelas. Dan ketika tubuhnya telah berdiri di ambang pintu, bisa Rachel lihat dari cahaya yang berasal dari luar kamar, tubuh Cakra tengah meringkuk di bawah selimut tebal layaknya janin. Mata laki-laki itu terpejam, tetapi bibirnya mengeluarkan rintihan menyakitkan.

Kembali Rachel menghubungi Hesti yang panggilannya sempat ia matikan. Dering pertama, gadis nan jauh di sana langsung mengangkatnya.

"Kakak kamu di kamar, kayaknya sakit."

Rachel belum lupa kebiasaan Cakra kala lelaki itu sedang sakit. Persis seperti yang sekarang tengah ia lihat. Lagi, Rachel mematikan panggilan teleponnya pasca menyanggupi permohonan Hesti yang memintanya untuk memberikan obat pada Cakra. Rachel lantas mendekat, lalu menempelkan telapak tangannya pada dahi sang mantan suami.

Sangat panas.

Beranjak dari kamar itu untuk kembali ke unitnya, tak lama kemudian Rachel kembali dengan sebuah obat yang berfungsi sebagai penurun panas sekaligus pereda nyeri. Perlahan Rachel angkat kepala Cakra ke atas bantal yang ia tumpuk tinggi, lanjut menepuk pipi kiri pria itu sampai kedua kelopak matanya terbuka.

"Ra," ucap Cakra lirih. Di dalam benak, pria itu tengah tertawa karena merasa sedang berhalusinasi.

"Buka mulutnya!" perintah Rachel sembari memperlihatkan sebuah tablet berwarna putih yang ia pegang.

Cakra langsung menurut. Ia menelan pil yang Rachel masukkan ke dalam mulutnya. Setelahnya, lelaki itu diberi minum air mineral dari botol. Jika ini adalah halusinasi, kenapa tablet dan air yang ia

telan terasa sangat nyata?

Tak ingin mendapati kenyataan bahwa Rachel yang ada dihadapannya hanyalah mimpi, Cakra memilih kembali memejam dan berharap selamanya ada di alam bawah sadar. Ia rela asal Rachel menemaninya.

Rachel pandangi sejenak pria yang kembali tertidur di atas pembaringan. Penampilan Cakra sungguh berantakan. Rambut-rambut halus di wajahnya yang hampir merata. Sejak kapan lelaki itu pelihara? Tak peduli, Rachel berbalik. Tugasnya telah selesai. Beberapa jam lagi Cakra pasti bangun dengan kondisi yang lebih baik.

Dering ponsel di atas meja kerja, menghentikan langkah Rachel. Secara tak sengaja, ia melihat seraut wajah yang terpampang di layar dengan deretan nomor tanpa nama tertera di bawahnya. Kening Rachel membentuk kerutan dalam. Benarkah hubungan mantan suaminya dan perempuan gila itu telah berakhir, sampai-sampai Cakra tidak menyimpan nomor April lagi?

Tangan kiri Rachel kemudian terulur, terus ia geser tombol berwarna hijau lanjut mendengarkan suara mendayu-dayu kepunyaan si dokter muda.

"Beib ...."

Setelah kata itu, telinga Rachel menangkap suara tangisan. Cukup lama, sampai sebuah kalimat terdengar lagi.

"Maafin aku, please! Aku lakuin semua itu karena cinta banget sama kamu."

Muak. Satu kata itu yang Rachel rasakan. Tanpa ingin mendengarkan ocehan April lebih lama, Rachel gegas menekan tombol merah. Rachel letakkan lagi gawai Cakra di atas meja, tetapi sepersekian detik kemudian ia sambar lagi dengan tangan kiri ketika satu ide mendadak melintasi otaknya.

Rachel menaiki ranjang Cakra pelan-pelan, kemudian menenggelamkan tubuhnya di bawah selimut yang sama. Rachel buka dua kancing piyama bagian atasnya lalu menarik piyamanya ke bawah agar bahu dan bagian dadanya tak tertutup kain. Ia lakukan hal yang sama pada pakaian sang mantan suami. Selanjutnya, perempuan itu menarik selimut sebatas dada, kemudian menyenderkan kepalanya pada bahu Cakra yang terbuka. Ia lalu mengulurkan tangannya yang memegang ponsel ke arah depan.

Cekrek!
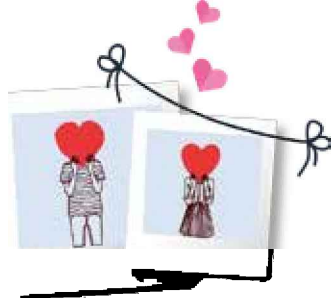
Satu foto berhasil ia kirim ke nomor Aprilia.

Senyuman geli tersungging di kedua sudut bibir Rachel sembari membenahi pakaian mantan suaminya. Beruntung, obat yang tadi lelaki itu telan membawa kesadaraan Cakra jauh mengembara, sehingga ia sama sekali tak terusik dengan perbuatan Rachel. Selesai dengan pakaian Cakra, Rachel tengah memasang kancing piyama miliknya

saat sebuah suara membuatnya terkejut.

Bagian 23

RACHEL DUDUK dengan gelisah. Sesekali matanya melirik ke arah pintu masuk restoran, kadang juga menoleh ke sudut kiri, tempat di mana Hesti tengah memasang tampang siaga untuk mengawasinya. Gugup yang melanda bahkan tanpa sadar membuatnya menghabiskan satu gelas jus jeruk, padahal belum ada lima menit minuman itu disajikan. Berulang kali Rachel memilin blouse*-nya sendiri, mencoba menyalurkan rasa tak nyaman yang mendera hati. Sebentar lagi, kemungkinan besar ia akan mendengarkan berita yang bisa membuat hatinya patah.*

Setelah menunggu dalam kegelisahan yang teramat kentara di paras jelitanya, akhirnya seseorang yang ia nantikan terlihat berjalan melewati pintu masuk. Rachel menatapnya tanpa berkedip, memastikan bahwa memang dialah orangnya.

"Maaf, saya sedikit terlambat."

Kalimat itu mengalir sangat ringan dari bibir

perempuan yang kini tengah berdiri di samping meja. Rachel masih mengamati dalam diam. Perempuan yang tingginya sama dengannya itu berpenampilan sangat anggun. Celana kulot putih dengan blouse navy *membungkus tubuh sintalnya. Wajahnya ayu, berkulit kuning langsat khas perempuan berdarah Jawa. Bibir perempuan itu tipis serasi dengan pipi tirusnya. Tidak Rachel temukan raut takut maupun gugup di paras berbingkai* make up *tipis itu. Ia memperlihatkan sikap yang tenang bak air laut tanpa gelombang.*

Rachel mengangguk samar, lalu mempersilakan seseorang yang ia tunggu untuk duduk. Jantung Rachel berdebar kencang sejak pertama kali melihat perempuan itu datang. Dan hingga waktu telah berlalu beberapa menit, belum ada salah satu dari keduanya yang memulai pembicaraan.

Rachel masih mencoba menata hatinya agar lebih siap jika yang akan ia dapatkan sesuai dengan prediksinya. Sedangkan perempuan yang memilih kursi di depan Rachel tampak menatap Rachel tanpa ekspresi.

"Emm ... saya istri sah Cakra."

Susah payah akhirnya kalimat pertama berhasil Rachel keluarkan. Tidak ada alasan untuk mundur, dia sudah jauh-jauh datang ke Bandung untuk menemui perempuan itu. Dan sekarang adalah saat yang paling tepat untuk berbicara dari hati ke hati.

"Saya tau," sahut perempuan bernama Aprilia itu cepat, "Apa yang mau kamu bicarakan sampai

meminta saya datang kemari?"

Rachel menelan salivanya berat. Sepertinya lawan bicaranya itu memang bukan orang sembarangan.

"Apa benar kamu memiliki hubungan dengan suami saya?"

"Ya!"

Satu kata yang diucapkan sangat tegas oleh April berhasil menancap tepat di jantung Rachel. Detakannya menjadi lebih cepat dari sebelumnya, membuat kedua telapak tangan bungsu Sinaga itu terkepal kuat di atas paha.

"Sejak kapan?" Netra Rachel sudah terasa panas, tetapi ia akan berusaha sekuat tenaga agar tak menumpahkan laharnya di hadapan selingkuhan suaminya.

"Sejak dia pindah ke sini." Lancar dan tanpa sedikit pun keraguan, April menjawab pertanyaan dari Rachel.

Rasa sakit dan amarah melebur menjadi satu dalam hati Rachel. Jika yang dikatakan April merupakan sebuah kenyataan, artinya hampir dua tahun Cakra bermain api di belakangnya.

"Apa kamu nggak malu menjalin hubungan dengan suami orang?" Rachel memberikan tatapan tajam layaknya sebilah pisau yang terhunus tepat di depan bola mata sang dokter muda. Akan tetapi, April justru mengeluarkan seringai meremehkan.

"Tinggalkan suami saya!" Nada suara Rachel

meninggi. Dia ingin memberikan kesan pada lawan bicaranya bahwa perintahnya harus dituruti.

April menggeleng, kemudian merobek kasar hati Rachel dengan pernyataannya, "Kami saling mencintai. Jadi, maaf saya tidak bisa meninggalkannya."

Amarah akhirnya benar-benar menguasai istri sah Cakrabuana. Niatnya untuk berbicara baik-baik dengan perusak rumah tangganya pupus sudah.

"Baik, saya yang akan membuat dia meninggalkanmu. Secepatnya!" Tegas dan penuh penekanan kalimat itu Rachel ucapkan. April secara terbuka telah mengibarkan bendera perang, yang akan ia sambut dengan mengerahkan segala daya dan upaya.

"Yakin?" April terkekeh sejenak sebelum melengkapi pertanyaannya, "Saya rasa kamu secara khusus merencanakan pertemuan ini dan meminta saya untuk meninggalkan suami kamu karena kamu sendiri tidak yakin bisa membuatnya meninggalkan saya. Begitu, 'kan?"

Rachel merasa tertohok. Memang benar itulah yang tengah ia rasakan. Maka dari itu, ia lebih memilih berbicara dengan April daripada Cakra, berharap perempuan yang berprofesi sebagai dokter tersebut masih memiliki sedikit rasa iba pada dirinya lalu bersedia mundur dari arena pertandingan. Namun sepertinya, April bukan sosok yang mempunyai hati nurani, perempuan itu tak lebih layaknya seorang pembunuh menyeramkan bagi Rachel. Pembunuh

masa depannya.

Lama Rachel terdiam, mencari-cari apa yang bisa ia keluarkan untuk membuktikan bahwa kemungkinan Cakra lebih memilihnya adalah hal yang nyata. Akan tetapi, sampai dilihatnya April bangkit dari kursi yang perempuan itu duduki, bukti sang suami masih mencintainya tak ia dapati. Jika Cakra masih menggenggam cintanya, mana mungkin ada Aprilia di antara mereka?

"Kalau nggak ada lagi yang mau kamu bicarakan, saya permisi." April segera berbalik untuk menjauh dari meja. Namun, baru dua langkah, gerakan kakinya terhenti seketika.

"Saya hamil. Anak saya butuh ayahnya. Jadi, tolong akhiri hubungan kalian."

Permohonan yang membuat harga diri seorang Rachelie Belle Sinaga jatuh sejatuh-jatuhnya dihadapan April, faktanya tak mampu menerobos relung hati sang perempuan kedua. April tetap pada pendiriannya, tak 'kan meninggalkan Cakra.

Memori tentang pertemuannya dengan April untuk kali pertama, secara otomatis terbayang di depan mata kala Rachel melihat wajah sang penggoda terpampang lagi di layar ponsel Cakra. Pada masa itu, Rachel nekat menemui April setelah tahu ia sedang mengandung. Demi janin dalam rahimnya, Rachel berniat akan terus berjuang mempertahankan rumah tangganya.

Dulu, mengingat hal itu akan menghadirkan perih tak berkesudahan, tetapi kini kenangan itu tak lagi terasa menyakitkan. Rachel sudah berhasil keluar dari belenggu masa lalu. Keadaan hatinya telah pulih, lukanya hanya sekadar bekas tak berarti. Jadi, kisah tentang Aprilia dan Cakrabuana bukan lagi serupa sayatan pada hatinya.

Ponsel Cakra masih meraung-raung setelah sekian menit berlalu, Rachel yang hendak beranjak dari atas pembaringan, mendadak menjadi ingin melanjutkan permainan. Ia terkikik geli sembari menyusun strategi.

Pertama, Rachel memasang *headset* tanpa kabel yang ia temukan di nakas ke telinga kanan, kemudian meletakkan ponsel Cakra di bagian atas kepala ranjang. Selanjutnya, mantan istri Cakra itu membuka baju tidurnya, juga melepas piyama sang mantan suami.

"Bie, bangun!" Berbisik di telinga sang mantan, Rachel lakukan dalam usahanya membuat Cakra terjaga. Dari dulu, cara itu selalu ampuh untuk membangunkan Cakra dari tidurnya.

Kelopak mata Cakra terbuka perlahan, kemudian bibirnya mencetak selengkung senyum begitu mendapati Rachel berada dalam area pandangannya. Tanpa banyak bicara, Rachel memberikan sebuah kode rahasia.

"Bie ... aku rindu ...," bisik Rachel *seductive*.

Kepala Cakra bergerak mendekati tubuh bagian atas sang pujaan hati usai otaknya menangkap semacam godaan yang Rachel keluarkan. Meski dalam keadaan setengah tak sadarkan diri, namun Cakra masih bisa memroses kata-kata tersebut dengan baik. Kalimat *aku rindu,* biasanya perempuan Batak itu katakan kalau ia ingin mengajak suaminya bercinta.

Rachel lalu menekan salah satu tombol yang berada di *headset*, dalam sekejap nada dering yang meraung langsung senyap. Sengaja, netra Rachel tetap terbuka kala menerima serangan dari bibir Cakra yang terasa panas pada lehernya. Ia ingin melihat mimik wajah April di seberang sana, saat menyaksikan pertunjukan di atas ranjang yang tengah ia gelar bersama mantan tunangan perempuan itu.

Aprilia yang mengenakan setelan khas pasien di rumah sakit terlihat melotot. Lalu, sejurus kemudian layar ponsel Cakra memperlihatkan sebuah plafon ruangan berwarna putih. Tak lama, bunyi barang pecah belah yang menghantam lantai terdengar, bersamaan dengan jeritan berulang dari sang dokter muda.

Rachel tertawa, merasa lucu atas sikap kekanakannya yang membalas April dengan cara sama. Akan tetapi, tak ia pungkiri ada kebahagiaan tersendiri ketika mengetahui si perusak rumah tangganya merasakan hal sama dengan yang ia

rasakan dulu.

Merasa permainan harus segera diakhiri, Rachel mematikan sambungan jarak jauhnya sesaat setelah suara berisik benda yang berjatuhan tak beraturan terdengar dari seberang. Janda muda itu lalu mendorong pelan bahu sang mantan suami dengan kedua tangannya. Bibir Cakra seketika membuat jarak dengan kulit dada Rachel kala kepalanya dibaringkan lagi ke atas bantal.

"Tidur lagi, ya, Bie. Kamu lagi sakit," kata Rachel seraya tersenyum lebar.

Cakra yang masih demam tinggi tetap merasa semuanya hanyalah halusinasi. Ia menurut, kembali menutup kelopak matanya.

Gegas Rachel benahi pakaiannya sendiri, kemudian memakaikan lagi piyama sang mantan suami. Setelahnya, Rachel beranjak dari tempat tidur. Belum juga sampai pada pintu kamar, tubuh Rachel kembali berbalik. Ia menyambar ponsel Cakra di atas bantal. Foto yang tadi ia ambil, harus segera dilenyapkan, jangan sampai Cakra melihatnya. Juga riwayat panggilan dari mantan tunangan suaminya.

Sejenak Rachel tertegun. Ia baru menyadari jika sedari tadi ia membuka ponsel Cakra yang terkunci dengan sidik jarinya sendiri. Bukankah aneh? Mengapa Cakra tidak mengubahnya? Tidak hanya perihal sidik jari, ada satu lagi yang mengusik pikirannya, yaitu gambar yang pria itu

jadikan *wallpaper* adalah foto *selfie*-nya yang tengah tersenyum. Meski sang otak sibuk berkelana mencari jawaban, tangan Rachel tidak berhenti mengulir layar ponsel, hingga ia temukan foto yang ia cari lalu menghapusnya.

Ibu jari Rachel urung menekan tombol untuk keluar dari galeri, saat tingkat keingintahuannya yang sedang tinggi membawanya pada satu kenyataan yang selama ini tak ia ketahui.

Rachel membekap mulutnya dengan tangan kiri. Penglihatannya yang tadi bercahaya mendadak berkabut, sehingga sebuah video tengah terputar di layar ponsel Cakra terlihat memburam.
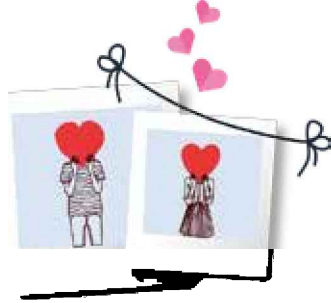
Bagian 24

SINAR MATAHARI yang menyusup masuk melalui kaca jendela, akhirnya mampu mengusik tidur Cakra. Mata pria itu mengerjap pelan seiring dengan sukmanya yang mulai kembali dari alam mimpi. Benda pertama yang berhasil ditangkap oleh indra penglihatan Cakra adalah jam dinding. Jarum pendeknya berada di angka tujuh, sementara yang panjang mendekati angka sebelas.

Pandangan Cakra lalu turun dan tepat di bawah jam dinding yang menempel kuat di tembok kamarnya. Duda tanpa anak itu menemukan sosok mantan istrinya tengah duduk di sebuah kursi dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Cakra tersenyum masam. Ia sudah merasa lebih baik, badannya tak sepanas kemarin. Akan tetapi, kenapa ia masih saja berhalusinasi?

Meraba keningnya sendiri, baru Cakra sadari jika ada sebuah handuk kecil yang menempel di sana.

Bersamaan dengan tangannya mengambil handuk dari dahi, mantan suami Rachel itu memfokuskan pandangannya lurus ke depan. Sosok perempuan yang paling ia cintai, belum menghilang dari atas kursi. Rachel terlihat tengah menatapnya lekat-lekat.

Kenapa Rachel terasa nyata?

Cakra menggeleng lemah, tidak mungkin sang mantan istri berada dalam kamarnya. Ia tutup lagi kedua kelopak mata, menyakinkan diri bahwa nanti saat netra kembali terbuka, sosok Rachel pasti sudah tidak ada.

Dia pernah mengalami hal yang sama sewaktu berada di Bandung beberapa bulan silam. Ia yang malam itu merasa pusing dan mengalami peningkatan suhu tubuh, mendapati April berkunjung ke rumahnya. April yang memang seorang dokter, walau sedang cuti panjang dari tugas, menawarkan diri untuk memeriksa kondisi Cakra.

Perempuan itu lalu membawa Cakra ke rumahnya untuk diperiksa. Beberapa menit April meninggalkan Cakra di sofa ruang tengah, dokter muda itu beralasan akan mengambil alat tempurnya. Akan tetapi, saat kembali menghampiri pria yang kala itu berstatus suami Rachel, April justu menuntun Cakra memasuki kamar pribadinya. Cakra yang sudah lemas hanya menurut, ia dibaringkan di ranjang April usai

sang dokter memintanya menelan sebuah obat berbentuk pil. Tak lama selepas menenggak air dalam gelas, Cakra terlelap.

Namun, tidur Cakra harus terusik, ketika sebuah telapak tangan mengelus pipinya. Dan saat membuka mata, yang Cakra lihat adalah sosok istrinya dalam balutan gaun malam yang transparan. Sosok Rachel itu kemudian tiba-tiba mencium bibirnya, Cakra berusaha untuk mengimbangi, tetapi rasa kantuk yang sangat dahsyat menyerang dan membuatnya kembali menjemput mimpi. Keesokan paginya, saat terjaga di kamar April, Cakra menarik kesimpulan jika sosok Rachel semalam hanyalah sebuah halusinasi.

"Bangun, Cakra! Ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

Terlonjak kaget, Cakra membuka mata cepat seraya bangkit dari posisi tidur, membuat kepalanya seolah berputar dan tubuhnya jatuh terduduk di pinggir ranjang. Selepas merasa bumi tak lagi bergoyang, kepala Cakra terangkat lalu mendapati tubuh Rachel berdiri di hadapannya.

"Aku nggak mimpi?" tanya Cakra kebingungan.

Rachel tak menyahut. Perempuan itu justru melemparkan ponsel Cakra yang layarnya menyala ke atas ranjang. Masih belum bisa memahami keadaan, Cakra tolehkan kepalanya ke kanan. Sesuatu yang ia lihat terpampang di layar ponsel seketika membuat matanya terbuka lebar. Cepat-

cepat ia kembali memandangi sang mantan istri.

"Ra—"

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Lemah, bukan hanya suaranya, tetapi tubuh Rachel pun merasakan hal serupa. Perempuan itu jatuh meluruh ke lantai nan dingin.

Buru-buru Cakra dekati tubuh sang mantan istri, lalu menariknya agar duduk di tepi ranjang. Sementara, tubuhnya sendiri ia posisikan berada di samping perempuan Batak itu.

Rachel merunduk, entah pertanyaan yang mana yang harus ia kemukakan sebagai awalan. Terlalu banyak tanda tanya yang berputar di otaknya. Selesai menonton video di gawai Cakra, Rachel menemukan kotak pandora yang menyimpan semua hal tentang perselingkuhan pria itu, juga beberapa foto yang belum pernah ia lihat, serta sebuah rekam medis pasien atas nama Aprilia Larasati.

Rachel langsung menghubungi Hesti saat itu juga. Diiringi isak tangis, adik angkat Cakra akhirnya menceritakan semuanya. Kelancangannya yang sudah membocorkan rahasia Rachel pada kakak angkatnya, juga segala hal yang gadis itu ketahui. Perihal Cakra yang telah mengetahui penyebab depresinya, tentang perselingkuhan Cakra yang ternyata hanyalah sebuah kesalahpahaman semata, juga sang mantan suami yang mengetahui bahwa ia sempat mengandung Allegra.

“Berarti selama ini aku salah paham?” Perlahan Rachel melirik ke kanan, memperlihatkan sepasang iris matanya yang tengah bergetar pada sang mantan suami.

Pertanyaan tersebut dijawab dengan sebuah gelengan kepala dari Cakra, pria itu lalu merapatkan tubuh keduanya, kemudian menarik kepala Rachel agar rebah di dadanya yang bidang.

“Enggak, aku memang bersalah. Aku udah bohongin kamu selama ini.”

Elusan yang Rachel rasakan di pucuk kepalanya berhasil mengumpulkan air di pelupuk mata.

“Maaf ... maaf buat semua kesalahanku. Tapi demi Tuhan, aku nggak pernah berniat buat nyakitin kamu. Aku nggak pernah punya hubungan apa-apa sama April sebelum kita bercerai. Aku juga nggak pernah punya perasaan sama dia bahkan sampai sekarang. Aku cuma kasihan sama kondisinya. Dan bodohnya, aku yang sama sekali nggak sadar kalo dia manfaatin rasa ibaku buat ngerusak pernikahan kita.”

Dalam satu kedipan mata, genangan air yang Rachel tahan meluncur turun seketika. Ia merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. Bagaimana mungkin ia menempatkan kepercayaannya pada sang suami di belakang rasa percaya pada orang lain? Apalagi sosok orang lain itu merupakan duri dalam rumah tangganya.

"Ma-af ...." Rachel sampai tersedak isakannya sendiri ketika mengungkap permohonan maaf.

Masih mengelus sayang puncak kepala perempuan dalam pelukan, Cakra berkata seraya mendongak, berusaha kuat agar tak ikut mengeluarkan air mata. "Enggak. Jangan minta maaf. Semua salahku. Aku yang nggak jujur sama kamu."

Isakan Rachel terdengar semakin kencang. Ia bahkan meremas piyama yang menutupi punggung mantan suaminya. Jika saja ia memilih bertanya daripada menerka-nerka, mungkin sekarang ia dan Cakra sedang bergantian menggendong Allegra.

"Jangan nangis lagi, *please!* Udah terlalu banyak air mata yang kamu keluarin buatku. Jangan ada lagi. Hidup kamu udah jauh lebih bahagia sekarang. Jadi, jangan bersedih lagi." Cakra meminta Rachel berhenti menangis, padahal air matanya sendiri baru saja jatuh menetes membasahi pipi. Rachel sendiri tak mampu menuruti permintaan Cakra agar menghentikan tangisannya. Semua kesakitan yang telah ia lewati hanyalah akibat dari sebuah kesalahpahaman?

Kenyataan macam apa ini?

"Sekarang apa yang harus aku lakuin?" lirih Rachel mengembuskan tanya ke udara.

Cakra tak berselingkuh darinya selama ini. Haruskah rumah tangga yang sudah runtuh ia

bangun kembali? Namun, bagaimana dengan restu dari kedua orang tuanya? Juga, bagaimana mungkin ia tega menyakiti hati Dion untuk yang kedua kalinya?

"Yang perlu kita lakuin sekarang adalah lupain semua kesedihan yang pernah ada. Biarlah yang ada di ingatan kita hanya kenangan yang indah."

Sentuhan Cakra turun ke punggung mantan istrinya. Dibelainya dengan begitu lembut, kemudian pria itu kembali berbicara, "Lanjutkan hidup kamu dengan baik. Dion laki-laki yang tepat. Aku yakin dia nggak akan nyakitin kamu kayak yang udah aku lakuin."

Rachel semakin tergugu dalam dekapan Cakra. Meski mulutnya terbungkam dada, tetapi raungannya masih bisa keluar dengan jelas. Tak ada yang bisa ia katakan untuk menimpali perkataan mantan suaminya.

"Berbahagialah!"

Terlalu sulit Cakra menahan agar suaranya tak bergetar. Air mata yang sudah terlanjur turun juga belum mampu ia susut.

"Aku nggak layak jadi pendampingmu. Cintaku hanya bisa menyakiti, padahal seharusnya cinta tak begitu."

Cakra akhirnya menyadari kalau kebahagiaan sang mantan istri saat bersamanya adalah semu. Ia memikirkan itu, ketika melihat kebahagiaan Rachel

yang sesungguhnya kemarin malam di restoran lantai dasar gedung apartemennya.

"Cinta seharusnya tidak dirasakan bersamaan dengan kesedihan. Aku tau gimana sakitnya nggak punya orang tua, tapi aku justru bikin kamu kehilangan mereka. Cinta semestinya tidak menjadi belenggu, tapi aku malah membatasi ruang gerakmu. Cinta sewajarnya tak memenjarakanmu dalam sepi, tapi aku sering meninggalkanmu sendiri. Cinta selayaknya saling terbuka dan percaya, tapi aku tak melakukannya."

Menarik napas dalam-dalam sembari memejam, Cakra membutuhkan lebih banyak udara untuk melegakan sesak di dada. Dalam kegelapan dan tangan yang tak berhenti naik turun di punggung Rachel, pria yang dibesarkan di panti asuhan itu melengkapi kalimatnya yang terdengar terlalu menyakitkan di rungu sang mantan istri.

"Cintaku cacat, aku nggak akan lagi merayumu untuk menerimanya. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik."

Prioritas Cakra sekarang adalah kebahagian Rachel.Apa pun akan ia lakukan untuk itu, termasuk jika harus merelakan pemilik hatinya hidup dengan orang lain. Asal Rachel bahagia.

Setelah ucapan tersebut, kamar Cakra hanya diisi oleh suara isak tangis Rachel. Sementara, kakak angkat Hesti itu menangis dalam diam. Mungkin, sekarang adalah kesempatan terakhir Cakra dapat

memeluk Rachel seerat ini. Di kemudian hari, yang bisa Cakra lakukan hanyalah mengamati perempuan itu tanpa bisa menyentuhnya lagi. Dia benar-benar akan melepaskan Rachel agar mantan istrinya mendapatkan kehidupan lain yang jauh lebih sempurna.

"Tapi, aku janji ... akan selalu menjagamu dari jauh. Akan selalu memelukmu dalam doa. Dan jika suatu saat nanti kamu merasa kosong dan tak bahagia, berbaliklah! Aku tetap di sini. Hati ini akan selalu terbuka untuk menerimamu lagi." Kalimat penutup itu Cakra ucapkan disela derai kepedihan yang masih setia membanjiri pipi.
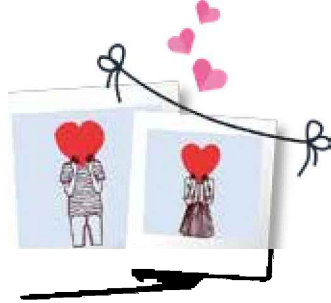
Bagian 25

"IYA, beresin dulu urusan resto. Masalah tentang perempuan itu, kita bicarain lagi kalo kamu udah nggak sesibuk sekarang."

"Oke!"

Rachel meletakkan ponselnya di bagian kiri sofa usai panggilan teleponnya terputus, bersamaan dengan tubuh Hesti yang duduk di samping kanannya.

"Kamu mau pergi?"

Memindai sang adik angkat dari ujung kepala hingga kaki yang tengah dipasangi sepatu kets, Rachel sedikit keheranan mengingat perkataan Hesti tadi malam yang menyatakan bahwa gadis itu akan menghabiskan *weekend* di apartemen dengan membaca novel. Hesti menegakkan punggungnya selepas sepasang sepatu membungkus kedua kakinya.

"Iya. Kak Cakra ngajakin ke panti."

Mulut Rachel membentuk huruf O dan tanpa kata apa pun keluar setelahnya.

Hari ini, tepat satu bulan berlalu semenjak pagi itu, pagi di mana ia akhirnya tertidur dalam dekapan sang mantan suami pasca satu jam menangis tanpa henti. Kelelahan dan kantuk yang ia rasakan akibat semalaman tak bisa tertidur membuatnya terlelap di dada bidang Cakra. Saat terjaga diwaktu matahari sedang tinggi-tingginya, ia masih berada di pelukan lelaki itu. Pelukan hangat yang mungkin selamanya tak akan lagi bisa Rachel rasai.

"Kak, bagus, nggak?" Hesti memperlihatkan sebuah dasi yang terlipat di dalam kotak berukuran 8x15 cm.

"Bagus."

Dasi itu berwarna merah dengan kombinasi warna coklat dan putih berbentuk garis miring sejajar, terlukis dari ujung atas ke ujung bawah.

"Kak Cakra bakalan suka nggak, ya?" Mata Hesti terlihat menelisik sang dasi dalam kotak yang ada di tangan kanannya.

"Kakak kamu nggak suka warna yang terlalu mencolok dan corak yang berlebihan."

Lebih dari satu dekade Rachel mengenal seorang Cakrabuana, jadi ia hafal segala hal yang berhubungan dengan mantan suaminya itu. Kebiasaan-kebiasaan baik sekaligus buruk yang Cakra miliki, hobi, dan hal yang tak disukai pun

Rachel tahu pasti. Makanan favorit serta minuman kegemaran kakak angkat Hesti juga sudah jelas ia ketahui.

"Ah, iya. Kenapa aku bisa lupa." Hesti menepuk dahi dengan tangan kiri, lalu menutup kotak yang dihiasi pita di atasnya lanjut menaruhnya di meja. "Gara-gara si Vio, nih, yang malah ngegombalin pelayan tokonya. Aku jadi salah pilih, kan!" gerutu Hesti sembari berdecak lidah.

Vio adalah sabahat Hesti satu-satunya. Gadis itu juga yang meminta ditemani ke luar kota satu bulan yang lalu.

"Terus gimana, nih, Kak? Nggak ada waktu buat cari hadiah lagi." Sedikit panik Hesti bertanya.

Dasi yang tergeletak santai di atas meja sejatinya akan Hesti berikan kepada Cakra sebagai hadiah ulang tahun. Rencananya, Hesti akan memberikan kejutan pagi tadi, tapi niatan tersebut urung ia lakukan karena Cakra mengirimkan sebuah ajakan via pesan di aplikasi hijau.

"Sebentar."

Rachel beranjak dari sofa, berjalan santai memasuki kamar pribadinya. Selang beberapa menit, mantan istri Cakra itu kembali dengan kotak yang mirip dengan milik Hesti. Bedanya, kepunyaan Rachel tak berhias pita di atasnya.

"Ini!" Rachel menyodorkan kotak itu ke arah Hesti usai ia kembali duduk di tempat semula.

Alis Hesti hampir menyatu di tengah kala menerima kotak yang Rachel berikan. Dibukanya kotak itu perlahan. Isinya ternyata juga sebuah dasi, berwarna biru tua dengan corak garis hitam berbentuk vertikal.

"Ini buat aku? Eh, maksudku buat Kak Cakra? Kakak nyiapin ini buat Kak Cakra?" tanya gadis itu hati-hati.

Meski Rachel tak marah setelah tahu tentang perbuatannya yang telah menjadi pengkhianat dan membocorkan rahasia perempuan itu pada Cakra, tetapi Hesti tetap tidak bisa sebebas dulu ketika pembicaraan mereka sudah tertaut pada sosok kakak angkatnya.

Rachel menggeleng sekilas.

"Kemaren kakak nggak sengaja liat itu waktu lagi cari gaun buat nanti malem. Rencananya, sih, mau Kakak kasih ke Dion."

Bahu Hesti lunglai. Gadis itu juga sempat menghela napas panjang. Asumsi yang baru saja menghinggapi otaknya ternyata salah. Pikiran bahwa Rachel menyiapkan hadiah khusus untuk ulang tahun Cakra, faktanya tak tepat. Bahkan, kemungkinan besar si bungsu Sinaga tak lagi mengingat hari ulang tahun mantan suaminya, meski Hesti sudah memberikan kode dari hari-hari sebelumnya. Seperti tadi, Hesti sengaja memperlihatkan dasi yang ia beli agar Rachel bertanya untuk apa Hesti memberikan sang kakak

hadiah, tetapi nyatanya Rachel sama sekali tak ingin tahu perihal itu.

"Kalo ini mau buat Kak Dion, kenapa dikasih ke aku?" Merasa tak enak hati, Hesti menyodorkan kembali kotak dasi pemberian sang kakak angkat ke hadapan perempuan itu.

"Enggak apa-apa, ambil aja. Kakak baru inget kalo Dion nggak suka warna gelap." Dengan telapak tangan kanan, Rachel mendorong kotak yang masih berada dalam genggaman Hesti menjauh dari hadapannya.

"Oh, gitu. Ya udah deh aku kasih ke Kak Cakra, makasih, ya, Kak," ucap adik angkat Cakra seraya tersenyum manis.

"Tapi inget, itu dari kamu bukan dari kakak."

Sulit sebenarnya bagi Rachel bersikap biasa saja usai semua kebenaran terungkap. Jadi, walau keduanya telah sepakat untuk menjadi sahabat, tetap saja terkadang ada kecanggungan yang menyapa.

"Asyiiaapp!" jawab Hesti bersemangat. Hesti lalu memasukkan kotak pemberian Rachel ke dalam tas selempangnya. Gadis itu kemudian bangkit dari sofa. "Aku pergi dulu, ya, Kak. Mungkin nginep di panti, soalnya Kak Cakra bilang ada acara nanti malem enggak bisa anter aku pulang dulu."

"Iya. Salam buat Bunda Lili sama yang lainnya juga."

"Oke!" Hesti mulai mengambil jarak dengan Rachel, tetapi baru tiga langkah kakinya mengayun, suara Rachel membuatnya menoleh.

"Salam juga buat kakak kamu ... selamat ulang tahun."

Mata Hesti seketika berbinar. "Kakak inget?"

Apa yang sudah Rachel lupakan tentang sosok mantan suaminya? Sepertinya tidak ada. Karena bersamaan dengan kebencian yang telah memudar, semua kenangan kembali naik ke permukaan.

"Kakak mau ikut ke panti, nggak? Aku mau bikin *surprise* buat Kak Cakra sama adik-adik di sana."

Walau kemungkinan untuk kembali bersama hampir mendekati mustahil, tetapi Hesti selalu melangitkan doa dalam setiap sujudnya, berharap ada keajaiban yang akan Tuhan berikan pada hubungan kedua kakak angkatnya.

Menggeleng, Rachel lakukan untuk menjawab pertanyaan Hesti. "Kan, kakak ada janji sama Dion."

Hesti kecewa, tetapi gadis itu bisa menutupinya dengan sempurna. "Oh iya, aku lupa. Kak Dion udah di Jakarta?"

"Hmm. Senin balik lagi ke sana."

"Ya udah, aku pergi dulu."

Hesti meneruskan langkah yang sempat terhenti, meninggalkan Rachel yang mengikuti bayangannya hingga menghilang di balik pintu.

Rachel menatap ke arah tangan kanan Dion yang sedang mengusap perut.

"Kamu yakin mau tetep temenin aku? Kalo perutnya sakit mending kita pulang aja."

Sepasang kekasih itu tengah berada di kursi belakang mobil milik Dion. Keduanya dalam perjalanan menuju sebuah hotel.

"Udah nggak sakit, kok. Kan, udah minum obat tadi."

Ketika sampai di apartemen Rachel pukul lima sore tadi, Dion memang mengeluhkan perutnya yang terasa tak nyaman. Sakit dan perih sudah menyerang lambung pria itu dari dua jam sebelumnya.

Mata Rachel menyipit dan menurut penglihatannya, Dion tengah berbohong. Wajah lelaki itu jelas menyiratkan bahwa kondisi pemiliknya sedang tak baik-baik saja.

"Udahlah, kita pulang aja!"

"Jangan!"

Pesta yang akan mereka hadiri merupakan pesta *anniversary* sebuah perusahaan properti sangat terkenal di Indonesia. Perusahaan raksasa yang dimiliki oleh sahabat Maruli Sinaga. Sudah dari jauh-jauh hari sebelumnya, ayah kandung Rachel itu mewanti-wanti agar Dion menemani Rachel

datang ke acara itu, dikarenakan Maruli sendiri berhalangan hadir.

"Tapi kamu sakit, Dion!"

Dion tersenyum manis. Pria itu sedang berusaha menutupi rasa sakit yang semakin bertambah.

"*It's ok*. Aku enggak apa-apa."

Mengembuskan napas dengan cepat, Rachel akhirnya mengalah dan menghentikan niatannya untuk kembali ke apartemen.

Lima belas menit terlewati usai perdebatan kecil yang dimenangkan oleh Dion. Mobil hitam yang kemudikan oleh sopir pribadi sang calon tunangan Rachel, sampai di tempat tujuan. Rachel berjalan anggun memasuki *ballroom*. Tangan kanan perempuan berdarah Batak itu melingkari lengan kiri calon tunangannya. Suasana di dalam sudah penuh dengan lautan manusia. Sepertinya Rachel dan Dion datang terlambat, terlihat dari sang tuan rumah yang sedang berdiri di depan sana memegang sebuah *microfon* di tangan kiri. Artinya, acara inti tengah berlangsung.

Dion menuntun langkah Rachel berbelok ke kanan, menuju meja yang kursinya belum terisi penuh. Meja itu memiliki enam kursi dan baru dua kursi yang telah berpenghuni.

"Permisi, apa kami boleh bergabung di sini?" Calon tunangan Rachel lalu menyapa ramah dua orang berlainan jenis yang sedang memusatkan

atensinya pada pria paruh baya yang tengah berdiri di ujung ruangan.

Kedua orang penghuni meja lantas menoleh ke arah sumber suara. Dan sontak salah satu dari keduanya memandang sepasang kekasih yang masih berdiri dengan raut terkejut yang kentara. Begitu pula yang dilakukan oleh Rachel dan Dion yang seolah tak percaya dengan penglihatan mereka.

Satu-satunya di antara mereka berempat yang berekspresi wajar hanyalah sang perempuan penghuni salah satu kursi di meja itu. Dengan sama ramahnya, ia menyahuti pertanyaan lelaki yang masih mengggandeng tangan perempuan bergaun *rose gold* di samping meja bundar miliknya.

"Iya, silakan!"

"Terima kasih."

Dion lalu menarik salah satu kursi dan mempersilakan Rachel untuk menempatinya. Sementara, dirinya sendiri kemudian duduk di sisi kiri putri Maruli.

Keempatnya lantas kembali memusatkan pandangan pada pemilik pesta yang masih memberikan sepatah dua patah kata. Namun tak lama, Rachel merasa kehilangan fokusnya. Janda Cakrabuana itu sesekali melirik ke arah kanan, pada pria dan wanita yang duduk satu meja dengannya.

Kenapa sang mantan suami ada di pesta ini?

Rachel memang mengetahui jika Cakra sudah mendapatkan pekerjaan sebagai manager pemasaran di salah satu perusahaan properti yang masih merintis, tiga minggu lalu. Mungkin perusahaan tempat Cakra bekerja mendapatkan undangan untuk menghadiri pesta ini. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan bagi Rachel adalah kenapa Cakra yang merupakan pegawai baru yang harus mewakili perusahaan untuk datang ke pesta yang bisa dikatakan sangat penting untuk membangun relasi? Lalu, siapa perempuan cantik yang duduk di sampingnya? Mereka berdua terlihat cukup akrab. Beberapa kali Rachel tak sengaja mendapati keduanya saling berbisik.

Apakah perempuan berambut sebahu itu kekasih Cakra yang baru?
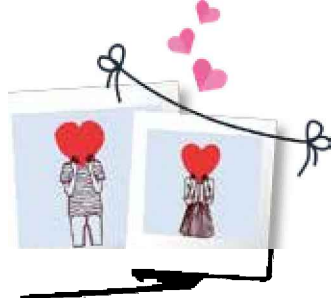
Bagian 26

"*BY THE WAY*, kita udah duduk bareng dari beberapa menit yang lalu, tapi belum saling kenal." Perempuan berusia sekitar tiga puluhan yang duduk di samping Cakra itu memulai percakapan pertama di antara mereka berempat, dengan mengarahkan pandangannya bergantian pada Rachel dan Dion.

Dion tersenyum manis menanggapi kalimat perempuan bergaun tanpa lengan itu. Ia kemudian berinisiatif mengulurkan tangannya terlebih dahulu.

"Saya Dion."

"Marisa," ucap perempuan itu seraya menyambut uluran tangan di depannya.

"Ini Rachel ...." Dion merangkul bahu Rachel dengan tangan kanan. "Calon istri saya," sambung pria itu.

Giliran Rachel yang menawarkan jabat tangan sembari menyebutkan namanya sendiri. Lalu,

disusul dengan Marisa yang memperkenalkan Cakra sebagai salah satu pegawai di perusahaan miliknya. Cakra sendiri menghiasi wajahnya dengan senyuman tipis saat sang CEO menyebutkan namanya. Ia, Rachel, dan Dion bersikap layaknya orang asing yang tak saling mengenal.

"Pak Dion dari perusahaan mana?" tanya Marisa sebelum meminum satu teguk air berwarna merah dari dalam gelasnya.

Acara inti telah berakhir. Sekarang para pelayan tengah menyajikan hidangan di masing-masing meja tamu, diiringi lantunan tembang yang mendayu-dayu dari salah satu artis ibu kota.

"Perusahaan saya tidak bergerak dibidang properti. Kami datang atas nama pribadi," jelas Dion yang hanya berani meminum air mineral karena keadaan perutnya yang belum juga membaik.

Marisa tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi.

"Saya dengar hanya kerabat dekat yang mendapat undangan dari Pak Martin. Itu artinya kalian kenal dekat?"

"Calon mertua saya sahabat beliau."

Perbincangan di meja bundar itu, dikuasai sepenuhnya oleh Dion dan Marisa. Sementara, sepasang mantan suami istri yang sedari tadi hanya diam mendengarkan, sebenarnya beberapa kali terlibat adegan saling mencuri pandang. Dalam

diam itu, banyak hal yang tengah Cakra pikirkan. Salah satunya perihal kata ikhlas yang selalu coba ia tanamkan dalam jiwa. Faktanya, kata tersebut menjadi terlalu sulit untuk direalisasikan ketika sosok perempuan yang coba ia relakan ada di depan mata. Sangat dekat, tapi tak bisa ia dekap.

Obrolan ringan Dion dan Marisa masih mengalir lancar seperti air di sungai tanpa bebatuan besar. Hingga dua buah lagu dari penyanyi berjenis kelamin perempuan itu selesai didendangkan, keduanya tetap asik bertukar hal-hal lainnya. Pembawaan Marisa memang hampir sama dengan Dion, mudah sekali bersosialisasi dengan banyak orang.

Rachel mulai jenuh. Pengisi acara yang sekarang digantikan oleh band ternama bervokalis seorang pria tampan itu pun tak mampu menarik atensinya. Hingga akhirnya giliran meja mereka yang kedatangan pelayan yang membawakan hidangan santap malam, barulah Rachel memiliki kegiatan untuk dilakukan. Suapan demi suapan daging bebek panggang masuk ke dalam mulut Rachel. Di awal aktivitas makannya, Dion dan atasan Cakra di perusahaan masih berbincang, tapi tak lama kemudian mereka berdua termasuk Cakra telah larut dalam kegiatan makan mereka masing-masing.

Semua orang di meja bundar itu makan dalam diam, tak terkecuali Rachel. Si janda muda juga

menikmati *duck roasted* miliknya tanpa bersuara sedikit pun. Ia asik mengunyah sembari mengulang suara yang tadi kebetulan ia dengar dalam pikiran. Dari penuturan Marisa, Rachel jadi mengetahui kalau ternyata Cakra bekerja di perusahaan yang cukup besar, bukan perusahaan yang baru merintis seperti yang dikatakan oleh Hesti.

Sangat mengherankan, kenapa seseorang yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman, bisa mendapatkan posisi yang bagus disebuah perusahaan besar?

"Ra, kayaknya aku harus ke rumah sakit."

Bisikan di dekat wajahnya membuat Rachel seketika menoleh. Dion terlihat pucat dengan beberapa bulir keringat membasahi dahi. Segera Rachel telan makanan dalam mulutnya.

"Oke, kita pulang." Rachel yang hendak bangkit dari kursi, urung melakukannya karena cekalan tangan Dion di lengannya.

"Aku balik sendiri aja. Nanti aku kirim sopir buat jemput kamu."

"Nggak! Aku anter kamu ke rumah sakit," jawab Rachel tegas.

Dion menggeleng. "Kamu belum ketemu Pak Martin."

"Itu nggak penting, Dion!" Rachel mendesis, kesal karena Dion masih mengajaknya berdebat, padahal pria itu tengah kesakitan.

"Aku balik sendiri, kamu tetap di sini."

Dion berdiri perlahan dari kursi. Pria itu kemudian memandang Marisa dan Cakra yang terlihat tengah memperhatikan perdebatannya dengan Rachel.

"Saya pamit pulang lebih dulu, Bu Marisa, Pak Cakra." Selanjutnya, Dion kembali menghadap calon tunangannya, "Maaf, aku nggak bisa nemenin sampe pesta selesai. Aku balik dulu, ya?"

"Tapi, Di—"

"Udah, aku nggak pa-pa."

Selepas Dion meninggalkan *ballroom* hotel, suasana hati Rachel memburuk dalam sekejap. Rasanya sangat menyebalkan harus mendengarkan pembicaraan tak penting dari dua orang yang duduk satu meja dengannya. Tak ingin lagi menghabiskan hidangannya, Rachel lebih memilih beranjak tanpa permisi.

Pesta itu menjadi sangat membosankan bagi Rachel. Hiburan dari artis-artis papan atas, sedikit pun tak mampu membuat suasana hatinya membaik. Akhirnya, ia putuskan untuk pulang meski pesta itu belum berakhir. Akan tetapi, tentu saja setelah ia menyapa sang tuan rumah, sahabat baik Maruli yang ia panggil Om Martin.

"Sopir Dion belum dateng?"

Kepala yang menunduk karena tengah menekuri layar ponsel, Rachel tegakkan ketika mendengar

suara dari arah depan. “Hm.”

Perempuan itu kembali menenggelamkan diri dalam akun *social media* miliknya. Namun, saat dirasa pria yang tadi bertanya padanya ikut duduk di sofa, ia menoleh ke samping kanan.

“Kenapa di sini?”

“Aku temenin sampe jemputan kamu dateng.”

Berdecak lidah Rachel lakukan sebelum menyahut, “Nggak perlu. Kamu temenin aja bos kamu di dalem.”

Rachel masih kesal karena jelas-jelas tadi Cakra sempat mengabaikannya di depan perempuan lain.

“Aku udah janji, kan, aku bakal selalu jagain kamu, meski cuman bisa aku lakuin dari jauh.”

Rachel menangkap senyum tulus tercetak di paras tampan sang mantan suami. Lelaki yang malam itu mengenakan setelan jas hitam dan dasi kupu-kupu, terlihat sangat gagah dan memesona di kedua netra mantan istrinya.

Bip.

Suara dari ponsel pertanda ada pesan yang masuk, memutus kontak mata di antara mantan sepasang suami istri itu. Usai membaca isi pesan yang ia terima, Rachel bangkit dari sofa yang terletak di sisi kiri *lobby* hotel.

“Aku pulang dulu,” pamitnya pada Cakra yang masih duduk nyaman. Rachel mulai melangkah, tetapi ketika ia merasa bahwa seseorang mengikuti

gerakan kakinya, ia pun menengok ke belakang. "Kamu juga mau pulang? Pestanya belum selesai."

Cakra tersenyum lagi, kali ini lebih manis dari sebelumnya.

"Aku mau ikutin mobil kamu." Dahi Rachel berkerut samar, membuat Cakra melengkapi ucapannya, "Ini udah malem, aku nggak mau kamu kenapa-napa."

Tawa renyah keluar dari bibir bergincu merah muda milik mantan istri Cakra. Kondisi hati yang sedari tadi dilingkupi awan hitam, mendadak cerah ceria dalam satu kedipan mata.

"Kamu berlebihan. Aku pulang sama sopir Dion, nggak bakalan ada apa-apa."

Cakra mengangkat kedua bahunya sekilas dan tetap pada pendiriannya untuk membuntuti kendaraan yang akan membawa mantan istrinya pergi. Dia tidak akan memberikan peluang sekecil apa pun pada keadaan yang akan merugikan Rachel, mengingat kejadian satu bulan yang lalu ketika Rachel pergi ke pesta, tetapi malah berakhir di sebuah kamar hotel entah dengan siapa.

"Oke, kita pulang." Rachel berjalan sembari menekan deretan nomor yang tadi mengiriminya pesan. "Pak, saya pulang sendiri. Bapak silahkan kembali ke rumah Dion." Sambungan Rachel matikan tanpa mau mendengarkan sahutan dari orang yang ia ajak bicara. Selanjutnya, perempuan

itu beralih pada Cakra.

"Aku ikut mobil kamu aja. Kita memang satu jalan pulang, 'kan?"

Cakra mengambil alih kemudi dari petugas hotel. Ia lalu menekan pedal gas perlahan usai Rachel menaiki kursi penumpang. Kendaraan roda empat itu baru melewati sekitar dua kilometer jalanan beraspal, saat tiba-tiba Rachel meminta sang mantan suami memutar kemudinya agar memasuki sebuah restoran makanan cepat saji.

"Aku masih laper." Cengiran lebar Rachel berikan begitu Cakra menarik rem tangan.

"Kenapa tadi nggak diabisin makanannya? *Dessert*-nya juga enggak kamu makan."

"Males." Rachel membuka pintu, lantas berjalan terlebih dahulu. Dres sepanjang lutut dan *high heels* setinggi tujuh sentimeter sama sekali tak menghalangi pergerakannya.

"*Double cheese burger* satu, *cheese burger* satu, *French fries* satu, *hot coffee* dua."

Selagi menunggu pesanannya disiapkan, Rachel sempat melirik Cakra yang memilih duduk di meja samping pintu. Perempuan itu kemudian tak sengaja melihat jam yang tertempel di dinding dan langsung mengingat sesuatu.

"Maaf, Kak, apa ada lilin kecil?" tanya Rachel

saat pramusaji menyerahkan baki yang berisi pesanannya.

"Lilin?" ulang pramusaji perempuan itu tak yakin.

"Iya, yang kecil aja. Ada nggak?"

"Sebentar, Kak."

Pramusaji itu membalikkan tubuh, lalu berjalan lurus memasuki sebuah ruangan. Dua menit kemudian, ia kembali dengan sebuah lilin kecil yang biasanya diletakkan di atas kue *tart*.

"Ini, Kak?" Lilin kecil berwarna biru itu disodorkan oleh sang pramusaji ke arah Rachel. "Kebetulan kemarin ada salah satu pegawai di sini ulang tahun."

"Iya."

Rachel mengambil satu buah lilin dari tangan perempuan berseragam merah itu, kemudian menancapkannya di atas salah satu burger pesanannya. "Maaf, Kak, boleh pinjam pemantik apinya?"

Gegas sang pegawai restoran itu kembali ke belakang. Untung saja restoran sudah sepi, jadi tidak ada pengunjung lain yang mengantre untuk dilayani.

"Terima kasih," ucap Rachel setelah berhasil menyalakan lilin kecil itu, lalu mengembalikan pemantik api pada pemiliknya.

Ia kemudian berjalan perlahan seraya membawa

baki dengan dua tangan. Rachel menaruh baki makanannya di atas meja, sementara tas kecil yang ia sampirkan di bahu, perempuan itu letakkan di salah satu kursi kosong. Membuat seluruh atensi Cakra beralih padanya.

Sepasang mata elang milik Cakra menyipit, kala satu di antara dua burger di baki, tertancap sebuah lilin menyala di atasnya. Mengambil burger yang mencuri perhatian Cakra sampai-sampai pria itu tak berkedip, Rachel lalu mengulurkan kedua tangannya tepat ke hadapan wajah sang mantan suami.

"*Happy birthday,* papa Allegra ...." Perempuan yang masih berdiri itu kemudian menempati kursi di samping Cakra dengan senyum mengembang sempurna. "Pejamkan mata, ucapkan semua doa dalam hati, baru tiup lilinnya."

Netra Cakra yang tadi memandang tak percaya, kini sudah dilapisi kabut tipis. Menurut, kedua kelopaknya pun menutup perlahan.

"Sekarang, tiup!" perintah Rachel saat dua bola mata sang mantan suami kembali terlihat. Cakra memajukan wajahnya, berusaha meniupkan udara agar lilin kecil itu padam.

"Yeay! Selamat ulang tahun," ucap Rachel dengan senyuman yang tak surut. Mengambil alih burger dari tangan mantan istrinya, Cakra menyodorkannya ke depan mulut Rachel usai menyingkirkan lilin dari atasnya.

"Aaa!"

Rachel membuka mulutnya lebar-lebar, memotong bagian burger cukup besar dengan giginya, kemudian mengunyahnya pelan-pelan. Selanjutnya, perempuan itu arahkan burger di tangan kanan Cakra mendekati mulut pria yang tengah berulang tahun itu agar ikut memakannya juga. Berulang kali, keduanya bergantian memakan satu burger yang sama, hingga burger keduapun mereka perlakukan serupa.

"*Thank you*, Ra." Cakra pandangi perempuan yang tengah menyesap kopinya perlahan. "Aku pikir, tahun ini bakal jadi ulang tahun pertama tanpa ucapan dari kamu."

Setelah menaruh cup kopinya di atas meja, Rachel balas tatapan sendu mantan suaminya.

"Sama-sama. Kan, kamu bilang sekarang kita sahabat." Perempuan Batak itu lalu kembali tersenyum lebar. "Ah, iya, kamu boleh minta hadiah apa pun dari aku sekarang."

Senyum Cakra ikut terlukis indah.

"Dasi tadi pagi aja udah cukup, kok."

Rachel berdecak. "Hesti bilang kalo itu dari aku?"

"Hesti bilang itu dari dia, tapi aku tau pasti kalo itu pilihan kamu."

"Dari mana kamu bisa tau?"

"Nggak ada orang yang bisa ngerti aku sebaik

kamu."

Begitu melihat dasi yang Hesti berikan tadi pagi di panti asuhan, hati Cakra berbunga tanpa bisa ia cegah. Meski Hesti mengatakan bahwa dasi itu pilihan gadis itu sendiri, tetapi Cakra tak begitu saja percaya. Ia yakin ada Rachel dibalik keputusan Hesti untuk memberikan dasi itu sebagai hadiah ulang tahun untuknya. Pasalnya, hanya Rachel yang tahu kalau ia akan memakainya jika dasi itu berwarna hitam atau biru. Juga, satu-satunya corak yang bisa ia terima hanyalah garis vertikal. Jika bercorak yang lain, ia akan lebih memilih dasi yang polos.

"Iya udah, kamu bener. Tapi itu tetep hadiah dari Hesti."

Rachel mulai menguyah kentang goreng satu per satu. Akhir-akhir ini nafsu makannya bertambah. Setelah makan besar, ia biasanya akan melanjutkannya dengan camilan ringan.
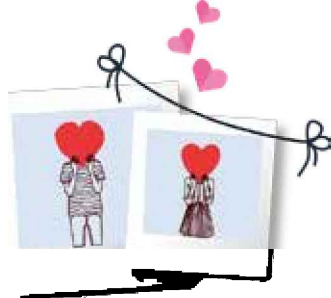
"Bener aku boleh minta sesuatu dari kamu?"

Sebuah keinginan terlintas dalam benak Cakra, dan ia sangat berharap Rachel mau mengabulkan permintaannya. Perempuan yang tengah menguyah itu menganggguk mantap.

"Untuk terakhir kalinya, sebelum kamu menjadi tunangan orang lain bulan depan, *may I kiss you*?"

Bagian 27

JANIN DALAM kandungan Rachel berusia sekitar enam belas minggu saat Cakra mengucapkan ikrar talak di Pengadilan Agama. Saat itu, sang janin dalam keadaan sehat meski kondisi mental ibunya tengah memburuk.

Beberapa bulan kemudian, di suatu siang, secara tak sengaja Rachel yang usia kandungannya hampir memasuki delapan bulan, melihat sang mantan suami dan perempuan yang telah berhasil merebut pria itu darinya di sebuah mall.

Setelah siang itu, putri bungsu Maruli menjadi semakin sering termenung sendiri. Hari-hari Rachel dihabiskan dengan bayangan Cakra bersama wanita lain. Hingga satu minggu berselang, Rachel jatuh terpeleset di dapur apartemen. Posisi jatuhnya yang tertelungkup membuat perut buncitnya mengalami benturan keras. Akibatnya, terjadi perdarahan hebat dan si jabang bayi akhirnya tak

bisa diselamatkan oleh tenaga medis. Bayi merah itu bahkan harus dimakamkan, kala sang ibunda masih terbaring tak sadarkan diri.

"Jangan menangis di depan Allegra!" Kalimat bernada peringatan, langsung Rachel keluarkan begitu kendaraan yang membawa ia dan sang mantan suami berhenti di depan gerbang kompleks pemakaman umum.

Semalam, Rachel yang menanggapi permintaan Cakra secara serius harus menanggung malu karena ternyata mantan suaminya justru terbahak usai mengatakannya. Cakra lalu berkata bahwa ia hanya bercanda. Hadiah sebenarnya yang diinginkan laki-laki itu adalah mengunjungi makam sang putri bersama dengan Rachel.

Cakra mengangguk setuju. Mantan penghuni panti itu lantas mengikuti langkah sang mantan istri yang keluar dari mobil.

"Aku yakin Allegra nggak akan suka kalo liat kita berdua nangis di rumahnya."

Lagi-lagi, Cakra hanya menganggukkan kepala menanggapi pernyataan mantan istrinya. Dari ia membuka mata pagi hari tadi. Sampai sekarang, langkah kaki membawanya mendekati pusara sang putri, titik-titik kesedihan telah menjalar di semua sisi hati.

"*Hey, Sweety*. Liat siapa yang datang."

Rachel berjongkok tepat di samping nisan

Allegra. Perempuan itu lalu menyentuh nisan dengan tangan kanannya.

"Mama hari ini dateng sama papa kamu."

Dari nisan, pandangan Rachel kemudian beralih ke sosok ayah kandung putrinya yang tengah menengadahkan kedua tangan seraya memejamkan mata. Rachel tak menyangka jika hari ini akan tiba. Ia pernah berpikir, kalau mungkin sampai Cakra mengembuskan napas terakhirnya, lelaki itu tak akan tahu tentang keberadaan darah dagingnya. Namun, lihatlah bagaimana tangan Tuhan begitu mudah membalikkan keadaan. Kini, ia bahkan yang membawa Cakra mengunjungi peristirahatan terakhir putri mereka.

Usai ikut mengirimkan doa untuk Allegra, telinga Rachel mendengar suara Cakra yang berucap lirih, "Papa sayang Allegra. Papa cinta Allegra, sebesar papa menyayangi dan mencintai mama."

Air sudah menggenang di pelupuk mata, ketika Rachel melihat ayah kandung Allegra mengusap setitik kesedihan yang keluar dari sudut netra pria itu. Tak ingin ikut menumpahkan air mata, Rachel memilih beranjak dari sana, berjalan lebih dulu keluar area pemakaman, usai berkata pada pusara jika ia akan kembali esok hari. Rachel menunggu di samping mobil hitam milik mantan suaminya. Hingga sepuluh menit kemudian, Cakra terlihat menghampiri dengan kedua netra yang memerah.

“Ck, udah dibilangin jangan nangis di depan Allegra. Dia pasti sedih liatnya.” Ibu kandung Allegra itu memasuki mobil sembari menggerutu.

“Maaf ....” Hanya satu kata itu yang mampu Cakra ucapkan. Memang salahnya yang tak bisa menepati janji untuk tak menangis. Namun, hanya itu yang dapat ia lakukan agar sakit dalam hatinya terurai.

“Lain kali nggak boleh nangis lagi di situ!”

“Iya.”

Mobil Cakra mulai melintasi jalan raya tatkala tiba-tiba Rachel bercerita, “Allegra suka sekali sama *strawberry*. Tiap hari aku makan buah favorit kamu itu waktu hamil.”

Cakra melirik ke kiri, didapatinya tatapan mata sang mantan istri jauh menembus kaca jendela di sampingnya.

“Dia juga suka banget sama papanya.”

Kaki Cakra menginjak pedal rem bersamaan dengan jantungnya yang mengentak kencang karena menunggu ucapan Rachel selanjutnya. Pria itu menjatuhkan pandang pada perempuan Batak yang tengah melihat keluar lewat jendela.

“Aku selalu merindukanmu. Allegra selalu pengen deket sama papanya.”

Helaan napas panjang menyapa rungu Cakra, seolah Rachel tengah mengeluarkan kenangan buruk dari kepala.

“Bahkan, waktu kamu bikin hatiku sakit karena ngucapin ikrar talak di depan majelis hakim, aku masih pengen banget peluk kamu.”

Bayangan perempuan berparas pucat tengah berdiri di hadapannya seraya menunduk muncul dalam ingatan Cakra. Saat itu, ia mengucapkan kalimat talak dengan perasaan yang menggebu, tanpa pernah tahu jika ia akan sangat menyesalinya di kemudian hari.

“Setiap malem, aku tidur sambil peluk foto kamu.”

Rachel menoleh ke kanan di akhir kalimatnya. Ia kemudian melemparkan senyum setajam pisau yang mampu menyayat hati Cakra.

Tubuh Cakra yang berusaha menarik Rachel untuk dibawa ke dalam pelukan, urung melakukannya. Bunyi klakson kendaraan yang bersahutan, menyadarkan Cakra untuk kembali menekan pedal gasnya. Mobil kembali merayap di jalanan dengan kondisi hati pengemudinya yang perih tak terkira.

“Waktu bangun dari koma dan tahu kalo Allegra udah enggak ada, rasanya aku pengen ikut pergi sama dia. Aku nggak sanggup. Kehilangan kamu aja udah pukulan berat banget buatku. Untungnya masih ada Bang Ramon sama Hesti yang nguatin aku. Akhirnya aku sadar, mungkin pergi memang yang terbaik buat dia. Setidaknya di sisi Tuhan, Allegra bakal baik-baik aja. Sementara kalo dia di

sini, aku nggak bisa ngasih keluarga yang utuh buat dia. Suatu saat dia besar, dia pasti bakalan tanya kenapa dia dipisahin sama papanya dan aku nggak tau harus jawab apa."

Saat ini, yang Cakra ingin lakukan adalah mengiris lidahnya sendiri. Karena ia ingat, kata-kata menyakitkan apa saja yang sudah ia lontarkan kala menemui Rachel di rumah sakit tempo lalu. Betapa berengseknya ia yang justru menambah kesedihan perempuan itu, padahal Rachel sedang mengalami saat-saat paling menyakitkan dalam hidupnya.

Pelan dan tak bertenaga, Cakra mencoba melemparkan tanya, "Apa yang bisa aku lakuin buat nebus semua salahku? Apa yang bisa aku lakuin buat ngurangin rasa sakit kamu?"

"Nggak ada. Hiduplah dengan baik. Semua yang udah terjadi bukan cuma salah kamu. Aku juga salah." Rachel mencoba melukiskan senyum manis agar Cakra kehilangan kesedihannya. "Udahlah, lupain. Simpan segalanya jadi kenangan, nggak perlu nengok-nengok lagi ke belakang. Aku yakin Allegra juga pengen mama papanya bahagia."

Nada suara Rachel kembali ceria seperti semula. Namun, tak sanggup membuat sang mantan suami ikut tersenyum bersamanya.

"Turunin aku di mall, ya. Aku mau cari sesuatu." Usai bisu memeluk keduanya beberapa menit, Rachel akhirnya memecah kebungkaman di dalam

mobil dengan permintaannya. Kemudi Cakra arahkan memasuki *basement* sebuah mall besar di pusat ibu kota, pasca tiga kilometer dilalui.

"Nggak usah parkir, kamu langsung pulang aja."

Tak Cakra indahkan perkataan Rachel. Pria itu justru mematikan mesin kendaraannya selepas posisi mobil terparkir dengan benar.

"Yuk!" ajak Cakra ketika Rachel masih setia duduk di kursi penumpang, padahal ia sudah membukakan pintu.

"Kamu ikut masuk?" tanya Rachel yang tidak mendapatkan jawaban berupa suara. Rachel lantas turun, kemudian berjalan beriringan dengan sang mantan suami.

"Mau cari apa?"

"Sepatu," jawab Rachel singkat, lalu tanpa sadar tangan perempuan itu melingkar di lengan kiri Cakra. Salah satu kebiasaan lama yang selalu mereka lakukan ketika berjalan.

Keduanya mengayun langkah seraya asik berbincang ringan. Sampai-sampai, tak Rachel sadari banyak yang menatapnya iri. Perlakuan Cakra menjadi penyebabnya. Laki-laki itu akan merangkul bahu Rachel ketika mereka menaiki *escalator* penuh sesak. Cakra juga tak melepaskan genggaman tangannya kala berjalan di tengah kerumunan, dan Cakra tak serta merta lupa untuk membantu sang mantan istri memakai sepatu saat

beberapa kali mencoba pilihannya. Seperti yang tengah dilakukannya saat ini.

"Kegedean, Ra," nilai Cakra, usai memasang pengait yang terletak di belakang tumit. Rachel menggerakkan kaki kanannya sekilas.

"Iya, padahal ukuran yang biasanya aku pake."

Cakra yang masih berjongkok, melepaskan *slingback* berwarna *cream* itu dari kaki kanan Rachel.

"Pilih yang lain aja."

Cakra lantas menegakkan tubuhnya, lanjut ikut duduk di bagian sofa yang lain.

"Tapi, itu warna yang paling cocok sama bajunya," ungkap Rachel kecewa.

"Kan, kegedean. Masa mau dipaksain? Kita cari di toko lain aja."

Rachel berdiri, menyerahkan sepasang sepatu pada pelayan toko lalu mengajak Cakra kembali mengelilingi mall.

"Emang mau buat ke mana, sih?" tanya Cakra ketika keduanya berada dalam *lift*.

"Buat acara lamaran bulan depan."

Tersenyum masam, Cakra tengah menertawakan nasibnya dalam hati. Tragis sekali. Akan tetapi, tak apa-apa. Selagi ia bisa, ia akan mengantarkan Rachel pada kebahagiaannya.

Penunjuk waktu yang tertempel di dinding sudah memperlihatkan pukul 01.30, jam di mana sebagian besar manusia tengah menyambangi alam mimpi. Namun, tidak demikian adanya yang terjadi pada sosok seorang Cakrabuana. Pria itu masih terjaga di depan layar laptop yang menyala. Bahan yang harus ia siapkan untuk rapat dengan staf marketingnya belum rampung ia selesaikan.

Cakra memijit tengkuknya sendiri kala pegal terasa melanda. Pria itu juga sempat melakukan sedikit gerakan peregangan di atas kursi. Merasa butuh amunisi, Cakra beranjak ke dapur untuk membuat segelas susu. Ia menuang susu kemasan pada sebuah mangkuk kaca, lalu menghangatkannya selama tiga puluh detik dengan *microwave*.

Setelah susu hangat berpindah tempat ke gelas besar, Cakra hendak membawanya kembali ke kamar, ketika bel apartemennya berbunyi. Sembari mengernyit, Cakra menuju pintu, kemudian mengintip siapa pemencet bel dari lubang kecil yang terdapat di daun pintunya.

Gegas Cakra membuka pintu apartemennya, saat melihat perempuan berambut panjang terurai mengenakan piyama bermotif polkadot tengah berdiri dengan gelisah.

"Ra?" panggil Cakra dengan raut khawatir. "Ada apa?"

Perempuan yang Cakra tanyai tidak langsung menjawab. Ia justru menggigit bibir bawahnya

pertanda gugup.

"Kamu kenapa? Sakit?" Nada bicara Cakra sarat akan rasa peduli.

Rachel menggeleng dua kali, lalu dengan malu-malu ia bertanya, "Apa kamu punya telur?"

Bagian 28

SAYUP-SAYUP, suara dering ponsel menyusup masuk ke gendang telinga perempuan yang tertidur dengan posisi tengkurap di sebuah ranjang. Tangan kanan si perempuan lalu meraba sisi tempat tidur di dekatnya guna mencari sumber suara. Mata yang terpejam itu kemudian terbuka secara perlahan saat benda pipih telah berhasil ia gapai.

Namun, belum sempat ia menerima panggilan yang masuk, sambungan sudah diakhiri oleh orang yang menghubunginya.

Kelopak mata yang tadinya hanya terbuka separuh, langsung melebar kala ia sadari bahwa ponsel yang ia pegang bukan miliknya. Ranjang yang ia tiduri bukan ranjangnya, juga kamar yang ia tempati bukan kamar di apartemennya. Segera Rachel bangkit dari posisi tidurnya, lantas duduk bersila sembari menyisir sekeliling.

Kamar Cakra.

Perempuan Batak itu ingat sekarang. Semalam ia sendiri yang mendatangi unit mantan suaminya. Ia yang tidak bisa tertidur, memberanikan diri untuk menghampiri dan meminta sesuatu.

Ponsel yang tadi Rachel letakkan lagi di atas tempat tidur, kembali berdering dengan volume rendah. Rachel pandangi layarnya yang menyala.

Bu Marisa is calling

Dengan rasa kantuk yang masih mendera, Rachel bawa benda canggih itu untuk mencari *pemiliknya*. Rachel urung menarik *handle* pintu kamar, tatkala ia mendengar suara air yang mengalir dari pintu kamar mandi di samping kiri. Tanpa permisi, ia lalu mendorong pintu yang tak tertutup rapat itu.

"Udah bangun?"

Sambutan ramah Rachel terima dari lelaki yang tengah berdiri di depan wastafel. Tubuh kekar bagian atas pria itu dibiarkan terbuka. Terlihat sedikit berkilat karena keringat, sedangkan bagian bawahnya hanya dibalut celana boxer setengah paha. Rachel masuk, lalu tanpa kata tangan kanannya mengulurkan benda yang masih meminta perhatian.

"Iya, selamat pagi."

Cakra menerima panggilan suara diponselnya dengan tangan kiri, sementara fokus kedua netranya berada pada perempuan yang berdiri berhadapan dengannya.

“Baik, segera saya kirim melalui surel.” Sembari berbincang di telepon, tangan kanan sang duda muda bergerak aktif merapikan rambut yang menutupi pipi mantan istrinya.

Panggilan telepon hanya berlangsung tak lebih dari satu menit. Cakra letakkan ponselnya di meja wastafel usai sambungan terputus. Pria itu kemudian mengangkat tubuh Rachel untuk ia dudukkan di samping ponsel.

“Tidur kamu nyenyak?” tanya Cakra sebelum mengambil sebuah sikat gigi baru dari dalam laci meja wastafel.

Hanya gumaman yang Rachel berikan sebagai tanggapan. Mantan istri Cakra itu lalu menerima sikat gigi yang sudah diberi pasta gigi di atasnya. Cakra tatap lekat-lekat perempuan yang tengah menggosok gigi di depannya. Tak lupa, ia raup rambut panjang Rachel dan memeganginya kala putri bungsu Duma itu membilas mulutnya dengan air.

“Udah laper belum? Aku udah siapin sarapan kesukaan kamu.”

Senyuman manis tak surut dari permukaan wajah Cakra sejak Rachel mendatanginya di kamar mandi. Ia bahkan tadi menerima panggilan dari CEO di perusahaannya sembari mengulum senyum.

“Sarapan kesukaan aku?” ulang Rachel agak tak percaya, karena butuh waktu yang cukup lama

untuk menyiapkannya.

"Iya, roti canai."

Dulu Cakra sering sekali membuatkannya, sebelum pria itu memutuskan untuk menetap di Bandung.

"Kamu bangun jam berapa?"

"Jam lima. Niatnya abis olahraga mau mandi dulu biar kalo kamu bangun aku udah wangi. Eh, baru mau mandi kamu udah bangun."

Cakra memperhatikan netra Rachel yang menjatuhkan pandangan pada tubuh bagian atasnya yang berkeringat. Ia lalu terkekeh ketika sang mantan istri terpergok tengah menelan salivanya kasar.

"Sekarang jam berapa? Kamu nggak ke kantor?" Rachel berusaha keras mengalihkan tatapannya dari otot-otot dada sang mantan suami. Ia menengok ke kanan dan kiri bermaksud mencari keberadaan jam dinding.

"Baru jam delapan."

Cakra tetap pandangi wajah perempuan yang masih melirik ke sana kemari.

"Hari ini, kan, tanggal merah. Jadi aku libur."

Pria itu lalu mengungkung tubuh mantan istrinya yang masih terduduk di meja wastafel dengan kedua tangan kekarnya.

"Oh!" Rachel memundurkan kepala ketika dirasa wajah Cakra terlalu dekat dengannya. Ia

lantas mendorong bahu Cakra dengan telunjuk. “Tolong mundur, jangan deket-deket!”

Lagi-lagi Cakra terkekeh. Rachel kembali tertangkap basah menelan ludah dengan wajah yang mulai memerah.

“Mau pegang? Masih sekeras dulu,” ucap Cakra persis di depan wajah Rachel.

“Hah?” jawab Rachel memamerkan ekspresi seperti orang bodoh.

Menegakkan tubuhnya yang sedari tadi condong ke depan, Cakra lalu mengambil tangan kanan Rachel untuk ia letakkan di dadanya. “Rasai. Masih sama, kan?”

Rachel tak berkutik kala Cakra menuntun tangannya menjelajahi dada pria itu. Benar yang pria itu katakan, rasanya masih seperti dulu, keras dan sedikit menggelikan karena kulit tangan Rachel harus bergesekkan dengan rambut-rambut halus yang tumbuh di sana. Tangannya lalu dibawa turun untuk menyentuh permukaan perut yang rata. Sekejap tanpa sadar, ia membelai lembut, membuat Cakra tersenyum senang.

“Mau nyapa anaconda? Dia kangen banget sama kamu.” Kalimat tersebut Cakra ucapkan seraya melayangkan pandang pada sesuatu yang terbungkus *boxer*. Ia bahkan nyaris membuat tangan Rachel menyentuh miliknya sebelum mantan istrinya itu menjerit lekas menarik tangan

sekuat tenaga.

“Aku nggak mau nyentuh barang bekas si dokter gila.” Rachel bersungut-sunggut sembari menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung. Menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan, Cakra lakukan sebelum memberikan penjelasan.

“Dia nggak pernah bersarang ke tempat lain. Cuman kamu satu-satunya yang pernah dia datengin.”

Rachel mencibir terang-terangan. Rona merah yang tadi sempat menjalar di wajahnya lenyap sudah.

“Waktu kamu masih jadi suamiku, mungkin enggak. Tapi setelah kita cerai, nggak mungkin kalian nggak pernah ngelakuin itu. Secara kalian udah sering tinggal bareng.”

“Aku berani bersumpah, aku nggak pernah nidurin April.” Cakra lantas menarik tangan yang disembunyikan *pemiliknya*, menggenggamnya sesaat, lanjut meletakkan keduanya di wajahnya sendiri. “Aku nggak cinta sama dia, nggak ada keinginan buat nyentuh dia sejauh itu.”

Rachel hanya menanggapi pernyataan mantan suaminya dengan sebuah decakan lidah. Sulit memang baginya memercayai hal tersebut.

“Aku cuma cinta sama kamu.” Cakra ciumi satu per satu telapak tangan sang mantan istri,

kemudian memajukan kepalanya hingga jarak wajah mereka hanya selebar lima jari. "Selamanya akan begitu, meski aku tau mustahil ada kata *kita* di masa depan. Aku juga akan tetap cinta sama kamu, walau kamu udah jadi milik laki-laki lain."

Embusan napas Cakra menyapa wajah Rachel, mengalirkan rasa panas hingga ke pelupuk mata.

"Jangan nangis lagi, *please!*"

Cakra memintanya karena melihat kedua bola mata mantan istrinya telah tertutup kabut tipis. Lalu, pria itu menyatukan tubuh keduanya dalam pelukan sembari berucap, "Maaf, aku cuma bisa bikin kamu sedih dan nangis. Maaf, aku nggak berniat kayak gitu."

Cakra mengurai pelukannya, kemudian menghapus setetes air di sudut mata bungsu Sinaga.

"Mau mandi atau makan dulu?" tanyanya dengan ekspresi ceria, berusaha menghapus suasana sedih yang sempat menyapa.

"Mandi. Badannya bau," sahut Rachel pelan.

"Mandi di sini aja. Di lemari masih ada beberapa baju kamu."

Mengernyit, Rachel lakukan karena tidak mengerti bagaimana bisa ada pakaiannya di apartemen sang mantan suami?

"Aku bawa dari rumah kita, buat aku peluk kalo kangen sama kamu," jelas Cakra tanpa diminta, tak

lupa disertai cengiran lebar usai mengatakannya.

"Oke."

"Mandi sendiri apa mau aku mandiin?"

Kedua bola mata Rachel melotot sejadi-jadinya.

"Pertanyaan macam apa itu?"

"Kamu, kan, sering minta aku mandiin."

"Itu dulu!" Rachel mendorong bahu mantan suaminya dengan kedua tangan, selanjutnya perempuan itu melompat turun dari meja wastafel.

"Kalo sekarang minta dimandiin lagi, aku nggak keberatan."

"Sekarang aku bukan istri kamu!" Masih diam di tempat, Rachel belum bisa melakukan pergerakan karena tubuh kekar di hadapannya menghalangi langkahnya.

"Dulu belum jadi istri juga udah sering aku mandiin."

"Dulu aku khilaf."

Tawa Cakra tersembur keluar. Beberapa detik ia tak bisa menahannya. "Yang namanya khilaf itu cuman sekali. Kalo sering itu doyan."

Ekspresi marah yang dikeluarkan oleh paras ayu seorang Rachelie, menghentikan tawa Cakra seketika. Pria itu lalu mengeluarkan jurus yang biasanya ampuh meredakan amarah mantan istrinya.

"Ahh! Geli!"

Ke sepuluh jemari Cakra menggelitiki pinggang

Rachel hingga perempuan itu bergerak layaknya cacing kepanasan.

"Udah, Cakra! Udah, ahh!"

Kegiatan jemarinya Cakra hentikan ketika dirasa kekesalan Rachel telah melebur bersama tawa yang mengudara. Ia kemudian membopong tubuh sang mantan istri, lanjut menurunkannya di *bathtub* yang belum terisi air.

Tangan kiri Cakra terulur untuk mengulir kran, sementara tangan kanannya sedang berusaha melolosi kancing piyama Rachel. Namun, belum juga berhasil kancing teratas ia buka, suara ketukan pintu terdengar samar-samar, disusul teriakan dari adik angkatnya.

"Kak! Kak Rachel! Ada Kak Dion nyariin Kakak!"

Seketika itu juga, Rachel bangkit dari posisinya yang setengah berbaring. Ia gegas keluar dari kamar mandi untuk menghampiri Hesti, meninggalkan Cakra yang tengah mencetak senyum mengejek untuk dirinya sendiri.

Cakra pulang dari kantor lebih larut dari biasanya. Berjalan pelan ia lakukan saat menyusuri lorong menuju unit apartemennya. Ini merupakan hari keempat setelah kejadian di mana Rachel menyambangi unitnya pada dini hari buta hanya untuk meminta dibuatkan seporsi *omelette*.

"Silahkan dimakan omelette-nya, Tuan Putri."

Cakra menaruh sepiring omelette buatannya di atas meja bar. Mata Rachel yang melihatnya langsung berbinar.

Satu porsi omelette dengan campuran daging sapi itu berpindah dari piring ke dalam lambung Rachel dalam waktu kurang dari tiga menit. Rachel juga menghabiskan segelas susu hangat yang Cakra hidangkan. Setelah perutnya kenyang, anak kandung Maruli itu jatuh tertidur masih dalam posisi duduk di kursi meja bar saat Cakra tinggalkan ke kamar mandi.

Menyaksikan sang mantan istri yang sudah terlelap, Cakra menggendongnya ke kamar. Di saat membaringkan tubuh Rachel ke atas ranjang itulah, ia melihat kelopak mata adik Ramon itu terbuka setengahnya.

"Aku gendong ke kamar kamu sendiri?"

Cakra takut Rachel tak nyaman tidur di kamarnya. Ia lalu berinisiatif akan membawa Rachel pulang ke unit perempuan itu sendiri. Akan tetapi, Rachel justru menggeleng dan kembali memejamkan mata. Entah ia sadar atau tidak. Pada akhirnya, keduanya menjemput mimpi di atas ranjang yang sama, setelah sekian lama.

Cakra melirik sekilas pintu unit apartemen Rachel yang tertutup. Semenjak ia ditinggalkan di kamar mandi, belum sekali pun ia bertemu kembali dengan sang pujaan hati. Ingin rasanya ia datang menemui perempuan itu, tetapi selalu urung

dilakukan. Ia hanya akan menyambutnya dengan sukacita ketika Rachel sendiri yang menghampiri, tanpa berani terlebih dahulu mendatangi.

Bukan ingin menjadi seorang pengecut, hanya saja tak mau jika kehadirannya menjadi kesulitan tersendiri bagi mantan istrinya.

Pintu unit apartemen yang terbuka usai Cakra menekan kombinasi angka, bersamaan dengan terkuaknya pintu di belakang tubuhnya. Segera Cakra menoleh, berharap sosok Rachel-lah yang ia lihat. Akan tetapi harapannya musnah, karena bukan mantan istrinya yang keluar dari dalam unit itu, melainkan dua orang paruh baya yang telah membuat Rachel terlahir ke dunia.

Ekspresi keduanya yang tidak bisa Cakra gambarkan, membuat pria itu bertanya-tanya.

Apa yang telah terjadi?

Cakra memasuki unit apartemennya sambil men-*dial* sebuah kontak di gawai miliknya.

"Apa terjadi sesuatu sama Rachel?"

Tanpa basa-basi, pertanyaan tersebut langsung meluncur begitu sambungan telepon terhubung. Lalu, jawaban dari gadis di seberang sana membuat Cakra memekik, "APA??!!!"
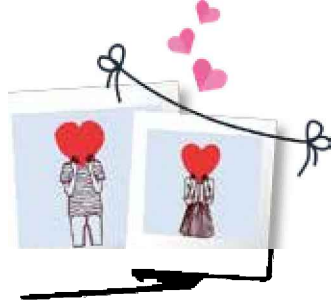
Bagian 29

LANGKAH SETENGAH berlari membawa tubuh berotot milik mantan suami Rachel keluar dari unit apartemennya. Ia lantas menekan bel dengan tak sabaran pada unit yang ditempati oleh pemilik hatinya.

"Kenapa kamu nggak cerita sama kakak?"

Kalimat tanya bercampur kecewa, Hesti telan dengan susah payah sesaat setelah ia membuka pintu.

"Maaf!" cicit Hesti, "Aku takut kalo nanti Kakak jadi marah dan benci lagi sama Kak Rachel."

"Ck!" Cakra menyugar rambutnya kasar. "Nggak mungkin. Kakak nggak akan ngelakuin kesalahan yang sama," sambungnya sambil menaruh tangan kiri di pinggang.

"Maaf, Kak." Hesti terlihat sangat menyesal karena telah menyembunyikan kondisi Rachel yang sudah tiga hari ini ia ketahui.

"Di mana dia sekarang?"

Tubuh Hesti bergeser, memberi celah agar sang kakak angkat dapat memasuki unit apartemen yang tercatat sebagai milik Ramon Sinaga.

"Di kamar. Dari pagi belum makan apa-apa, Kak. Tadi keluar kamar cuma buat nemuin Kak Dion, Om, sama Tante."

Cakra melangkah masuk, diikuti Hesti yang masih bercerita tentang keadaan putri bungsu Maruli dan Duma.

"Padahal, Om sama Tante udah bilang kalo mereka nggak marah. Udah berkali-kali bujukin biar mau makan, tapi tetep nggak berhasil."

Keduanya sudah berdiri di depan pintu kamar yang terkunci dari dalam. Hesti masih sempat berbisik sebelum Cakra mengetuknya perlahan.

"Aku beneran takut Kak Rachel depresi lagi. Tatapan matanya kosong kayak waktu itu."

Cakra menghela napas berat sewaktu mengetuk daun pintu. Tiga kali ia mencoba, tetapi tidak ada jawaban yang terdengar dari dalam. Tak menyerah, Cakra berusaha merayu mantan istrinya agar membukakan pintu dengan kalimat-kalimatnya.

"Ra … ini aku. Buka pintunya, bisa?"

Senyap.

Cakra lalu menempelkan daun telinganya rapat ke pintu. Tidak ia dengar suara apa pun dari dalam kamar. Sekali lagi, ia mengetuk perlahan seraya

berucap, “Ra ... Sayang ... buka pintunya sebentar!”

Masih tidak ada balasan.

Hesti yang berdiri di samping Cakra, ikut menampilkan raut khawatir seperti kakak angkatnya.

“Rachel ... Sayang ... nggak mau ketemu aku? Ya udah aku balik. Tapi aku bakal kesini lagi nanti. Satu jam lagi bukain pintunya, ya?”

Tak disangka usai kalimat itu, Cakra dan Hesti mendengar suara kunci diputar, lalu pintu terbuka tak lama setelahnya.

“Hey ....” Cakra mengulas senyum semanis kembang gula, kemudian membelai pipi mantan istrinya dengan tangan kanan. “Kenapa murung?”

Ia menelisik wajah ayu di depan matanya. Ada jejak air mata telah mengering tercetak di sana. Merangkul bahu Rachel, Cakra lalu membawa perempuan yang masih terdiam itu kembali memasuki kamar. Sementara Hesti berlalu ke arah kamarnya, membiarkan sang kakak angkat menenangkan Rachel sendiri. Cakra kemudian duduk menyerong di tepi ranjang dan menempatkan sang mantan istri bersisian dengannya.

“Mau cerita? Aku pasti jadi pendengar yang baik.”

Cakra mencoba mengajak Rachel mengeluarkan gundah dalam hatinya seraya menempelkan telapak tangan kirinya di punggung tangan perempuan itu.

Meskipun, sebenarnya ia sudah tahu semua yang terjadi dari Hesti. Rachel tetap diam. Ia hanya menatap mantan suaminya dengan kedua netra yang sudah memanas.

Paham bahwa Rachel belum ingin berbicara, Cakra lalu merentangkan kedua tangannya bermaksud agar bungsu Sinaga itu bisa masuk ke dalam pelukannya.

Berhasil.

Rachel beringsut maju, kemudian membenamkan wajah sembabnya pada dada bidang sang mantan suami. Tak lama, saat tangan kanan Cakra bergerak naik turun mengusap punggung rapuh sang mantan istri, tangis Rachel tak terbendung lagi.

"*It's ok*. Ada aku. Aku nggak akan pernah ninggalin kamu sendiri. Aku bakalan selalu ada kapan pun kamu butuh aku. Kita lalui ini sama-sama."

Dengan sesenggukan dan terbata, Rachel akhirnya bersuara, "A-aku ... bikin Ma-mi Papi ke-kecewa lagi. Aku a-nak durhaka. Aku nggak pernah bikin mereka bahagia."

"Sttt! Nggak boleh ngomong gitu. Kamu anak yang baik." Cakra eratkan lagi dekapannya. Ia juga sempatkan mengelus pucuk kepala sang mantan istri. "Om sama Tante nggak marah. Jangan nyalahin diri sendiri, Sayang. Aku tau ini bukan

kemauan kamu, tapi ini memang garis hidup yang harus kamu lalui. Aku percaya kamu kuat. Aku yakin kamu hebat, jadi kamu pasti bisa nglewatin ini."

Bukannya mereda, tangis Rachel justru semakin menjadi. Namun, Cakra biarkan itu terjadi, tak berusaha untuk memintanya berhenti seperti biasanya. Karena Cakra ingin semua kekalutan yang tengah dirasakan oleh Rachel keluar bersama air yang mengalir deras.

Hampir tiga puluh menit, waktu yang Rachel perlukan untuk menguras semua persediaan air matanya. Usai kedua netra terasa perih, ia berhenti, tetapi masih belum menjauh satu inci pun dari dada mantan suaminya.

"Malam ini kamu pengen makan apa? Biar aku bikinin lagi." Cakra merasakan Rachel menggeleng pelan dalam pelukannya. "Harus makan, Sayang. Hesti bilang kamu belum makan dari pagi. Nanti kamu bisa sakit."

"Aku nggak laper." Suara serak Rachel terdengar lirih, menjadikan rasa khawatir dalam diri Cakra semakin besar.

Cakra kemudian menciptakan jarak pada tubuh keduanya, menangkup wajah Rachel seraya mengunci tatapan perempuan itu.

"Kamu nggak boleh egois," ujar Cakra pelan sekaligus tegas. "Mau makan apa?" ulangnya.

"Tap—"

"Nasi goreng mau? Aku bikinin, yah?"

Tidak Cakra biarkan mantan istrinya mengemukakan alasan apa pun untuk menolak ajakannya. Tanpa jawaban dari Rachel, Cakra langsung menggiring tubuh anak bungsu Maruli ke dapur.

Dengan cekatan, pria yang sudah terbiasa memasak sejak kecil itu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan usai menggulung lengan kemejanya hingga siku. Sesekali di tengah-tengah kegiatannya, Cakra sempatkan melempar senyum menawan pada perempuan yang duduk di kursi meja bar. Menit demi menit berlalu, akhirnya nasi goreng dengan campuran sayur dan daging ayam serta dilengkapi telur mata sapi, siap untuk disantap.

Cakra ikut duduk di kursi yang tersedia di sisi kanan sang mantan istri, ia sempatkan mengipasi nasi goreng dalam sendok sebelum menyuapkannya ke mulut Rachel.

"Makan yang banyak," ucap Cakra sembari menyodorkan sendok kedua.

Rachel mengunyah nasi gorengnya perlahan. Entah mengapa, nafsu makan yang menghilang dari kemarin, mendadak muncul saat ia mencium aroma masakan sang mantan suami. Sampai tak terasa, nasi berwarna kecoklatan dalam piring itu

tandas tak lama kemudian. Cakra tersenyum lebar. Ia lantas bangkit untuk mengambilkan air putih.

Sama sekali tak keduanya sadari, semenjak Cakra memasak di dapur hingga kini Rachel tengah meneguk air dalam gelas, ada sepasang mata yang menatap mereka tajam. Tatapan itu bahkan masih menajam manakala Cakra kembali membawa Rachel memasuki kamarnya.

Setelah Cakra menyibak selimut, Rachel menaiki tempat tidur untuk duduk bersandar di *headboard*. Ia menempati tengah ranjang, memberi tempat bagi sang mantan suami agar memosisikan diri di sampingnya. Cakra menarik kepala Rachel rebah di bahunya. Ia lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana, menyalakan layar lanjut membuka aplikasi yang berisi jutaan video. Satu video Cakra pilih usai mengetik satu kata di kolom penelusuran.

"Lucu, ya? Imut banget."

Rachel mengangguk, pertanda ia sependapat dengan Cakra. Perempuan itu juga sempat terkekeh sesaat.

Ternyata, cara lama untuk membuat Rachel lupa pada kesedihannya masih ampuh, terbukti dari tawa kecil yang keluar beberapa kali sebelum napas teraturnya membelai leher sang mantan suami. Rachel terbang ke alam bawah sadar ketika video yang menampilkan dua orang balita yang tengah bermain bersama masih terputar. Sebenarnya, Cakra ingin berlama-lama menemani perempuan

yang ia cintai tidur. Namun, seseorang yang sempat ia lihat tadi sewaktu berjalan menuju kamar Rachel, membuatnya harus rela beranjak untuk menemui dan berbicara dengan orang tersebut.

"Om?" sapa Cakra pelan pada laki-laki paruh baya yang sedang duduk di ruang tengah dengan wajah kaku dan kedua tangan yang mengepal erat.

Maruli lalu bangkit. Tatapannya yang sedari tadi tertuju pada sebuah *paperbag* berlogo restoran Jepang di atas meja, beralih ke wajah laki-laki yang paling ia benci di dunia.

"Boleh saya bicara?"

Keberanian Cakra tak surut, meski sepasang mata tua di hadapannya membidik dengan sorot penuh amarah. Jauh lebih menakutkan daripada tatapan tak suka yang lelaki itu berikan ketika perjumpaan mereka di kali pertama.

Semasa itu, tak banyak kata yang terucap dari mulut Maruli. Ayah kandung dari Rachel dan Ramon tersebut hanya memberikan sebuah pernyataan bahwa ia tak menyukai hubungan Cakra dengan putrinya.

Cakra yang tahu diri, akhirnya memutuskan jalinan cintanya bersama sang pujaan hati. Satu bulan keduanya berusaha untuk saling merelakan walau cinta yang begitu dalam masih kuat bertahta. Ia ingat betul bagaimana rasanya. Sulit dan sakit. Hingga keduanya sama-sama berada dalam titik

di mana tak mampu lagi menahan rasa yang terbelenggu, ikatan cinta itu mereka sambung kembali.

Hal itu yang akan Cakra coba lakukan lagi, tetapi kali ini ia akan membangun hubungan dengan Rachel di atas restu Maruli dan Duma. Kakak angkat Hesti sudah bertekad, jika Rachel membutuhkannya maka ia tak akan pernah pergi dari sisi sang mantan istri. Ia akan berjuang sekuat tenaga agar mengantongi izin dari kepala keluarga Sinaga. Kini, akan ia tunjukkan cintanya yang tulus meski tak sempurna, yang akan menerima Rachel bagaimanapun keadaan perempuan itu.
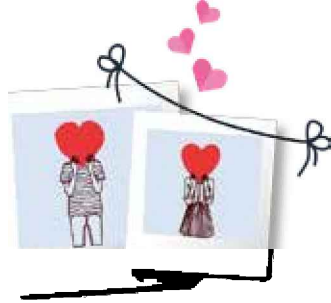
Bagian 30

"IZINKAN SAYA yang bertanggung jawab dan menikahi Rachel, Om."

"Apa kau bilang?!"

Prediksi Cakra meleset. Sebelumnya ia perkirakan Maruli akan berpikir sejenak, lalu berakhir dengan sebuah persetujuan. Namun nyatanya, justru permohonan tersebut semakin mengobarkan amarah mantan mertuanya yang memang telah lama menyala. Walau ngeri melihat wajah dengan rahang tegas itu merah padam juga bola mata yang nyaris keluar, Cakra tetap memberanikan diri menyampaikan maksud dan tujuannya mengajak ayah kandung Rachel berbicara empat mata.

Usai membasahi kerongkongan yang mendadak kering kerontang, mantan menantu Maruli itu mengulangi permintaannya

"Restui saya untuk menikahi Rachel lagi, Om."

"Kak Dion langsung membatalkan rencana pertunangannya dengan Kak Rachel, Kak, setelah Kak Rachel mengakui di depan Om, Tante, sama Kak Dion sendiri kalo Kak Rachel hamil dan bukan Kak Dion ayah biologis dari janinnya."

Sungguh, manakala Hesti menceritakan kondisi yang tengah dihadapi oleh Rachel via sambungan udara, untuk sekejap ada harapan yang menyusup dalam hati Cakra. Semoga janin Rachel berasal dari benih yang ia masukkan tanpa sengaja, beberapa bulan yang lalu. Akan tetapi, harapannya hanyalah sebuah angan yang tak jadi nyata. Janin dalam rahim mantan istrinya itu terbentuk di malam ketika Rachel menghadiri sebuah pesta, dan ia temukan di kamar hotel keesokan paginya.

"Kak Rachel bilang nggak tau siapa laki-laki yang udah nidurin dia. Malam itu Kak Rachel mabuk. Dia bahkan nggak sadar waktu dibawa ke kamar hotel."

Pengakuan bahwa Rachel tak mengingat siapa lelaki yang telah memanfaatkan keadaanya saat perempuan itu tak sadarkan diri, membulatkan tekad Cakra untuk mengambil alih tanggung jawab dari si pria misterius, yang entah siapa gerangan dirinya. Tak peduli meski sang janin bukan darah dagingnya, Cakra yang akan memasang badan jika Maruli mengizinkan.

"Rachel butuh seseorang yang selalu ada buat dia disaat-saat seperti ini, Om. Dan Om lihat sendiri, Rachel butuh saya."

Demi Rachel, Cakra kikis semua ketakutan dalam dirinya. Ia akan mengusahakan apa pun agar dapat mendampingi mantan istrinya itu melewati masa-masa sulit dalam hidup. Meski harus memohon pada sang mantan ayah mertua sekalipun, Cakra tidak keberatan melakukannya.

"Kau pikir siapa dirimu, *hah*?" tanya Maruli berang, "Kau pikir tak bisa aku menjaga putriku sendiri? Tak butuh aku sikap sok pahlawanmu!" Raut marah masih setia terpasang di wajah suami Duma. Namun, tak jua membuat mantan menantunya gentar.

"Bukan hanya Rachel yang harus Om jaga, tapi cucu Om juga butuh sosok ayah dalam hidupnya."

Maruli diam, tampak mencerna setiap kata yang baru saja keluar dari bibir Cakra. Posisinya yang berdiri berhadapan dengan sang mantan menantu, membuatnya bisa leluasa membidik tajam tepat di manik milik pria itu. Memang benar, cucunya kelak membutuhkan sosok ayah. Akan tetapi, ia tidak akan pernah sudi jika lelaki yang telah menyakiti putrinya sedemikian rupa yang akan menjadi ayah dari cucunya dan mendampingi Rachel seumur hidup.

Jangan berpikir kalau Maruli tak mengetahui apa pun, itu jelas salah. Karena meski ia memutus semua komunikasi dengan Rachel, tetapi ia tetap mencari tahu semua yang tengah terjadi dalam hidup putri kandungnya. Awalnya, Maruli bisa

bernapas lega, bisnis Rachel berkembang pesat dalam waktu yang tak lama, juga pernikahan mereka yang tampak harmonis dan bahagia. Namun faktanya, keindahan itu terjadi beberapa tahun saja.

Perselingkuhan, depresi, diceraikan, lalu kemudian kehilangan calon buah hati, semua berita buruk tentang Rachel tentu saja mampir di telinga Maruli. Pria paruh baya itu bahkan pernah bermaksud membayar beberapa preman untuk memberikan pelajaran pada sang mantan menantu sialannya, tetapi urung ia lakukan karena Duma mencegahnya.

"Tak 'kan pernah kurang kasih sayang cucuku meski tak ada ayah di sampingnya. Aku ...." Maruli menepuk dadanya tiga kali dengan tangan kanan, "yang akan menyayanginya. Tak butuh dia laki-laki macam kau!"

Maruli lalu mulai melangkah dengan entakan kaki yang cukup kuat. Ia berjalan melewati tubuh mantan suami putrinya yang masih menegang. Sebelum benar-benar menjauh, ia sempatkan memberi ultimatum pada laki-laki yang paling ia benci di dunia, "Jauhi Rachel!"

Langkah lebar yang sempat terhenti kembali bergerak, mengayun bersamaan dengan gerutuan yang keluar dari bibir tebal berwarna kehitaman, "Tak kubunuh saja sudah untung kau!"

Cakra menarik napas panjang, lalu

mengeluarkannya perlahan usai suara debuman pintu terdengar. Kepalanya sedikit menunduk, tangan kirinya mengurut pelipis perlahan. Ia bingung, entah dengan cara apa ia bisa meluluhkan hati sang kepala keluarga Sinaga. Tak mungkin ia menyerah dan mundur. Ia sangat yakin, Rachel membutuhkannya.

Berniat melihat Rachel sebentar sebelum kembali ke unitnya sendiri, Cakra dikejutkan dengan keberadaan perempuan itu ketika tubuhnya berbalik. Rachel menatapnya dengan genangan air yang sudah menumpuk dipelupuk mata. Raut kesedihan yang tadi sedikit menghilang, kini tampak lebih dalam dari sebelumnya. Cakra perlahan mengikis jarak. Saat keduanya telah berhadapan, ia membelai lembut puncak kepala mantan istrinya.

"Kenapa bangun, hmm? Ayo, aku temenin bobok lagi!"

Walaupun kemungkinan besar Rachel terbangun karena suara Maruli yang menggelegar, lalu ikut mendengarkan perbincangannya dengan pria paruh baya itu, Cakra tidak ingin membahasnya.

Kaki Rachel tak bergerak ketika sang mantan suami berusaha menggiring tubuhnya kembali ke kamar. Ia lalu menurunkan tangan Cakra dari pundaknya, lanjut menggenggamnya erat. Rachel tatap dalam dua buah bola mata hitam legam milik Cakra, ia kemudian melirih, "Aku setuju sama Papi."

Bulir bening meluncur usai kalimat itu terucap. Belum selesai, Rachel melanjutkan perkataannya, "Jangan mengorbankan diri kamu buat aku. Jangan!"

Perempuan itu menggeleng beberapa kali diakhir kalimatnya, bersamaan dengan tarikan napas yang terasa berat.

Cakra sebenarnya tahu kalau reaksi Rachel pasti akan seperti ini. Maka dari itu, ia tidak berniat mengutarakan keinginannya untuk kembali membina rumah tangga pada sang mantan sebelum mengantongi restu dari Maruli dan Duma. Sama seperti Cakra yang tidak ingin Rachel berkorban untuknya, seperti itu juga yang Cakra yakini akan Rachel lakukan. Namun, karena sekarang mantan istrinya itu sudah terlanjur mengetahuinya, ia akan berusaha meyakinkan pemilik hatinya itu agar menyetujui rencananya.

"Aku pernah bilang, aku lepasin kamu semata-mata agar bahagia kamu sempurna. Tapi jika kenyataannya kamu sedang dalam keadaan yang nggak baik-baik aja, aku nggak akan pernah pergi. Meski kamu usir, aku akan tetap di sini, jaga kamu dari jarak yang paling dekat yang aku bisa."

Rachel menunduk, tak kuasa lagi menatap kedua netra yang memancarkan cinta dari hati seorang Cakrabuana. Ingin ia menjadi egois, menerima usul Cakra agar hidupnya kembali sempurna. Akan tetapi, banyak hal yang harus ia pertimbangkan.

Melihat Rachel yang tak menyahuti, Cakra berinisiatif untuk membawa kembali sang mantan istri ke kamar. Ia melepaskan tautan tangan keduanya, kemudian mengangkat tubuh wanita itu untuk ia gendong. Refleks, Rachel menaruh kedua tangannya di belakang leher sang mantan suami dan kakinya membelit pinggang laki-laki itu ketika Cakra mulai menarik langkah pelan. Sampai di kamar, Cakra baringkan tubuh Rachel di atas tempat tidur. Ia sendiri memilih duduk di tepi ranjang.

"Kamu percaya, kan, kalo cinta aku masih sebesar dulu?" ucap Cakra sembari mengusap air yang membasahi pipi putih mantan istrinya. Rachel menganggguk tipis. "Aku cinta banget sama kamu, jadi aku juga cinta sama dia, karena dia bagian dari kamu. Aku bakal anggep dia anak kandungku sendiri."

Kali ini, Rachel menggeleng disertai turunnya kembali air mata yang sempat terhenti sesaat. Berbeda dengan Rachel yang menangis, Cakra justru tersenyum. Tatapan pria itu lalu beralih ke perut Rachel yang tertutup piyama berwarna biru laut.

"Dia anak kamu. Dia juga adik Allegra. Itu artinya, dia juga bagian dari hidup aku."

Rachel pandangi mantan suami yang masih menyorot lembut ke arah perutnya.

"Kenapa kamu nggak marah?" Pertanyaan

tersebut meluncur begitu saja.

Dulu, amarah Cakra meledak hanya karena melihat ia berpelukan dengan laki-laki lain. Namun sekarang, mengapa pria itu justru bersikap semakin baik? Benarkah cintanya masih sama besar atau malah lebih besar dari yang dahulu?

"Kenapa harus marah?" tanya Cakra tanpa mengalihkan tatap. "Mungkin kehadiran dia adalah jalan yang Tuhan berikan agar kita kembali menyatu."

Sesaat pandangan Cakra, ia berikan pada Rachel ketika bertanya, "Boleh aku sapa dia?"

Lalu, dengan tak sabaran, Cakra menyingkap piyama sang mantan istri pasca perempuan itu memberikan lampu hijau berupa satu anggukan kepala.

"Tiga hari yang lalu, aku bawa pulang durian. Itu, kan, buah kesukaan Kak Rachel. Tapi waktu cium baunya, Kak Rachel langsung muntah-muntah. Terus aku becanda bilang kalo jangan-jangan Kak Rachel hamil. Karena dulu waktu hamil Allegra juga gitu, suka muntah sama bau durian. Candaanku malah ditanggepin serius sama Kak Rachel. Dia bilang belum datang bulan. Akhirnya, kita beli testpack dan hasilnya garis dua."

Cakra pandangi lama perut yang di dalamnya terdapat janin tak berdosa, seraya mengingat penjelasan dari Hesti sewaktu mereka berbincang

lewat panggilan telepon. Senyumnya terbit lebih cerah karena tahu bahwa janin yang di dalam sana sama seperti dirinya, tidak menyukai bau dari buah berkulit duri tajam itu.

"Sorenya aku temenin ke rumah sakit. Kata dokter 'iya' Kak Rachel hamil, sekitar enam minggu kalo aku nggak salah denger. Langsung Kak Rachel hubungin Om, Tante, sama Kak Dion minta mereka pulang ke sini."

Tangan kanan Cakra lantas terulur dan hatinya seketika berdesir, ketika telapak tangannya sudah sampai di permukaan perut sang mantan istri. Sejurus kemudian, ia mengernyit saat pikirannya menyadari sesuatu.

"Apa dia kembar?"
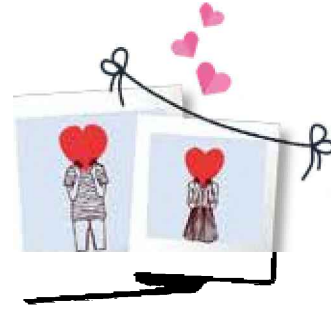
Bagian 31

MARULI MEMASUKI unit apartemen yang biasanya ditinggali oleh Aldo, dengan rahang masih mengetat serta kobaran api amarah yang setia terlihat di kedua bola matanya.

Pria paruh baya yang tak lama lagi memasuki masa purna tugas itu, kemudian merogoh kantung celananya untuk mengeluarkan sebuah benda canggih. Satu buah kontak di riwayat panggilan terakhir lantas ia tekan. Sebentar saja ia menunggu sampai sambungan teleponnya terhubung.

"Lusa papi bawa adik kau ke sana. Sementara biar dia tinggal sama kau dululah." Tanpa sapaan dan basa-basi, pernyataan itu terlontar dari bibir Maruli begitu seseorang yang ia hubungi mengatakan *hallo*.

"Cuaca di tempat papi lagi ekstrem. Tak mungkin kuajak si Rachel ke sana. Tak baiklah untuk kandungannya."

Ramon sudah mengetahui keadaan Rachel yang kini tengah berbadan dua. Maruli yang memberitahukan perihal itu pada putra sulungnya, enam puluh menit yang lalu.

Kemarin, ia dan Duma mendadak merasa tak enak hati usai mendengar suara lemah Rachel yang meminta segera dikunjungi. Anak bungsunya itu mengatakan ada hal penting yang ingin dibicarakan. Dan beberapa jam yang lalu, jantungnya nyaris berhenti berdetak manakala sang putri tercinta berbicara dengan lirih bahwa perempuan itu tengah berbadan dua. Lalu, yang lebih mencengangkan lagi adalah berita tentang ayah biologis si janin yang tak Rachel ketahui. Padahal, ia sempat berpikir kalau Dionlah pelakunya.

Berbicara tentang Dion, lelaki yang Maruli harapkan akan menjadi suami yang baik untuk sang putri, nyatanya justru membuatnya kecewa karena langsung mundur begitu mengetahui fakta tersebut. Akan tetapi, ia paham betul kalau tidak mungkin ada pria yang akan dengan sukarela menikahi perempuan yang tengah mengandung benih dari laki-laki lain, kecuali ... Cakra.

Kembali mengingat pembicaraannya dengan mantan menantu sialannya itu, membuat amarah Maruli semakin berkobar. Berani sekali Cakra meminta restu darinya setelah apa yang sudah si bajingan perbuat pada anak kesayangannya.

"NO! Tak bisalah kubiarkan adik kau tetap di

sini. Si sialan Cakra barusan minta restu sama papi. Sok jadi pahlawan kesiangan dia. Cuih! Tak sudi aku Rachel balik lagi jadi istrinya." Posisi Maruli masih berdiri. Ia memijit pelipisnya sembari menyimak perkataan Ramon.

"Sudah kutanya, tapi adik kau itu tak mau jawab." Maruli memindahkan ponselnya ke telinga kiri. Ia lalu berjalan untuk mengempaskan tubuhnya ke sofa ruang tengah. "Bagaimana bisa papi cari tahu tentang laki-laki yang buat adik kau hamil, kalau hotelnya saja papi tak tahu? Si Rachel malah nangis, mana tega mau kupaksa mengaku? Takutlah aku kalau dia depresi lagi."

Saat mendengarkan sang putra sulung berbicara panjang lebar via sambungan jarak jauh, pintu kamar yang berada tepat di hadapan Maruli terbuka. Lalu, Duma terlihat keluar dari sana. Perempuan yang ia nikahi berpuluh tahun lalu itu kemudian ikut menempatkan diri di sampingnya.

"Ya sudah, papi setuju. Kau teleponlah si Aldo, suruh dia balik ke Jakarta. Banyak keperluan Rachel harus dia urus."

"Oke!" Panggilan suara dengan Ramon terputus. Maruli langsung meletakkan ponselnya ke atas meja, sedikit membanting lebih tepatnya. Ia kemudian merebahkan punggungnya yang sedari tadi tegang di sandaran sofa.

"Gimana, Pi, Rachel mau makan?"

Pasca pertemuan yang berisi tentang pengakuan Rachel dan keputusan Dion yang pada akhirnya membatalkan rencana pertunangan keduanya, Maruli dan Duma pergi ke restoran Jepang untuk membelikan Rachel makan malam.

Pasalnya, mereka mendapat informasi dari Hesti kalau si bungsu Sinaga belum memasukkan asupan apa pun ke dalam lambung sedari pagi. Berbagai makanan yang sudah adik angkat Cakra buat, sama sekali tak mampu menggugah selera ibu hamil itu. Sebagai orang tua, meski kecewa karena berita tentang kehamilan Rachel sempat merajai hati, tetapi kasih sayang dan cinta tulus tetap tak 'kan pergi. Sepasang suami istri itu akan selamanya peduli pada keadaan dan kesehatan putri mereka.

Tanpa melirik ke sisi kanan di mana sang istri berada, Maruli menjawab, "Ada si sialan pas papi datang. Lagi disuapi makan anak kau itu sama dia."

"Mau, Pi, Rachel makan sama Cakra?" tanya Duma tak percaya. Berbagai cara sudah Duma lakukan dalam upayanya agar si bungsu mau menelan makanan sebelum memutuskan untuk pergi ke restoran Jepang, tetapi tak ada satu pun yang berhasil.

"Lahap kali kutengok rupanya. Kesal kali aku."

Lagi-lagi, Maruli merasa kalah dari sang mantan menantu. Dulu, Rachel lebih memilih hidup bersama lelaki itu. Dan sekarang pun sama, sang putri yang menolak rayuannya untuk makan,

justru dengan sangat antusias menerima suapan dari Cakra.

Duma tampak berpikir keras. Pertama kali ia datang kemari, terlihat jelas kalau hubungan Rachel dan Cakra cukup buruk.

"Bukannya Rachel benci sama dia, ya, Pi? Apa mereka sudah baikan?"

Karena pertanyaan dari Duma, Maruli yang baru saja memejamkan mata segera menoleh.

"Tak tau, kan, kau, apa yang mantan menantumu tadi bilang sama aku? Dia minta restu buat nikahin anak kau. Dasar bajingan sialan!" katanya berapi-api.

Ibunda dari dua anak Maruli itu terperangah. Kedua alisnya terangkat tinggi dengan netra melebar sempurna. Aneh. Kenapa ada laki-laki yang dengan sukarela menyerahkan diri untuk bertanggung jawab, padahal bukan ia yang berbuat?

"Apa dia kembar?" tanya Cakra tanpa menarik telapak tangannya dari permukaan perut sang mantan istri.

Dahi Rachel sempat membentuk kerutan samar sebelum menjawab, "Enggak. Kata dokter janin aku cuman satu."

Kernyitan perempuan hamil itu semakin dalam kala dilihatnya Cakra tampak serius memperhatikan

perutnya.

"Kenapa, sih?"

"Enggak apa-apa."

Kepala Cakra mendekat, dengan detak jantung yang bertalu cepat. Ia lantas menempelkan telinga kirinya sebelum memberikan tiga kali kecupan di perut Rachel.

Selanjutnya, ia menyapa hangat, "Hey, adik Kak Allegra. Om papanya Kak Allegra. Kalo mau, kamu juga boleh panggil om, *papa*."

Cakra lalu kembali menyapukan telapak tangannya di atas tempat janin Rachel bersembunyi seraya tersenyum manis. Perlakuan tulus yang Cakra berikan pada sang jabang bayi, membuat taman di hati Rachel seketika berbunga. Ia bahkan sampai lupa pada masalah yang bertumpuk di pikiran dan kesedihan yang bersarang dalam kalbu.

Adik kandung Ramon itu kemudian bertanya dengan senyum yang tercetak di kedua sudut bibirnya, "Kamu mau liat dia? Aku punya foto USG-nya."

"Boleh." Cakra mengangguk antusias.

Rachel kemudian bangkit dari posisi rebahnya. Ia duduk bersandar di *headboard* dengan tangan kanan yang merogoh laci nakas.

Senyum Cakra masih terpatri saat ia menerima sebuah foto yang Rachel berikan. Diamatinya dengan saksama gambar yang hanya terdapat warna

hitam dan putih itu. Merasa ada yang ganjil, Cakra bergantian menatap foto dan perut sang mantan istri yang sudah terlihat sedikit membuncit. Lalu dengan tangan kiri yang bebas, ia mengambil ponsel di saku celana kainnya, menyalakan layar, lanjut mencari informasi tentang cara membaca hasil USG kehamilan.

Rachel yang melihat gelagat aneh dan ekspresi wajah sang mantan suami yang mendadak berubah, segera tersadar akan sesuatu. Ia lantas merebut foto hasil USG yang masih Cakra pegang. Ditaruhnya gambar yang memperlihatkan janinnya itu di bawah bantal. Mencoba bersikap tenang, Rachel langsung berbicara sebelum Cakra sempat bertanya akan sikapnya yang tiba-tiba.

"Aku udah ngantuk. Kamu bisa pulang sekarang."

Cakra bergeming di tempatnya. Retina pria itu sempat menangkap bayangan bola mata putri bungsu Duma yang bergerak gelisah. Tanpa bermaksud mengintimidasi, Cakra bertanya pelan, tetapi penuh ketegasan, "Siapa ayahnya?"

Cakra sekarang sedang berusaha keras agar bisa tetap tenang, meski degup jantungnya tengah mengentak kencang.

"Aku nggak tau." Rachel sedikit menunduk, berusaha menyembunyikan rasa gugup yang tengah mendera. "Bisa kamu pulang sekarang? Aku mau istirahat," lanjut perempuan itu usai menelan

salivanya berat.

"Sayang ...." Cakra mengambil telapak tangan kanan Rachel, kemudian menangkup dengan kedua tangan miliknya. "Jujur sama aku! Di situ jelas tertulis kalo usianya 14 minggu, bukan enam minggu. Perut kamu juga udah keliatan buncit."

Baru tadi Cakra menyadari jika perut adik kadung Ramon itu tak lagi rata. Ada sedikit tonjolan mulai terlihat. Cukup lama Cakra membiarkan tanyanya tertelan angin tanpa jawaban. Rachel masih setia menunduk, tak berani membalas tatapannya. Lalu, setelah tak bisa lagi menahan satu pertanyaan sakral yang sejak tadi mengganjal di tenggorokan.

Akhirnya dengan susah payah, Cakra berhasil kembali mengeluarkan rangkaian kata ke udara.

"Dia bukti ... perbuatan aku malam itu?"

Cakra telah menghitung mundur, dan hasilnya adalah ... perbuatan bejad yang ia lakukan pada mantan istrinya terjadi sekitar tiga bulan yang lalu, hampir sama dengan usia janin yang ada dalam rahim Rachel. Pekikan tertahan keluar dari bibir Cakra saat perempuan hamil yang ia tatap mengangkat perlahan kepalanya sebelum menganggguk lambat.

"Astaga, Sayang! Kamu ...." Cakra berdiri, lalu mengusap kasar wajahnya. "Aku tadi berlagak sok jadi pahlawan, padahal aku sendiri penjahatnya?"

Rachel tetap tak bersuara. Ia hanya

memperhatikan mantan suaminya mondar-mandir seperti orang linglung. Lima menit Cakra berputar-putar di sekitar ranjang. Selain tengah mencoba meredam detak jantungnya yang menggila, pikirannya juga penuh dengan wajah murka Maruli yang pasti akan segera membunuhnya jika tahu perihal kenyataan ini.

Usai tersadar bahwa ia belum menyapa jabang bayinya dengan benar, kakak angkat Hesti itu lantas kembali menghampiri mantan istrinya. Kali ini tanpa bertanya terlebih dahulu, ia langsung melekatkan wajah di perut Rachel.

“Sayang, ini papa. Tadi papa salah sebut. Ini papa, Sayang.”

Basah. Rachel merasakan ada air yang mengalir di permukaan perutnya. Ia kemudian mengusap kepala sang mantan suami ketika satu isakan terdengar keluar dari bibir laki-laki itu.

“Ka-mu anak papa ....”

Dengan tangis yang belum mereda, Cakra menciumi setiap inci kulit perut Rachel. Berharap darah dagingnya yang ada di dalam sana, dapat merasakan sebesar apa cintanya. Tak kuasa lagi menahan, akhirnya air mata haru ikut meluruh dari kedua netra si bungsu Sinaga. Andai saja ia dan Cakra masih berada dalam ikatan pernikahan yang sah, ia tak harus merasakan kebahagian yang dibalut lara karena tak bisa bersama.

Jika dulu ia lebih memilih cinta Cakra daripada keluarganya, haruskah sekarang ia juga melakukan hal yang sama? Haruskah ia kembali menyakiti hati kedua orang tuanya, demi ... janinnya yang tak berdosa?
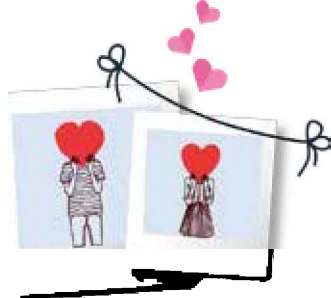
Bagian 32

DENTING SENDOK dan garpu memecah keheningan di antara empat orang yang tengah duduk manis menyantap makan siang. Maruli menatap lurus ke depan, pada anak bungsunya yang terlihat tak menikmati hidangan buatan Hesti. Padahal seingat sang diplomat, udang goreng tepung merupakan salah satu makanan favorit Rachel. Dengan suara berat, akhirnya ayah dua orang anak itu menyampaikan keputusan yang sedari pagi ingin ia sampaikan. Akan tetapi, malah tersendat di tenggorokan.

"Besok papi antar kau ke tempat abangmu."

Secepat kilat Rachel mengangkat wajahnya, mengalihkan tatap dari ratusan butir nasi ke arah Maruli yang juga tengah memperhatikannya. Belum sempat ia menimpali kumpulan kata yang berupa titah tak terbantah, sang ayah sudah lebih dahulu menambahi.

“Setelah papi lepas tugas, kembali kita ke Medan.”

“Rachel lebih nyaman di sini, Pi. Kenapa harus ke tempat Abang?”

Semalam, Rachel sudah berjanji akan mengurus kandungannya bersama dengan ayah si jabang bayi, meski keduanya kini tak lagi terikat jalinan suci. Ia yang pernah merasakan bagaimana sulit dan tersiksanya menjalani tahap demi tahap kehamilan tanpa seorang Cakrabuana di sisinya, tak ingin lagi mengulangi hal sama. Di samping itu, Rachel sadar betul, sang janin membutuhkan kasih sayang ayahnya walau masih berdiam dalam rahimnya.

Rachel yang melihat bibir Maruli hendak terbuka, buru-buru menyela, “Kalo Papi takut di sini Rachel nggak ada yang jaga, nggak usah takut, Pi. Kan, ada Hesti sama Aldo.”

Hesti manggut-manggut sembari mengunyah saat mendengar perkataan sang kakak angkat. Sementara, Duma yang duduk di hadapannya tampak tak ingin berkomentar.

“Tak yakin papi, mereka berdua bisa jaga kau dari si bajingan mantan suami kau itu.”

Mendengar sang kakak angkat disebut bajingan, Hesti hampir saja tersedak. Cepat-cepat gadis dua puluh tahunan itu menenggak air putih dalam gelasnya.

“Jangan kau pikir papi tak tau. Dia coba buat

dekati kau lagi, kan?" tanya Maruli yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. "Tak mungkinlah papi biarkan kau terbujuk rayuan setan untuk kedua kalinya!"

Kembali Rachel menunduk, menjatuhkan pandang pada sepiring makan siang yang baru berkurang dua sendok. Namun, segerombolan nasi yang tengah bergumul dengan udang goreng saus padang itu hanya sekadar ia tatap, tanpa ada niatan untuk menyantap.

Sejak tadi malam, di mana ia menemukan sang putri bersama mantan suami perempuan itu di dapur, Maruli bisa merasakan kebencian Rachel pada laki-laki yang pernah menyakiti begitu besar telah menguap entah ke mana. Oleh karenanya, sang abdi negara merasa harus mengambil langkah terlebih dahulu.

"Lupa kau sama semua perbuatannya? Dia itu laki-laki bajingan! Mau kembali kau sama dia?"

Nada suara Maruli yang meninggi, membuat Duma bereaksi. Wanita paruh baya berambut sebahu itu menyentuh tangan sang suami, yang ditanggapi ayah kandung Rachel dengan menelengkan kepala ke arahnya. Duma lalu menggeleng saat Maruli sudah menatapnya. Gelengan sebagai pertanda bahwa ia tak setuju dengan cara Maruli berbicara dengan putri mereka.

"Rachel, maksud kami baik, Nak. Karena menurut kami, kau memang tak seharusnya dekat-

dekat dengan dia lagi. Kalian sudah berpisah, rumah tangga kalian sudah musnah."

Cengkeraman tangan Rachel pada sendok dan garpu mengerat. Ia sedang mengumpulkan semua keberanian untuk mengungkapkan sebuah fakta tentang mantan suaminya. Perempuan itu kemudian menarik napas panjang, lanjut mengeluarkannya secara perlahan. Tak lama usai kalimat Duma mengalun, ia melirih, "Cakra nggak pernah selingkuh. Yang terjadi dalam pernikahan kami ternyata cuma kesalahpahaman. Ada perempuan gila yang memanipulasi semuanya."

Kedua orang tua Ramon sama sekali tak terkejut. Mereka sudah mengetahui perihal itu dari Aldo. Tadi pagi, pemuda yang juga keturunan Batak tersebut sudah kembali dari Bandung. Aldo lalu menceritakan segala yang terjadi sebulan belakangan, setelah Maruli bertanya mengapa si bungsu dan mantan suaminya kembali terlihat sangat dekat. Sebelum menyahuti pernyataan sang putri kesayangan, Maruli meletakkan sendoknya. Kemudian mengambil gelas yang berisi air putih.

"Tetap saja bagi papi dia tak layak untuk kau, Rachel!"

Hati Maruli sudah mengeras. Meski tahu jika kenyataan telah berubah arah, ia tetap tak mengubah pandangannya terhadap mantan menantu sialannya itu. Kebencian yang mengakar kuat, nyatanya tidak tergoyahkan oleh apa pun.

"Tak lupa, kan, kau, Rachel, pada janjimu sendiri? Janganlah lagi kau kecewakan kami!"

Suami dari Duma itu tengah berusaha mengingatkan Rachel pada janji yang perempuan itu ucapkan kala meminta maaf padanya seraya tergugu via sambungan telepon hampir sekitar dua bulan yang lalu. Rachel ingat. Itu juga yang membuatnya tidak mengikuti perintah hati yang memintanya mengulang cerita lama. Mati-matian ia meredam keinginannya untuk selalu berada dalam dekapan sang mantan suami, hanya karena baktinya pada orang tua.

"Terima kasih banyak, Sayang. Kamu tau, aku bahagia banget. Akhirnya akan ada seseorang di dunia ini yang bisa aku sebut sebagai keluarga, orang yang punya darah sama dengan aku. Thank you! Thank you! Thank you, kamu udah izinin benih aku tumbuh di rahim kamu. I love you to the moon and back."

Ungkapan bernada haru yang diucapkan oleh Cakra tadi malam, kembali terngiang di gendang telinga Rachel. Senyuman manis serta beribu ungkapan cinta yang duda itu berikan untuknya dan si jabang bayi juga terbayang diingatan.

Rachel lalu menyuapkan satu sendok penuh nasi tanpa lauk ke dalam mulutnya, ketika dirasa lapisan lara telah menyelimuti kedua bola matanya. Menahan agar tangisnya tak pecah, ia mendongak, tetapi sepertinya ia butuh usaha yang lebih keras lagi. Suapan kedua kembali ia masukkan untuk

menyumpal mulutnya, padahal gelombang pertama saja belum berhasil ia telan. Perempuan itu terus mengunyah sembari menatap langit-langit, dalam usaha pertahanannya menghalau air mata.

"Kali ini, aku nggak akan ngelewatin tumbuh kembangnya di perut kamu. Aku nggak akan biarin kamu jaga dia sendirian."

Akan tetapi, rangkaian kata yang sarat akan makna tersebut membuat pertahanannya runtuh. Air mata penuh lara itu akhirnya luruh, tidak bisa lagi menahan, Rachel menangis tanpa suara, masih dalam posisinya yang mendongak dengan pipi menggembung karena mulutnya penuh makanan. Ia tak berani menatap kedua orang tuanya.

Hesti menjadi orang yang pertama kali beranjak dari meja makan. Berjalan cepat ia memasuki kamar pribadinya sendiri. Air mata gadis itu juga sudah menetes menyaksikan bagaimana kesedihan begitu terasa dalam diri Rachel, meski sang kakak angkat tak secara langsung mengatakannya.

Di kursi yang berhadapan dengan kursi yang Hesti tinggalkan, Duma membuang wajahnya ke arah kanan. Diam-diam mantan desainer kelas internasional itu mengusap air yang berasal dari kedua sudut matanya. Sebagai perempuan yang pernah dua kali mengandung, ia sebenarnya tahu bagaimana peran suami sangat berarti bagi ibu hamil. Namun, ketidaksukaan pada Cakra membuatnya mendukung usul sang suami.

Sementara, Maruli menatap Rachel dengan sorot tajam yang semakin lama semakin melemah, seiring dengan air mata yang mengalir semakin deras di pipi putrinya.

Duda yang telah berhasil menanamkan benih pada rahim sang mantan istri itu baru saja mematikan laptop, ketika ponsel yang tergeletak di atas meja mengeluarkan bunyi pendek. Bibir Cakra secara otomatis mencetak sebuah senyuman begitu tahu siapa yang mengirimkan pesan untuknya.

Udah pulang?

Bibir itu melengkung semakin lebar saat pikirannya berhasil mengeja setiap suku kata.

Bentar lagi. Mau makan apa malam ini? Biar aku mampir supermarket dulu beli bahannya.

Dua detik kemudian, pesan balasan ia kirimkan.

Sangat bahagia. Rasa yang kini tengah memeluk hati sang calon ayah, meski masih ada satu masalah yang seakan membuat kebahagiaannya tak sempurna. Apalagi kalau bukan status hubungannya dengan Rachel, sepaket dengan restu keluarga Sinaga.

"Jangan bilang sama siapa pun tentang ini,

termasuk Hesti. Biar aku nanti yang bongkar kebohonganku sendiri, tetapi yang jelas nggak sekarang."

Tekad bulat Cakra untuk mengakui janin dalam kandungan Rachel sebagai miliknya, harus ia pendam rapat-rapat. Permintaan Rachel sama sekali tidak ingin dibantah. Mantan istrinya itu beralasan bahwa saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya.

Bip.

Satu pesan lagi dari sang pujaan hati Cakra terima.

Apa aja. Cepet pulang, aku udah di unit kamu.

Melirik sekilas pada jam yang terpasang di pergelangan tangannya, jemari Cakra kemudian kembali menari lincah di atas layar ponsel.

Oke, aku pulang sekarang. Love you, *Bumil.*

Cakra lantas memasukkan laptop dan beberapa dokumen ke dalam tas kerjanya. Terakhir sebelum beranjak, pria yang memiliki tinggi 182 cm itu mengantongi ponselnya. Baru tiga langkah ia menjauhi meja kerja, pintu ruangannya diketuk oleh seseorang di luar sana. Mengayun kakinya semakin cepat, ia dapati seorang perempuan

bersetelan kantor tengah berdiri anggun, usai daun pintu dibukanya lebar-lebar.

"Bu Marisa? Ada yang bisa saya bantu?"

Perempuan yang merupakan petinggi di perusahaan property itu, menjawab sembari melihat ke arah tas yang Cakra tenteng, "Kamu sudah mau pulang?"

Merasa tak menyalahi aturan karena waktu telah menunjukkan angka 16.35 WIB, Cakra menyahut, "Ya."

"Apa bisa ditunda? Saya mau mengajak kamu makan malam bersama *client*."

Tak butuh waktu lama untuk berpikir, Cakra langsung menolak ajakan itu sopan, "Maaf, Bu, saya sudah ada janji."

Ia tidak mungkin rela menukar kebersamaannya dengan Rachel hanya demi sebuah *meeting* tak penting. Kebodohannya di masa lalu, takkan pernah ia ulangi lagi.

Raut kecewa terlihat membungkus paras ayu Marisa.

"Apa janjinya sangat penting?"

"Ya," jawab Cakra singkat.

Tentu saja, bagi pria itu perempuan yang kini tengah mengandung anaknya adalah bagian paling utama dalam hidupnya.

"Oke, saya pergi sendiri."

"Baik. Kalau begitu saya permisi."

Marisa menepi dari ambang pintu, memberi akses pada bawahannya untuk melenggang santai meninggalkan gedung tempat mereka mendapatkan penghasilan.

Sekitar 45 menit kemudian, setelah bergelut dengan kemacetan yang panjang, mobil Cakra berhasil terparkir rapi di *basement*. Gegas mantan suami Rachel itu menaiki *lift* menuju unit apartemennya.

Suara berisik dari arah dapur yang pertama tertangkap di indra pendengaran Cakra begitu tubuhnya mengambil langkah dari pintu. Gerakan kaki sang duda otomatis membawanya mendekati sumber suara. Sejenak ia terpaku kala kedua netra melihat mantan istrinya tengah memotong beberapa wortel menjadi berukuran dadu.

Senyum Cakra melengkung indah. Ia letakkan tas kerjanya di sofa ruang tengah sebelum menghampiri sang pujaan hati. Kedua lengannya langsung ia lingkarkan di pinggang Rachel, begitu jarak telah terpangkas habis. Detik selanjutnya, Cakra letakkan dagunya di bahu si ibu hamil. Sengaja ia embuskan napas hangat ke leher perempuan itu sebelum mendesis, "Biar aku aja yang masak, Sayang."

Rachel menghentikan gerakan tangannya. Bukan karena terkejut akan kehadiran Cakra yang tiba-tiba. Ia sudah mendengar suara pintu yang terbuka sebelumnya. Melainkan, perempuan itu

ingin menimpali perkataan sang mantan suami.

"Kenapa? Apa masakan aku udah nggak enak lagi sekarang di lidah kamu?"

"Bukan gitu. Tapi aku yakin si adek lebih pengen makan masakan papanya," ucap Cakra sembari mengelus perut Rachel dari luar pakaian perempuan itu. "Iya, kan, Dek?" tanyanya kemudian pada si jabang bayi, masih dengan gerakan tangan yang membelai lembut.

Pisau yang dari tadi Rachel pegang, ia lepas begitu saja. Tubuh ibu hamil itu lantas berbalik agar dapat berhadapan dengan ayah dari janinnya.

"Oke, kamu yang lanjutin."

"Siap, laksanakan!" Cakra lekas menggulung lengan kemejanya sampai siku. Sebelum memulai kegiatan memasaknya, ia sempatkan mencuri satu kecupan di pipi sang mantan istri.

Kedua bola mata Rachel bergerak seiring dengan mobilitas tubuh si duda tampan. Dalam diam sebenarnya ia ingin sekali menangis, tetapi ia berhasil membungkusnya dengan sebuah senyum tipis. Sesekali ia melemparkan senyuman itu pada Cakra yang sering melirik ke arahnya. Dan di saat pria itu sibuk dengan aktivitasnya mengolah makanan, Rachel termenung sendiri.

Sop daging dilengkapi dengan sambal kecap, tempe goreng tepung, dan telur dadar tersaji di atas meja makan setelah Rachel menunggu cukup lama.

Aroma yang memenuhi seluruh ruangan, membuat semua cacing dalam perutnya meronta meminta jatah makanan. Segera ia menyantap olahan berkuah itu begitu mangkuknya terisi penuh.

Cakra terkekeh pelan melihat bagaimana perempuan yang tengah mengandung anaknya, makan dengan sangat lahap. Ia pun kemudian melakukan hal yang sama. Keduanya menghabiskan hidangan tanpa berbincang sama sekali. Rachel sibuk menyimpan rapi rasa dari setiap masakan sang mantan suami, sedangkan Cakra mulai memikirkan cara agar momen-momen indah ini tak pernah berakhir.

Usai semua penghuni perut tenang karena kenyang, sepasang mantan suami istri itu menghabiskan waktu dengan bersantai di sofa sembari menyaksikan acara televisi. Cakra duduk bersandar, sementara perempuan yang ia hamili rebah di pangkuannya. Layar besar di hadapan sofa, menampilkan sebuah *talk show* yang dimeriahkan oleh beberapa artis ternama ibu kota. Namun, tak satu pun dari keduanya yang benar-benar menonton tayangan tersebut.

Tangan dan pikiran Cakra tertuju pada lembutnya kulit perut bungsu Maruli, walau pandangannya ia jatuhkan ke depan. Keadaan Rachel sendiri tak jauh berbeda. Perempuan berwajah tirus itu larut dalam buaian sang mantan di permukaan perutnya. Kaos putih yang ia kenakan sudah tersingkap ke atas.

Jadi, pemandangan yang tersaji di depan matanya adalah telapak tangan Cakra yang bergerak naik turun.

"Menurutmu, dia Cakra junior atau Rachel junior?"

Manuver tangan Cakra yang pelan tapi pasti merayap naik mendadak berhenti karena suara Rachel yang tiba-tiba terdengar.

"Aku yakin dia Cakra junior," jawabnya seraya mengembalikan jemarinya yang sempat naik satu jengkal ke tempat semula.

"Aku sebaliknya. Aku yakin adik Allegra perempuan," sanggah Rachel percaya diri. Ia kemudian menggerakkan pelan tubuh bagian atas yang terasa pegal.

Cakra langsung memejam. Ia sampai menahan napas saat kepala Rachel bergerak mencari posisi nyaman di pangkuannya. Lalu, ketika adik kandung Ramon itu sudah kembali diam, pikirannya yang justru mengembara liar. Pasalnya, kepala sang mantan istri kini menekan pelaku tindak pemaksaan yang akhirnya menghasilkan sebuah janin di rahim Rachel.

Menghela napas dengan berat, Cakra berusaha keras agar sang tersangka rudapaksa tak berontak, kemudian mengulangi perbuatannya. Di sela-sela kegiatannya yang sedang mencoba menenangkan diri itulah, pasokan oksigen terasa mendadak

terhenti, tenggorokannya bak tercekik, dan jantungnya seakan berhenti berdetak manakala satu pertanyaan terucap lirih dari bibir tipis seorang Rachelie.

"Kalau tiba-tiba kami pergi, apa kamu akan baik-baik saja?"

Bagian 33

"APA MAKSUD kamu?"

Punggung yang tadinya Cakra sandarkan di sandaran sofa, perlahan lelaki itu tegakkan, yang secara otomatis membuat sang mantan istri bangkit dari posisi rebah kemudian duduk menghadapkan wajah ke arahnya. Raut wajah tegang si calon ayah menggelitik kedua sudut bibir Rachel. Perempuan itu lantas tak bisa lagi menyembunyikan senyumnya.

"Lupakan! Nggak ada maksud apa-apa."

Meski susunan kata tersebut Rachel ucapkan diiringi sebuah senyuman, tetapi dapat Cakra rasakan kalau ada sesuatu yang ibu hamil itu sembunyikan.

"Ada apa?" tanya Cakra seraya mengelus pipi kanan Rachel dengan telapak tangannya.

Berulang kali bungsu Sinaga itu menggeleng.

"Nggak ada. Udah, lupain!"

Melihat gelagat sang ayah dari janin dalam kandungannya yang hendak menyela, gegas Rachel beranjak untuk menduduki pangkuan lelaki itu. Cakra yang kaget kembali mengatupkan bibirnya. Ia kemudian menelan salivanya berkali-kali, karena merasakan dua inti tubuh yang terhubung ketika akan melakukan proses perkembangbiakan pada manusia saling menempel walau terhalang beberapa helai kain.

Kepala Rachel terlalu dekat. Embusan napas mantan istrinya itu menyapu hangat seluruh permukaan kulit wajah Cakra. Seketika itu juga pembahasan tentang *kepergian* Rachel menguap entah ke mana, berganti dengan pikiran perihal indahnya penyatuan dua raga.

"Sayang ...." Suara Cakra serak dan berat, seberat gejolak gairah yang harus ia redam mati-matian.

Sejak kepala belakang Rachel yang menyentuh bagian pribadi sang mantan suami, ia sedikit kehilangan kendali atas hasrat yang menyeruak dari tempat persembunyiannya selama ini. Salahkan saja lonjakan hormon estrogen pada tubuhnya yang kian meninggi selama masa kehamilan, sehingga membuat pikiran Rachel merespons dengan sangat cepat akan apa yang tengah terjadi pada si pelaku rudapaksa.

"Kenapa, Bie?" ucap Rachel seduktif.

Telunjuknya berjalan pelan menelusuri garis rahang sang mantan suami. Rachel bahkan sampai

tidak menyadari bahwa ia mengucapkan panggilan sayang saat mereka masih menjadi sepasang suami istri. Begitu pula dengan Cakra. Indra pendengaran calon ayah itu terasa tak berfungsi dengan baik. Yang tengah menjadi pusat perhatian otaknya hanyalah sentuhan si ibu hamil yang nyaris membuat pertahanannya runtuh.

“Sayang ... ka-kamu ....” Kalimat Cakra tersendat.

Ia biarkan bibirnya terbuka tanpa mengeluarkan suara. Ia lantas kembali merebahkan punggung ke sandaran sofa, dengan napas yang memburu. Sang duda mendongak, berusaha mengalihkan tatap dari paras ayu Rachel yang malam itu tampak bersinar indah bagai bulan purnama. Lagi, ia kemudian berusaha meredam dengan cara memejam. Namun, bukannya turun, gejolak hasratnya justru semakin membumbung tinggi kala lehernya mendapatkan serangan dari bibir Rachel.

Bibir yang terbuka, Cakra tarik hingga terkatup rapat. Akan tetapi tak lama, ia lalu menggigit bibir bawahnya kuat. Sungguh, terlalu sulit bagi lelaki itu untuk membuat inti tubuhnya agar tak berontak. Perlakuan sang mantan yang tengah mengukir beberapa tanda merah di kulit lehernya terasa sangat menyiksa. Cakra ingin menikmati, tetapi rasa berdosa setia mengiringi. Ia berusaha tak terpengaruh, tetapi jelas itu adalah hal yang sangat sulit karena tubuhnya sudah terbakar secara

menyeluruh.

Selesai bermain dengan leher sang duda, bibir janda muda itu merangkak naik melewati rambut-rambut yang tercukur rapi di sekitar rahang, lalu berhenti persis di depan daun telinga Cakra.

"Bie ... aku rindu ...."

Aliran darah dari segala penjuru tubuh Cakra mendadak terpusat pada satu titik, menyebabkan benda yang menyelubungi titik itu terasa sesak dan semakin membengkak. Mata pria itu seketika terbuka, kemudian menyejajarkan wajah keduanya dan yang ia lihat adalah tatapan sayu mata Rachel yang seakan berkata 'sentuh aku'.

Akal sehat Cakra berhenti saat itu juga. Bayangan wajah Maruli berselimut amarah dengan bola mata yang nyaris keluar, tak ia pedulikan lagi. Cepat-cepat ia angkat tubuh perempuan hamil itu, lekas membawanya memasuki kamar. Dengan terburu-buru, Cakra lucuti kaus yang Rachel kenakan. Namun, tiba-tiba saja gerakan tangannya yang tengah melepas pengait di punggung sang mantan istri terhenti saat sebuah kalimat terlintas dalam benaknya.

"Jalan yang benar tidak diawali dengan perbuatan buruk."

Janji yang pernah ia tanamkan dalam dirinya sendiri kembali terngiang, akan berusaha mendapatkan Rachel dengan cara yang baik serta

tidak ingin lagi melumuri putri Duma itu dengan dosa.

Segera ia sambar kaus yang tergeletak di lantai, kemudian ia pakaikan lagi pada tubuh mantan istrinya. Rachel sempat mengernyit tak suka, tetapi ia juga tidak menolak semua perlakuan Cakra. Usai bagian atas tubuhnya sudah tertutup kain, Rachel duduk bersandar di *headboard*. Ia tatap lelaki yang kini berada di tepi ranjang dengan pandangan bertanya.

Cakra bergeser semakin mendekat, kemudian ia satukan keningnya sesaat dengan milik sang mantan istri. Lirih ia bersuara, "Maaf, aku nggak bisa."

Wajah Rachel memerah, antara malu dan marah. Belum pernah sebelumnya Cakra menolak ajakannya untuk bercinta. Lelaki itu selalu siap sedia membawanya mengarungi surga dunia. Namun, sekarang ... *why?*

Mata Rachel berkaca-kaca ketika bertanya. Kehamilan benar-benar membuatnya menjadi sedikit berbeda, mudah tersinggung, gampang marah, dan cepat sekali merasa sedih.

"Apa aku udah nggak menarik lagi?"

Cakra menggeleng begitu kepalanya menciptakan jarak. Ia lalu mengambil kedua tangan sang mantan untuk ia kecup telapaknya bergantian.

"Aku juga pengen banget ngelakuin itu. Aku juga kangen banget sama kamu, Sayang. Tapi aku udah janji sama diriku sendiri buat memulai semuanya dengan cara baik, karena kamu adalah perempuan baik-baik, perempuan paling istimewa dalam hidup aku. Apalagi sekarang ada dia di sini." Cakra membelai perut Rachel sebelum melanjutkan perkataannya. "Kita nggak boleh kasih contoh yang buruk sama dia."

Ucapan sang mantan suami sungguh membuat Rachel tersentuh. Hasrat yang tadi berada di puncak tertinggi, langsung membumi dan tak terdeteksi lagi. Ia lalu mengangguk sambil tersenyum, meski kabut tipis masih membayangi penglihatan.

Selanjutnya, bungsu Sinaga itu meminta Cakra yang masih mengenakan setelan kantor, memosisikan diri di sisinya agar ia bisa merebahkan kepala di dada bidang mantan suaminya. Entah kenapa aroma parfum maskulin bercampur dengan keringat yang menguar dari tubuh lelaki itu bagai wewangian dari surgawi yang ingin ia hirup dalam-dalam.

Mereka berdua kemudian berbincang ringan, tentang calon anak yang masih berdiam dalam kandungan, juga nama yang akan mereka berikan padanya. Rachel terlihat menimbang kala Cakra menyebutkan beberapa nama untuk adik Allegra. Lalu, akhirnya mereka sepakat akan menggunakan kata dalam bahasa Spanyol yang memiliki arti

bersayap karena bagi keduanya, janin itu serupa malaikat yang telah menyatukan kembali kedua orang tuanya.

"Sebenernya kapan pertama kali kamu tau kalo kamu hamil?" Pertanyaan itu meluncur bebas pasca keduanya larut dalam lamunan tentang calon anak mereka selama beberapa detik. Cakra ingin tahu apa saja yang sudah Rachel sembunyikan darinya.

"Hesti udah cerita, kan, beberapa hari yang lalu?" jawab Rachel sembari menggambar pola abstrak di perut Cakra dengan telunjuknya.

"Tapi kenapa Hesti bisa sampai salah tentang umur kehamilan kamu?"

Bagian ini memang belum sempat Rachel jelaskan. Semalam, ia ketiduran sebelum bercerita apa-apa dan di pagi hari begitu ia membuka kelopak mata, ayah dari janin dalam kandungannya sudah tidak ada. Yang ia temukan sebagai jejak dari pria berambut hitam itu hanyalah sepiring *omelette*, segelas susu, dan secarik kertas yang bertuliskan *'hubungi aku kalo kamu butuh sesuatu, love you'*.

"Aku masuk duluan ke ruangan dokter karena Hesti lagi nerima telepon dari temennya. Aku yang emang udah mikirin ini waktu liat *testpack*-nya garis dua, langsung minta dokter buat bilang kalo umurnya baru enam minggu semisal adik kamu itu tanya. Dan ternyata dia beneran nanya."

"Kenapa harus bohong juga sama Hesti?"

Rachel sempatkan menyelipkan tangannya ke dalam kemeja Cakra sebelum menjawab, "Adik kamu itu terlalu polos. Aku yakin dia bakal langsung bilang sama kamu meskipun misalnya udah aku larang."

Kemudian telunjuknya kembali bergerak di atas perut sang mantan. Sebenarnya, Cakra cukup terusik dengan ulah tangan Rachel, tetapi sebisa mungkin lelaki itu bersikap biasa.

"Kenapa juga kamu coba buat nyembunyiin dia dari aku? Malah ngakuin dia hasil dari benih laki-laki lain."

"Aku nggak mau kamu mati konyol," sahut Rachel cepat. "Itu yang bakal terjadi kalo sampai Papi sama Bang Ramon tau dia sebenernya anak siapa."

Cakra langsung menelan ludah. Ngeri membayangkan jika hal itu sampai terjadi.

"*Thank you*, Sayang. Bahkan setelah banyak rasa sakit yang udah aku kasih, kamu masih berusaha buat ngelindungin aku," ujarnya disertai segudang rasa bersalah.

Rachel tak menyahut. Duda tampan itu lalu berusaha mengalihkan pikiran buruknya dengan memberikan pertanyaan yang lain.

"Tiga bulan ... gimana mungkin selama itu kamu nggak sadar?"

"Siklus menstruasi aku, kan, dari dulu emang

nggak lancar. Terus pas kejadian di pestanya Melati, aku sempet keluar darah setelah jatuh. Aku pikir itu datang bulan. Baru sekarang aku sadar kalau kemungkinan itu adalah perdarahan kecil. Untung dia nggak kenapa-kenapa." Rachel mengusap perutnya dengan tangan kiri di akhir kalimatnya.

Rangkaian kata sebagai penjelasan yang diucapkan seringan kapas oleh Rachel, terasa menancap kuat di jantung seorang Cakrabuana. Ia yang mendorong tubuh perempuan itu hingga terjatuh, artinya ialah yang hampir membuat janinnya celaka. Rongga di saluran pernapasan Cakra seolah mendadak menyempit. Ia menjadi kesulitan menghela napas, apalagi saat satu per satu sikap dan ucapan buruknya yang ia lontarkan pada ibu dari anaknya terbayang di ingatan.

"Saya Cakrabuana dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun, menjatuhkan talak pada istri saya yang bernama Rachelie Belle Sinaga binti Maruli Sinaga. Mulai detik ini dia bukan lagi tanggung jawab saya."

Pertama, ikrar talak yang ia ucapkan di depan Majelis Hakim, disaksikan oleh beberapa orang dan sepasang mata perempuan yang memerah menahan lara.

"Aku bahagia melihat penderitaanmu, Rachel. Dan kuharap, aku bisa menyaksikannya lebih lama."

Yang kedua, suaranya yang terdengar di sebuah ruang rawat inap seorang pasien wanita berwajah

seputih mayat.

"Apa sekarang kau sudah benar-benar menjadi jalang, Rachel? Bergonta-ganti pasangan dan memamerkan lekuk tubuhmu pada semua orang?"

Di urutan ketiga, seorang perempuan bergaun pesta dengan senyum mengejek melintasi pikirannya. Sungguh, saat itu ia hanya tak tahu bagaimana caranya menutupi rasa cemburu. Tidak sanggup lagi Cakra mengingat semua perilaku buruknya pada Rachel. Ia lalu mencoba menghentikan semua memori yang terputar di kepala dengan merapalkan kata *maaf* berulang kali.

"Maaf, Sayang ... maaf. Banyak banget luka yang udah aku goreskan di hati kamu. Aku bahkan hampir bikin anak kita celaka," ungkap Cakra serak seraya mengelus surai panjang perempuan dalam dekapan. Rachel sedikit menarik kepalanya untuk menatap mata sang mantan suami.

"Jangan dibahas lagi. Aku udah maafin. Nggak perlu diungkit-ungkit lagi. Jelek kamu kalo mau nangis gitu."

Rachel terkekeh, lalu kembali meletakkan kepalanya di tempat semula. Malam ini, yang ia inginkan hanyalah kebahagiaan karena bisa menghabiskan waktu bersama. Bahagia yang tak dibalut dengan tangis. Kepala Cakra menunduk. Ia labuhkan kecupan panjang di dahi sang mantan istri.

"Terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini."

Tanpa perlu Rachel ungkapkan, Cakra sudah bisa merasakan bahwa cinta yang sempat mati suri kembali hidup, semenjak adik kandung Ramon itu mengetahui fakta perihal perselingkuhannya yang tak nyata. Hanya dengan menyelami ke dalam dua bola mata perempuan itu saja, Cakra bisa membaca isi hati Rachel seluruhnya.

"Terima kasih juga sudah menyakitiku sebesar itu."

Cakra tersenyum getir. Meski tahu kalau Rachel berniat bercanda karena perempuan itu sempat terkikik geli, tetapi kalimat itu tetap menohoknya. Merasa perlu berganti topik pembicaraan, si duda muda itu mencari-cari fakta apa yang belum ia ketahui.

"Malam itu ...."

Cakra menarik napas dalam lanjut mengembuskannya perlahan. Ia harus berhati-hati, pasalnya apa yang ingin ia tanyakan kemungkinan besar dapat memantik amarah Rachel.

"Kejadian di hotel ...."

Ia kembali mengambil jeda untuk berdoa semoga saja ibu hamil itu tidak merasa tersinggung dengan pertanyaannya.

"Apa anakku udah dijenguk sama anaconda lain?"

Cakra melihat Rachel yang sepertinya tengah

berpikir, lalu tak lama helaan napas lega keluar dari hidungnya ketika perempuan yang paling ia cintai di dunia itu menggeleng. Namun, rasa itu hanya sekadar mampir sebentar, karena kalimat selanjutnya yang Rachel ucapkan tanpa beban terasa mencuri napasnya secara paksa.

"Bukan anaconda, cuma semacam cacing tanah."

"APA?!"

Pelan, Cakra mendorong pundak sang mantan istri dengan kedua tangannya. Lekat-lekat ia tatap kedua manik milik perempuan itu lalu bertanya dengan lesu, "Cacing tanah punya siapa?"
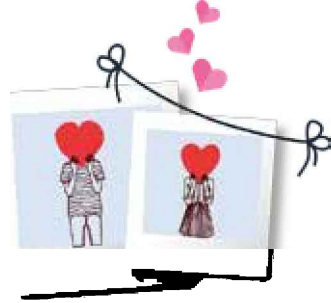
Bagian 34

"NABI MUHAMMAD SAW. secara tegas melarang umatnya untuk menjadi seseorang yang merusak hubungan rumah tangga orang lain. Rasulullah pernah bersabda:

يْلَفَاهَجِوْزَىلَعَةًأَرَمْاِدَسَفْأَنْمَوَ،انَّمِسَيْلَفَهِلِهْأَىلَعَادًبْعَبَبَّخَنْمَ
انَّمِسَ

Yang artinya adalah barang siapa yang menipu dan merusak (hubungan) seorang budak dengan tuannya, maka mereka bukanlah bagian dari kami. Dan siapa yang merusak hubungan seorang wanita dengan suaminya, maka dia bukanlah bagian dari kami.

"Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan lain-lain. Jadi, ibu-ibu, saudari-saudari, dan para jamaah yang dirahmati Allah, janganlah sekali-kali berani menggoda suami orang dan menjadi duri dalam pernikahannya, apalagi sampai membuat laki-laki itu menceraikan istrinya. Naudzubillah min dzalik, perempuan seperti itu

bukanlah bagian dari muslimah, dan semoga kita semua dijauhkan dari golongan orang-orang yang ingin merusak rumah tangga kita, aamiin ya robbal alamin."

Tayangan ulang sebuah acara tausiah yang menampilkan seorang ustazah bertubuh gempal itu mendadak lenyap. Layar berubah menjadi hitam ketika jemari lentik seorang gadis menekan tombol *off* di sebuah *remote control*.

Gadis itu lalu menutup rapat kedua kelopak matanya. Sensasi terbakar di dada menjalar sampai pelupuk mata, dengan sangat sadar, ia jatuhkan satu tetes air bening sebagai pertanda bahwa hatinya sedang tidak baik-baik saja. Ada jutaan penyesalan yang tengah menderanya, terasa sangat menyiksa.

"Apa kabar, Nyonya Rachelie? Apakah Anda tidur nyenyak akhir-akhir ini? Atau mengalami mimpi buruk setiap hari karena mengetahui kalau laki-laki yang sangat Anda cintai selalu tidur dalam pelukan saya, perempuan yang pernah akan Anda singkirkan dari hidupnya? Tapi ternyata Anda salah, Nyonya. Suami Anda tercinta lebih memilih saya. Aprilia Larasati yang akhirnya menjadi pemenangnya."

Rangkaian kata yang sarat akan kesombongan tersebut, pernah April katakan pada seorang perempuan di sebuah pesta pernikahan. Yang dibalas oleh perempuan itu dengan menyiramkan

minuman dalam gelas ke arah dadanya, serta sebuah ancaman yang cukup mampu membuatnya gentar.

"Saya tidak pernah merasa kalah! Bagi saya, menyingkirkan seorang pengkhianat bukanlah suatu kekalahan. Jangan terlalu percaya diri dulu Nona April! Kalau saya mau, saya bisa mengatakan pada kekasih Anda bahwa selama ini Anda meneror saya. Lalu bisa saya pastikan, detik itu juga mantan suami saya akan langsung membuang Anda bagai sampah tak berguna. Saya yakin Anda tahu, dia tidak mungkin mau menjalin hubungan dengan gadis licik yang sudah membuat saya depresi sampai akhirnya harus kehilangan bayi kami. Apalagi kalau sampai dia tahu bahwa saya tidak pernah berselingkuh. Tapi tenang saja, selama Anda tidak membuat saya marah, saya tidak akan pernah melakukannya. Jadi, bersikap baiklah. Kartu mati Anda ada di tangan saya!"

"Teh ...."

Sentuhan lembut di pundak kanan, membuat netra gadis itu terbuka dan membuyarkan lamunan tentang pertemuan keduanya dengan mantan istri Cakra. Langsung ia usap jejak air mata yang membasahi pipi. Menoleh, ia lantas bertanya pada seorang paruh baya yang sudah ia anggap layaknya ibu sendiri

"Iya, Bi?"

Perempuan berhijab lebar itu kemudian mengulurkan ponsel berwarna hitam ke arah sang

gadis. Dengan kening berkerut, April bertanya, "Siapa?"

"Teh Ina, katanya telepon ke nomor Teh April nggak diangkat. Jadi, telepon bibi."

April menerima ponsel milik asisten rumah tangganya sembari mengangguk kecil. Segera ia menempelkan benda canggih itu ke daun telinga sebelah kanan.

"Ada apa, Teh?" tanya sang dokter muda pada orang yang ia percaya untuk mengelola butiknya.

Berita yang sangat mengejutkan dari penuturan Ina, membuat tubuh April lemas seketika. Bahkan, sampai sambungan telepon diputus secara sepihak. Ia seolah tak memiliki sedikit pun kekuatan untuk beranjak dari tempat duduknya.

"Persiapan sudah mendekati angka 90%, Pak. Tinggal brosur, banner, serta maket yang belum rampung dikerjakan."

"Bagaimana dengan tim yang akan dikirim ke sana?"

Pemuda berambut gondrong yang sedari tadi memaparkan persiapan *staf marketing* di bawah kepemimpinan Cakra itu kembali menjawab pertanyaan dari atasannya.

"Sudah sangat siap!" jawabnya tegas.

"Bagus!" Cakra manggut-manggut. "Kalau—"

Ucapan sang manager pemasaran terhenti, kala ponsel yang ia letakkan di atas meja mengeluarkan dering khusus yang pria itu *setting* untuk menandai panggilan atau pesan dari kekasih hatinya. Secepat kilat, Cakra sambar benda pipih itu, lantas mengusap layarnya tak sabaran untuk membaca balasan pesan yang ia kirimkan tadi pagi sesaat setelah tubuhnya menyentuh kursi di ruangan kerjanya.

Lagi liat video yang kita rekam semalem.

Mengulum senyum seraya membayangkan apa yang ia dan Rachel lakukan tadi malam, membuat Cakra terlihat aneh di mata kelima stafnya yang masih setia duduk di ruangan lelaki itu. Tapi sang duda tampan bahkan tak mau repot-repot memedulikan keberadaan mereka. Ia tetap asik berbalas pesan dihadapan lima pasang mata yang menghujaninya dengan tatapan penuh tanda tanya.

Apa si Adek udah kangen sama papanya?

Send. Pesan balasan kembali terkirim.

Iya. Padahal baru semalem disapa.

Kali ini, Cakra tak lagi sanggup menyembunyikan

senyumannya. Kedua sudut bibirnya melengkung ke atas, bahagia saat potongan kejadian tadi malam terputar di kepala.

"Ayo, mulai!" perintah Rachel yang sudah menyalakan kamera untuk merekam perbuatan sang mantan suami.

"Kenapa harus direkam?" Wajah Cakra menghadap kamera ketika mulutnya mengeluarkan sebuah protes. Tubuhnya sudah membungkuk, kepalanya berada di samping perut si ibu hamil.

Rachel menjawab manja, "Biar kalo dia kangen bisa aku puter videonya, Bie."

"Kalo kangen kamu bisa langsung hubungin aku. Aku pasti dateng."

"Kamu kan cuma karyawan, nggak bisa seenaknya pulang pas jam kerja," ucap Rachel setengah merajuk.

Akhirnya Cakra mengalah, lalu menuruti permintaan kekasih hati untuk berbicara dengan sang janin di bawah sorotan kamera. Pria jangkung itu kemudian membelai lembut sebelum memberikan kecupan mesra di perut mantan istrinya.

"Sayang ... anak papa, sehat-sehat, ya, kamu di dalam sana. Mama sama papa bakalan setia nungguin kamu sampai nanti saatnya kamu lahir ke dunia. Doain papa bisa luluhin hati oppung kamu, ya, Nak, biar papa bisa jagain kamu sama Mama lebih leluasa. Biar kita bisa sama-sama terus selamanya. Papa cinta kamu dan Mama."

Sembari mengenang, jemari sang duda lagi-lagi bergerak lincah merangkai kata.

Nanti malem aku sapa lagi, kalo perlu aku peluk sampe pagi.

Cakra betah memandangi *chat room*-nya dengan Rachel, apalagi terlihat jika perempuan itu tengah mengetik sesuatu.

Udah, ya, aku mau istirahat. HP-nya mau aku matiin.

Kamu harus selalu jaga kesehatan. Jangan lupa makan sama istirahat yang cukup.

Aku sama Adek cinta banget sama kamu, Bie.

Tiga kalimat secara berurutan Cakra terima. Raut ceria yang setia membingkai wajahnya menghilang, berganti dengan mimik serius. Pasalnya, pria itu merasa ada yang janggal. Ia lalu beranjak dari sofa, usai meminta maaf pada para stafnya. Berulang kali dihubunginya nomor Rachel yang ternyata sudah dinonaktifkan. Mengempaskan lagi tubuhnya di sofa, Cakra putuskan untuk mengakhiri pembicaraan tentang persiapan mengikuti *event* di salah satu mall di luar kota, dan meminta stafnya untuk kembali ke ruangan masing-masing.

Entah kenapa mendadak jantung calon ayah itu berdetak tak beraturan. Ia gelisah tanpa tahu pasti apa penyebabnya. Pikirannya hanya tertuju pada Rachel. Akhirnya, setelah beberapa saat ia tetap tak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaan, ia menghubungi Hesti, berharap gadis itu ada di apartemen lalu memberikan informasi tentang apa yang sedang mantan istrinya lakukan.

"Rachel lagi ngapain, Hes?" Tanpa salam dan sapa, Cakra berbicara langsung keintinya.

"Mau ke mana?" Pikiran buruk seketika hinggap, membuat kegelisahan Cakra semakin menjadi.

"Jangan bercanda, Hes!" bentaknya tak sadar. Ia kalut mendengar informasi yang Hesti sampaikan.

Masih dengan ponsel yang melekat di telinga, Cakra berlari keluar dari ruangan sekencang-kencangnya. Ia menuju parkiran, tempat di mana kendaraan roda empatnya berada. Pria itu gegas menyalakan mesin, usai melemparkan gawainya ke jok penumpang di samping kemudi. Bagai kesetanan, mobil yang ia kemudikan membelah jalanan ibu kota. Hingga waktu yang biasanya ia perlukan untuk sampai di apartemennya, bisa ia pangkas menjadi setengahnya.

Cakra memarkir mobilnya sembarangan di depan *lobby* apartemen. Ia lantas memasuki *lift* lanjut menyusuri lorong dengan napas yang memburu. Gerakan kakinya lalu terhenti ketika beberapa meter di depannya, ia melihat sang

pujaan hati tengah berjalan di belakang Maruli dan Duma, bersisian dengan Hesti serta Aldo di barisan paling akhir.

Mengetahui tubuh Rachel yang mendadak mematung, keempat orang lainnya ikut menghentikan ayunan kaki mereka. Maruli sekilas menoleh ke belakang, pada wajah sang putri yang kedua netranya telah mengembun. Lalu kembali menghadap depan, memberikan tatapan tak sukanya pada seorang Cakrabuana. Sedetik kemudian, ia tersentak sampai refleks mundur dua langkah ketika sang mantan menantu berlutut tepat di hadapannya.

Menunduk, Cakra mengutarakan isi hatinya dengan suara yang bergetar, "Saya mohon maafkan segala kesalahan saya, Om. Izinkan saya bertanggung jawab."

Duma lekas melirik Rachel. Si bungsu sudah akan melangkah untuk menghampiri Cakra. Cepat-cepat ia mencekal pergelangan tangan anaknya itu, terus menariknya mundur beberapa langkah, diikuti oleh Hesti dan Aldo yang ingin menjauh dari medan peperangan. Rachel yang tengah berusaha melepaskan lilitan jemari sang ibunda, seketika terbeliak mendengarkan kalimat yang mantan suaminya ucapkan masih dalam keadaan pria itu yang menunduk.

"Janin dalam rahim Rachel darah daging saya. Tolong jangan pisahkan kami bertiga. Hanya bayi

kami satu-satunya keluarga yang saya miliki di dunia ini, Om," ucap Cakra tak mampu menahan kesedihannya.

"Bangsat!"

Satu kata makian itu terdengar sebelum hantaman keras Cakra rasakan di bagian samping kepalanya. Pening serta merta menyerang, tetapi ia masih berusaha mempertahankan posisinya.

"Papi! Jangan!"

Teriakan histeris Rachel terdengar jelas di gendang telinga Cakra, meski pukulan kedua dari benda yang sama masih ia terima. Sebuah tas kerja berisi laptop dan beberapa gawai lainnya, berkali-kali dihantamkan Maruli ke kepala sang mantan menantu. Sampai entah di hitungan yang ke berapa, Cakra ambruk. Wajahnya sempat mencium lantai nan dingin, tetapi ia masih sadar, juga masih bisa mendengar tangisan Rachel yang meminta ayahnya untuk berhenti. Hingga puluhan kali tendangan kuat di perut dan dada, membuat suara perempuan yang ia cintai melemah di indra pendengarannya.

Maruli tidak hanya sekadar marah, tetapi juga sakit dan terluka mengetahui jika anak perempuan satu-satunya kembali dirusak dan dilukai oleh laki-laki yang sama. Pria paruh baya itu merasa nyaris gila, hingga meski mantan menantunya sudah terlihat terkapar tak berdaya di atas lantai, ia tetap belum puas melayangkan kemarahannya. Ia tarik

kerah kemeja Cakra agar pria sialan itu berdiri.

Namun, belum juga tubuh penuh rasa sakit milik lelaki yang paling dibencinya itu terangkat, pemandangan beberapa bercak berwarna merah di leher Cakra membuat jantung Maruli bagai dipukul palu godam. Pegangan tangannya langsung terlepas. Ia lalu mundur dengan langkah berat dengan napas yang terasa sesak. Sepertinya, ia tahu siapa pembuat tanda kemerahan itu. Semalam, sang putri tak berada di kamarnya.

Cakra terbatuk usai Maruli melepaskan cengkeramannya. Ingin ia menoleh hanya untuk bisa melihat wajah Rachel, lalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Akan tetapi, pening menderanya semakin dahsyat. Usaha kedua kelopak matanya agar tetap terbuka akhirnya sia-sia. Tubuhnya tak kuasa lagi menahan. Sebelum kesadaran direnggut dari raganya, sayup-sayup ia mendengar suara seorang perempuan.

“Rachel! Bangun, Sayang!”

Bagian 35

"PAPA! PAPA!"

Dalam kegelapan, raut wajah Cakra terlihat gelisah. Alisnya hampir bertaut, keringat dingin mulai mengaliri pelipis. Suara seorang gadis kecil yang berulang kali memanggilnya papa, menggema di sebuah ruangan yang hanya ia sendiri berada di dalamnya. Cakra berkeliling untuk mencari, namun tak juga ia temui pemilik suara ceria tersebut. Lelah menyisir, ia lalu duduk bersimpuh.

Tak lama ketika napasnya masih berkejaran, seberkas sinar terang muncul di kejauhan. Ia kemudian beranjak, berusaha mendekati cahaya yang seakan semakin meredup. Hingga akhirnya sebelum sampai tujuan, ia terjaga dari tidur panjangnya setelah terdengar lagi suara yang entah berasal dari mana.

"Aku juga cinta Papa ...."

Plafon bercat putih adalah pemandangan yang

pertama kali Cakra saksikan, begitu kedua kelopak matanya terbuka dengan napas yang masih memburu. Ia mencoba mengedarkan pandang. Bisa dipastikan ia tengah berbaring di ruang rawat sebuah rumah sakit. Pria itu lalu mencoba bangkit. Akan tetapi, sejurus kemudian ia justru mengerang saat pening kembali melanda, juga karena dadanya yang terasa sangat sakit untuk sekadar mengembuskan udara.

"Kak, mau ke mana?"

Hesti yang baru saja keluar dari kamar mandi, gegas berlari menghampiri sang kakak angkat. Lelaki itu sedang berusaha turun dari brankar seraya memegangi kepala. Ditahannya tubuh tegap Cakra dengan kedua tangan agar tetap mempertahankan posisi duduk di tepi ranjang.

"Kakak belum boleh banyak gerak dulu."

Peringatan dari Hesti tak Cakra indahkan sama sekali. Ia harus pergi, mencari sang pujaan hati. Ingatannya masih bekerja dengan sangat baik. Terakhir kali sebelum tak sadarkan diri, ia tahu telah terjadi sesuatu pada ibu dari anak-anaknya. Akan tetapi, ke mana ia harus mencari?

"Di mana Rachel?" tanya Cakra pelan sambil memandangi adik angkatnya lekat-lekat.

Hesti mengulas senyum tipis sebelum menyahut, "Kak Rachel baik-baik aja, Kak. Bayi kalian ...." Suara gadis itu tertelan lagi. Sungguh,

ia belum paham bagaimana prosesnya sehingga janin dalam kandungan Rachel bisa menjadi darah daging sang kakak.

"Jangan bilang terjadi sesuatu sama anak kakak, Hes!" Riak ketakutan tidak bisa Cakra halangi kemunculannya. Pria yatim piatu itu menunggu jawaban Hesti dengan detak jantung yang bertalu kencang. Kembali Hesti memberikan senyum untuk menenangkan dan juga sebuah kabar yang cukup melegakan.

"Bayi kalian baik-baik aja. Kata dokter sehat. Cuma, Kak Rachel diminta buat *bed rest* beberapa hari. Dia pendarahan kecil karena stres dan tertekan."

Perihal Rachel yang terjatuh saat berusaha melepaskan cekalan tangan Duma tadi pagi, tidak gadis itu beberkan agar Cakra tak khawatir berlebihan. Sebelum memutuskan untuk menunggui Cakra, Hesti terlebih dahulu menemani Rachel bersama Duma. Sedang, Maruli lebih memilih duduk menyendiri di kursi tunggu di depan ruang rawat sang putri. Sepasang mantan suami istri itu memang akhirnya sama-sama dilarikan ke rumah sakit. Rachel dibawa langsung oleh kedua orang tuanya, sementara Cakra diurus Hesti dan Aldo.

"Syukurlah ...."

Cakra sejenak menutup wajah dengan kedua tangan, lalu menunduk. Terima kasih yang sebesar-

besarnya tengah ia panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kesempatan pada mereka bertiga untuk tetap hidup.

"Makan dulu, ya, Kak?"

Hesti mengambil nampan berisi makanan dari rumah sakit yang tergeletak di atas meja, kemudian mengangsurkannya ke arah Cakra.

Menggeleng, Cakra tidak mau menerima nampan tersebut, sehingga sang adik berinisiatif untuk menyuapi. Namun hasilnya tetap sama, mantan suami Rachel itu tak mau jua membuka mulutnya.

"Kakak nggak laper."

"Tapi, Kakak belum makan dari siang."

Cakra sampai di rumah sakit pukul 10.15, dan sekarang sudah melewati jam makan malam. Jadi, semestinya lambungnya sudah terasa perih.

Pernyataan Hesti tidak Cakra tanggapi. Ia justru mengutarakan keinginannya.

"Kakak mau liat Rachel."

Hesti mengerti. Hal yang sama juga Rachel katakan saat sadar dari pingsan usai menanyakan kondisi janinnya. Ibu hamil itu sempat meminta sang adik angkat untuk membawanya ke ruangan Cakra. Namun urung, pasalnya Maruli siap sedia berjaga di balik pintu.

"Aku bisa aja antar Kakak ke sana, tapi ada Om di luar kamar. Kakak nggak mungkin dibolehin

masuk. Lagian aku takut kalo nanti—"

Meneguk ludah kasar, mahasiswi semester akhir itu takut Maruli akan menyerang kakaknya lagi.

Kaki Cakra berusaha untuk menapaki lantai. Tak ia pedulikan serangan hebat di kepalanya, sesaat ia memejam saat sudah berhasil berdiri dengan tangan bertumpu pada tepian brankar. Hesti yang melihat sang kakak kesulitan, refleks memegangi lengan Cakra yang bebas.

"Kakak nggak peduli. Kakak bakalan tetep ke sana meski tahurannya nyawa sekalipun!" ucap Cakra sembari mulai melangkah.

Berjalan perlahan dibantu Hesti menyusuri lorong rumah sakit, Cakra akhirnya sampai di depan ruang rawat sang mantan istri yang hanya berjarak sekitar dua puluh meter dari ruangannya. Dilihatnya Maruli tengah duduk di sebuah kursi dengan pandangan kosong ke depan.

Tanpa ragu, ayah dari janin Rachel itu melanjutkan langkah, mendekati pria paruh baya itu, lalu memberikan sapaan, "Om."

Menoleh ke arah kanan, Maruli melihat tubuh Cakra berdiri sedikit membungkuk dengan Hesti berada di belakangnya. Api amarah yang membara tak lagi ada di sorot mata tua itu. Yang tersisa tinggallah luka tanpa darah dibalut kecewa setinggi angkasa. Ia lekas mengembalikan tatapannya ke

dinding kosong di hadapan, setelah Cakra berbicara, "Saya minta izin buat liat Rachel dari luar."

Tidak mendapat respons, tubuh Cakra berbalik, menghampiri daun pintu yang terdapat kaca di bagian atasnya. Netra sang duda dapat menelisik ke dalam ruangan lewat benda bening tersebut. Rachel terlihat tengah tertidur. Sebuah boneka beruang sebesar kepala manusia dewasa dipeluk perempuan Batak itu erat-erat.

"Boneka itu mau dibawa ke Singapur. Udah disimpen di koper, eh, tadi sore Kak Rachel minta Aldo buat bawa ke sini."

Bisikan dari arah belakang, tak sedikit pun membuat Cakra mengalihkan tatap. Tangan kanan mantan penghuni panti asuhan itu lalu terangkat, mengusap kaca seolah tengah membelai pipi seseorang yang tengah terlelap di dalam sana. Tatapan Cakra sebentar berpindah pada si beruang kecil, mainan anak-anak yang sejatinya akan ia letakkan di atas pusara Allegra. Namun, semalam justru Rachel pinta seraya bertutur manja, *"Mau aku peluk kalo kangen sama kamu, Bie."*

Apakah itu berarti sekarang Rachel tengah merindukannya? Ingin rasanya Cakra melanggar batas, lalu masuk untuk menghampiri. Namun, lagi-lagi nuraninya tak mengizinkan itu terjadi.

Lelah berdiri, Hesti pamit ke kafetaria, meninggalkan sang kakak angkat yang masih setia pada posisinya di depan pintu yang tertutup rapat.

Hingga setengah jam setelah kepergian gadis itu, Cakra beranjak untuk mengisi kursi kosong di samping Maruli.

Keduanya sama-sama membatu. Bukannya Maruli tak menyadari keberadaan Cakra karena terlalu banyak merenung, ia tahu sang mantan menantu duduk di sampingnya. Hanya saja, apa yang hendak ia lakukan?

Memaki? Menyumpahi? Atau mengumpat? Apakah semua itu ada gunanya? Di saat puluhan pukulan yang ia berikan saja sama sekali tidak dapat membuat Cakra mundur. Apalagi, benarkah hanya lelaki sialan itu yang harus ia salahkan? Padahal, putrinya sendiri juga menginginkan Cakra sepenuh hati. Rachel bahkan rela menutupi kebenaran tentang ayah kandung janin dalam rahimnya agar sang mantan suami tak celaka.

"Om."

Dibiarkannya sapaan Cakra menggantung di udara, Maruli rasa-rasanya tak sudi untuk menyahut, meski hanya sekadar kata i*ya*.

"Apa sama sekali tidak ada kesempatan untuk saya?" Nada frustrasi kental sekali dalam suara Cakra. Sang diplomat tak menjawab. Keheningan kembali menyelimuti dua orang laki-laki paling berharga dalam hidup Rachel.

Pasca menimbang cukup lama, sebuah keputusan Cakra utarakan.

“Baik, saya akan menepi, tapi bukan berarti saya akan pergi. Tolong izinkan saya tetap bisa melihat Rachel dan bayi kami dari jauh.”

Keselamatan Rachel dan kandungannya kini menjadi prioritas utama Cakra. Tak mungkin ia biarkan ibu hamil itu tertekan karena peperangannya dengan Maruli. Ia harus siap mengalah, merelakan impiannya untuk kembali bersama, demi ibu beserta janinnya baik-baik saja.

“Saya sangat mencintai mereka, Om. Saya juga menyadari kesalahan saya yang sudah mengambil paksa Rachel dari tangan Om bertahun lalu. Saya merasa sangat bersalah pernah menyakiti Rachel. Saya menyesal, sungguh! Tidak akan pernah lagi saya mengulangi kesalahan-kesalahan itu.”

Maruli bangkit tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Namun, saat tubuhnya sudah berbalik dan bersiap menarik langkah, sang putra mahkota terlihat berjalan mendekat, membuatnya urung beranjak.

Ramon Sinaga, putra sulung Maruli datang bersama istri tercintanya, seorang perempuan keturunan Batak yang pria itu nikahi lima belas tahun silam. Fisik Ramon secara keseluruhan menyerupai sang ayah, mulai dari rambut yang sedikit bergelombang, alis tebal, hidung besar, bibir tebal, serta postur tubuh yang tegap. Bedanya, ia hanya sedikit lebih tinggi dari suami Duma.

Memeluk putra dan menantunya bergantian,

Maruli lakukan sebelum ia berjalan menjauh dari kamar rawat inap Rachel. Ayah dua orang anak itu merasa perlu menghirup udara segar untuk menjernihkan pikiran.

Setelah sosok Maruli berlalu, Cakra yang sejak mengetahui kehadiran Ramon sudah berdiri di belakang sang mantan mertua, melangkah maju. Tak gentar walau kakak kandung Rachel yang lima sentimeter lebih tinggi darinya serta berperawakan lebih besar, memberikan tatapan tajam. Ia lekas mengulurkan tangan kanan yang dibalas oleh Ramon dengan dua kali tendangan di tulang keringnya. Tubuh Cakra roboh, tetapi tidak sekali pun ia mengaduh kesakitan. Ditelannya mentah-mentah semua rasa sakit yang menyerang.

"Dasar laki-laki tak punya otak kau!" maki Ramon sambil melewati Cakra begitu saja.

Cakra sempat melihat tatapan iba dari istri Ramon. Perempuan bernama Melani yang terburu-buru mengikuti jejak sang suami, memasuki kamar rawat Rachel. Tertatih, Cakra lantas bangkit dan kembali menduduki kursi. Mungkin, ia akan berada di situ sampai pagi— sesuai janjinya yang akan menjaga Rachel dari jarak paling dekat yang ia bisa.

Sementara itu, dalam ruang rawat Rachel, Ramon dan Melani tidak bisa berlama-lama. Mereka takut tidur sang adik dan ibunda terusik karena kehadiran keduanya. Dua perempuan beda usia itu terlihat sangat lelap. Memutuskan untuk

keluar usai sepuluh menit berlalu, ekor mata Ramon melirik ke arah kursi, di mana Cakra tengah menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangan.

Melani juga ikut memperhatikan mantan adik ipar yang baru pertama kali ini ia temui. Semua perjalanan kisah cinta Rachel dan Cakra sudah ia dengar dari penuturan sang suami, dan sekarang bisa menyaksikannya secara langsung. Ada perasaan haru dan iba bersamaan ia rasakan pada keduanya.

"Cinta mereka terlalu kuat untuk kau patahkan, Bang." Ramon lekas menoleh dengan ekspresi tak suka. Akan tetapi, Melani tetap melanjutkan kalimatnya, "Restui saja kalau kau tak ingin melihat adik kau jadi gila."

Tak Melani sadari jika perkataannya bukan hanya didengar oleh sang suami, tetapi ditangkap juga oleh gendang telinga Maruli, mertuanya yang tengah berdiri di belakangnya.
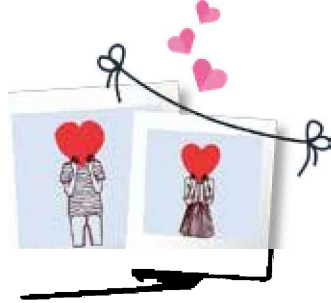
Bagian 36

DUMA MARLIANI Nasution melahirkan anak kedua hasil pernikahannya bersama Maruli Sinaga, saat putra sulungnya berusia sepuluh tahun.

Kehadiran anggota baru di keluarga mereka disambut dengan penuh sukacita oleh sang suami. Pasalnya, pria yang merupakan abdi negara tersebut memang sangat menginginkan anak perempuan. Bayi yang akhirnya diberi nama Rachelie Belle Sinaga itu selalu dilimpahi kasih sayang yang tak terkira besarnya, sehingga tumbuh menjadi gadis cilik yang sangat manja.

Sedari kecil, segala yang Rachel pinta selalu Maruli berikan. Bahkan, ketika gadis itu menginjak usia remaja lalu merengek agar diizinkan tinggal sendiri di Jakarta, Maruli pun tak kuasa menolaknya. Untuk mengurangi rasa khawatir, suami dari Duma itu menyuruh beberapa orang menjaga sang putri diam-diam. Hanya satu permintaan Rachel yang

tak ia turuti: berhubungan dengan Cakra.

Awalnya, ketidaksukaan itu memang hanya menyangkut tentang status sosial Cakra yang berbeda. Namun, seiring berjalannya waktu, ada banyak sekali alasan yang membuat benih-benih rasa tak suka di hati ayahanda Rachel berkembang menjadi sebuah rasa bernama benci.

Feeling seorang ayah yang sangat mencintai putrinya tak pernah keliru. Terbukti dengan runtuhnya rumah tangga mereka, ikatan suci yang Rachel dan Cakra bangun tanpa restu darinya. Dan sejak Maruli tahu perihal kandasnya hubungan mereka akibat ketidaksetiaan pria sialan yang paling dibenci, ia sudah berjanji dalam hati akan menjaga Rachel lebih dari sebelumnya, serta menyerahkan putrinya itu pada pria yang tepat. Dan yang jelas, bukan Cakra orangnya.

Pria yang tepat? Pria seperti apa yang sebenarnya tepat untuk Rachel menurut Maruli? Ayah dua anak itu menggeleng pelan, tidak tahu pasti. Lalu ia kembali berbisik dalam nurani, apakah pria yang bisa membuat Rachel bahagia adalah pria yang tepat? Jika iya, maka pria tersebut adalah Cakra.

Bermenit-menit, Rachel tak menyadari jika Maruli berdiri di samping brankar mengamatinya yang berbaring miring membelakangi pintu masuk sedang menonton sebuah video di gawai. Tidak hanya sekali video tersebut diputar. Selama suami Duma berdiri, setidaknya sudah lima kali Rachel

mengulang tayangan yang sama. Ibu hamil itu terlihat mengelus perutnya dari luar baju pasien, terkadang seraya bergumam, "Seneng, ya, Dek, liatin Papa."

Jiwa Maruli bergetar saat mendengarnya. Maruli lantas memijit pangkal hidungnya yang terasa pening bersamaan dengan suara derit pintu terbuka. Cukup terkesiap sejenak, Rachel lekas mematikan layar ponsel lanjut mengganti posisi tidurnya menjadi terlentang.

Betapa terkejutnya ia ketika melihat sang ayah berada sangat dekat dengan ranjang pasien. Sementara ibu, kakak, serta kakak iparnya baru berjalan dari ambang pintu. Sudah siap dengan kemungkinan akan menerima kemarahan dari Maruli karena bisa dipastikan pria paruh baya itu mengetahui apa yang sedang ia lakukan, Rachel malah dibuat kebingungan saat Maruli justru bergerak menjauh tanpa ekspresi.

Memilih untuk tidak berkata-kata, Maruli beranjak menuju sofa, lalu merebahkan punggungnya yang terasa berat akan kebimbangan. Namun, mata tua miliknya masih menelisik raut wajah sang putri bungsu.

"Kapan Kakak dateng?" Rachel tersenyum menyambut Ramon dan Melani. Senyum yang dalam penglihatan Maruli, hanya sekadar penghias wajah, tidak sampai ke mata dan tanpa ada kebahagiaan di dalamnya.

"Semalam. Sudah tidur kau kutengok."

Ramon duduk di tepi ranjang, kemudian memeluk erat saudari satu-satunya yang ia miliki.

"Mana keponakanku?" tanya Rachel menerima pelukan hangat dari Melani usai Ramon melepaskan dekapannya.

"Tak bisa diajak, Ra. Mendadak, kan, kita ke sini? Tak ada kursi kosong lagi." Melani berdiri di sisi brankar, memegang salah satu tangan sang adik ipar yang bebas dari jarum infus.

Menarik kedua sudut bibirnya sedikit ke atas, Rachel menyahut, "Maaf, aku ngrepotin banyak orang. Kakak sama Kak Melani sampe harus buru-buru ke sini. Malah ninggalin anak-anak juga."

"Ah, bicara apa kau ini? Mana ada Abang kau ini kerepotan," ucap Ramon sembari mencubit hidung adiknya. Setelah tangan Ramon menjauh dari indra penciuman Rachel, perempuan itu langsung memeluk kakaknya dari samping.

"Padahal aku nggak pa-pa, loh. Harusnya kalian nggak perlu ke sini. Kan, nanti keluar dari rumah sakit aku ke tempat kalian. Nanti sampe sana, langsung ajak aku jalan-jalan, ya? Aku bosen banget baring terus di sini."

Suara Rachel berucap ringan layaknya tanpa beban. Akan tetapi, entah kenapa Ramon merasa tak enak hati mendengarnya. Dielusnya surai panjang si bungsu yang kelopak matanya mulai

menutup. Ia bisa merasakan Rachel sedang berpura-pura terlihat baik-baik saja, tetapi jelas perempuan itu tidak bisa menipu orang-orang terdekatnya. Sorot mata redup serta senyuman yang layu dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga.

Ramon lalu menatap kedua orang tuanya yang tengah duduk bersisian di sofa. Duplikat Maruli itu lantas menggeleng pelan, gerakan kepala yang ayah dan ibundanya tahu apa artinya.

"*It's ok*, Hes. Kamu kuliah aja yang rajin, jangan pikirin kakak."

"Iya. Ini Kakak mau ke kamar dulu. Rachel udah nggak sendirian lagi. Barusan semua keluarganya udah balik ke sini."

"Kakak bakalan makan. Kamu tenang aja. Oke."

Panggilan suara dengan Hesti terputus. Cakra perlahan bangkit dari kursi yang menjadi tempat tidurnya semalam. Sebelum kembali ke ruangannya, ia sempatkan untuk melihat sang permaisuri hati dari kaca kecil di daun pintu.

Rachel terlihat nyaman berada dalam pelukan Ramon. Hati Cakra menjadi lebih tenang, sang mantan istri dikelilingi oleh orang-orang yang sangat menyayanginya. Jadi, keputusan untuk menjaga jarak sepertinya adalah cara terbaik untuk mendinginkan suasana yang sudah terlanjur

memanas.

Berjalan gontai, Cakra menyusuri lorong rumah sakit. Sampai di dalam ruang rawatnya sendiri, ia sempatkan mandi terlebih dahulu. Tak lama usai ia keluar dari kamar mandi, seorang dokter dan dua perawat berjenis kelamin perempuan memasuki ruangannya. Dokter melakukan beberapa pemeriksaan di tubuh duda tampan itu, kemudian mengatakan bahwa kondisi Cakra sudah membaik. Tidak ada organ vital yang cidera, jadi sudah bisa melakukan rawat jalan. Akan tetapi, Cakra justru mengatakan pada dokter kalau masih ingin beristirahat di rumah sakit, semata-mata agar memiliki alasan untuk berada di sekitar ruang rawat Rachel.

Dokter dan dua orang perawat berlalu. Tibalah saatnya Cakra menyantap hidangan di atas nampan. Dalam diam, lelaki berparas Jawa itu mengunyah makanannya pelan-pelan. Hanya lima sendok bubur yang berhasil ia telan, selanjutnya ia menenggak beberapa butir obat yang telah disediakan pihak rumah sakit. Merasa tidak ingin membuang-buang waktu dengan berdiam diri di kamar, Cakra kembali berjalan keluar menuju kursi di depan ruang rawat Rachel.

Baru sebentar ia mendudukkan diri, ponselnya berbunyi.

"Halo ... mohon maaf, Ibu, saya belum sempat memberi kabar pada HRD."

Cakra mengurut pelipisnya dengan tangan kiri. Ia benar-benar melupakan urusan pekerjaan.

"Saya belum bisa masuk hari ini. Masih menjalani perawatan di rumah sakit, kemarin saya mengalami kecelakan, Bu."

Penelepon di seberang sana adalah Marisa, CEO muda tempat Cakra bekerja.

"Oh, tidak perlu, Bu. Saya tidak ingin merepotkan Ibu."

Mengubah posisi duduknya menjadi sedikit membungkuk, Cakra meraba dadanya yang terasa nyeri.

"Hanya kecelakaan kecil. Saya baik-baik saja, Ibu tidak perlu repot-repot datang kemari."

"Baik, terima kasih banyak."

Meski panggilan telah berakhir, kepala Cakra masih setia menunduk. Berulang-ulang ia menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya secara perlahan, hingga suara dehaman seseorang membuatnya mendongak. Gegas ia berdiri setelah tahu siapa yang telah menghampiri.

Tanpa basa-basi, orang yang sedang bersitatap dengan Cakra berucap tegas, "Satu kesempatan! Hanya satu kali kuberikan. Kalau kau sampai berani menyakiti putriku lagi, habislah kau saat itu juga!"

Satu kesempatan yang Maruli berikan untuk Cakra bagaikan dunia dan seisinya bagi pria itu. Cakra bahkan sampai menitikkan air mata, lalu

membungkukkan badan seraya mengucapkan terima kasih berulang kali. Tak lupa sebuah janji untuk menjaga dan mencintai Rachel sepenuh hati ia rapalkan dengan sungguh-sungguh, yang Maruli tanggapi dengan raut sinis.

"Jangan senang dululah, kau! Ada satu syarat yang harus kau sanggupi!"

Tadinya Cakra sempat berpikir bahwa ini hanyalah mimpi. Akan tetapi saat Maruli mengatakan perihal sesuatu yang harus ia lakukan di kemudian hari, Cakra yakin ia sedang tak berada di alam bawah sadar. Pasalnya, ia tahu sang mantan mertua tidak mungkin menyerahkan Rachel begitu saja. Itu artinya ini nyata.

Maruli mengayunkan langkah setelah Cakra menganggguk lemah pertanda pria itu menerima syarat yang ia berikan. Namun, ketika jarak belum terbentang jauh, Maruli berteriak, "Kau carilah penghulu dan saksi. Kunikahkan kalian sekarang juga!"

Bagian 37

RACHEL YANG tengah serius menonton film bergenre fantasi di gawainya dibuat terkejut akan kedatangan Budi, satpam yang bertugas menjaga rumahnya. Pasalnya, ia bingung dari mana lelaki itu tahu kalau ia sedang di rawat. Apalagi Budi juga tidak datang sendiri. Ada dua orang pria berumur sekitar empat puluh tahunan berjalan di belakangnya.

"Bu Rachel, apa kabar?" tanya Budi sopan. Ia sekarang sudah berdiri di samping ranjang pasien, berjajar dengan dua orang lainnya.

Meski masih dilanda kebingungan, Rachel menjawab ramah, "Saya baik, Pak."

Kepala Rachel lekas menoleh ke arah sang ibunda yang tadi mempersilakan tamunya untuk masuk. Terasa aneh mendapati Budi ada di ruangannya karena sudah sangat lama ia tidak berkomunikasi dengan laki-laki tersebut, segala urusan tentang

asetnya, Rachel serahkan pada Aldo. Akan tetapi belum juga mendapatkan penjelasan dari Duma, ia harus kembali menatap ke arah pintu, ketika empat orang lainnya terlihat berjalan dari ambang pintu yang terbuka.

Sejurus kemudian, semua orang sudah berdiri mengelilingi brankar. Jumlahnya ada delapan. Mengernyit, Rachel menatap mereka satu per satu. Beberapa detik, ruangan luas yang mendadak terasa sempit itu diisi oleh keheningan dan kebingungan bagi si pasien. Lalu, keheningan itu terpecah oleh suara berat yang Budi keluarkan atas perintah dari Aldo melalui gerakan kepala.

"Bu Rachel, perkenalkan, ini saudara saya, penghulu dari KUA." Ibu jari Budi menunjuk ke arah seorang laki-laki berjas hitam.

Pria yang berdiri persis di samping kiri Budi itu lantas menimpali, "Perkenalkan, Bapak dan Ibu sekalian, nama saya Bahrudin," ucapnya disertai senyuman.

"Kalau yang ini ...." tunjuk Budi dengan cara menepuk pundak seseorang di samping Bahrudin, "adik saya, namanya Bandi. Dia bersedia jadi saksi juga," lanjutnya.

Sewaktu Budi memperkenalkan salah satu tamunya sebagai penghulu, pikiran Rachel hanya bertanya-tanya diseputar, *'apakah ia mengenal Bapak penghulu sebelumnya, sehingga Budi membawa pria itu turut serta menjenguknya?'*

Namun, saat si satpam berbicara tentang menjadi saksi, otak cerdas Rachel langsung bisa mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Hanya saja satu pertanyaan kemudian muncul di benak sang ibu hamil, *'siapa yang akan menikah?'*

"Mohon maaf sebelumnya. Apakah bisa kita mulai sekarang? Karena sebetulnya saya ada janji menikahkan pasangan pengantin di tempat lain."

Bahrudin sejatinya meninggalkan kantor tempatnya bekerja untuk menikahkan pasangan pengantin di daerah pinggiran ibu kota. Namun, di tengah perjalanan, ia dihubungi oleh Budi, diminta dengan sedikit paksaan agar mau menikahkan ulang pemilik dari rumah yang ia jaga. Tentunya disertai imbalan yang cukup besar.

Mendengar hal tersebut, pertanyaan yang mengisi otak Rachel bertambah, *'acaranya diadakan di sini? Di ruangannya?'*

"Tapi calon pengantin prianya belum ada, Pak," kata Budi kepada Bahrudin. Pria berkulit hitam itu lalu menatap Rachel, seakan bertanya, *"Di mana?"*

Rachel yang tak mengerti jelas, hanya diam saja sembari membalas tatapan Budi, sampai kalimat tegas dari Maruli membuatnya menoleh ke sisi brankar sebelah kanan.

"Aldo, kau carilah dia. Jangan sampai kupotong-potong kepalanya karena tak datang."

Sigap, Aldo keluar ruangan tanpa suara. Usai

sosoknya menghilang di balik pintu, Rachel yang masih memandangi Maruli bertanya, “Pi, sebenernya ini ada ap—“

Kalimat Rachel tak sampai selesai karena lagi-lagi ada yang memasuki kamarnya. Kali ini dengan berlari.

“Maaf, saya terlambat.”

Masih sibuk menerka-nerka, Rachel tidak berani mengeluarkan asumsinya. Yang ia lakukan hanyalah memusatkan penglihatan pada pria yang baru saja memasuki ruangannya. Pria itu memakai baju pasien sama seperti dirinya. Terdapat lebam di sekitar telinga kiri, juga helaan napas yang memburu, bisa Rachel temukan pada lelaki yang sekarang berdiri di samping penghulu.

“Ini dia, Pak Bahrudin, pengantin prianya sudah datang,” ucap Budi memperkenalkan Cakra pada Bahrudin.

Terbelalak tak percaya, Rachel gegas kembali menatap Maruli usai mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh Budi. Jika Cakra adalah sang pengantin pria, kemungkinan besar ialah pengantin wanitanya.

“Pi ... ini?”

Maruli beranjak mendekat, menggeser posisi sang istri yang sebelumnya berada paling dekat dengan Rachel.

“Iya, kurestui sajalah kalian bersama lagi.

Pening kepalaku liat kau sakit begini," ucapnya sembari memegang puncak kepala Rachel.

Tidak sanggup berkata-kata, Rachel menghambur ke dalam dekapan ayahanda tercinta. Sejurus kemudian, tangisnya pecah. Terisak ia membayangkan betapa besar kasih sayang Maruli padanya.

Semua orang dalam ruangan terdiam, begitu pula dengan Hesti dan Aldo yang baru saja tiba. Hesti yang seyogyanya akan pergi ke kampus, dengan senang hati mengganti tujuannya ketika sang kakak angkat memberinya kabar bahagia via telepon. Hesti diminta untuk membelikan sepasang cincin pernikahan, yang langsung ia berikan pada Cakra yang menunggunya di parkiran rumah sakit.

Dirasa sudah cukup lama terisak, Rachel mendongak, tanpa melepaskan belitan tangannya di pinggang sang ayah. Masih setia berurai air mata, ia pun kemudian mengajukan sebuah tanya.

"Papi yakin? Rachel nggak mau kalo Papi ngelakuin ini karena terpaksa. Rachel nggak mau nyakitin Papi lagi."

"Ah, kau ini dari dulu pandai kali berkata-kata. Kalau papi tak rela, mana ada penghulu sekarang di sini."

Maruli mengelus rambut hitam putrinya, dari pangkal hingga ke ujungnya. Selanjutnya, pria paruh baya itu melanjutkan kata, "Apa yang tak

papi berikan untuk kebahagiaan kau, Rachel? Dulu Papi tak beri restu karena tak percaya Papi, si sialan itu bisa buat kau bahagia. Jadi, sekarang kutanya kau benar-benar, bahagia kau sama dia?"

Satu kali anggukan Rachel berikan sebagai jawaban, masih dengan kedua tangan yang memeluk Maruli.

"Ya, sudah, apalagi yang bisa Papi lakukan selain merestui."

"Makasih, Pi, makasih. Rachel cinta banget sama Papi," ucap Rachel dengan segenap rasa. Ia bahkan sampai mengumpulkan kristal-kristal bening berselimut haru dipelupuk mata.

Maruli tersenyum tipis. "Tak bohongkah kau, Rachel?"

Berkali-kali Rachel menggeleng, lalu sedikit menambahkan, "Cinta Rachel ke Papi bahkan jauh lebih besar dari cinta Rachel ke papanya Allegra."

Sembari melepaskan belitan tangan putrinya, Maruli menyahut, "Ah, sudah. Jangan berbohong kau, Nak! Tak percaya Papi."

Sang diplomat kemudian berbicara pada penghulu, "Ayo kita mulai, sebelum berubah pikiran aku dibuatnya."

Ketegangan di ruangan itu sedikit mencair akibat celetukan dari Maruli. Ketika sang ayah mundur beberapa langkah dari brankar, Rachel merentangkan kedua tangannya, memberi kode

pada Duma bahwa ia ingin memeluk ibundanya. Ia tahu jika kunci restu ada di tangan Maruli. Jadi kalau laki-laki itu sudah setuju, secara otomatis Duma dan Ramon juga akan memberikan lampu hijau. Bahagia dalam pelukan Duma, Rachel sempatkan melirik ke arah sang kakak yang berdiri di ujung ranjang. Suami Melani terlihat tengah menatapnya seraya tersenyum tipis.

"Baik," jawab Bahrudin.

Laki-laki setengah baya itu kemudian mencatat nama para pengantin, wali, dan dua orang saksi, serta mahar yang akan pengantin pria berikan. Budi sendiri ditunjuk oleh Cakra sebagai saksi dari pihaknya, sementara Maruli meminta Aldo untuk menjadi saksi yang kedua.

Sebelum memulai ijab *qabul*, Bahrudin sempat menjelaskan bahwa pernikahan ini dilakukan secara siri. Artinya, belum tercatat di Kantor Urusan Agama karena tidak ada dokumen apa pun yang diserahkan padanya. Dua orang calon pengantin yang menyimak penjelasan dari Bahrudin seolah tak terlalu peduli. Bagi keduanya, legalitas dari negara bisa diurus di kemudian hari. Yang terpenting adalah mereka bisa kembali bersatu dalam ikatan suci.

Rachel tetap memeluk erat sang ibunda dalam posisi setengah berbaring, ketika Bahrudin tengah membacakan beberapa ayat suci dan khutbah pernikahan. Ibu hamil itu beberapa kali

membisikkan kata terima kasih pada Duma, lalu melemparkan senyum bahagia untuk Ramon yang setia memandanginya.

"Baik, mari kita mulai ijab *qobul*-nya," kata Bahrudin memberikan aba-aba.

Pelukan Rachel terlepas, Duma kemudian memberikan posisinya yang berdiri di samping sang putri kepada Maruli. Sementara, Cakra langsung siap berada di seberang mantan mertuanya, dengan Bahrudin berada di sisi kirinya. Pria itu mencoba berdiri dengan wajar, ia berusaha menyembunyikan kegugupan dalam diri.

Meski ini akad nikah mereka yang kedua. Akan tetapi, rasanya tetap sama saja seperti kali pertama. Tegang, berkeringat dingin, dan detak jantung yang tak beraturan tengah Cakra rasakan. Ingin sedikit lebih tenang, kepala Cakra menoleh pada sang pengantin wanita. Paras itu masih terlihat pucat, tapi ada binar kebahagian terpancar dari kedua bola matanya.

Sebenarnya, Cakra merasa sedih. Ia belum bisa mempersembahkan sebuah momen pernikahan yang indah untuk Rachel. Keadaan akad yang kedua ini, tak jauh berbeda dari yang pertama—tanpa riasan dan gaun pengantin. Bahkan, mengenakan baju khas pasien rumah sakit, tidak ada pesta, juga tanpa kedatangan para tamu undangan. Yang membedakan dan membuat ijab *qobul* ini terasa sangat membahagiakan untuk keduanya hanyalah

restu dan kehadiran keluarga Rachel, serta kesediaan Maruli menjadi wali nikahnya.

"Sebelum memulai, saya ingin bertanya pada calon mempelai wanita, Ibu Rachelie Belle Sinaga. Apakah Ibu bersedia menjadi istri dari Bapak Cakrabuana? Dan, apakah *ridho* menerima mahar berupa uang sebesar sepuluh juta rupiah?" Bahrudin mengucap tanya untuk memastikan.

Mendengar namanya disebut, Rachel segera mengangguk. Ia jelas tidak peduli perihal mahar, apa pun atau berapa pun yang akan Cakra berikan padanya, akan ia terima dengan senang hati.

"Tanpa paksaan dari pihak mana pun?" tambah Bahrudin. Kembali, Rachel memberi Bahrudin anggukan kepala.

"Alhamdulillah." Bahrudin kemudian menoleh pada Cakra. "Bapak Cakra sudah siap?"

"Ya!" jawab Cakra mantap. Bahrudin mencetak satu senyuman, lalu memberikannya pada Cakra

"Jangan tegang, Pak, santai saja," ucap sang penghulu.

Jelas tertangkap oleh retinanya, sang pengantin pria beberapa kali mengusap keringat di dahi.

"Baik, silakan saling berjabat tangan."

Cakra mengulurkan tangan kanannya terlebih dahulu, yang sedetik kemudian disambut oleh Maruli. Tangan dua laki-laki beda usia itu bertautan persis di atas perut Rachel yang tubuh bagian

atasnya menyandar pada brankar yang disetel agak naik. Walau sebenarnya, kedua tangan itu bukan hanya sekadar bertautan karena Cakra merasakan remasan kuat yang hampir saja membuatnya mengaduh.

"Untuk Bapak Maruli, silakan mengikuti kata-kata yang saya ucapkan," ucap Bahrudin, "Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau Cakrabuana kepada anak kandung saya sendiri, Rachelie Belle Sinaga binti Maruli Sinaga dengan mas kawin berupa uang sejumlah sepuluh juta rupiah dibayar tunai."

Beberapa detik usai Bahrudin mengatupkan bibirnya, Maruli hanya terdiam, tidak menuruti perintah sang penghulu untuk mengikuti kalimat yang penghulu itu ucapkan.

"Pak Maruli?"

Maruli tidak menjawab panggilan Bahrudin. Ia justru mengalihkan tatap pada Rachel, menyaksikan putri bungsunya itu tersenyum kemudian menggerakkan bibir pucatnya tanpa suara.

"*I love you*, Papi."

Barulah ia kembali menatap ke depan dengan mata yang sudah berkaca-kaca, lantas mengucapkan serangkaian kalimat ijab.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rachelie Belle Sinaga binti Maruli Sinaga dengan mas kawin

tersebut dibayar tunai." Cakra lega bisa melafalkan kalimat sakral tersebut tanpa terbata. Bahrudin melirik ke arah Budi dan Aldo yang berdiri persis di samping kirinya.

"Bagaimana saksi?"

"Sah!" kata dua orang saksi bersamaan.

"Alhamdulillahi robbil alamin ...."

Usai sang penghulu memanjatkan doa-doa pernikahan, Cakra mengeluarkan sebuah kotak beludru dari saku bajunya. Sepasang pengantin baru itu lalu saling memasangkan cincin di jari pasangannya. Selanjutnya, Rachel diminta mencium tangan mempelai pria, yang dibalas dengan adegan cium kening pengantin wanita oleh Cakra.

Cakra seraya melangitkan doa dalam hati sewaktu bibirnya menempel lama di dahi sang istri. Namun, doa yang belum selesai harus segera ia akhiri karena gendang telinganya menangkap suara dehaman kencang dari Maruli.

"Ih, Papi. Jangan ganggu, dong!" pinta Rachel setelah bibir Cakra menjauh, yang sontak membuat seisi ruangan menahan tawa, tak terkecuali Maruli sendiri.

Walaupun ia mendecakkan lidah kala sang putri mengutarakan sebuah protes, dalam hati ia bahagia anak bungsunya, gadis kecilnya yang manja, telah kembali seperti semula.

Budi, Bahrudin, serta Bandi segera undur diri ketika dirasa acara inti sudah selesai. Tersisa dalam kamar rawat inap Rachel, keluarga inti dari kedua mempelai.

Rachel bergantian menerima pelukan dari keluarganya. Ibu hamil yang sekarang statusnya adalah istri dari Cakrabuana, tak henti-hentinya menggumamkan kata *terima kasih* pada semua orang dalam ruangan. Ia sama sekali tidak menyangka, semua member Sinaga akan memberikan restu mereka. Usai momen yang sebagian besar diisi dengan celetukan dari Rachel, semua orang berpamitan keluar. Dua pasang suami istri yang raut wajahnya seolah menyimpan misteri, lekas menuju kafetaria. Sementara, Hesti dan Aldo masih menatap sepasang pengantin baru dari ambang pintu.

“Aku pernah baca buku. Penulisnya bilang, dua orang yang saling mencintai dengan porsi yang sama besar merupakan salah satu keajaiban dunia,” ungkap Hesti.

Hesti mengulas senyum manis, ikut berbahagia menyaksikan dua insan kesayangan tengah berpelukan mesra. “Dan sekarang, keajaiban itu ada di depan mata.”

Memutar badannya agar berhadapan dengan Hesti, Aldo lantas menyahut, “Kukira, kita bisalah jadi keajaiban berikutnya.”
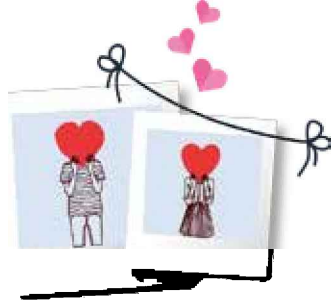
Bagian 38

BARU SAJA CAKRA merebahkan tubuhnya di ranjang kecil yang diperuntukkan bagi keluarga pasien, ia harus kembali bangkit, karena lagi-lagi Rachel meminta sesuatu.

Secara adminitrasi, Cakra masih berstatus pasien. Hanya saja, ia meminta pada pihak rumah sakit agar dapat menempati kamar yang sama dengan sang istri. Dan tentu saja, permohonannya dikabulkan. Tadinya brankar miliknya akan ikut dipindahkan ke ruangan Rachel, tetapi ia menolaknya. Kemudian mengatakan kalau bisa memakai ranjang yang biasanya digunakan oleh penunggu pasien.

“Bie, mau pipis,” ucap Rachel pelan, karena semua keluarga kecuali Hesti dan Aldo masih berada di ruangannya.

Kateter yang terpasang sejak ia datang, sudah dilepas oleh perawat. Tentu saja atas paksaan dari

Rachel sendiri, tadi siang beberapa jam setelah akad nikah dilangsungkan.

Bukan hal baru bagi Cakra menghadapi sifat Rachel yang sangat manja seperti sekarang. Semenjak mereka memutuskan untuk menjalin hubungan, ia memang selalu memperlakukan Rachel bak ratu, yang menjadikan ia bisa merajai hati perempuan itu. Cakra lantas mendekati brankar, meminta sang istri memegang botol infus, lalu mengangkat tubuh perempuan itu ala *bridal style*. Refleks, Rachel langsung mengalungkan tangan kiri ke leher suaminya.

"Kamu udah kuat, kan, Bie?"

"Kuat, Sayang. Suami kamu ini, kan, hebat," ujar Cakra jemawa. Keduanya kemudian terkekeh bersama sepanjang berjalan menuju toilet.

Empat orang lainnya yang berada di kamar tersebut, selama dua jam belakangan sebenarnya mengamati sepasang pengantin baru itu, meski mereka terlihat melakukan aktivitas masing-masing.

Maruli tak henti-hentinya mencuri pandang, mengintip dari balik koran yang seolah sedang ia baca, bagaimana cara Cakra memperlakukan putrinya. Begitu pula yang dilakukan Duma, Ramon, serta Melani. Walaupun wajah mereka menatap layar televisi, tetapi ekor mata ketiganya sering melirik ke arah brankar. Tak luput jua dari pandangan mereka, tangan Cakra yang acap kali

mengelus perut Rachel dari luar pakaian.

Pintu toilet terbuka, empat pasang netra itu kembali mengintai dalam diam.

Cakra berjalan pelan dengan sang istri berada dalam gendongan. Ia lalu membaringkan lagi tubuh Rachel di atas brankar. Secepat kilat, ia mengecup bibir istrinya pasca merasa yakin bahwa tidak ada orang yang tengah memperhatikannya. Padahal, tanpa ia ketahui Maruli tengah menahan keinginan kuat untuk melemparkan koran ke wajahnya.

Ketika hendak berbaring lagi, dua orang perawat perempuan memasuki ruangan setelah mengetuk pintu. Cakra lekas menghampiri Rachel, ingin lebih memastikan bahwa semuanya baik-baik saja. Ternyata perawat hanya sekadar mengecek cairan infus dan menyetel agar tetesannya tidak terlalu cepat.

"Ibu mau dibasuh saja atau sekalian mandi?" tanya salah satu perawat dengan ramah.

"Mandi, Sus. Gerah."

"Baik. Mari, bisa saya bantu."

"Biar sama saya saja, Sus," Cakra menyela.

Meski berjenis kelamin sama, tetapi ia tetap tidak rela tubuh istrinya dilihat oleh orang lain. Perawat ber-*name tag* Susiana itu tersenyum maklum.

"Baik, Bapak. Jangan sampai lupa kalau botol infusnya harus lebih tinggi dari posisi tangan.

Kalau begitu, kami permisi dulu."

Sepeninggal perawat, Cakra gegas membopong tubuh sang istri ke kamar mandi. Namun, kali ini diikuti terang-terangan oleh delapan buah bola mata yang mengeluarkan sorot berbeda. Belum lama pintu tertutup, keempat orang dari keluarga Sinaga itu mendengar tawa kecil Rachel, diikuti dengan suaranya yang manja.

"Aduh, geli Bie ...."

Maruli mendengkus keras, sedangkan Ramon berdecak berkali-kali. Sementara, dua orang lainnya yang berjenis kelamin perempuan justru mengulum senyum malu-malu.

"Jangan buat mainan, Sayang ...."

Kali ini, suara bass Cakra yang terbawa angin, hingga sampai ke pendengaran mereka yang masih duduk tenang di sofa.

"Tangannya jangan nakal, dong. Aduh, Sayang ... jangan digituin!"

Suara ketiga yang terdengar membuat keempat orang itu saling berpandangan.

"Nanti muncrat."

Brak!

Maruli dengan kuat menghantamkan gulungan korannya ke atas meja kaca, bersamaan dengan Ramon yang melemparkan *remote* televisi. Lalu tanpa komando, serentak mereka berempat bangkit dari sofa berjalan ke luar ruangan dengan ekspresi

yang tak sama.

Senja telah berganti malam. Ruangan yang tadi siang penuh sesak oleh beberapa orang, sekarang hanya berisi empat kepala saja. Maruli dan Duma memutuskan untuk pulang ke apartemen, saat sepasang pengantin baru masih asik menghabiskan waktu di kamar mandi. Sedangkan, Ramon dan Melani memilih tetap berjaga di rumah sakit, duduk di sofa sembari menyaksikan siaran berita internasional di televisi. Sementara itu, Cakra dan Rachel berbaring di ranjang masing-masing.

Kamar inap yang tadinya hanya dimeriahkan oleh suara penyiar berita, sejenak bertambah ramai dengan bunyi yang dikeluarkan oleh ponsel milik Rachel.

Abang kamu kapan pulangnya, sih?

Mekar senyum Rachel saat membaca deretan kata yang suaminya kirimkan. Tak berlama-lama, ia pun segera mengirimkan balasan.

Mungkin sebentar lagi.

Selepas menekan tombol *send*, Rachel mengaktifkan mode sunyi pada si benda pintar agar sang kakak serta kakak iparnya tak curiga. Begitupula yang dilakukan oleh Cakra.

Tapi ini udah jam sembilan, Sayang.
Mana aku udah pengen banget.

Hampir saja tawa Rachel tersembur keluar kalau ia tak cepat-cepat membekap mulutnya.

Apa jangan-jangan mau tidur di sini ya, Bie? Gantiin Mami.

Tadi malam, Rachel tidur ditemani oleh Duma. Jadi bukan tidak mungkin kalau sekarang Ramon dan istrinyalah yang akan menjaga si bungsu, dikarenakan sang ibunda sudah beristirahat di apartemen.

APA? Jangan, dong! Ini, kan, malam pertama kita.

Cakra mencebik saat jemarinya menyusun kalimat itu, sementara Rachel membacanya dengan ekspresi geli.

Malam pertama kita udah terjadi sebelas tahun yang lalu. Di apartemen aku, waktu kamu janjinya cuma pegang-pegang doang, eh, malah jadinya ngenalin aku sama anaconda. Aku ingetin lagi barangkali kamu lupa.

Laki-laki dan semua janji perihal cinta tanpa perkenalan dua raga, terkadang memang tidak

dapat dipercaya. Itulah yang Rachel yakini saat ini.

Tapi seandainya waktu itu kamu nolak, anacondaku juga nggak mungkin aku paksa buat bersarang. Gimana nggak masuk kalo kamu pasrah-pasrah, aja? Eh, ralat, ikut menikmati malah.

Cakra tidak akan pernah menyangkal jika hubungan suami istri yang ia lakukan bersama Rachel, di saat status mereka belum sah secara agama dan negara adalah kesalahannya. Akan tetapi, kalau saja Rachel menolak untuk melakukan hal itu ia jelas tidak akan pernah memaksa.

Sembari mengulum senyum, Rachel mengetik balasan lagi untuk suaminya.

Hehehe. Tau aja kalo aku menikmati.

Ramon yang tidak sengaja melihat ke arah sang adik, lantas mengernyit.

"Kenapa kau, Rachel? Seperti orang gila saja kutengok."

Karena perkataan sang suami, Melani ikut memperhatikan adik iparnya. Setelahnya ia juga melirik Cakra yang ternyata tengah menampilkan ekspresi sama. Mengertilah ia sekarang, sepasang pengantin lama rasa baru itu pasti sedang berkomunikasi via ponsel yang mereka genggam.

“Enggak kenapa-kenapa, Bang. Ini lagi liat video lucu,” ujar Rachel mencoba meyakinkan.

“Biar kutengoklah.” Ramon berdiri sambil melanjutkan ucapannya, “Penasaran juga aku dibuatnya.”

Merasa gugup, Rachel segera keluar dari *chat room*-nya bersama sang suami. Ia kemudian menekan tombol *off*.

“Yah! Udah terlanjur aku *close*.”

“Ya tinggal dibuka lagi sajalah.”

Ramon yang hendak menghampiri Rachel, dicekal pergelangan tangannya oleh Melani.

“Bang!”

Sulung dari Duma itu lalu sedikit menunduk, menoleh pada sang istri. “Kenapa pula kau ini?”

“Aku ngantuk, Bang. Pulang sajalah kita.”

Melihat Ramon yang tampak menimbang, Cakra dan Rachel harap-harap cemas. Sungguh, mereka berdua sangat berharap lelaki berperawakan tinggi besar itu mengabulkan permintaan Melani.

“Ya, sudah, kita pulang.”

“Yes!” sorak Cakra dalam hati.

Ia lalu melemparkan senyum manis untuk Melani saat kakak iparnya itu berpamitan terlebih dahulu.

“Abang pulang dulu. Langsung telepon Abang kalau si Cakra berani macam-macam sama kau!” Ramon berpesan pada adiknya. Namun, tatapan

setajam silet ia berikan pada Cakra.

"Iya, Bang, jangan khawatir."

Lelaki bermarga Sinaga itu lantas berjalan keluar ruangan usai melepaskan satu kecupan di kening Rachel.

Tanpa mau menunggu lama, tubuh Cakra melesat cepat ke brankar milik Rachel. Ia lekas duduk di tepian untuk menjamah bagian tubuh istrinya yang berada di bawah dada. Puluhan kali bibirnya mencium gundukan kecil itu, membuat Rachel menggeliat lucu.

"Bie, geli, ah ...."

Protes Rachel ia biarkan saja. Selesai dengan bibir, hidung Cakra yang kini menggesek permukaan kulit yang tak rata milik istrinya. Puas menyapa tanpa suara, ia akhirnya melanjutkannya lewat kata.

"Sayang ... anak papa, akhirnya kita bisa bersatu lagi. Terima kasih udah bantuin papa ngeluluhin hati *oppung* kamu, Nak. *Love you so much*." Kata-kata itu sudah berulang kali Cakra ucapkan sejak tadi siang.

"Cama-cama, Papa. *I love you, too*." Rachel menirukan suara anak kecil.

Menerbitkan sebuah senyuman menawan, Cakra lakukan seraya menggeser tubuhnya ke depan agar lebih dekat dengan sang pujaan hati. Tangannya kemudian terulur, bermain di helaian

rambut Rachel yang menjuntai.

"Apa kamu tau sebesar apa rasa bahagiaku sekarang?"

Menarik ke atas dua sudut bibir, Rachel mengangguk sebelum menjawab. "Sebesar rasa bahagia di hatiku."

Senyum Cakra kian melebar bersamaan dengan bunga-bunga yang bermekaran di hatinya. Wajahnya lalu mendekat, mengikis jarak yang memang sudah tak panjang lagi, mempertemukan dua bibir dalam satu rasa ... cinta.

Dirasa butuh jeda agar dapat meraup oksigen sebanyak-banyaknya, bibir Cakra menghentikan pekerjaannya, kemudian sedikit menarik diri sebelum bermaksud untuk menyerang lagi.

"Bie ...."

Rachel menggeleng, memberikan kode agar aktivitas mereka tidak berlanjut. Napas hangatnya yang memburu, berhasil menyapu seluruh permukaan wajah suaminya.

"Iya, aku tau. Ya udah kita tidur aja sekarang," jawab Cakra mengerti kondisi sang istri. Satu jam yang lalu, ketika dokter spesialis kandungan yang merawat Rachel melakukan visit, sudah mewanti-wanti atau memberikan peringatan lebih tepatnya, bahwa pasiennya belum diperbolehkan melakukan hubungan suami istri. Cakra sudah menyibak selimut bermaksud untuk berbaring di samping

Rachel. Namun belum juga bangkit, tubuhnya ditahan oleh tangan istrinya.

"Apa?"

"Jangan tidur di sini."

"Kenapa?" tanya Cakra tak terima, "Kamu lupa, kita udah sah, Sayang ...."

"Bukan lupa, tapi ...." Kepala Rachel mendekat, lanjut bibirnya mengeluarkan kalimat di depan daun telinga milik suaminya.

"Hahaha!" Cakra tertawa kencang, sampai-sampai harus mendapatkan sebuah hadiah berupa cubitan di perutnya.

"Sejak kapan kadar kemesuman kamu melonjak tinggi kayak gini?"

"Issh!" Rachel mencebik, "Kayaknya karena hormon kehamilan, deh."

Pura-pura tak percaya, Cakra menimpali dengan kelopak mata yang melebar, "Oya?"

"Hu'um," sahut Rachel serius. Ia lalu teringat akan sesuatu. "Pantesan pas di pesta ulang tahunnya Melati, waktu aku liat kamu jalan dari arah pintu masuk sambil gandeng si dokter gila, rasa-rasanya aku pengen banget nelanjangin kamu saat itu juga. Aku sendiri ngerasa aneh, bukannya cemburu, aku malah tegangan tinggi. Makanya aku ajak ngobrol aja si gila, biar mataku semakin kebuka kalo kamu bukan milikku lagi. Eh, tapi malahan ada yang nuduh aku mau celakain dia.

Padahal itu perempuan jatuh sendiri. Sakit di hati sama di tangan akhirnya bikin tegangan tingginya hilang."

Cerita panjang Rachel berhasil menusuk tepat di jantung Cakra, terasa nyeri sekali. Senyum dan tawa yang menghias bibirnya lenyap sudah.

"Maaf ...." katanya seraya menunduk. Selanjutnya pria itu mengambil kedua telapak tangan sang istri untuk diciumnya lama.

"Udah berapa banyak kata *maaf* yang kamu ucapin ke aku?"

Cakra mengangkat kepalanya.

"Meski kukatakan sebanyak buih di lautan pun, aku yakin tetap nggak bisa sebanding sama banyaknya kesalahan aku sama kamu."

"Jangan diciumin terus. Udah!" tolak Rachel ketika Cakra hendak melabuhkan bibirnya lagi ke telapak tangannya.

"Kan cuma tangan, Sayang."

"Ya, yang dicium emang cuma tangan. Tapi rasanya sampe ke si itu, Bie. Aku takut nggak bisa nahan. Udah, sana balik ke ranjang kamu aja!"

"Tap—"

Rachel mendorong bahu sang suami. "Udah, sana!"

Akhirnya Cakra bangkit. Langkah gontai menemaninya sampai ke ranjang kecil di dekat pintu masuk. Ia lantas melemparkan tubuhnya,

berbaring miring menghadap brankar.

"Kayaknya kita satu-satunya pengantin yang ngabisin malam pertama di rumah sakit, pake baju pasien, terus tidur di ranjang yang terpisah."

Rachel ikut mengubah posisi tidurnya. Kini tubuhnya dan milik Cakra saling berhadapan.

"Ralat lagi, Bie, bukan malam pertama."

"Iya, iya, bukan malam pertama. Tapi malam yang ke ...." Cakra tampak berpikir, "Yang ke berapa, Sayang?"

"Terlalu banyak buat dihitung." Terkikik geli sendiri Rachel saat mengatakannya.

"Sayang, apa kamu pernah menyesal?" tanya Cakra tiba-tiba yang membuat tawa kecil Rachel mereda.

"Tentang?"

"Perbuatan kita."

Rachel paham apa yang suaminya maksud.

"Ya, pastinya. Kalo aku bisa ngulang waktu, aku bakalan ubah semuanya. Aku nggak mau kita ngelakuin hubungan suami istri sebelum nikah dan aku nggak mau nikah tanpa restu keluarga."

Embusan napas panjang, Rachel keluarkan secara perlahan.

"Tapi, waktu nggak akan pernah bisa diulang, 'kan? Jadi yang bisa kita lakukan sekarang hanya memperbaiki diri."

Cakra mengunci tatapan mata Rachel. Lalu,

pria itu pun ikut mengungkapkan isi hatinya, “Aku juga akan melakukan hal yang sama jika waktu bisa kuputar kembali. Penyesalan ini terasa terlalu pahit. Tapi, ada satu hal yang tak pernah aku sesali … mencintai kamu.”

“Aku juga.”

Senyum Rachel kembali menyapa wajah Cakra. Keduanya saling melempar senyum dengan binar cinta yang terpancar dari empat buah bola mata.

“Tidur, Sayang! Kamu masih harus banyak istirahat, biar cepet pulih.”

“Hu’um.”

Rachel mulai menutup kelopak matanya, tetapi sejurus kemudian, ia buka kembali sembari berujar, “Bie, besok si pemilik cacing tanah mau ke sini. Tadi sore waktu kamu mandi, dia telepon.”
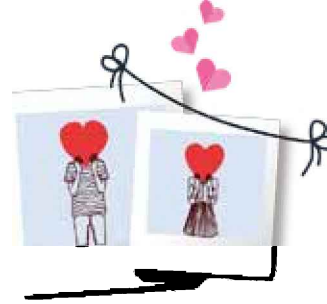
Bagian 39

"AKU KE DEPAN dulu, ya, sebentar."

Rencananya, pagi ini Cakra akan mengurus *kepulangannya* dari rumah sakit. Dokter yang memeriksa keadaannya, sudah berkali-kali mengatakan jika ia tidak perlu lagi menjalani rawat inap.

"Iya, Bie."

Cakra menaruh piring bekas makan sang istri ke atas meja. Ia lalu kembali duduk di tepian brankar sambil menyodorkan gelas berisi air putih.

"Ada makanan yang lagi kamu pengen nggak, Sayang? Biar sekalian aku cari keluar. Di depan rumah sakit banyak minimarket," tanya Cakra, barangkali si jabang bayi menginginkan sesuatu. Ia mengembalikan gelas yang isinya sudah berkurang ke atas nakas.

"Enggak ada. Lagian si Adek lebih suka makanan buatan papanya."

Lekat-lekat Rachel pandangi bekas pukulan Maruli di sekitar telinga Cakra yang masih terlihat jelas. Tangannya lantas bergerak perlahan menyentuh luka itu.

"Apa masih sakit?"

Dibelainya lembut, sebelum wajahnya mendekat untuk mengecup.

"Maafin Papi, ya?"

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Kalo aku di posisi papi kamu, aku juga pasti bakal ngelakuin hal yang sama. Lagipula ini nggak seberapa dibandingkan hadiah yang aku dapat setelahnya."

Cakra tuntun telapak tangan sang istri yang melekat di pipi untuk mendekati bibirnya.

"Bahkan, kalo aku harus dapet sepuluh kali lipat lebih parah dari ini, aku rela kalo pada akhirnya kita bisa bersatu lagi."

Perjalanan telapak tangan Rachel yang terhenti, Cakra lanjutkan sampai menyentuh bibirnya. Rachel menarik tangannya usai bibir Cakra terlepas, tubuh rampingnya lalu ia masukkan dalam dekapan sang suami tercinta.

"Pagi-pagi aku udah dikasih makan rayuan. Ah, bikin kepengen ketemu anaconda, kan, jadinya," ujar Rachel seraya menikmati merdunya detak jantung ayah dari janinnya.

Tawa Cakra mengudara, tetapi tidak lama. Berbicara tentang anaconda, ia jadi teringat pada

si cacing tanah. Informasi yang Rachel sampaikan semalam tak ia tanggapi karena terlalu malas jika harus membahas binatang kecil itu.

"Si cacing tanah jadi dateng?" Cakra penasaran apakah orang itu benar-benar punya nyali untuk datang menemuinya.

"Hmm. Bentar lagi mungkin sampe."

"Dia tau aku ada di sini? Dia tau kalo kamu udah punya suami sekarang?"

Rachel tengah sibuk menghidu aroma tubuh suaminya, sehingga ia sedikit terlambat untuk menjawab, "Belum."

Cakra mengumpat dalam hati, berpikir kalau mungkin saja si cacing tanah berusaha melakukan pendekatan pada Rachel. Tidak ingin terlihat jika cukup merasa kesal, Cakra mengurai dekapan istrinya, lanjut bangkit dari ranjang pasien.

"Aku ke bagian administrasi sebentar, ya? Kalo dia dateng, langsung telepon aku!" pesan Cakra sebelum tubuhnya melesat keluar ruangan, yang ditanggapi dengan kata *oke* oleh Rachel.

Sekitar dua puluh menit, segala yang Cakra urus di bagian administrasi rampung dikerjakan. Calon ayah itu berniat langsung kembali ke kamar inap Rachel. Namun, ketika tubuhnya baru beranjak dari kursi yang ia duduki, terdengar sebuah suara memanggil namanya. Cakra menoleh ke kiri, dan mendapati sahabat baiknya tengah melambaikan

tangan. Bergegas ia menjauh dari petugas administrasi, lalu berjalan menuju Dito berdiri.

"Apa kabar lo, Sob?" ucap Dito saat memeluk tubuh Cakra. "Elah sombong banget lo gue kirim pesen kagak pernah dibales."

Cakra mengusap tengkuknya, bingung harus menjawab apa. Bukan ia berubah menjadi orang yang sombong atau bermaksud memutus tali silaturahmi dengan sahabat baiknya. Hanya saja ia merasa malu kalau Dito sampai tahu apa yang sebenarnya terjadi, segala hal tentang Rachel yang belum sempat ia ceritakan.

"Sorry, Dit. Lagi ruwet banget hidup gue akhir-akhir ini."

Mata Dito menyipit.

"Kenapa lo? Masalah persiapan pernikahan lo sama April? Dibikin santuy aja, Sob. Kayak belum pernah nikah aja lo! Eh, tapi bentar. Bulannya udah kelewat belum, ya? Jadinya diundur apa gimana, sih? Kok undangannya belum nyampe ke tempat gue?"

Tidak salah jika Dito menebak seperti itu. Pasalnya, suami dari Mawar memang belum tahu jika hubungan Cakra dengan April sudah berakhir. Cakra mendesah lelah, merasa terlalu rumit kisahnya untuk diceritakan.

"Nggak akan pernah ada pernikahan antara gue sama April. Hubungan kami udah berakhir."

Dito terpelongo. “Gue nggak salah denger?”

“Enggak. Gue emang udah jadi suami sekarang, tapi bukan April yang jadi istri gue.”

Semakin terperangah Dito mendengar pengakuan dari sahabatnya. “Berita mengejutkan apalagi ini?”

“Ada lagi yang lebih mengejutkan. Nanti gue ceritain. Gue yakin lo pasti syok dengernya. Gue aja masih nggak nyangka kalo jalan hidup gue serumit ini.”

“Oke, gue tunggu,” ucap Dito yang harus menahan rasa penasaran. “Eh, *by the way*, lagi ngapain lo di sini?”

Dito baru saja menyadari kalau pertemuan mereka terjadi di dekat *lobby* rumah sakit. Cakra sudah tidak mengenakan baju khas berwarna hijau. Tadi pagi sebelum mandi, Hesti datang membawakan beberapa pakaian ganti. Jadi, wajar jika Dito tidak tahu bahwa Cakra adalah pasien di rumah sakit itu, meski sekarang statusnya sudah tidak lagi.

“Eh itu kenapa?” telunjuk Dito mengarah pada luka lebam di wajah sang sahabat. “Lo abis digebukin orang?”

Padahal, Cakra belum menjawab pertanyaan sebelumnya, tetapi Dito sudah memberinya pertanyaan yang baru.

“Ini bagian dari yang rumit tadi. Nanti aja,

panjang ceritanya. Gue lagi nungguin bini gue."

"Dirawat di sini? Sakit apa?"

Cakra menarik tangan Dito agar merapat pada tembok, menjauhi orang-orang yang berlalu lalang.

"Pendarahan," jawab Cakra singkat.

Lagi-lagi Dito dibuat terkejut oleh pengakuan Cakra.

"Anjir! Kapan nikahnya, sih, kok, bini lo udah hamil aja?" pandangan Dito lalu menelisik raut wajah si mantan duda, "Jangan-jangan tuh anaconda bikin ulah lagi. Pasti tu cewek lo hamilin duluan, kan?"

"Jangan kenceng-kenceng suaranya, Bego!" Peringatan Cakra berikan, tak mau ada orang yang mendengar perbincangan mereka.

"Bener berarti, kan, tuduhan gue?" Dito mencibir.

Sahabatnya belum juga berubah, padahal usianya semakin bertambah. Dulu, Rachel yang menjadi korban kebuasan anaconda pria itu. Lalu, sekarang entah perempuan mana lagi yang Cakra rusak masa depannya.

Mendecakkan lidah, Cakra lantas menyahut, "Udah, nggak usah dibahas! Lo sendiri ngapain ke sini?"

"Gue mau jengukin mantan bini lo."

"Maksud lo, jenguk Rachel? Dari mana lo tau dia ada di sini?" tanya Cakra menyelidik.

Giliran Dito yang berdecak.

"Ya dari Rachel sendirilah. Dari siapa lagi?"

Perasaan Cakra mulai tak enak karena otaknya sedang mengaitkan beberapa informasi yang sudah masuk. Ia lalu menebak-nebak, apakah sahabat baiknya ini adalah si cacing tanah?

"Lo—" Kata tanya Cakra urung keluar karena ada suara lain yang sudah menyela.

"Yah, dicariin juga dari tadi. Ternyata di sini." Suara perempuan yang berasal dari arah punggung Cakra, dan ia jelas tahu suara khas itu milik siapa.

"Loh, Cak? Lo di sini juga?" tanya Mawar begitu tubuhnya berada di tengah-tengah antara Cakra dan Dito.

Cakra kalah cepat dari Dito. Suami Mawar itu sudah lebih dulu menyahut, "Bun, si Cakra ternyata udah kawin lagi."

Mawar tidak terlalu terkejut. Bukankah Cakra memang sudah berencana menikah dengan April dari beberapa bulan yang lalu? Hanya satu yang ia herankan, kenapa Cakra tak mengundang ia dan suami.

"Kok, nggak ngundang-ngundang, sih, lo? Sombong amat."

"Ceritanya panjang," jawab Cakra asal. Ia mendadak kesal saat tahu bahwa kemungkinan besar Ditolah si cacing tanah itu.

"Bukan si April yang dikawinin, Bun." Lagi-lagi

Dito menimpali.

Kali ini, baru Mawar terbelalak. “Terus siapa?”

Dito mengendikkan bahu tak tahu. Sementara, Cakra juga tidak berniat untuk menjawabnya. Biarlah mereka melihat sendiri siapa perempuan yang telah ia nikahi, sebentar lagi.

“Ayo, ikut gue!” ajak Cakra sembari melangkah terlebih dahulu.

Dito dan Mawar berusaha menyejajarkan langkahnya dengan tanya yang kemudian ibunda Melati kemukakan.

“Lo mau ajak kita ke mana? Gue mau jenguk Rachel.”

“Katanya pengen tau siapa bini gue? Ayo, gue kenalin sama dia.”

Sepasang suami istri yang tengah menantikan kelahiran anak kedua mereka dalam hitungan hari itu, akhirnya mengikuti arah kaki Cakra melangkah. Dikesampingkannya tujuan mereka datang ke rumah sakit. Rasa penasaran tentang siapa yang sahabat mereka nikahi, lebih besar daripada keinginan mengetahui kondisi Rachel. Biarlah menemui Rachel akan mereka lakukan usai bertemu dengan istri baru Cakra.

Lorong-lorong telah mereka bertiga lewati, *lift* juga sudah mereka naiki, tibalah tiga orang sahabat itu di depan sebuah pintu ruang rawat pasien. Tanpa menunggu begitu tubuhnya persis berada di depan

pintu, Cakra lekas memutar *handle*, melangkah masuk diikuti oleh Dito dan Mawar.

"Rachel?!" panggil orang tua dari Melati secara bersamaan.

Kelopak mata Dito terbuka maksimal. Sedangkan netra Mawar mengerjap beberapa kali, mencoba memastikan bahwa perempuan yang sedang setengah berbaring di brankar benar-benar sahabat baiknya. Rachel memasang senyum manis. Lalu, istri Cakra itu menyapa ceria dua sahabatnya.

"Hai!"

Mawar gegas memotong jarak tubuhnya dengan brankar. Usai persis berdiri di sisi kiri Rachel, perempuan berperut buncit itu mengeluarkan sebuah tanya yang ia sendiri sepertinya tahu apa jawabannya, "Kalian rujuk?"

Pandangannya menyapu dua orang berlainan jenis kelamin yang tengah mengulum senyum. Lalu, Mawar dapati keduanya mengangguk mantap.

"Astaga!" Mulut Mawar setengah terbuka, kemudian melirik sang suami yang berdiri di sampingnya sebelum kembali bertanya, "Jangan bilang kalo lo hamil anak Cakra?"

Kemarin Mawar bertemu dengan sepupunya. Pria yang baru saja pulang dari luar negeri itu kemudian menjelaskan jika rencana pertunangannya dengan Rachel terpaksa dibatalkan karena ternyata Rachel tengah mengandung benih dari laki-laki lain.

Namun, Dion juga berkata jika telah menyesali keputusannya. Dion berencana akan menemui Rachel setelah pekerjaan yang menyita seluruh waktunya selesai, lalu meminta agar pertunangan mereka dilanjutkan setelah Rachel melahirkan.

"Janin di kandungan Rachel emang benih gue. Kenapa?" sahut Cakra yang posisinya duduk di tepian brankar. Sekali lagi, Mawar dibuat kebingungan.

"Tapi kenapa lo bilang sama Dion kalo lo nggak tau siapa bapaknya?"

Lagipula, yang ia tahu hubungan Rachel dan Cakra sudah berada di titik terendah, di mana yang tersisa hanyalah rasa benci tanpa secuil pun cinta. Lalu, bagaimana mungkin dua orang yang saling membenci bisa membuat bayi?

Rachel menghela napas berat. "Ceritanya panjang."

"Gue ke sini emang buat dengerin cerita lo, sepanjang apa pun itu."

Mawar memang diminta Dion untuk mengorek informasi dari Rachel, tentang siapa sebenarnya ayah biologis dari janin dalam rahim perempuan itu. Dion agaknya tak begitu saja percaya kalau Rachel tak tahu apa-apa.

Melihat sang istri yang sepertinya kelelahan berdiri, Dito segera mengambil kursi di sudut ruangan, kemudian meminta Mawar untuk duduk

tidak jauh dari brankar. Pasca menyamankan diri di kursi, Mawar kembali dengan rentetan pernyataannya.

"Si Dion bilang, lo *one night stand* sama cowo yang nggak lo kenal terus hamil. Gue udah ngerasa aneh waktu denger. Itu bukan elo banget. Apalagi pas Dion bilang kalo itu terjadi sebulan lalu, setelah lo ngehadirin pesta nikahan temen. Di tanggal itu, kan, lo ke pesta ama gue. Gue juga yang nemenin lo di kamar hotel. Gue bingunglah, kok, lo bisa hamil kalo tidurnya ama gue. Eh, ternyata ...."

Kedua bola mata Cakra kian membulat saat mendengar penuturan Mawar. Ia lekas mengulang, "Pas di hotel Indahjaya, Rachel tidur sama lo?"

"Iya. Cuman gue balik duluan dijemput ama dia." Dagu Mawar menujuk ke arah sang suami.

Kepala Cakra lalu menoleh perlahan setelah mengetahui fakta yang membuatnya bahagia setengah mati. Jika Rachel tidur dengan Mawar, itu artinya cerita tentang si cacing tanah tidaklah seperti yang ia pikirkan. Mungkin cacing tanah yang Rachel maksud adalah Dito. Dan kata *dijenguk* menurut Rachel, mempunyai arti yang sebenarnya. Cakra pandangi sang istri yang sedang mengulum senyum.

"Ck! Ngerjain aku! Terus kenapa kamu bilang enggak inget apa-apa?"

"Tapi aku emang enggak inget kejadian setelah

aku nyium bau minuman." Rachel membela diri.

"Ya, iyalah enggak inget. Orang lo mabok! Tapi bagian yang dansa, ketawa-ketiwi, nyanyi sama cowok-cowok cakep, lo inget, dong?" sambar Mawar menggebu-gebu.

Tanpa sama sekali melirik Mawar, Cakra kembali bertanya pada istinya, "Kamu berarti beneran minum? Sampe mabuk?"

"Enggak minum alkohol! Cuma jus *strawberry*," sangkal Rachel, "Tanya, tuh, masih di sini saksi matanya."

Barulah Cakra menoleh pada Mawar. Sedangkan, Dito sedari tadi hanya diam berdiri sembari menyimak.

"Enggak minum dia. Jadi awalnya tuh gara-gara nyium bau *wine* di meja, dia bilang kepalanya mendadak pusing. Padahal baunya biasa aja. Eh, abis itu muntah dua jam di toilet, sampe gaunnya basah. Pas udah lemes banget, setengah sadar, gue pikir nggak mungkin bawa dia pulang. Akhirnya gue minta tolong pelayan buat buka kamar, terus papah dia naik." Jeda, Mawar menarik napas panjang. "Waktu itu berarti lo udah hamil?" tanyanya kemudian.

Mawar melihat Rachel mengangguk.

"Gue udah curiga, sih. Cuma ibu hamil yang biasanya kayak gitu kalo nyium sesuatu. Tapi waktu itu gue mikirnya gaya pacaran Dion nggak begitu.

Sepupu gue cowok baik-baik. Eh, taunya ulah si kadal. Kok lo mau, sih, dihamilin ama dia, Ra? Gue pikir lo udah benci setengah mati. Apa kepuasan bercinta bisa bikin benci lo ilang? Senikmat apa, sih?"

Sungguh, Mawar belum bisa menemukan alasan yang membuat rasa benci di hati dua sahabatnya itu tiba-tiba menghilang bak ditelan bumi.

"Sembarangan lo kalo ngomong!" sembur Rachel tak terima.

"Terus apa, dong?" Tangan Mawar lalu menunjuk ke arah Cakra. "Lo juga, Cak, udah punya tunangan malah ngebuntingin mantan bini. Sarap lo!"

"Jangan ngegas gitu!" jawab suami Rachel santai. Rasa kesal di hati Cakra telah menguap bersamaan dengan kenyataan yang sudah terungkap. "Entar brojol di sini, lagi."

Mawar mendengkus. "Abisan gue kesel ama kalian berdua. Gila aja udah pake drama-drama segala macem, eh, sekarang malah rujuk gara-gara bunting. Rugi gue dulu-dulu pernah ikutan nimbrung di drama kalian."

Rachel dan Cakra tertawa, tanpa bermaksud untuk menjelaskan apa-apa. Biarlah semua cerita pahit tentang kisah rumah tangga mereka hanya segelintir orang saja yang mengetahuinya. Bukankah sebaiknya aib memang ditutup rapat-rapat?

Bagian 40

CAKRA SEDIKIT tersentak saat tiba-tiba sepasang tangan melingkari perutnya. Ia yang tengah memecahkan beberapa telur ke dalam wadah, kemudian tersenyum setelah menyadari siapa yang sedang memeluknya dari belakang.

"Kok, nggak bangunin aku, sih, Bie?" Suara serak Rachel mengalun pelan. Gerakan tangan Cakra yang sempat terhenti, kembali lincah memecahkan satu telur terakhir.

"Nggak tega, Sayang. Sekarang aja aku yakin kamu masih ngantuk."

"Enggak, kok," ucap Rachel bohong, padahal ia mengatakan itu sembari terpejam dengan satu sisi wajah yang menempeli punggung suaminya. Tiba-tiba, tubuh Cakra berbalik, membuat belitan tangan Rachel terpaksa harus terlepas. Ia lalu membingkai wajah pujaan hatinya dengan dua tangan.

"Yuk, aku kelonin lagi. Aku bisa masak sendiri.

Lagian cuman mau bikin *omelette* sama roti bakar. Nggak ada bahan yang lain."

Rachel sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit tadi malam, setelah empat hari mendapatkan perawatan. Akan tetapi, mereka berdua tidak kembali ke apartemen, melainkan ke rumah yang dulu mereka tinggali sebelum memutuskan untuk bercerai. Rumah yang dibiarkan kosong selama hampir satu tahun itu tetap terawat karena dibersihkan oleh Budi secara berkala. Hanya saja, tidak banyak bahan makanan yang sang satpam simpan di sana.

Tidak hanya Rachel dan Cakra yang pindah ke rumah lama mereka, tetapi keluarga Sinaga termasuk Aldo dan Hesti juga turut serta.

"Enggak mau, ah. Kita, kan, biasa masak berdua."

Rachel dan Cakra sama-sama andal dalam hal mengolah bahan makanan menjadi sajian yang menggugah selera. Makanya, tidak heran jika bisnis mereka dibidang kuliner maju pesat hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

Cakra menyubit gemas kedua pipi mulus milik sang istri. Tangannya yang berkulit kecokelatan terlihat sangat kontras dengan wajah Rachel yang putih berseri.

"Tapi kamu keliatan banget masih ngantuk."

Mata bungsu Sinaga itu memang belum terbuka

lebar.

"Inget juga kata dokter, kamu belum boleh banyak gerak, apalagi sampe kecapean," tambah Cakra mengingatkan sang istri perihal petuah dokter kandungan yang merawatnya. Menurut dokter, meski perdarahannya telah berhenti, Rachel diwajibkan tetap berhati-hati.

"Ck! Gitu doang mana ada bikin capek, sih. Aku juga bisa sambil duduk bantuinnya." Rachel tetap pada pendiriannya, tidak mau kembali ke kamar.

"Tapi ...."

Tangan Cakra merayap naik. Kedua ibu jari pria itu lantas mengelus kelopak mata istrinya.

"Ini mata masih pengen nutup."

"Ya, makanya kasih *kiss,* dong, biar melek!" pinta Rachel sambil memajukan bibirnya dua sentimeter.

Cakra terkekeh pelan. Ucapan terima kasih tengah ia bisikkan dalam hati kepada sang jabang bayi dalam kandungan Rachel. Berkat si janinlah, Rachelnya kembali seperti dulu lagi. Tak 'kan membiarkan istrinya meminta untuk yang kedua kali, Cakra lekas mengabulkan permintaan itu dengan senang hati. Yang bibir Cakra pertama singgahi adalah kedua kelopak mata. Ia kecup secara bergantian, baru setelahnya ia tempelkan benda kenyal miliknya ke bibir Rachel tanpa lumatan dan sesapan, juga hanya dalam waktu satu detik saja.

Senyum manis seketika menghiasi paras ayu si ibu hamil. Ia kemudian sedikit berjinjit untuk mencium pipi kiri sang suami.

"Makasih buat kecupan sayangnya, Papa ...."

Lagi-lagi Cakra terkekeh. Ia angkat tubuh di hadapannya untuk dipindahkan ke atas kursi meja bar. Selanjutnya, pria itu membungkuk dan menyibak baju tidur Rachel.

"Selamat pagi, anak papa. Sehat-sehat, ya, di dalam sana."

Lalu, seperti biasa Cakra akan melabuhkan ciuman panjangnya.

"Iya, Papa. Cepetan masaknya, adek udah lapel." Sangat mirip ketika Rachel menirukan suara anak kecil.

"Oke, Sayang! Sabar, ya."

Tubuh Cakra lekas berbalik. Tangannya kembali terampil mengocok telur dalam wadah. Tak lupa ia tambahkan potongan wortel, daun bawang, serta sedikit lada, bawang putih bubuk, dan garam. Di saat sang suami tengah sibuk menggoreng, Rachel berinisiatif untuk membuat roti panggang dengan *toaster*. Tak ia pedulikan perintah suaminya agar tetap duduk di kursi.

Sembari mengolah makanan, mereka bersenda gurau di dapur yang cukup luas itu. Kadang tawa Rachel membahana ketika berbagai macam ekspresi wajah Mawar dan Dito menjadi topik pembicaraan

keduanya. Rachel ingat sekali, kemarin sepasang suami istri itu meminta penjelasan lebih atas keputusannya menerima Cakra kembali. Hal yang sama pun ditanyakan oleh Mawar pada suaminya. Istri dari Dito itu bertanya tentang apa yang membuat Cakra bisa memaafkan perselingkuhan yang sudah Rachel lakukan.

Sepertinya Mawar memang belum mengetahui tentang apa pun. Padahal, Cakra pernah mengatakan pada Dito bahwa ternyata Rachel tidak berselingkuh. Namun, perihal hubungan Cakra dan April sebelum perceraian terjadi, belum sempat Cakra ceritakan.

Si cacing tanah juga tak luput dari pembahasan keduanya. Rachel bahkan sampai terbahak-bahak manakala Cakra mengatakan bahwa ia pasti akan dibunuh oleh Dito jika ayah Melati itu tahu bahwa Cakra dulu pernah bercerita pada Rachel tentang panggilan yang ia dan sang sahabat sematkan pada alat tempur kebanggaan Dito. Dan Cakra tidak menyangka kalau Rachel masih mengingatnya.

Dunia bagaikan milik berdua, itu yang tengah Cakra dan Rachel rasakan. Sampai-sampai sepasang pengantin lama rasa baru tersebut sama sekali tidak menyadari jika ada empat buah bola mata yang tengah memperhatikan mereka.

"Apa mereka berdua selalu seperti itu?"

Hesti menoleh, sementara orang yang memberikan tanya padanya tetap memasang

pandangan ke depan.

"Iya, Tante. Kapan pun, di mana pun, sikap mereka selalu menunjukkan bahwa ada cinta di antara keduanya."

Merasa Duma tidak lagi ingin menimpali, Hesti berinisiatif untuk bercerita.

"Dulu, saya selalu berharap jika kelak rumah tangga saya bisa seperti mereka. Saling mencintai, saling menyayangi, saling menjaga, dan selalu saling mendukung satu sama lain. Namun, saat prahara itu datang saya sempat menarik lagi harapan saya, mengira jika sikap kakak saya selama ini hanyalah sebuah kamuflase. Hingga akhirnya semua kebenaran terungkap. Saya jadi menyadari kalau cinta di antara mereka faktanya lebih besar dari yang pernah saya perkirakan sebelumnya."

Kali ini, tatapan Duma beralih pada Hesti. perempuan paruh baya itu cukup terusik dengan penuturan adik angkat Cakra.

"Percayalah, Tante, kakak saya sangat mencintai putri Tante. Di masa silam, mungkin dia hanya tidak tahu caranya memiliki tanpa menyakiti pihak lain. Kami terbiasa hidup sendiri, jadi di saat akhirnya kami memiliki orang yang kami cintai, rasanya teramat sulit bagi kami untuk melepaskan. Saya harap, semoga Om dan Tante tidak lagi berusaha untuk memisahkan."

Hesti lalu beranjak dari tempatnya berdiri,

meninggalkan Duma yang masih ingin menyaksikan interaksi putri dan menantunya dalam diam.

Meja makan yang biasanya hanya Rachel gunakan berdua dengan Cakra ataupun bertiga dengan Hesti, kini tampak lebih ramai. Penghuninya bukan hanya ia dan suaminya saja, tetapi ada kedua orang tua, kakak, dan kakak iparnya, serta Hesti, juga Aldo, yang tengah menyantap sarapan di sana.

Ini hari Sabtu, kebetulan menjadi *weekend* terakhir Maruli dalam masa cuti panjangnya. Besok malam, ayahanda Rachel itu akan kembali ke luar negeri bersama sang istri tercinta. Begitu pula dengan Ramon dan Melani, mereka berdua juga akan pulang ke Singapura.

"Bie ...." Suara denting garpu, pisau, dan piring yang sedari tadi mendominasi, sekarang bercampur dengan panggilan Rachel pada suaminya.

Cakra yang duduk di sisi kanan Rachel, menelengkan kepala. Ia kemudian menggeleng ragu saat Rachel hendak menyuapkan potongan roti bakar yang ditusuk dengan garpu. Bukan karena ia sedang tidak ingin menyantap roti tersebut. Tidak juga karena ia bermaksud membuat sang istri kecewa. Melainkan, pandangan Cakra bisa menyapu seluruh atensi dari semua orang di ruangan itu, tengah tertuju padanya.

Namun akhirnya dengan kikuk dibalut rasa malu, Cakra membuka mulut. Pasalnya, potongan roti bakar itu sudah terlanjur menyentuh ujung bibirnya. Cakra bisa bernapas lega saat semuanya kembali sibuk memakan hidangan masing-masing. Akan tetapi, panggilan kedua Rachel beserta uluran tangan kanan, lagi-lagi membuat keenam orang lainnya ikut menoleh. Ia lalu berusaha melenyapkan kecanggungan dengan senyuman, sebelum kembali membuka mulut untuk menerima suapan dari sang istri.

Belum juga roti tersebut masuk, Rachel menarik garpunya menjauh. Dengan ekor mata yang melirik ke sana kemari, kepala Cakra semakin maju, mencoba meraih roti dalam garpu yang ditarik lagi. Lalu, tiba-tiba ia dikejutkan dengan sebuah kecupan yang mendarat di keningnya.

Ting!

Bunyi pisau dan garpu yang diempaskan kasar ke atas piring, terdengar nyaring. Maruli dan Ramonlah pelakunya. Dua lelaki yang berstatus ayah dan anak itu menjatuhkan kasar alat makan masing-masing secara bersamaan.

"Astaga, Rachel!"

Maruli kehilangan kata-kata untuk menggambarkan betapa tindakan sang putri membuatnya malu sendiri. Sedangkan, Ramon mendengkus kasar berulang kali.

Rachel yang tidak menyangka jika semua retina menangkap aksi konyolnya, mengeluarkan cengiran lebar. Kemudian, tanpa sungkan ia berujar, "Bawaan jabang bayi, Pi." Rachel mengusap perutnya. "Cucu Papi tiba-tiba pengen cium papanya."

Hanya Melani dan Hesti yang tersenyum mendengarkan kalimat dari Rachel. Hesti jelas tahu jika yang dikatakan oleh sang kakak angkat tidak seluruhnya benar. Ia yang sudah kenyang menyaksikan momen serupa sejak dahulu, menganggap pertunjukkan tadi adalah hal yang biasa. Berbeda dengan Hesti, Melani justru merasa kagum dengan kehidupan rumah tangga adik iparnya. Berpuluh tahun menikah, ia tidak bisa bersikap sehangat itu pada Ramon yang berwatak keras serta sering menunjukkan sikap sedingin es.

"Ah, kau buat selera makan papi langsung hilang saja!"

Maruli gegas berdiri. Kain serbet dalam genggaman tangan, ia lemparkan ke atas piring. Lalu, pria paruh baya itu beranjak menjauhi meja makan. Tidak jauh berbeda dengan Maruli, Ramon pun melakukan hal yang sama.

"Mau ke mana, Bang?" tanya Melani saat tubuh suaminya baru menjauh beberapa langkah. "Belum habislah itu, Bang, makanannya."

"Mendadak mual kali aku, Mel!" jawab Ramon asal seraya berlalu.

Setelah Maruli dan Ramon pergi, enam orang yang tersisa kembali melanjutkan sarapan tanpa celotehan. Semuanya sibuk mengunyah, termasuk Aldo yang kemudian menelan lumatan *omelette* dalam mulutnya sebelum mendekatkan wajah ke telinga kanan Hesti. Pemuda itu lantas berbisik, "Maulah abang dicium juga macam itu, Hes."

Sebuah permintaan yang membuat kedua netra Hesti melebar selebar-lebarnya. Namun, jawaban yang ingin Hesti lontarkan urung keluar karena kalimat pemberitahuan dari Budi yang baru saja memasuki ruangan, terlebih dahulu menyela.

"Maaf, Pak Cakra, ada tamu di depan. Perempuan ... nyariin Bapak."
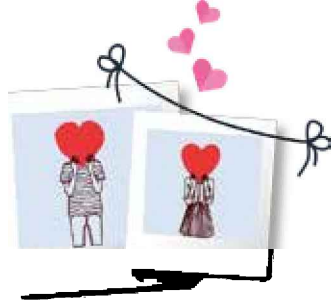
Bagian 41

"SIAPA PULA yang bertamu pagi-pagi begini?"

Langkah kaki Budi terhenti. Ia yang hendak kembali ke ruang jaga usai memberi tahu sang majikan, sejenak menoleh ke arah Maruli untuk menjawab pertanyaan pria paruh baya itu.

"Sepertinya teman Pak Cakra, Pak," ungkap Budi sebelum melanjutkan langkahnya.

Tadi, Maruli yang tengah membaca koran di ruang tengah, secara tak sengaja mendengar Budi mempersilakan seseorang untuk menunggu di ruang tamu. Samar-samar, telinganya juga menangkap suara mendayu milik perempuan mengucapkan kata *terima kasih*. Maruli sempat berpikir jika tamu tersebut adalah teman putrinya.

"Tunggu!" Seruan dari Maruli kembali menghentikan gerakan kaki Budi.

"Ya, Pak?" tanya Budi sambil berjalan menghampiri mertua Cakra.

“Kau bilang tadi perempuan di depan itu teman si Cakra?”

Ramon yang sedang membuka surel di gawai, mendadak mendongak, lalu mengarahkan pandang ke wajah Budi. Dilihatnya sang satpam mengangguk untuk menjawab pertanyaan dari Maruli.

“Tamunya ingin bertemu dengan Pak Cakra,” jelas Budi menambahkan jawabannya.

Maruli berdiri, dilemparkannya koran ke atas meja.

“Sering itu perempuan datang kemari?”

“Ini yang pertama kalinya, Pak.”

Beranjak dari sofa, kini tubuh Maruli sudah berhadapan dengan Budi. “Kalau perempuan lain?”

Tidak mengerti maksud dari pertanyaan laki-laki Batak berperawakan tinggi besar itu, Budi memilih diam sembari mengernyit. Ia tidak ingin sampai salah mengungkap kata. Menyadari bahwa pria yang tengah ia beri pertanyaan tidak paham akan maksud dari kalimatnya, Maruli mengubahnya agar menjadi lebih jelas.

“Majikan kau itu, apa sering dia bawa perempuan kemari?”

“Oh! Itu belum pernah, Pak.”

“Tak bohong kau? Jangan coba-coba kau bohong sama kami,” sela Ramon yang sekarang sudah berdiri di samping ayahnya.

Budi menelan salivanya berat. Bukan karena ia

tengah berbohong, tetapi dua orang di hadapannya ini jika benar-benar diperhatikan lebih dekat, tatapan tajam mereka bisa membuat nyali semua orang ciut seketika.

"Saya berani bersumpah, saya tidak berbohong, Pak, Bang."

"Ya, sudah. Kembali kau ke depan!" Maruli memberikan kode dengan telapak tangan agar Budi segera pergi dari hadapannya. Usai Budi berlalu, ia berjalan menuju ruang tamu bersama Ramon.

Maruli berdeham cukup kencang ketika telah sampai di ruang tamu. Ia bisa melihat, perempuan dengan rambut bergelombang itu langsung mendongak, lalu sedetik kemudian mengernyit.

Ponsel di tangan kanan, Marisa masukkan ke dalam tas. Ia kemudian bermaksud untuk berdiri. Namun, belum juga mengangkat tubuhnya, dua laki-laki yang tadi baru memasuki ruang tamu sudah berdiri tepat di depan sofa yang ia duduki.

"Kalau boleh aku bertanya, siapakah Anda, Nona?" tanya Ramon dengan nada mengintimidasi.

Marisa mulai merasa ada yang janggal. Bola matanya bergerak-gerak pertanda bahwa ia tengah berpikir. Apakah ia salah alamat? Akan tetapi, di biodata yang ia dapatkan dari staf HRD, alamat ini yang tertulis di dalamnya.

"Saya Marisa." Sorot mata tak bersahabat dari dua lelaki dewasa di depannya itu, membuat suara

Marisa terlontar tak sepercaya diri seperti biasanya.

"Ada hubungan apa kau dengan menantuku?" tanya Maruli geram.

Sebelum menghampiri tamu sang menantu, ia sempat melirik ke atas meja. Ada beberapa bingkisan yang tergeletak di sana, salah satunya adalah sekeranjang buah yang terdapat tulisan '*get well soon*' di plastik pembungkusnya. Maruli tak bodoh. Itu artinya si tamu perempuan secara khusus datang untuk menjenguk Cakra. Dan bukankah hanya teman dekat yang akan meluangkan waktu untuk melakukan hal tersebut?

Kini, Marisa yakin jika ia telah salah alamat. Pasti pemilik rumah ini bukanlah Cakra, si manager pemasaran di perusahaannya. Pasalnya, ia dan semua orang di perusahaan tahu kalau Cakra adalah seorang duda.

"Maaf, tapi sepertinya saya salah alamat." Marisa hendak bangkit ketika lelaki paruh baya di hadapannya kembali berbicara.

"Salah alamat?" ulang Maruli, "Tak salah kau. Cakra, kan, yang kau cari? Dia menantuku."

Marisa terperangah. Ia yang sudah berdiri dari duduknya, mencoba mencari kejelasan dari Maruli.

"Cakrabuana adalah menantu Anda, Pak?"

"Ya! Kutengok cukup terkejut kau rupanya. Ada hubungan apa kau sama dia?"

"Saya—"

"Siapa dia, Pi?"

Raut wajah Marisa sudah tak setenang seperti waktu ia datang. Kehadiran dua orang perempuan yang juga memandangnya tak suka, membuatnya semakin gugup.

"Belum mengaku dia, Mi. Kurasa selingkuhan si Cakra ini pasti, mau jenguk rupanya." Ramon yang buka suara menjawab pertanyaan Duma. Sang ibunda dan Melani sudah berdiri berjajar di samping kiri Maruli.

Melani ikut geram mendengar pernyataan suaminya. Ia lalu maju satu langkah ke depan sembari berkacak pinggang.

"Jangan macam-macam kau! Si Cakra itu suami adik iparku. Jangan kau ganggu rumah tangganya!"

Merasa terdesak, Marisa ingin mundur. Akan tetapi, kakinya sudah menyentuh bagian bawah sofa. Tidak bisa lagi ia menghindari tatapan tajam dari empat pasang mata di hadapannya. Ia sudah merasa gugup sekarang. Ingin mengungkapkan bahwa ia hanyalah seorang atasan yang bermaksud menjenguk pegawainya yang tengah sakit, tetapi apakah cukup masuk akal untuk dikatakan? Sementara, hampir semua orang beranggapan bahwa itu bukanlah hal yang wajar dilakukan oleh petinggi perusahaan pada karyawannya, jika ia tidak mempunyai maksud terselubung di dalamnya.

"Tidak!" Marisa menggeleng sebagai tanda ia

tidak seperti yang dikatakan oleh Melani. “Saya adalah atasan Cakra di perusahaan.”

Mata seluruh anggota keluarga Sinaga menyipit. Mereka lalu mengamati Marisa dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Atasan yang main hati, *hah*?” tebak Ramon tepat sasaran.

Marisa kian gugup. Ia kemudian menggeleng lagi berkali-kali. “Ti—“

“Bu Marisa?”

Mata Marisa menatap jauh ke belakang tubuh Maruli, mencari-cari suara orang yang telah memanggilnya. Dan ia mendapati Cakra tengah berjalan mendekat sambil menggandeng seorang perempuan.

“Ibu mencari saya?” tanya Cakra begitu ia dan Rachel sampai di tengah kerumunan.

Cakra cukup terkejut saat Budi memberikan informasi kepada Rachel yang menanyakan siapakah tamu yang ingin bertemu dengannya. Sang satpam mengatakan perempuan itu mengenalkan diri sebagai Marisa, yang kini ada di ruang tamu rumahnya. Sejatinya, Cakra akan langsung mengajak Rachel untuk menemui atasannya itu. Akan tetapi, mendadak perutnya terasa mulas. Jadi, ia putuskan untuk pergi dahulu ke kamar mandi.

“Ah, iya.”

Marisa bisa bernapas lega. Semestinya, kedatangan Cakra dapat membuatnya terhindar dari beberapa pertanyaan yang sangat menyudutkannya.

"Apa ada hal yang penting?"

Belum sempat Marisa menjawab, Melani sudah terlebih dahulu menyela, "Eh, Cakra. Kuberi tau kau, ya. Janganlah kau terlalu dekat dengan perempuan lain. Kau sudah beristri sekarang. Ingat pesanku!"

Selanjutnya, istri dari Ramon itu mengajak Duma untuk meninggalkan ruang tamu.

Tersenyum canggung, Cakra merasa tidak enak hati pada Marisa. Ia takut sang atasan akan tersinggung karena perkataan Melani.

"Benar apa kata istriku."

Ramon menggeser tubuh tinggi besarnya ke sisi sang adik ipar. Ia kemudian melanjutkan kata lewat bisikan di telinga.

"Tak pernah main-mainlah aku dengan kata-kataku. Kalau sampai berani kau macam-macam sekali lagi ...." Jeda sebentar, Ramon pergunakan untuk mengembuskan napas kasar. "Kau ucapkan selamat tinggal pada nyawa kau satu-satunya!"

Selepas ancaman itu Ramon keluarkan, ia berbalik badan lalu berjalan masuk menyusul istri dan ibunya. Begitu pula yang dilakukan oleh Maruli. Akan tetapi, peringatan darinya tak ia lontarkan berupa rangkaian kata, melainkan melalui tatapan

mata yang tajam dan penuh intimidasi di dalamnya, sembari lelaki paru baya itu mengekori langkah si sulung Sinaga.

Ekor mata Cakra mengikuti pergerakan sang ayah mertua. Lalu, setelah tak terlihat lagi bayangan tubuh Maruli di retinanya, tatapan Cakra sepenuhnya beralih pada sosok Marisa. Berulang kali ia meminta maaf atas sambutan tak menyenangkan yang harus perempuan itu terima.

"Sekali lagi, saya mohon maaf, Bu. Sepertinya keluarga saya telah salah paham."

Marisa bergeming di tempatnya. Ia sama sekali tidak menanggapi permintaan maaf dari Cakra. Pikirannya tengah melakukan aktivitas berat, yaitu mencoba mengingat siapakah perempuan yang sedari tadi tangannya berada dalam genggaman Cakra. Wajah oval dengan bibir tipis dan hidung runcing itu serasa pernah Marisa lihat sebelumnya. Akan tetapi ... di mana?

Mengernyit samar, Rachel merasa perempuan anggun yang merupakan atasan Cakra di perusahaan itu tengah memindainya dari atas kepala hingga ujung kaki. Ia kemudian berdeham, mencari cara agar Marisa memutuskan kontak mata yang membuat Rachel risih. Dan agaknya cara tersebut berhasil. Marisa lekas mengalihkan atensinya pada Cakra.

"Iya, nggak apa-apa," jawab Marisa canggung, "Tapi kamu juga harus menjelaskan kalau hubungan

kita hanya sebatas masalah pekerjaan."

Kini giliran Rachel yang menyipit, memperhatikan dengan saksama setiap ekspresi yang dikeluarkan oleh wajah ayu di hadapan matanya. Sepertinya, ia cukup pintar untuk bisa mengartikan jika ada yang tak biasa. Apalagi kedua bola mata Marisa tidak bisa ikut berbohong. Jelas tersirat di sana, ada sesuatu yang tidak diungkapkan dengan kata-kata.

Cakra tersenyum tipis.

"Pasti, Bu, nanti saya jelaskan. O, iya, maaf, belum saya persilakan. Silakan duduk, Bu!"

Marisa menuruti perkataan Cakra untuk duduk di sofa, walaupun sebenarnya *mood*-nya sudah jatuh bebas ke dasar jurang. Akan tetapi, misteri tentang status pernikahan sang manager pemasaran serta siapa perempuan yang sekarang duduk di samping pria itu, membuatnya tetap bertahan di ruangan ini.

"Ibu Marisa, mau minum yang hangat atau dingin?" Rachel memulai pembicaraan usai beberapa detik berlalu tanpa suara.

"Tidak perlu repot-repot. Terima kasih."

Rachel mencetak satu senyuman manis, sekilas netranya melirik bingkisan di atas meja.

"Hanya sekadar minuman, jelas tidak merepotkan. Saya justru yang merasa tidak enak karena Ibu sudah bersedia jauh-jauh datang kemari

untuk menjenguk suami saya."

Dugaan terburuk yang otak Marisa pikirkan ternyata adalah sebuah kenyataan. Akan tetapi, meski sang otak telah dengan jelas memahami, bibirnya malah mencari penjelasan lebih.

"Suami?"

Rachel membuat lengkungan di bibirnya lagi. Kali ini seraya menganggukkan kepala.

"Ah, iya. Maaf, saya lupa memperkenalkan istri saya pada Ibu."

Menolehkan wajah pada sang suami, Rachel menyela perkataan suaminya. "Kenapa harus dikenalin lagi? Kamu lupa, Bie, kan, kami udah pernah kenalan waktu di pesta."

Mendengar kalimat yang keluar dari bibir Rachel, ingatan Marisa langsung terbang ke masa di mana ia dan Cakra menghadiri undangan sebuah pesta. Marisa sekarang ingat, perempuan itu datang bersama seorang lelaki lalu meminta izin agar dapat menempati meja yang sama dengannya.

"Maksud Anda di pesta Pak Martin?" tanya Marisa memastikan kebenarannya. Pasalnya, saat itu yang ia ingat, lelaki yang datang bersama Rachel memperkenalkan perempuan itu sebagai calon istri.

Rachel menyahut cepat, "Iya. Ibu Marisa ingat?"

"Ingat. Hanya saja ... laki-laki yang bersama ...."

"Calon suami saya ...." sela Rachel sebelum

Marisa melanjutkan perkataannya, "waktu itu. Kalau sekarang, statusnya mantan calon suami," lanjutnya sambil menampilkan segaris senyum tipis.

Marisa manggut-manggut, walaupun sebenarnya ia tak begitu paham. Belum genap dua minggu sejak pesta itu berlalu, bagaimana ia bisa mengerti apa yang terjadi, sehingga calon istri orang lain beberapa hari yang lalu sekarang justru menjadi istri Cakra? Aneh, bukan?

"Sudah berapa lama kalian menikah?" Hati-hati Marisa bertanya, tidak mau dianggap terlalu ingin tahu urusan pribadi pegawainya.

"Hampir sekitar delapan tahun."

"YA?!"

Marisa semakin dibuat kebingungan oleh jawaban Rachel. Sungguh, otaknya belum bisa menangkap dengan jelas. Tidak ingin terlihat bodoh lebih lama lagi, ia putuskan untuk pamit undur diri. Saat bangkit berdiri, matanya secara tak sengaja melihat sebuah foto yang tergantung di dinding pemisah dengan ruang tengah. Pada potret tersebut, Cakra dan Rachel tampak lebih muda. Jelas jika foto itu diambil bukan baru-baru ini.

Sudah, cukup!

Marisa tidak ingin lagi bertanya. Akan ia selidiki sendiri nantinya. "Semoga lekas sembuh. Saya permisi."

Cakra dan Rachel mengantar Marisa sampai teras. Mereka berdua menunggu sampai mobil perempuan itu keluar dari gerbang. Lalu, saat bayangan Marisa dan mobilnya sudah menghilang, ekspresi wajah Rachel seketika berubah. Topeng yang sedari tadi ia pasang, dibuangnya jauh-jauh. Dengan raut serius dan tatapan menghunjam Rachel melontarkan tanya, "Apa kamu tau kalau tatapannya menyimpan rindu?"
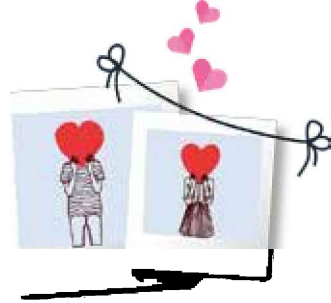
Bagian 42

"DARI MANA, Ra?"

Rachel berjalan mendekat, lalu duduk persis di samping sang ibunda.

"Jalan-jalan keliling komplek sama mampir ke taman sebentar, Mi," jawabnya, menanggapi pertanyaan Duma. Sementara Rachel berbelok ke arah sofa, Cakra tetap lurus menuju dapur.

"Tak dengar kau kata dokter? Jangan dulu banyak bergerak." Maruli geram karena dianggapnya sang putri tidak menghiraukan kesehatannya sendiri. Ia bahkan sampai mematikan gawai untuk bersiap melanjutkan omelannya.

Sembari melemparkan senyum manis pada ayahanda tercinta, Rachel menyahut, "Tenang aja, Pi. Naik motornya Pak Budi, kok. Enggak dibikin capek sama aku, cucunya Papi."

Bahagia, rasa itu yang tengah Rachel resapi. Selain karena ia bisa bersatu kembali dengan

laki-laki yang paling ia cintai atas restu dari semua anggota keluarganya, juga perihal Maruli yang terlihat sangat mencemaskan kondisi kandungannya. Padahal, ia sempat berpikir kalau-kalau sang ayah mungkin tidak bisa menerima dan menyayangi anaknya kelak. Sebab, darah Cakra mengalir deras di tubuh bayi dalam rahimnya.

"Kenapa pula kau senyum-senyum begitu?" tanya Maruli keheranan.

"Nggak apa-apa, lagi seneng aja," sahut Rachel sebelum mengeluarkan sebuah cengiran lebar.

Maruli berkerut dahi.

"Lama-lama makin aneh saja kau kutengok. Berubah-ubah macam bunglon."

Tertawa renyah Rachel karena perkataan dari ayahnya. Ia lalu merebahkan punggungnya di sandaran sofa sembari menekan tombol *on* di *remote control*.

"Ra?"

Mendengar perempuan yang melahirkannya memanggil, Rachel alihkan tatapan dari layar televisi. Ia pandangi wajah Duma yang seakan ingin mengatakan hal yang serius.

"Kenapa, Mi?"

"Emm ...."

Duma diam sejenak. Di benak ia tengah menimbang, akan melanjutkan tanya ata kah tetap menyimpannya di kepala.

“Ada apa, Mi?” desak Rachel mengulangi.

“Perempuan tadi pagi itu siapa?” Akhirnya, setelah berputar-putar di pikiran, kalimat tanya itu Duma kemukakan.

“Oh, itu. Atasannya Cakra,” jawab Rachel sambil lalu. Ia kembali memusatkan perhatian pada layar yang tengah menampilkan sebuah *talk show*.

“Yakin, kau?” Giliran Maruli yang bertanya. Mimik wajah pria paruh baya itu tampak serius. Lagi, Rachel menoleh ke kiri. Kali ini ke arah sang ayah tercinta.

“Yakin, Pi. Rachel kenal, kok, sama dia. Namanya Marisa, CEO di perusahaan Cakra kerja.”

“Masalahnya bukan dia benar atasannya Cakra atau tidak, tapi yakin kau tak ada hubungan khusus di antara mereka? CEO mana yang mau repot-repot jenguk bawahannya yang hanya manager, kalau tak ada apa-apa?” timpal Duma menambahkan pertanyaan Maruli yang dianggapnya tidak lengkap.

Rachel mengerti sekarang. Kedua orang tuanya ternyata betul-betul khawatir terhadap hubungan Cakra dan Marisa. Sama seperti yang sempat ia pikirkan beberapa saat yang lalu. Akan tetapi, untungnya pengalaman memberikannya pelajaran yang sangat berharga. Jadi, alih-alih marah pada Cakra, ia justru meminta penjelasan kenapa Marisa bisa sampai tahu kalau Cakra sudah keluar dari rumah sakit. Padahal, suaminya

itu sendiri yang mengatakan jika ia sama sekali tidak memberitahukan keberadaannya pada teman-teman kantornya. Dan ternyata, menurut penuturan Cakra, ia terpaksa membalas pesan salah satu staf pemasaran yang menanyakan rumah sakit tempat Cakra dirawat. Cakra sampaikan pada staf tersebut kalau ia sudah berada di rumah.

Mana laki-laki itu tahu jika justru Marisalah yang bertandang ke rumahnya?

Apa Rachel langsung percaya begitu saja penjelasan dari suaminya? Ya, itu yang Rachel lakukan. Si ibu hamil menganggap tidak ada yang perlu ia ragukan dari Cakra. Pasalnya, ia juga melihat sendiri bukti percakapan sang suami dengan salah satu staf marketing.

"Rachel udah tanya sama Cakra, Mi, dia bilang emang enggak ada apa-apa. Dan Rachel percaya sama suami Rachel."

"Tapi, Ra, Mami lihat dia tertarik sama Cakra."

Perihal itu, Rachel juga merasakannya. Bahkan sejak pertemuan pertama kalinya di pesta, ia bisa melihat tatapan tak biasa yang Marisa layangkan untuk Cakra.

"Tenang aja, Mi, menantu Mami nggak tertarik sama dia," sahut Rachel yakin sembari mengulas senyum tipis.

Maruli mendengkus mendengar jawaban putrinya.

"Ah, lupa kau dia pernah selingkuh?"

Giliran Rachel yang mencebik menanggapi pertanyaan dari Maruli. "Itu cuma salah paham, Pi. Cakra emang terlalu baik orangnya."

Usai berdecak lidah, Maruli menyahuti, "Iya, benar kau. Terlalu baik dia sampai-sampai sudah jadi mantan istri saja masih dia sumbang benih juga."

Bukannya marah, Rachel malah terkikik geli.

"Untung Rachel terima, ya, Pi, sumbangannya. Kalo enggak, cucu Papi belum bisa nambah, dong." Selanjutnya, istri Cakra itu terbahak.

"Ah, kau ini macam tak punya malu saja!" geram Maruli pada sang putri yang justru menganggap lucu pada kondisinya, bukannya malu karena hamil dalam statusnya yang tidak bersuami.

"Tapi, Ra ...," sela Duma, "kau harus tetap berhati-hati." Sepertinya, ibunda Ramon itu belum juga bisa menenangkan pikirannya sendiri.

Tawa Rachel mereda. Ia lalu menampilkan eskpresi serius pada Duma. "Iya, Mi, Rachel nggak bakal ngebiarin ada perempuan lain yang ganggu rumah tangga Rachel."

"Iya, jangan lengah!"

Persis setelah bibir Duma terkatup, Rachel melihat Cakra memasuki ruang tengah dengan gelas di tangan kanan dan piring di tangan kiri. Cakra mendudukkan diri di sisi kanan sang istri. Ia

kemudian menyodorkan segelas jus *strawberry* dan meminta Rachel segera meminumnya.

"Pas, nggak?"

"Hu'um. Pas takaran gula sama susunya."

Jus dalam gelas sudah berkurang setengahnya, saat wadahnya Rachel taruh di atas meja.

"Makasih, Bie," ucap Rachel kemudian sembari menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

Rachel kembali menyaksikan layar televisi, dengan sebuah piring berisi anggur yang Cakra letakkan di pangkuan perempuan itu. Tidak ada lagi obrolan di ruangan tersebut. Cakra dan Duma sibuk menyelami dunia dalam gawainya. Sedangkan, Maruli ikut menonton siaran televisi seperti sang putri.

"Sayang, ini bajunya lucu, ya?"

Maruli menoleh usai mendengar perkataan menantunya. Ia lalu memperhatikkan Rachel yang tampak menggeleng sambil melihat ke arah ponsel Cakra.

"Si Adek cewek, Bie. Itu, kan, baju buat cowok." Rachel mengatakannya sebelum memasukkan anggur ke dalam mulut. Ia mengunyah pelan sambil memasang wajah menghadap televisi.

Sementara itu, Cakra kembali mengulir layar ponselnya dengan jemari tangan kanan. Sedangkan, telapak tangan kiri ia tengadahkan persis di depan mulut Rachel.

Sesaat Maruli mengernyit saat melihatnya. Akan tetapi, ketika benda kecil berwarna hitam Rachel keluarkan dari mulut dan mendarat tepat di telapak tangan Cakra, barulah Maruli mengerti. Pria paruh baya itu lalu menampilkan ekspresi jijik. Seumur hidupnya, belum pernah sekali pun ia melakukan hal seperti tadi pada sang istri.

"Kalo yang ini, gimana?" ujar Cakra seraya mendekatkan ponsel ke hadapan Rachel. Tangan kirinya sudah ia tarik ke bawah. Lagi-lagi, penolakan yang Rachel berikan.

"Itu juga cocoknya buat cowok, Bie."

"Siapa tau anak kita emang cowok, Sayang."

Rachel berdecak kemudian berkata, "Aku yakin dia cewek."

"Tapi, kan, belum pas—"

"Udah, carinya baju buat cewek aja!" potong Rachel final. Perempuan hamil itu lalu berdiri lanjut melenggang santai memasuki kamar, meninggalkan Cakra yang tengah mengerucutkan bibir dan dipandangi oleh kedua mertuanya.

"Mi, baru saja aku dapat pesan dari asistenku. Ada *customer* yang mau gaun pengantin rancangan Mami."

Duma memutuskan untuk rehat dari pekerjaannya semenjak lima tahun yang lalu. Bisnis

yang ia rintis dari nol, sepenuhnya diserahkan kepada Melani. Butik yang ia dirikan di Singapura berpuluh tahun silam, tidak jauh dari perusahaan milik keluarga besar Sinaga.

"Sudah pensiun aku," ucap Duma menjawab pertanyaan dari Melani. Ia sama sekali sudah tidak memiliki keinginan untuk mempercantik calon pengantin yang lain, sementara putrinya sendiri menikah dengan baju khas yang dikenakan oleh pasien rumah sakit.

"Bukannya kau masih sering menggambar?" tanya Maruli heran, pasalnya ia acap kali melihat sang istri menggerakkan pensil di atas kertas putih. "Ada banyak rancangan gaun kutengok."

Duma tersenyum kecut. "Tak mau kujual."

"Kenapa pula?"

Maruli sampai menyerongkan tubuhnya agar dapat menghadap ke arah sang istri duduk. Duma yang Maruli kenal adalah desainer yang sangat menyukai membuat gaun pengantin. Biasanya, meskipun sudah tidak aktif lagi di dunia rancang busana, Duma tak pernah menolak jika ada yang memintanya merancangkan gaun untuk pernikahan.

"Ya, tak mau saja," ujar Duma sambil lalu.

Tangan perempuan itu kemudian membuka lembaran demi lembaran majalah *fashion* tanpa berniat memberikan alasan lebih lanjut.

Tidak hanya Maruli, sepasang suami istri yang ikut duduk di ruang tengah itu juga merasa heran. Ke mana perginya Duma yang selalu antusias jika membicarakan perihal gaun pengantin? Namun, baik Melani maupun Ramon, tidak berani mengungkapkan tanya itu ke udara.

"Bang, aku tidur dulu, ya."

Melani kemudian berdiri dari duduknya setelah beberapa menit berlalu. Ia bersiap untuk ke kamar tamu di lantai dua. Jam yang digantung di dinding ruang tengah, menunjukkan pukul 23.00 ketika Melani mulai beranjak. Namun, tiba-tiba langkah perempuan itu terhenti persis di depan kamar yang pintunya tertutup rapat, tak jauh dari tempat keluarganya duduk berkumpul.

"Iya, di situ, Bie. Iya, enak. Tekan lagi yang dalam!"

Melani salah tingkah. Wajahnya perlahan bersemu merah. Lalu, alih-alih meneruskan langkah, ia justru memasang daun telinganya lebar-lebar.

"Aaww! Sakit! Pelan-pelan, Bie!"

Tanpa sadar, Melani mengulum senyum, karena pikirannya tengah menerka-nerka, apakah gerangan yang terjadi di dalam sana.

"Kalo kamu kesakitan kayak gini, aku jadi nggak tega buat ngelanjutin, Sayang. Udahan aja, ya?"

"Jangan! Terusin, Bie!"

Ketika pikiran Melani sedang asik mengembara, ia merasakan tepukan di pundak sebelah kanan. Hampir saja ia berteriak saking kagetnya.

“Ah, Abang! Kaget kali aku,” kesal Melani usai ia berbalik badan.

Sepasang alis tebal Ramon menyatu di tengah.

“Sedang apa pula kau ini? Berdiri tak jelas di depan pintu kamar orang.”

“Emm ... itu, Bang ....” Melani kebingungan saat mencari alasan.

“Aww!”

Kembali teriakan manja Rachel terdengar, membuat Ramon mengalihkan atensinya dari raut wajah sang istri. Ia lalu menatap daun pintu bercat cokelat di sampingnya.

“Tuh, kan, kesakitan. Udah, ah!”

Suara Cakra selanjutnya yang tertangkap gendang telinga Ramon dan Melani, disusul dengan kalimat Rachel yang tak mau Cakra berhenti.

“Ah, nggak mau udahan! Lagi, Bie! Sakit tapi enak.”

Cukup, Ramon sudah tidak tahan lagi mendengar adiknya *disakiti* oleh Cakra. Ia kemudian menarik tangan Melani agar mengikuti langkahnya. Dengan mengulum senyum malu-malu, Melani berjalan di belakang sang suami. Lalu, senyumannya menjadi lebih lebar manakala Ramon buru-buru mengunci pintu kamar usai keduanya masuk.

Melani yang sudah memperkirakan kejadian apa yang akan menimpanya, berlagak seolah tak acuh saat Ramon menghampirinya yang sudah duduk di tepi ranjang. Dan ketika tubuh Ramon yang masih berdiri akhirnya membungkuk untuk mengikis jarak, mata Melani perlahan memejam seiring dengan wajah Ramon yang kian mendekat. Namun, bukan sebuah cumbuan yang ia dapatkan, melainkan sebuah kalimat yang berhasil membuatnya kesal setengah mati.

"Minggir! Kenapa pula kau duduki ponselku?"

Bagian 43

RACHEL MENGAWALI minggu paginya dengan terjaga saat matahari telah beranjak meninggi. Ia bangun kesiangan karena mulai kesulitan tidur di malam hari. Punggung dan kakinya sudah sering terasa pegal, padahal perutnya belum terlalu besar. Namun, Rachel sangat bersyukur, ia tidak mengalami *morning sickness* berlebihan, hanya kadang-kadang saja merasa mual dan pusing ketika mencium bau tertentu.

"Bang, liat Cakra, nggak?" tanya Rachel pada sang kakak yang tengah membaca koran di ruang tengah. Ramon terlihat sendiri di ruangan besar itu. Hanya segelas kopi yang setia menemani.

Ramon mendongak, mengamati penampilan adiknya, wajah khas bangun tidur dengan rambut yang masih acak-acakan. Bisa Ramon duga, kalau Rachel bahkan belum mencuci muka sebelum keluar dari kamar tamu yang sementara ditempati

oleh pasangan pengantin baru itu.

Kamar utama milik Cakra dan Rachel berada di lantai dua, berderet dengan dua kamar lainnya yang sekarang ditempati oleh keluarga Sinaga. Namun, Rachel belum bisa kembali ke kamarnya yang dulu karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk naik turun tangga setiap waktu. Jadi, ia akhirnya dengan sangat terpaksa menuruti perintah Cakra yang menginginkan keduanya menempati kamar tamu di lantai satu, selama bayi dalam kandungan perempuan hamil itu belum terlahir ke dunia.

"Olahraga sepertinya dia. Tadi pagi kulihat lari-lari di luar gerbang." Ramon melanjutkan aktivitasnya membaca berita. Ia kemudian merasakan Rachel duduk persis di samping kanannya. Mulut Rachel membulat dengan kepala yang manggut-manggut.

"Kalo yang lainnya pada di mana?"

"Ya, jelaslah sedang buat sarapan," jawab Ramon tanpa mengalihkan tatapan dari lembaran koran. Melani dan Duma memang sedang memasak di dapur, sedangkan Maruli sepertinya masih berada di kamar.

"Oh."

Rachel menyenderkan kepala di pundak kakaknya. Sesekali ibu hamil itu menguap. Ramon sedikit mengangkat bahu yang ada kepala Rachel di atasnya agar sang adik bangkit dari duduknya.

"Mandi dulu kau sana!"

"Nanti aja." Bukannya beranjak, Rachel justru memeluk Ramon dari samping.

"Ah, kau ini!" Tak habis pikir Ramon dengan kelakuan adiknya. "Sebentar lagi mungkin si Cakra pulang. Tak malu dilihatnya kau masih acak-acakan begini? Sudah kau bangun lebih siang dari dia, dia pulang kau belum mandi pula," geram Ramon.

Pasalnya, di sepanjang pernikahannya dengan Melani, istrinya itu selalu bangun terlebih dahulu. Saat Ramon terjaga, dilihatnya sang istri telah rapi dan wangi, juga sarapan serta kopi yang sudah terhidang di ruang makan.

"Cakra itu nggak sama kayak Abang sama Papi. Dia santai-santai aja kalo aku bangun belakangan. Dia juga enggak pernah protes kalo aku nggak sempat siapin sarapan. Malah seringnya Cakra yang siapin," jelas Rachel sembari mengelus perut Ramon yang ternyata mempunyai lapisan lemak yang sangat tebal.

Mendecakkan lidah terlebih dahulu, sebelum akhirnya Ramon menyahut, "Kalau aku jadi Cakra, sudah kupecat kau jadi istri."

Rachel memukul perut Ramon pelan.

"Jangan terlalu kakulah kalo jadi suami. Udah nggak jaman, Bang! Sekarang ini yang namanya rumah tangga harus ada kata saling di dalamnya. Saling mencintai, saling menjaga, saling

menghormati, saling pengertian, dan saling-saling yang lainnya. Dan kalo pas keadaan si istri memang nggak memungkinkan buat ngerjain pekerjaan rumah, apa salahnya suami yang ngerjain? Saling membantu namanya."

Tidak menimpali, Ramon justru melipat korannya yang sudah selesai ia baca, kemudian menaruhnya di meja. Sulung Maruli itu lantas menyesap kopinya perlahan.

"Bang, kenapa perut Abang lebih gede dari perutku?"

Ramon hampir saja tersedak mendengar penuturan adiknya. Ia lalu dibuat cukup terkejut saat Rachel menekan bagian lengan dan pahanya dengan telunjuk kanan perempuan itu.

"Ini lemak semua, Bang?"

Semenjak kedatangan Ramon, baru sekarang Rachel mengamati penampilan kakaknya itu secara detail. Agaknya berat badan Ramon mengalami kenaikan yang cukup banyak dari terakhir kali mereka bertemu.

"Jangan kau tepuk-tepuk begitu!" larang Ramon ketika sang adik kembali mengecek keadaan lemak di perutnya.

Semakin dilarang, Rachel malah semakin menjadi. Kali ini bukan hanya tepukan ringan, tetapi juga beberapa cubitan gemas mampir di perut kakaknya.

“Olah ragalah, Bang. Udah berlebihan ini lemaknya.”

“Ah, malas kali aku. Lagi pula, aku itu terlalu sibuk,” kilah Ramon sambil menyingkirkan tangan jail Rachel dari perutnya.

“Demi kesehatan Abang juga. Dibiasainlah dari sekarang. Orang dengan berat badan ideal jauh lebih sehat.”

Ramon mendengkus.

“Abang kau ini sibuk, Rachel sayang, tak ada waktu.”

“Diniatin, Bang! Pasti ada waktunya. Liat tuh Cakra, dia tiap pagi pasti olahraga. Kalo lagi nggak bisa lari keluar, dia *push up* sama *squat* di kamar. Badannya bagus, ototnya kenceng.”

“Ah, kenapa pula kau banding-bandingkan aku sama si Cakra,” kesal Ramon tak terima.

Ia adalah CEO dari perusahaan besar yang bergerak di bidang industri makanan, jelas merasa tidak sepadan jika dibandingkan dengan seorang manager biasa. Kesibukannya di dunia bisnis hampir menyita seluruh waktu yang ia punya.

Giliran Rachel yang menghela napas kasar.

“Bukannya ngebanding-bandingin, Bang. Aku cuman mau ngasih motivasi biar Abang nerapin pola hidup sehat. Lagian kalo Abang rajin olahraga, stamina Abang jadi lebih kuat. Bisa bikin Kak Melani lebih seneng lagi tiap malem.”

Ramon menelan salivanya berat, merasa tersindir dengan perkataan si bungsu.

Karena Ramon tidak menanggapi, Rachel melanjutkan kalimatnya, "Aku kasih tau, ya, Bang. Dampaknya Cakra rajin olahraga itu, dia jadi kuat main berjam-jam. Selama aku belum melambaikan tangan tanda menyerah, dia nggak bakalan berhenti," jelas Rachel tanpa malu-malu.

Rachel memang sengaja. Perempuan hamil itu mempunyai niat untuk mengubah sikap Ramon dan juga Maruli terhadap istri-istri mereka, yang dilihat Rachel terlalu kaku dan dingin. Dan biasanya, hubungan yang hangat dari sepasang suami istri itu dimulai dari kegiatan panas di atas ranjang.

"Pantas saja kau mau dihamili. Benar-benar kau, ya!"

Rachel terkekeh melihat perubahan wajah Ramon yang seperti orang sedang salah tingkah. Ia hendak kembali menyahut, saat dilihatnya sang suami berjalan dari arah ruang tamu. Rachel telan lagi kata-kata yang hampir keluar dari bibirnya. Perempuan itu kemudian tersenyum manis lalu meminta Cakra mendekat.

"Kok, aku nggak diajakin olahraga, sih, Bie?" Rachel beranjak untuk duduk di sebelah Cakra yang memilih sofa di depan Ramon.

"Kan, kamu masih tidur," ucap Cakra

sambil memamerkan senyum selebar tiga jari. Tangannya lalu terulur ke belakang kepala sang istri, mengumpulkan rambut Rachel, kemudian menggelungnya ke atas. "Belum mandi, ya?"

Rachel membalas senyum sang suami tak kalah manis.

"Iya, hehe. Aku ambilin minum dulu."

Tubuh Rachel yang sudah bangkit dari sofa, Cakra tarik perlahan agar kembali duduk.

"Nggak usah! Nanti aku ambil sendiri." Setelah Rachel duduk lagi, Cakra mendekatkan kepalanya ke perut sang istri. "Pagi, Sayang. Tidur Adek nyenyak nggak tadi malem?"

"Nyenyak, dong. Mama yang enggak nyenyak," jawab Rachel seraya menyisir rambut Cakra dengan jari jemari. Kehamilan memang berpengaruh besar terhadap kualitas tidur si ibu, apalagi jika usia kandungannya sudah besar.

Cakra lebih dulu terkekeh, sebelum menimpali, "Engak apa-apa. Mama rela, kok, demi kamu. Iya, kan, Ma?" Kepala Cakra menengadah, mencari wajah ayu milik istri tercintanya.

"Iya, dong. Apa, sih yang enggak buat anaknya Papa Cakra."

Keduanya lalu tertawa bersama, disaksikan oleh Ramon yang berada di seberang meja, juga sepasang suami istri paruh baya yang ternyata sudah lama berdiri di bawah tangga.

“Ya udah, mandi dulu, yuk! Abis itu kita sarapan.” Cakra lantas berdiri, lalu meminta Rachel untuk mengikutinya.

“Gendong, Papa!” ucap Rachel yang masih duduk sembari mengulurkan kedua tangan ke depan. Dengan senang hati, Cakra mengangkat tubuh si ibu hamil, kemudian membawanya menjauhi sofa.

Pada saat tubuh sang adik beserta adik iparnya sudah menghilang ditelan pintu kamar, saat itulah Ramon mulai menemukan alasan di balik besarnya rasa cinta Rachel kepada seorang Cakrabuana, pria yang bahkan tak lebih tampan dan mapan dari Dion. Alasan itu adalah sesuatu yang tak pernah ia lakukan pada Melani.

“Sering-sering ke sini buat jengukin Rachel, ya?”

Rachel memeluk satu per satu anggota keluarganya. Malam ini, tepat pukul tujuh malam, kedua orang tua serta kakak dan kakak iparnya akan pulang ke kediaman mereka masing-masing.

Rachel dan Cakra dilarang mengantar sampai bandara, mengingat si bungsu Sinaga yang masih diharuskan banyak istirahat di rumah. Jadi, sekarang mereka sedang berpamitan di ruang tamu. Kesedihan tampak nyata di raut wajah Rachel. Baru kemarin ia merasa sangat bahagia bisa

berkumpul dengan keluarganya, lengkap disertai sang suami juga di dalamnya. Akan tetapi, kini ia akan ditinggalkan lagi.

"Baik-baik kau di sini, ya, Nak. Ingat, jangan terlalu capek! Istirahat yang banyak," petuah Duma usai Rachel mengurai pelukannya.

Rachel mengusap sudut matanya yang terasa basah.

"Iya, Mi. Mami sama Papi juga harus selalu jaga kesehatan."

"Janganlah kau menangis! Kuusahakan sering-sering kemari menjengukmu."

Maruli lalu memberikan satu kecupan di kening putrinya. Selanjutnya, pria paruh baya itu menatap menantunya tajam sebelum berujar, "Jaga putriku baik-baik layaknya barang berharga. Ingat, tergores sedikit saja, kupatahkan tulang kau!"

"Papi!" tegur Rachel tak suka. Ia sangat yakin kalau Cakra pasti akan menjaganya dengan baik.

"Ya, sudah, ayo kita berangkat! Sudah lama itu si Aldo menunggu." Duma memeluk sang putri sekali lagi, kemudian melangkah keluar. Setelah Duma, giliran Ramon mengelus puncak kepala adiknya.

"Abang pulang dulu, Rachel. Satu bulan sekalilah nanti kusempatkan jenguk kau kemari," katanya, lalu mengikuti jejak sang ibunda, disusul Melani yang kembali memeluk Rachel singkat.

Maruli menjadi orang terakhir yang keluar

dari ruang tamu. Namun, sebelum tubuhnya mendekati pintu, ia sempatkan berbisik di telinga sang menantu.

"Syarat yang kuajukan waktu itu ... jangan sampai kau lupakan!"

Bagian 44

"LOH, Kakak ngapain di sini?" Hesti bergerak menghampiri, lalu berdiri di samping sofa. "Udah malem, Kak. Enggak tidur?"

Rachel yang tengah duduk bersandar sembari mengelus perutnya, menggeleng lemah.

"Kakak kamu belum pulang."

Lima hari berlalu, Cakra sudah kembali bekerja. Hanya saja sejak hari Senin sampai hari ini, Cakra selalu pulang di atas jam tujuh malam. Dan sekarang, jarum panjang di jam dinding yang tertempel di ruang tamu sudah menunjuk ke angka sepuluh, sementara jarum pendeknya berada di angka tiga. Akan tetapi, suaminya belum juga menunjukkan batang hidungnya.

Hesti tersenyum. Rachel benar-benar kembali seperti dulu. Tidak hanya sikap, tetapi juga rutinitasnya sama persis seperti sebelum perempuan itu dan Cakra bercerai.

"Kan, tadi pagi Kak Cakra udah bilang kalo malam ini mau lembur."

Sebelum berpamitan untuk berangkat kerja, Cakra yang terlebih dulu menghabiskan sarapannya, sempat mengatakan kalau banyak sekali pekerjaan yang harus ia selesaikan. Semua laporan yang terbengkalai karena ia mengajukan cuti selama satu pekan.

"Tapi, kan, biasanya nggak sampe semalam ini, Hes," sangkal Rachel penuh nada kekhawatiran.

"Baru juga jam sepuluh." Ingin sekali Hesti berkata demikian, tetapi urung ia lakukan. Gadis itu lalu duduk di samping Rachel, melupakan niat yang tadinya akan menghampiri Budi di pos satpam.

"Bentar lagi juga pulang. Kakak tidur duluan aja," bujuknya lembut. Pasalnya, bisa Hesti lihat jika Rachel sebenarnya sudah mengantuk. Kelopak mata ibu hamil itu tampak ingin menutup, juga dua kali Rachel kedapatan tengah menguap.

Rachel tak termakan bujukan dari adik angkatnya. "Kakak mau nunggu sampe papanya Allegra pulang."

"Kak, Kakak udah ngantuk. Nunggunya di kamar aja sambil rebahan," rayu Hesti sekali lagi. Ia sudah diwanti-wanti oleh keluarga Sinaga agar menjaga Rachel dengan baik. Mereka tak ingin kejadian buruk berupa kehilangan calon bayi

terulang kembali.

"Kamu sendiri tadi mau ke mana?" tanya Rachel berusaha mengalihkan pembicaraan.

Kebiasaan Hesti selepas makan malam adalah berdiam di kamar. Kalau tidak mengerjakan tugas kuliah, gadis itu menghabiskan waktu dengan menonton film di laptop sebelum menjemput mimpi.

Hesti memberikan cengiran lebar sebelum menjawab, "Mau minta tolong beliin martabak. Tiba-tiba pengen ngemil."

Setelah keluarga Rachel kembali ke luar negeri, otomatis hanya tinggal Hesti dan Budi yang menemani Cakra dan Rachel di rumah itu. Sedangkan, Aldo memilih untuk menempati apartemen milik Ramon.

"Ya, udah sana bilang."

Hesti beranjak, kemudian membuka pintu utama, bersamaan dengan suara mobil yang memasuki pelataran rumah.

"Itu Kak Cakra pulang, Kak," ucap Hesti dari ambang pintu. Rachel yang mendengarnya, gegas berdiri lantas berjalan melewati Hesti.

"Bie ...," sambut Rachel dengan lengkungan lebar di bibir ketika sang suami sudah keluar dari mobil.

"Sayang, kenapa belum bobok?" Cakra langsung mengecup kening Rachel begitu tubuh keduanya

telah merapat. "Kan, tadi aku udah bilang jangan tungguin aku pulang."

Selama berada di kantor, setiap beberapa jam sekali Cakra pasti menghubungi sang istri. Entah via pesan, panggilan suara, ataupun sambungan video.

Rachel kian merapatkan diri. Kedua tangannya bahkan sudah melingkari perut Cakra. "Aku enggak bisa bobok kalo kamu belum pulang," ujar Rachel layaknya anak kecil.

"Ck! Manja." Bibir Cakra kembali mendarat di pelipis istrinya.

Sementara Cakra menggiring Rachel memasuki rumah, Hesti justru berjalan menuju pos satpam yang berdekatan dengan pintu gerbang. Gadis itu lalu memberikan sejumlah uang kepada Budi, setelahnya ia kembali ke kamarnya.

Pasangan suami istri pemilik rumah itu, langsung melangkah memasuki kamar. Beberapa saat kemudian, Rachel tampak dalam posisi tiduran di atas ranjang. Akan tetapi, kedua kelopak matanya masih terbuka. Ia menunggu sang suami yang tengah membersihkan diri di kamar mandi.

Hanya lima belas menit, waktu yang Cakra butuhkan untuk membuat tubuhnya yang terasa lengket akibat keringat, menjadi segar kembali. Begitu keluar dari kamar mandi, ia lekas merebahkan diri di sisi sang istri lalu menarik

Rachel agar masuk ke dalam dekapannya.

"Lain kali kalo aku lembur, kamu bobok duluan aja, Sayang. Inget, loh, ibu hamil harus banyak istirahat."

"Tadi udah coba buat bobok, tapi tetep enggak bisa merem." Kelopak mata Rachel sekarang sudah terasa berat.

Cakra tersenyum senang. "Si Adek bener-bener selalu pengen deket sama papa, ya?"

Tangan kanan Cakra kemudian menyusup ke dalam piyama sang istri, lanjut mengusap-usap perut Rachel perlahan.

"Hmm," sahut Rachel yang merasa kantuk kian menyerang.

"Mau dipijitin dulu, nggak?"

Satu kebiasaan baru Rachel semenjak pulang dari rumah sakit, perempuan hamil itu akan meminta sang suami memijit bagian pinggang dan telapak kakinya. Walaupun sering merasa kesakitan saat ibu jari Cakra menekan daerah telapak kaki, tetapi Rachel tak memperbolehkan Cakra berhenti.

"Nggak usah, Bie. Aku mau langsung bobok aja." Suara Rachel kian melirih.

"Sayang ...," panggil Cakra memastikan bahwa sukma istrinya masih berada dalam raga. Ada sesuatu yang harus ia sampaikan. Lagi, Rachel hanya mengeluarkan gumaman sebagai jawaban.

"Besok aku ada agenda ke luar kota buat ninjau

event," kata Cakra hati-hati. Semestinya, ia memang memberitahu Rachel dari kemarin. Namun, ketakutan akan reaksi sang istri yang kemungkinan dapat membuatnya khawatir, menjadikan ia urung melakukan. "Tapi kalo kamu nggak setuju, aku bakal minta izin nggak bisa hadir ke Bu Marisa," tambah Cakra karena cukup lama Rachel hanya diam saja.

Jarak, pernah menjadi masalah besar yang menghancurkan rumah tangga mereka secara perlahan, bahkan tanpa keduanya sadari. Maka, jika kini Cakra terpaksa harus menciptakan jarak lagi, meski hanya beberapa hari saja, ia akan melakukannya dengan sangat hati-hati.

"Aku nggak apa-apa, kamu pergi aja. Kan, ada Hesti di rumah," jawab Rachel santai. "Nggak nginep, kan?"

"Nginep, Sayang. Pulangnya mungkin minggu malam. Makanya aku bingung dari kemaren. Ini tanggung jawab aku, tapi aku juga nggak mau ninggalin kamu."

Jelas sekali kalau Cakra tengah bimbang. Di satu sisi, ia dituntut untuk profesional. Akan tetapi di sisi yang lainnya lagi, ia tak tega harus meninggalkan istrinya di rumah. Pasalnya, tak mungkin ia membawa Rachel ikut serta. Perjalanan ke luar kota, bisa membuat perempuan itu kelelahan. Sesaat Rachel ikut bimbang, sampai kantuknya turut menghilang. Ia benar-benar tidak

suka jika harus berjauhan dengan Cakra dalam waktu yang cukup lama. Namun, ia juga merasa tidak boleh egois. Selain pada dirinya, sang suami juga mempunyai tanggung jawab pada pekerjaan.

"*It's ok*, kamu berangkat aja," putus Rachel pada akhirnya.

Seandainya saja Cakra bersedia kembali mengambil alih bisnis mereka, hal seperti ini rasa-rasanya tidak akan terjadi. Ada Aldo yang selalu siap sedia untuk menggantikan tugas Cakra, jika suami Rachel itu tak bisa. Akan tetapi, Cakra lebih memilih pekerjaannya yang sekarang, dengan dalih bahwa ia ingin berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Mengingat, semua bisnis mereka berasal dari dana yang diberikan oleh keluarga Sinaga. Dan Rachel memberikan dukungan penuh pada keputusan suaminya.

"Bener nggak pa-pa?" Cakra merunduk bersamaan dengan kepala Rachel yang mendongak. Rachel mengangguk satu kali, lalu kembali menempelkan wajah di dada bidang suaminya.

"Tapi nanti kamu nggak bisa bobok." Cakra mengingat kebiasaan Rachel akhir-akhir ini yang selalu meminta ditemani tidur.

"Ya kita *video call*-an sampe aku bobok." Meski Rachel terlihat ikhlas mengizinkannya pergi ke luar kota, perasaan Cakra masih belum sepenuhnya lega. "Beneran kamu nggak apa-apa?" ulangnya untuk menyakinkan dirinya sendiri.

"Iya, Bie, jangan khawatir. Aku bakal selalu mendukung semua keputusan kamu, termasuk masalah pekerjaan. Asal kamu nyaman dan senang dengan pekerjaan itu, aku nggak masalah. Jadi, selamat bekerja keras demi menafkahi kami, Papa ...."

Cakra kian mengeratkan dekapannya.

"Terima kasih, Sayang. Kamu satu-satunya orang yang ngertiin aku dengan sangat baik."

Cakra terharu. Sedari dulu, Rachel memang selalu menjadi orang pertama yang mendukung setiap keputusannya.

"Maka dari itu, jangan pernah sakiti aku lagi," lirih Rachel. Sepertinya perempuan itu sudah tak bisa lagi menahan ketika rasa kantuk kembali lagi melanda.

"Pasti!" jawab Cakra yakin. Tangannya masih setia mengusap lembut permukaan wadah tempat janinnya tumbuh.

Kelopak mata Rachel sudah menutup setengahnya. Akan tetapi, ia masih ingin melanjutkan kata-kata, "Cintaku sekarang sepertinya berkali-kali lipat lebih besar dari yang dulu, Bie. Aku udah pernah ngerasain gimana hancurnya berpisah dari kamu, jadi jangan pernah berpikir buat ninggalin aku lagi."

Deg.

Jantung Cakra mengentak kencang. Suara

bervolume rendah serupa bisikan itu mampu membuat semua ototnya menegang kaku.

"Aku bisa mati. Berjanjilah, Bie ...."

Dulu, Rachel takut ditinggalkan karena merasa ia sendirian. Namun kini, ia takut tidak bisa bernapas lagi. Cakra telah menempati keseluruhan ruang dalam sukmanya, jadi yang bisa ia bayangkan apabila suaminya itu pergi hanyalah ... kosong, lalu mati.

Bibir Cakra terlalu membeku, sehingga tak bisa digerakkan meski hanya untuk mengucapkan satu kata *iya*. Begitu juga yang terjadi dengan kepalanya, tidak dapat ia perintahkan agar mau mengangguk. Ia hanya mampu terdiam, hingga akhirnya merasakan deru napas teratur yang menerpa kulit lehernya.

Bagian 45

MARULI MENEPATI janjinya. Tepat satu bulan kemudian, ia kembali ke Indonesia untuk menjenguk keadaan Rachel. Sama seperti saat pertama kali datang untuk menemui sang putri, sekarang pun ia sampai di ibukota, Jumat malam dan akan pulang lagi di malam senin.

Tin!

Aldo sudah membunyikan klakson berkali-kali, tetapi gerbang yang menghalangi laju mobilnya belum juga terbuka.

"Ke mana pula itu Pak Budi?" gerutunya sambil menarik rem tangan. Ia lalu berinisiatif turun dari mobil untuk membuka gerbang sendiri.

Setelah mobil terparkir di halaman, Maruli dan Duma langsung turun dan bergerak mendekati pintu masuk. Sementara, Aldo tengah menurunkan koper dari bagasi. Sampai persis di depan pintu, tangan Maruli urung memencet bel, saat dilihatnya

ada sedikit celah yang terbuka. Refleks ia dorong pintu tersebut hingga terbuka lebar dan mulai melangkah masuk diikuti Duma.

"Rachel!" panggil Maruli sembari tubuhnya berjalan santai menyeberangi ruang tamu. Namun, mendadak langkahnya terhenti ketika kakinya secara tidak sengaja menginjak sesuatu. Maruli merunduk. Diamatinya benda itu dengan mata yang memfokuskan penglihatan.

"Ini bajunya Rachel, kan, Pi?"

Duma membungkuk untuk mengambil *blouse* berwarna tosca yang tergeletak mengenaskan di atas lantai ruang tamu. Maruli dan Duma bersitatap dengan kening keduanya berkerut dalam. Mereka kemudian melanjutkan langkah sembari memanggil nama putri mereka sekali lagi.

"Rachel!"

Akan tetapi, tak mereka dengar sahutan dari dalam. Di batas antara ruang tamu dan ruang tengah, lagi-lagi orang tua Rachel menemukan benda yang teronggok di lantai. Kali ini, sebuah rok bermodel A-line sepanjang lutut. Duma kembali memungutnya, lantas melanjutkan langkah menuju sofa di mana ia lihat ada kemeja dan celana panjang milik pria.

"Ini kenapa baju ditaruh sembarangan begini, ya, Pi?" tanya Duma tidak mengerti. Ia kemudian ikut duduk di sofa seperti yang sudah dilakukan

oleh Maruli. Lalu, ekor matanya melihat Aldo yang berjalan menuju tangga.

Maruli hanya mengendikkan bahu, padahal otaknya sudah menemukan jawaban atas pertanyaan sang istri. Apalagi saat retinanya menangkap bayangan Rachel yang tengah berjalan ke arahnya.

"Mami ...." Rachel pertama kali memeluk Duma, kemudian berucap manja, "Rachel kangen ...."

Usai melepaskan pelukan, tatapan Duma menyelidik. "Habis ngapain, Ra?"

"Nggak ngapa-ngapain, Mi. Cuma rebahan di kamar," sahut Rachel dengan cengiran lebar.

"Tapi kenapa napas kau begitu?" Napas Rachel terdengar memburu layaknya orang yang tengah berlari puluhan meter. "Ini juga," tunjuk Duma pada dahi Rachel, "Keringat semua. Jangan melakukan pekerjaan berat, Rachel! Ini pula kenapa baju kau sama Cakra berserakan di lantai?"

Rachel menghindar. Ia lekas menghampiri Maruli. Dipeluknya sang ayah yang tengah duduk.

"Kenapa nggak kasih kabar kalo mau dateng, Pi?"

"Mau bikin kejutanlah."

Rencananya memang Maruli ingin memberikan kejutan untuk si bungsu. Akan tetapi sekarang lihatlah, justru ia yang dibuat terkejut saat mengetahui perbuatan sang putri tercinta.

"Makasih. Rachel seneng Mami sama Papi dateng."

Rachel melingkarkan tangan kirinya di perut Maruli dalam posisinya yang juga turut duduk di sofa. Ia kemudian tersenyum misterius ketika melihat Cakra yang sudah berdiri di dekat Duma.

"Apa kabar, Tante?" sapa Cakra ramah dan sopan yang ditanggapi Duma dengan baik.

"Baik, Nak."

Cakra lalu beralih ke sofa seberang, di mana istrinya masih memeluk sang mertua.

"Apa kabar, Om?" Satu senyuman menawan Cakra lemparkan bersamaan dengan tatapan sehangat senja.

"Baik," jawab Maruli singkat. Selanjutnya, pria paruh baya itu, melepaskan belitan tangan Rachel. "Mandi dulu kau sana!" perintahnya pada sang putri bungsu.

Rachel berdiri seraya mencetak senyum malu-malu. Agaknya Maruli memang sudah bisa menebak apa yang menyebabkan ia dan Cakra berkeringat malam-malam begini. Cakra lalu mengggandeng tangan sang suami untuk kembali ke kamar. Namun, belum juga menjauh, kalimat dari Maruli membuat ia dan Cakra ingin mengubur diri sendiri karena menahan malu tak terkira.

"Bawalah juga itu!" perintah Maruli dengan tatapan mata tertuju pada dua buah celana dalam

yang tersembunyi di bawah meja.

Karena terbiasa tidur di tengah malam, Maruli jelas masih terjaga pada jam sebelas malam. Merasa bosan karena sang istri sudah terlelap, jadi tidak ada yang bisa ia ajak berbincang, ayahanda Ramon itu akhirnya keluar dari kamar. Televisi di ruang tengah sepertinya bisa menjadi hiburan.

"Om belum tidur?"

Pertanyaan basa-basi Cakra suarakan begitu tubuh Maruli berdiri di samping sofa. Rasa malu yang menghinggapinya dari beberapa jam yang lalu telah berhasil ia kesampingkan.

Tadi sore sekitar jam lima, Cakra menemani Rachel mengunjungi dokter spesialis kandungan. Ia sangat bahagia saat kembali bisa melihat perkembangan janinnya via pemeriksaan USG. Dan kebahagiaannya terasa sempurna ketika dokter spesialis kandungan berjenis kelamin perempuan yang memeriksa Rachel mengatakan jika ia sudah bisa menyapa bayinya secara langsung, hal yang sudah ia tunggu-tunggu semenjak mengucapkan ijab kabul.

Alhasil, begitu sampai di rumah, Cakra meminta Budi untuk libur. Sementara, Hesti secara kebetulan memang sedang berada di panti asuhan. Lalu, dengan tak sabarannya ia mencumbui sang

istri dari sejak tubuh keduanya berada di ambang pintu utama.

Cakra dan Rachel tengah bergumul di sofa, kala suara Maruli yang memanggil nama putrinya terdengar nyaring. Terbirit-birit Cakra berlari menuju kamar dengan Rachel berada dalam gendongan. Tak sempat terpikirkan olehnya untuk menyambar pakaian mereka yang berhamburan di lantai.

Maruli mendapati Cakra yang tengah duduk bersila di atas karpet sembari mengerjakan sesuatu dengan laptop di meja.

"Biasa tidur larut malam aku," sahut Maruli tak acuh. Sang diplomat duduk di seberang Cakra.

"Biasa begadang, ya, Om?"

Cakra mulai mengajak ayah mertuanya berbincang. Ia memang selalu berusaha mendekatkan diri dengan keluarga Rachel, meski sering mendapat respons yang kurang menyenangkan.

"Mau saya bikinkan kopi?" sambungnya. Kebetulan ia juga sedang ingin meminum cairan pahit tersebut, agar matanya tetap awas meneliti deretan angka yang tertera di layar laptop.

"Bolehlah."

Cakra gegas beranjak usai mendengar jawaban dari sang ayah mertua. Sepanjang langkah kakinya, calon ayah itu tak henti-hentinya mengumbar

senyum semringah. Hubungannya dengan kedua orang tua Rachel sepertinya menuju ke arah yang lebih baik. Tidak hanya kopi, Cakra juga menghidangkan beberapa camilan dalam stoples.

"Silakan, Om."

Ingin sekali sebenarnya ia memanggil Maruli dengan sebutan papi, tetapi sayang Maruli belum mengizinkannya.

"Hm ...."

Maruli menyesap kopi buatan Cakra perlahan, rasanya pas. Sesuai dengan seleranya. Ekor matanya lantas melirik pada sang menantu yang terlihat kembali sibuk menatap layar laptop.

"Sedang buat apa kau?"

Cakra terperangah. Kali pertama, Maruli mengajaknya berbicara tanpa ada amarah di dalamnya.

"Laporan penjualan, Om," jawab Cakra disertai senyuman.

Maruli kembali merespons. Perbincangan ringan antara mertua dan menantu itu pun tak ayal mengalir begitu saja. Dari semua pertanyaan Maruli yang bisa Cakra jawab dengan lugas, ayah Rachel itu bisa menarik kesimpulan bahwa menantunya adalah orang yang cerdas dan bertanggung jawab pada pekerjaan.

Setengah jam berlalu, sosok perempuan yang berjalan sempoyongan mengenakan piyama lengan

panjang terlihat mendekati Cakra.

"Pi?" kata Rachel sesaat melirik Maruli. Sorot mata bungsu Sinaga itu redup, bagaikan lampu di ujung kematian. Rachel lantas menduduki pangkuan sang suami dengan posisi berhadapan, lanjut merebahkan kepalanya di dada Cakra. Sejurus kemudian, Rachel sudah kembali terlelap.

Maruli mengernyit. Sejak kapan putrinya punya kebiasaan tidur sambil berjalan?

"Kenapa pula itu si Rachel?" tanyanya dengan nada rendah. "Sering dia begitu?"

Tangan kiri Cakra setia mengelus punggung sang istri. "Kebiasaan dari dulu, Om. Kalau kebangun tapi aku enggak ada di tempat tidur, pasti nyariin."

Kepala Cakra menunduk, lanjut ia labuhkan satu kecupan di puncak kepala Rachel.

Maruli berdecak.

"Berlebihan kali kau, Rachel! Puluhan tahun aku jadi suami mami kau, tak pernah sekali pun dia cari kalau aku tak ada." Antara kesal dengan Rachel atau justru kesal dengan istrinya sendiri, Maruli juga tidak begitu yakin. "Kau beri apa putriku sampai dia jadi begini?"

"Cinta, Om," jawab Cakra seraya memandangi paras ayu istrinya. "Saya sangat mencintai Rachel."

Hening sesaat. Cakra diam, begitu pula dengan yang dilakukan Maruli. Dalam jeda itu, tampak

Rachel menggeliat, mengubah posisi wajah menghadap ke kanan. Dan Cakra dengan lemah lembut mencoba memberikan kenyamanan dengan belaian sayangnya di atas kepala istrinya.

Melihat hal tersebut, ingatan Maruli memutar memori dua puluh lima tahun silam, manakala putri bungsunya masih balita. Ia juga melakukan hal yang sama persis seperti yang sekarang sedang Cakra lakukan, saat berusaha membuat Rachel kembali tertidur di tengah malam.

"Om ...."

Ingatan Maruli terputus karena suara panggilan dari Cakra. Ia menatap ke depan, bersiap mendengarkan apa yang akan menantunya katakan.

"Apa sampai sekarang, Om belum yakin pada perasaan saya?" tanya Cakra diiringi satu lukisan senyum yang terlihat menyedihkan.

Bagian 46

"*THANK YOU*, Sayang …."

Rachel melabuhkan satu kecupan di pipi sang suami. Ia kemudian memeluk Cakra dari belakang dengan posisi menyerong, walau merasa sedikit kesulitan karena kondisi perutnya yang sudah membesar. Usia kehamilan Rachel mulai memasuki bulan ke sembilan. Menurut perkiraan dokter kandungan, bayi mereka akan lahir sekitar tiga minggu lagi.

Cakra yang sedang berdiri menghadap cermin meja rias Rachel, belum paham apa yang membuat istrinya mengucapkan kata yang memiliki arti *terima kasih*.

"Untuk?"

Wajah bagian kanan Rachel lekatkan pada punggung Cakra yang tak terlapisi apa pun.

"Barusan aku liat notif, ada transferan masuk."

Mengerti Cakra sekarang, yang Rachel maksud

adalah gaji bulanan yang semalam Cakra kirimkan.

"Iya, Sayang, sama-sama."

Inilah sifat Rachel yang dari dulu tak pernah berubah. Perempuan itu sangat menghargai semua pemberian dari suaminya, serta tidak mempermasalahkan jumlahnya. Juga tak lupa mengucapkan terima kasih, padahal penghasilan Cakra memang seharusnya menjadi haknya sebagai seorang istri.

"Maaf, ya, aku baru bisa ngasih segitu."

Gaji Cakra sudah pasti tidak sepadan jika dibandingkan dengan penghasilan Rachel dari bisnis mereka yang sekarang sudah stabil. Apalagi kalau disejajarkan dengan jatah bulanan yang Ramon kirimkan untuk adiknya itu, jelas sekali tidak ada apa-apanya.

Ramon memang rutin mengirimi Rachel uang setiap bulan semenjak Rachel dan Cakra bercerai. Bahkan, hingga kini kiriman tersebut masih istri Cakra terima. Pasalnya, perusahaan yang Ramon kelola sejatinya adalah milik Maruli, yang dapat diartikan ada bagian untuk Rachel di sana.

"Jangan ngomong gitu, ah. Tiap bulan, kok, itu terus yang diomongin. Aku nggak suka."

Bibir Rachel mulai berulah, bergerak mengecupi punggung lembab sang suami. Cakra baru saja selesai mandi. Tubuh tinggi lelaki itu hanya berbaluk handuk yang dililitkan di pinggang.

"Hmmm ... wangi," ungkap Rachel sembari menghirup aroma sabun yang menguar. "*Thank you* juga buat nafkah batinnya yang luar biasa," sambungnya dengan jari jemari yang bermain-main di perut ayah dari janin dalam kandungannya.

Cakra tersenyum bahagia.

"Mau lagi? Ayuk!" ajak Cakra menawarkan diri, padahal mereka berdua baru saja membersihkan tubuh usai melakukan kegiatan menyenangkan di atas ranjang.

Rachel menggeleng.

"Masih pengen, sih, tapi udah capek." Hasrat Rachel selama menjadi ibu hamil memang melonjak sangat tinggi. Akan tetapi, tidak dibarengi dengan stamina yang prima. "Lagian aku takut si Adek bosen dijengukin papanya terus."

Rachel terkekeh kemudian. Berbalik badan, Cakra lantas mengurung sang istri dalam pelukan.

"Mana ada si Adek bosen? Dia justru seneng tiap hari disapa sama papanya." Dicubitnya gemas hidung Rachel yang hampir menempel di dadanya. "Buktinya, dia minta kamu buat pake baju tidur transparan, kan, tiap malem? Maksudnya apa coba kalo bukan buat godain aku?"

Selama menjalani hubungan dengan Rachel, ada kalanya memang putri bungsu Duma itu yang meminta bercinta terlebih dahulu. Namun, hal tersebut jarang sekali terjadi. Sangat berbeda

dengan kini. Hampir setiap malam Rachel selalu menggoda sang suami, yang disambut Cakra dengan senang hati.

Cakra menarik pelukannya.

"Dikeringin dulu rambutnya." Ia lekas meminta Rachel duduk di kursi meja rias.

Rachel yang hanya memakai *bathrobe* menyahut, "Aku keringin sendiri aja. Kamu pake baju dulu sana! Mau ngiler aku liat ini si kotak-kotak." Rachel menepuk kencang perut Cakra sebelum mengambil *hair dryer* dari laci meja rias.

"Hahaha!"

Cakra berjalan menuju lemari sembari tertawa renyah. Diambilnya setelan kantor, kemudian ia letakkan di atas tempat tidur. Suara dari pengering rambut menjadi *backsound* selama Cakra mengenakan pakaiannya satu per satu.

Meski tangannya sedang sibuk dengan rambut panjangnya, kedua retina Rachel justru asik menangkap bayangan tubuh sang suami dari cermin meja riasnya. Rachel tak berkedip menyaksikan gerakan Cakra yang tengah berpakaian, dimulai dari membuka handuk, memakaikan baju si anaconda, hingga kini pria itu sedang memasang kancing di lengan kemejanya. Rachel mendadak terkikik geli sendiri, menyadari kalau sekarang ia menjadi pengagum rahasia dari tubuh suaminya yang seksi.

Cakra yang belum sadar jika tengah diperhatikan diam-diam, terlihat santai duduk di tepi ranjang sambil memakai kaos kaki.

"Bie ... kamu udah ngurus ke pengadilan agama?"

Suara Rachel yang tiba-tiba, menghentikan gerakan tangan Cakra. Sesaat, pria itu tampak mematung dengan raut wajah yang berubah seketika.

Beberapa kali setiap Rachel bertanya perihal pengajuan permohonan istbat nikah, Cakra akan bereaksi seperti itu. Berusaha mengalihkan pembicaraan, lalu menjadi pendiam sepanjang hari. Rachel benar-benar tidak tahu, entah apa yang tengah suaminya pikirkan.

"Bie?" panggilnya karena Cakra masih diam membisu.

Bagi pasangan suami istri yang menikah secara siri, agar mendapatkan pengakuan dari Negara, dapat mendaftarkan pernikahannya di Kantor Urusan Agama setelah permohonan isbat nikah dikabulkan oleh pengadilan agama.

"Nanti, Sayang, aku masih sibuk. Kerjaan lagi nggak bisa ditinggal."

Alasan itu juga sudah puluhan kali Rachel dengar. Biasanya Rachel bisa mengerti dan memaklumi. Akan tetapi, kali ini ia merasa kalau Cakra hanya sedang berusaha mengulur waktu. Padahal, dalam

hitungan minggu bayi mereka akan lahir. Mereka jelas akan membutuhkan dokumen pernikahan untuk mengurus akta kelahiran. Namun, Cakra malah seakan tak peduli.

"Ya udah, aku aja yang urus, ya?" saran Rachel. Ia memang belum pernah mengajukan diri untuk mengurus legalitas pernikahan mereka. Pasalnya, Cakra selalu berkata kalau pria itu yang akan menyelesaikan semuanya.

Cakra beranjak usai sepasang sepatu telah membungkus kakinya. Didekatinya Rachel, lalu ia kecup puncak kepala istrinya sebelum menolak saran Rachel mentah-mentah.

"Nggak usah, biar aku aja. Tapi enggak sekarang, ya?"

Rachel pandangi wajah suaminya melalui cermin.

"Bentar lagi si Adek lahir, Bie. Kita butuh surat-surat itu."

"Iya, aku tau, Sayang." Cakra tumpukan kedua telapak tangannya di bahu sang istri, kemudian mengelus lembut berulang kali.

"Ya udah, biar aku minta Aldo aja yang ngurus!" putus Rachel dengan nada kesal.

Cakra buru-buru menyahut, "Eh, nggak usah. Biar aku aja."

"Ya, tapi kapan?" Mendapati sang suami hanya menghela napas panjang dengan raut

wajah murung, kecurigaan muncul di hati Rachel. "Kenapa, sih, Bie? Kamu nggak mau daftarin pernikahan kita?" tuduh si ibu hamil tanpa tedeng aling-aling.

"Bukan gitu, Sayang ...."

Rachel bangkit dari duduknya. Ia berbalik agar berhadapan dengan sang suami.

"Terus apa?" potongnya segera.

"Ya ...."

Jeda, Cakra tampak tengah mencari alasan, dan itu tak luput dari sorotan menyelidik Rachel yang sekarang sudah benar-benar mencurigai gelagat aneh suaminya.

Rachel tinggalkan Cakra yang masih terlihat berpikir. Perempuan itu mengambil sebuah dress dari lemari, lanjut menuju kamar mandi. Hanya sebentar, pintu kamar mandi kembali terbuka. Rachel keluar dari sana, mendapati sang suami masih berdiri mematung. Ia kemudian berjalan meninggalkan kamar tanpa sepatah kata. Dengan perasaan kesal, Rachel menuju meja makan, menghampiri kedua orang tuanya yang tengah menyantap sarapan dalam diam.

Maruli dan Duma sudah dua bulan belakangan tinggal bersama sang putri di sana. Tidak lagi dalam usia produktif, Maruli akhirnya mengalami masa purna tugas. Ia dan istri kemudian memutuskan untuk menghabiskan hari tua dengan Rachel di

Jakarta, alih-alih pulang ke kampung halaman di Medan.

"Kenapa pula kau, Rachel?"

Hari-hari biasanya, Maruli akan mendapati putrinya keluar dari kamar dengan wajah berseri-seri yang berhias senyum menawan hati. Baru kali ini, ia melihat Rachel layaknya orang yang sedang marah.

"Nggak apa-apa," jawab Rachel sembari menuangkan susu ke dalam gelas.

Duma menoleh ke arah sang suami yang ternyata juga sedang meliriknya. Ia kemudian mengendikkan bahu tatkala tatapan Maruli seolah bertanya *Rachel kenapa*.

"Bicaralah sama papi!" bujuk Maruli. Akan tetapi, Rachel hanya menggelengkan kepala usai menenggak susu dan menghabiskan seperempatnya. Ia mengambil piring, menyendok satu centong nasi lalu melengkapinya dengan lauk pauk. Ia terlihat menguyah dengan cukup cepat. Terasa sekali jika sedang menyalurkan emosi.

"Pagi, Om, Tante."

Kehadiran Cakra yang juga menampilkan raut wajah tak ceria, seakan membenarkan asumsi Maruli bahwa anak dan menantunya tengah bertengkar. Kecurigaannya semakin berdasar ketika ia lihat Rachel setengah hati menyiapkan sarapan untuk Cakra.

“Kau apakan putriku?!”

Pertanyaan Maruli yang menggelegar membuat Cakra tersedak. Segera Rachel menyodorkan air putih seraya menepuk pelan punggung suaminya.

“Sakit, ya, Bie?” Rachel melihat ada beberapa bulir nasi yang keluar dari hidung Cakra.

“Enggak pa-pa, Sayang,” kata Cakra setelah batuk-batuknya mereda. Wajah calon ayah itu memerah dengan sudut mata yang berair. Rachel kembali duduk di sisi kanan suaminya, lantas menatap sang ayah.

“Cakra nggak ngapa-ngapain Rachel, Pi,” ucapnya memulai penjelasan. “Rachel cuman kesel, dia nunda-nunda terus buat ngajuin istbat nikah ke pengadilan agama. Padahal, kan, cucu Papi bentar lagi lahir. Nggak tau tuh maksudnya menantu Papi apa.”

Pandangan mata Maruli yang tadinya tertuju penuh pada Rachel, pria paruh baya itu alihkan kepada sang menantu. Sorot mata tuanya berbicara banyak hal, salah satunya adalah meminta Cakra agar diam, tak mengatakan hal yang sebenarnya.

Bagian 47

SETENGAH HARI berlalu, rasa kesal di hati Rachel belum juga memudar. Ia akhirnya memutuskan untuk menyelinap keluar rumah saat kedua orang tua serta asisten rumah tangga yang dipekerjakan oleh Duma sedang berada di kamar masing-masing.

Sedangkan Hesti yang tengah sibuk menggarap tugas akhir, beberapa bulan belakangan lebih sering menginap di apartemen daripada pulang ke rumah sang kakak. Hesti butuh sendiri agar bisa berkonsentrasi. Di tempat Cakra, ia selalu disuguhi pemandangan romantis yang membuat jiwa jomlonya meronta-ronta. Menjadikan pikiran yang seharusnya fokus pada puluhan jurnal penelitian, justru membayangkan hal yang tidak-tidak. Juga letak apartemen milik Ramon yang tidak terlalu jauh dari tempat Hesti menuntut ilmu, menjadi pertimbangan utama kepindahan gadis itu.

Ketidakberadaan Hesti di hunian Rachel dan

Cakra itulah yang membuat Duma berinisiatif untuk mendatangkan asisten rumah tangga, bahkan sebelum mantan desainer terkemuka itu turut tinggal bersama di rumah tersebut. Tidak tangung-tanggung, bukan hanya satu orang yang Duma pekerjakan, melainkan tiga orang sekaligus, yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Para asisten rumah tangga itu mulai bekerja ketika usia kandungan Rachel menginjak bulan kelima.

Rachel lekas memesan taksi *online*. Ia berniat mengunjungi salah satu restorannya untuk menghilangkan jenuh dan rasa tak enak pada hati. Entah mengapa, ia merasa ada sesuatu yang tengah Cakra sembunyikan darinya. Meskipun Rachel berusaha percaya sepenuhnya pada sang suami, tetapi *gesture* tubuh Cakra tidak bisa membohongi. Dibalik kata *enggak ada apa-apa* yang tadi pagi Cakra sampaikan sebelum berangkat ke kantor, Rachel yakini ada hal besar tersembunyi di dalamnya.

"Siang, Sila," sapa Rachel pada seorang perempuan berambut ikal yang tengah duduk di ruangan yang dulunya milik Cakra.

Sila sontak berdiri. Ia gegas berjalan ke arah pintu.

"Bu Rachel? Dateng sendirian?"

Satu bulan sekali, Rachel rutin berkunjung ke restoran pusat yang berada di Jakarta. Selain karena jaraknya yang paling dekat, sekitar tiga puluh menit dari rumahnya, di restoran ini

pula ia bisa mendapatkan informasi tentang perkembangan restoran yang lainnya. Walaupun sebenarnya ia juga bisa mendapatkan hal tersebut dari Aldo, tetapi bisa melihatnya secara langsung dan berbicara tanpa terhalang jarak dengan orang yang sekarang menjadi tangan kanan Aldo, rasanya jauh lebih menyenangkan.

"Iya."

Sila mempersilakan Rachel untuk duduk, sementara ia menghubungi bagian dapur agar mengantarkan minuman.

"Biasanya sama Pak Aldo, Bu?" tanya Sila sambil ikut menyamankan diri di sofa.

"Aldo, kan, lagi ke Bandung."

Tanpa terasa, Rachel bertukar pikiran dengan Sila sampai jam empat sore. Sejenak ia lupa dengan kekesalannya pada Cakra. Namun, pesan-pesan yang suaminya kirimkan belum ada yang ia balas, juga dengan panggilan telepon dari pria itu ia abaikan begitu saja. Rachel lalu memilih kembali ke rumah, setelah menyempatkan diri menyapa semua pegawai restorannya.

Rachel berjalan pelan ketika mulai memasuki halaman rumahnya. Ia merasakan kontraksi kecil dengan pola tak teratur yang sesekali membuatnya meringis. Mungkin inilah yang dokternya sebut sebagai kontraksi palsu. Menurut penuturan dokter spesialis kandungan, menjelang melahirkan, ibu

hamil akan merasakan beberapa kali kontraksi palsu, semacam rasa kram yang berpusat di perut bagian bawah.

"Pi, Papi yakin mau nagih syarat itu sama Cakra?"

Bibir yang akan Rachel gunakan untuk mengucap salam, kembali terkatup rapat. Tubuhnya lantas ia geser bersembunyi di balik pintu utama yang terbuka disatu sisi.

"Pi, apa tak kita biarkan saja mereka berdua? Tak bisa kita pungkiri, Rachel memang bahagia bersama Cakra."

Rachel melongok, mengintip ke arah ruang tamu di mana ayah dan ibunya tampak sedang berbincang serius. Terlihat dari arah Rachel, Maruli belum ingin angkat suara.

"Tegakah Papi merusak kebahagian Rachel?"

Kontraksi di perut Rachel kian terasa saat mendengar suara ibunya.

Apa maksud dari pertanyaan itu?

Dengan menahan rasa sakit, Rachel berpegangan pada daun pintu, belum berniat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Pikirkan juga nasib cucu kita nantinya, Pi. Dia punya hak untuk tumbuh di keluarga yang lengkap. Bagaimana perasaannya bila harus hidup tanpa kasih sayang seorang ayah? Lagipula, Mami lihat Cakra benar-benar mencintai Rachel, Pi. Sudahlah,

jangan lagi pisahkan mereka."

Bruk.

Tubuh Rachel awalnya limbung, hingga pada akhirnya, kedua kakinya tak lagi sanggup menopang badan karena terlalu lemah menerima kenyataan. Ia lalu jatuh dengan posisi terduduk di depan pintu. Pantatnya yang menabrak lantai cukup kencang membuat cairan bening bercampur darah mengalir dari jalan lahir. Kini, bukan hanya perutnya yang terasa sakit, tetapi hatinya turut merasakan yang lebih dahsyat daripada sekadar rasa sakit akibat kontraksi.

Jadi, Maruli tak pernah sungguh-sungguh merestui hubungannya dengan Cakra? Sang ayah nyatanya mempunyai niat untuk memisahkan mereka bertiga?

Kedua tanya itu berputar di kepala Rachel bersamaan dengan suara teriakan dari Maruli dan Duma yang terdengar sangat kencang, sebelum kelopak matanya yang berair terkulai lemas.

Maruli terlihat mondar-mandir di depan ruang operasi. Seringkali, ia mengusap wajahnya kasar. Ketakutan akan sesuatu yang buruk, menghinggapi hatinya yang terlihat sekeras baja, tetapi sebenarnya selembut sutera.

"Ramon, beri adik kau itu uang!"

Perintah Maruli pada si sulung ketika Ramon melaporkan bahwa Rachel telah melangsungkan acara pernikahan di KUA. Walaupun tidak merestui pernikahan tersebut, tetapi jiwa kasih sayang seorang ayah dalam dirinya tidak akan membiarkan Rachel hidup menderita karena tidak memiliki apa-apa untuk bertahan hidup. Ia meminta Ramon mengirimkan uang agar bisa Rachel gunakan untuk memulai bisnisnya.

"Ramon, terbang kau ke Jakarta sekarang juga! Adik kau sedang dalam masalah!"

Perintah yang lain, Ramon terima dari Maruli manakala Rachel dituduh berselingkuh oleh Cakra. Maruli mendapatkan berita tersebut dari orang yang ia bayar agar memata-matai kehidupan putrinya.

Sungguh, mana pernah ia bermaksud untuk menyakiti Rachel. Ia sangat mencintai darah dagingnya itu. Maruli hanya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk putrinya, termasuk perihal pasangan hidup.

"Pi ...."

Tepukan lembut di bahu, membuat Maruli menoleh.

"Duduklah, tenangkan diri Papi!" Duma meraih tangan kanan suaminya, lantas menariknya mendekati kursi tunggu di depan ruang operasi.

"Duma ...." Maruli memanggil lirih nama

istrinya usai ia duduk. Bersitatap dengan sang istri, ia kemudian bertanya, “Apa salahku ini semua?”

Duma menggeleng. Ia juga dibuat cukup terkejut melihat mata Maruli yang mulai memerah. Ini kali kedua ia menyaksikannya, setelah yang pertama Maruli menangis dalam diam di kamar saat Rachel memutuskan pergi dari rumah dan memilih Cakra.

“Bukan.” Duma menjawab tak kalah pelan. Maruli lalu menunduk.

“Pi, yakin aku kalau Rachel baik-baik saja. Papi jangan punya pikiran yang macam-macam,” ucap Duma sembari mengusap punggung suaminya. Berusaha mengeluarkan kalimat menenangkan, padahal dalam hatinya merasakan ketakutan.

Rachel dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan tak sadarkan diri. Air ketuban sudah merembes dan mengalir di sela-sela paha ibu hamil itu. Dokter jaga yang menangani langsung menyarankan tindakan operasi agar dapat menyelamatkan ibu sekaligus bayi dalam kandungannya.

Sekarang, senja mulai menyapa, tiga puluh menit sudah orang tua dari Rachel dan Ramon itu menunggu dalam gelisah. Namun, tanda-tanda operasi telah berakhir belum juga mereka lihat. Maruli dan Duma kembali menunggu dalam keheningan, hingga mereka mendengar suara derap langkah yang kian jelas, lantas menghilang tepat di depan kursi tempat mereka berdua duduk.

"Gimana keadaan Kak Rachel, Tante?"

Napas Hesti terhela pendek-pendek. Mungkin gadis itu baru saja berlari. Ia kemudian mendapatkan jawaban berupa gerakan kepala dari Duma yang menunjuk ke arah ruangan di depan mereka.

Hesti mengerti, artinya Rachel masih ditangani. Mahasiswi semester akhir itu lekas berjalan mendekati pintu ruangan tersebut. Sekitar sepuluh menit Hesti berdiri tak tenang, pintu bercat putih itu terbuka. Seorang pria paruh baya terlihat keluar dari sana. Hesti dan sepasang suami istri yang dari tadi menunggu, segera menghadang langkah sang dokter.

"Bagaimana keadaan putri saya, Dok?" Duma memulai tanya dengan tangan berkeringat dingin yang saling bertautan.

Dokter berkacamata itu mengulas senyum tipis sebelum menjawab, "Kondisi Ibu Rachel stabil, bayinya juga selamat, sehat, dan tanpa kekurangan suatu apa pun. Selamat saya ucapkan, cucu Bapak dan Ibu perempuan, cantik seperti ibunya."

Raut tegang di wajah tiga orang yang berdiri di hadapan sang dokter pria, luntur seketika, berubah menjadi ekspresi kelegaan luar biasa. Maruli bahkan sampai tak kuasa menahan satu tetes air matanya.

"Boleh tidak kutengok putriku, Dok?"

“Bu Rachel saat ini masih belum sadarkan diri, Pak. Nanti beberapa jam lagi baru bisa dikunjungi. Mungkin Bapak bisa terlebih dahulu melihat cucu Bapak setelah dibersihkan oleh perawat.”

Usai memberikan sedikit penjelasan, dokter yang telah selesai mengoperasi Rachel berlalu dari depan ruangan. Duma, Maruli, dan Hesti kembali duduk di kursi tunggu. Menanti sekali lagi sampai anak Rachel dipindahkan ke ruangan khusus untuk bayi.

Maruli melihat jam di pergelangan tangannya, kemudian mengalihkan arah tatap pada sang putri yang masih setia berada di alam bawah sadar.

“Sudah lama kali ini, kenapa si Rachel tak bangun-bangun juga?”

Rachel telah dipindahkan ke ruang perawatan dan dokter mengatakan bahwa seharusnya tidak lama lagi pengaruh obat biusnya habis. Maka, pasien akan segera sadarkan diri. Satu jam sudah Maruli duduk di tepian brankar menunggu sang putri membuka mata. Namun, hingga kini mata Rachel masih memejam erat.

“Duma, kau panggillah dokter kemari.”

Duma menghela napas panjang. Ia lantas bangkit dari sofa untuk menghampiri suaminya.

“Tenang, Pi, sebentar lagi pasti Rachel siuman.”

“Tak liat kau, *hah*? Belum sadar juga dia.” Maruli benar-benar tampak tak sabaran. Ia ingin segera melihat putrinya bangun dari tidur panjangnya.

“Sabar, Pi!

“Tak bisa sa—” Maruli menelan lagi kata yang hendak ia lontarkan sebab wajah ayu yang tengah ia tatap terlihat mulai bergerak perlahan.

“Rachel?” panggilnya sembari mengelus pipi sang putri. “Bangun kau, Nak?”

Duma gegas beranjak ke samping kanan Rachel. Dibelainya puncak kepala si bungsu yang tengah berusaha membuka kelopak mata.

“Rachel sayang ....”

Begitu pula yang dilakukan oleh Hesti. Gadis yang sedari tadi berdiam diri di kursi, ikut berdiri di sisi brankar.

“Kak Rachel? Alhamdulillah ....” Ucapan syukur dilapisi haru, Hesti katakan ketika kedua netra kakak angkatnya sudah sepenuhnya terbuka.

Ketiga orang di ruangan tersebut menatap Rachel dengan mata yang berkaca-kaca. Sementara itu, si pasien justru mengedarkan pandang ke segala penjuru ruangan. Ia bahkan sampai tak menyadari bahwa perutnya sudah tak buncit lagi. Setelah tidak menemukan yang ia cari di semua sisi, Rachel memilih kembali menutup kelopak matanya.

Melirih dengan air mata yang mulai mengalir, Rachel mengembuskan tanya ke udara, “Di mana

papa Allegra?”

Epilog

Cakra masih berkutat dengan kemacetan ketika Duma mengabarkan bahwa Rachel sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Ia langsung memutar kemudi dan begitu sampai di depan ruang UGD, Cakra lekas masuk ke ruangan untuk menemani sang istri.

Sewaktu dokter memutuskan akan segera melaksanakan operasi, ia diperbolehkan mendampingi hingga ke dalam, tapi tak diizinkan masuk ke ruang bedah. Cakra menunggu dengan kecemasan penuh di depan pintu. Barulah setelah bayinya berhasil dikeluarkan, ia dipersilakan untuk melihat kondisi Rachel.

Bahagia yang dibalut dengan pedih luar biasa tengah Cakra rasakan sekarang. Menemani Rachel mengantarkan bayi mereka lahir ke dunia adalah tugas terakhir yang dapat ia lakukan. Selanjutnya, setelah ini dapat dipastikan ia hanya bisa

memandangi Rachel dan bayinya dari batas yang telah Maruli tentukan.

"Jangan senang dululah, kau! Ada satu syarat yang harus kau sanggupi."

Rasa tak nyaman menyelusup di relung hati Cakra manakala mendengar kalimat yang Maruli katakan saat itu. Akan tetapi, apa yang bisa ia lakukan selain menyetujui. Karena apa pun yang suami Duma pinta ... demi Rachel dan bayinya, ia akan melakukannya. Namun, ternyata satu syarat yang Maruli ajukan bukanlah hal mudah yang bisa ia berikan. Rasanya teramat sulit bagi Cakra untuk menepati janjinya.

Pernikahan yang diinginkan Maruli hanya sampai Rachel melahirkan. Setelah itu, Cakra diminta berjanji untuk menyingkir dari kehidupan Rachel selama-lamanya, meninggalkan perempuan yang sangat ia cintai beserta satu-satunya darah daging yang dimiliki.

Apalah daya ... Cakra tak kuasa untuk menolaknya.

Penglihatan Cakra memburam, wajah Rachel yang masih terbaring di atas brankar seusai mempertaruhkan nyawa demi si buah hati tampak tertutup kabut tebal yang melapisi sepasang bola matanya. Genggaman tangan yang berusaha mengisyaratkan pada istrinya itu bahwa ia ada, belum mampu dilepaskan. Bahkan, kini kian Cakra eratkan sembari bibirnya berulang kali mengecup

dalam.

Tuhan, apakah kisah cintanya harus berakhir semenyedihkan ini?

Cakra membungkuk, mendekatkan bibir pada kening Rachel yang terasa dingin sewaktu ia cium. Aliran air akhirnya meluruh dari kedua matanya yang sejenak ia tutup. Beberapa tetes sampai jatuh mengenai pipi si pasien yang sekarang terlihat pucat pasi.

Selesai mengecupi setiap inci permukaan wajah istrinya, Cakra memasang bibir persis di depan telinga Rachel. Berbisik ia mengungkapkan seluruh isi hatinya.

“Rachel sayang, aku minta maaf ....” Baru memulai, Cakra tak kuasa menahan laju air matanya yang mengalir semakin deras.

“Aku ....” Ia mengambil jeda lagi, menarik napas panjang yang diembuskan bersama tangisan. Tidak peduli meski beberapa dokter dan suster memandang aneh ke arahnya.

“Aku harus pergi ... meski sebenarnya aku tak ingin melakukannya.” Kepala Cakra terjatuh di atas brankar, tepat di samping kepala sang istri. Ia menangis tergugu dalam posisi itu selama beberapa menit.

“Aku sangat mencintaimu. Kamu harus tau itu,” ucapnya usai mengangkat wajah. “Tolong jangan membenciku. Aku terpaksa.”

Cakra menegakkan tubuh saat suara seorang perempuan terdengar memanggilnya beberapa kali. Ia kemudian menoleh dan mendapati perawat berdiri di sampingnya dengan bayi dalam gendongan.

"Bayi Bapak sudah dibersihkan, silakan diazani dulu." Perawat berpakaian serba hijau itu mengulurkan kedua tangannya ke hadapan Cakra.

Menerima bayinya dengan perasaan lara tak terkira, Cakra kembali tergugu. Ia dekap erat buah cintanya dengan Rachel, sebelum memindai paras ayu anaknya yang akan ia simpan baik-baik dalam ingatan. Seluruh bagian dari wajah itu serupa dengan milik Rachel, mulai dari alis, sepasang mata, hidung, bibir, serta bentuk pipinya. Tidak ada satu pun yang mirip dirinya. Putrinya benar-benar jelmaan dari sang istri.

Cakra lalu mengumandangkan azan, ditutup dengan lantunan ikamah. Sepanjang itu, air matanya tak berhenti menetes. Seumur hidup, mungkin ia takkan memiliki kesempatan untuk mencurahkan kasih sayangnya pada sang putri.

"Aletta, anak papa," ucap Cakra usai mencium pipi bayinya.

Aletta dalam bahasa Italia memiliki arti bersayap, dan kata tersebut yang telah ia dan Rachel sepakati akan digunakan sebagai nama pada adik Allegra.

“Mungkin ini kali pertama dan terakhir papa bisa gendong kamu, Sayang.” Kesedihan sangat terasa dalam suara serak Cakra. “Jadi anak hebat, jadi anak kuat. Kamulah kebanggaan mama dan papa.” Harapan yang tulus Cakra panjatkan dalam lara yang tak berkesudahan.

“Maafin papa, Sayang. Maafin papa yang nggak bisa ada di sisi kamu. Maafin papa yang nggak bisa menemani tumbuh kembang kamu. Maafin papa, Nak. Papa sangat menyayangi kamu.”

Lagi, Cakra menangis pilu. Ia bawa untuk yang kedua kalinya bayi yang baru Rachel lahirkan masuk ke pelukan.

“Baik-baiklah hidup sama Mama. Kalian berdua segalanya bagi papa. Papa akan selalu jaga kalian dalam doa.”

Dirasa cukup, Cakra serahkan lagi bayinya ke perawat untuk menjalani pemeriksaan lanjutan. Ia kemudian kembali menghampiri Rachel, mencium untuk yang terakhir kalinya kening perempuan itu, lanjut mengeluarkan dua kata terakhir, “Aku pamit ....”

Cakra berjalan gontai keluar dari ruang operasi. Di kursi tunggu, ia menemukan tiga orang yang kini tengah menatap ke arahnya. Hesti yang pertama kali bangkit, lalu memeluk Cakra erat.

“Selamat, ya, Kak. Kakak udah jadi ayah.”

Ucapan tulus sarat akan kebahagiaan, gadis itu

sampaikan pada sang kakak. Ia kemudian menarik pelukan sambil mengusap sudut matanya yang tak terasa sudah basah. Mengernyit setelahnya, Hesti tidak paham kenapa Cakra tampak bersedih alih-alih bahagia. Apalagi sorot mata redup yang Cakra tujukan untuk kedua orang tua Rachel. Hesti mundur, giliran Duma yang menghampiri sang menantu. Perempuan paruh baya itu tanpa disangka-sangka ikut memeluk Cakra.

"Selamat, Nak," ucapnya singkat.

Setelah Duma melepas pelukannya, Maruli mendekat. Cakra langsung menubruk tubuh tegap ayah mertuanya, kemudian mendekapnya kuat.

"Saya tepati janji saya, Om. Titip anak saya, tolong jaga dan didik dia sebaik Om menjaga dan mendidik Rachel ...." Dengan sesenggukan Cakra menitipkan pesan.

Dekapan Cakra urai, ia berbalik badan siap untuk menarik langkah menjauh. Namun, belum juga benar-benar terbentang jarak yang panjang, Maruli menyusulnya.

"Di mana papa Allegra?"

Duma kembali membelai puncak kepala putrinya.

"Nak," panggilnya lembut, berharap kedua netra Rachel terbuka lagi.

Akan tetapi, Rachel bergeming. Ia memilih tetap berada di kegelapan. Baginya itu lebih baik daripada ia harus melihat dunia yang tidak ada Cakra di dalamnya.

“Nak?” panggil Duma satu kali lagi, tetap sembari mengelusi kepala Rachel.

“Di mana Cakra, Mi?” tanya Rachel terbata karena tak kuasa menahan tangisannya.

Maruli menepuk-nepuk punggung tangan putri bungsunya yang ia tangkup.

“Bukalah dulu mata kau, Rachel!”

Rachel menggeleng, tangisnya kian menjadi.

“Rachel cuma mau Cakra, Pi. Di mana suami Rachel?” tanyanya berulang kali.

“Aku di sini, Sayang ....”

Gegas Rachel menarik kedua kelopak matanya agar terbuka lebar. Ia sangat mengenali suara *bass* itu. Dan benar saja, Cakra terlihat berjalan mendekat dari ambang pintu, membawa sesuatu yang terbungkus kain di gendongannya. Pandangan Rachel lekas ia alihkan ke arah perutnya sendiri. Sembari meraba, ia kembali menoleh pada Cakra.

“Bayi kita?”

“*Say hi to* Mama, Adek ....” Cakra memperlihatkan wajah bayinya yang tengah terlelap pada sang istri.

“Aku udah ngelahirin?”

Ekspresi kebingungan tergambar jelas di paras cantik milik Rachel. Sepertinya pengaruh obat

bius membuatnya sedikit linglung. Cakra kian mendekat. Ia letakkan dengan sangat hati-hati bayinya di samping Rachel.

"Iya, Sayang. Aletta udah lahir," jawab Cakra sebelum mencium kening istrinya. Tangis Rachel yang sempat surut, kembali melanda.

"Aletta ...," panggilnya pada si bayi seraya menanamkan kecupan di pucuk kepala. "Kesayangan mama ...."

Ia lalu memandangi Cakra, lanjut merentangkan kedua tangan.

"Bie ...." Rachel meminta sebuah pelukan pada sang suami.

Gayung bersambut, Cakra yang sekarang menggantikan posisi Maruli duduk di tepian brankar, langsung merebahkan kepala sang istri di dadanya.

"Selamat, Sayang. Kamu sekarang seorang ibu." Diusapnya punggung Rachel naik turun.

"Bie ... kamu nggak akan ninggalin aku, kan? Kamu nggak akan ninggalin aku sama Aletta, kan? Iya, kan, Bie?" tanya Rachel bertubi-tubi. Selanjutnya, Rachel memohon sambil terisak, "Jangan pergi, tolong jangan pergi!"

Cakra melirik wajah sang ayah mertua. Ia mengulas senyum manis sebelum menyahut, "Enggak, Sayang. Aku bakal tetep di sisi kamu, selamanya. Hanya maut yang bisa memisahkan

kita."

"Tapi, syarat yang Papi minta? Aku udah tau semu—"

"Aku udah mau tepatin janji aku tadi. Tapi Papi sendiri yang minta aku kembali. Jadi, aku nggak akan pernah ninggalin kamu dan anak kita," potong Cakra tanpa membiarkan Rachel menyelesaikan kata-katanya.

Rachel mendongak. "Sekarang janji sama aku!"

"Iya, janji, Sayang ...."

Wajah Rachel lalu mendekat. Matanya mengincar bibir yang baru saja mengucapkan sebuah janji. Ia tempelkan bibirnya pada benda incarannya, kemudian menggerakkannya perlahan di hadapan tiga pasang mata yang kompak mendengkus bersamaan.

"Ah, benar-benar mereka ini!"

Maruli cepat-cepat meninggalkan ruangan, diikuti oleh sang istri dan juga Hesti.

Setelah napasnya kekurangan oksigen, bibir Cakra merentangkan jarak. Hanya sedikit, karena ia masih bisa merasakan hangat udara yang istrinya keluarkan dari hidung. Sembari mengelusi bibir Rachel dengan ibu jari, Cakra berkata, "*I love you*. Aku sangat bahagia akan bisa melihatmu sepanjang waktu dan kuharap aku bisa melakukannya hingga tutup usia."

Bagian Tambahan 1
Menantu Kesayangan Maruli

"RAMON ...."

Merasa dipanggil, Ramon melirik ke kanan. Maruli terlihat masih memandang jauh ke bawah, pada sepasang manusia yang berada di ruang tengah. Ia dan sang ayah berdiri bersisian di lantai dua, tidak jauh dari tangga.

"Papi rasa ...." Maruli mengambil napas dalam, satu kesempatan yang ia gunakan untuk menimbang. "Tak mungkinlah kupisahkan lagi mereka."

Ramon ikuti arah pandang Maruli. Dapat ia saksikan dengan jelas, Cakra tengah mengusap perut Rachel dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan pria itu menari lincah di atas keyboard laptop. Posisi Rachel berbaring di atas sofa, dengan mata terpejam. Si bungsu sepertinya sudah tertidur, sementara Cakra duduk bersila di karpet. Cakra bahkan sampai menggeser meja agar lebih dekat dengan sofa tempat

istrinya terlelap.

"Yah, setujulah aku. Kurasa memang itu keputusan yang paling tepat."

Maruli menghela napas panjang lagi.

"Ya."

Matanya masih setia menonton tindakan kasih sayang Cakra pada putrinya.

Memasuki trimester ketiga, Rachel acapkali merasakan perutnya mengencang, yang membuat ibu hamil itu tidak bisa tertidur. Namun ajaibnya, hanya dengan usapan lembut dari tangan Cakra, rasa tak nyaman di perut Rachel menghilang dengan sendirinya. Seperti yang sedang terjadi sekarang.

"Tapi janganlah kau beri tahu dulu dia. Kita tengoklah nanti, si Cakra itu orang yang bisa menepati janjinya atau tidak."

Maruli ingat pembicaraan tersebut terjadi sekitar dua bulan yang lalu. Saat ia sudah menetap di Indonesia dan si sulung Sinaga tengah menjenguk adiknya.

Keputusan yang ia buat, juga atas persetujuan dari Ramon, tidaklah sehari dua hari ia pikirkan, tapi sepanjang bulan setelah pernikahan Rachel dan Cakra terjadi. Indra penglihatannya masih berfungsi normal, jadi tulus sikap Cakra pada putrinya masih bisa ia lihat dengan jelas. Sukmanya juga masih sehat, sehingga cinta dan kasih sayang seorang Cakrabuana yang ditujukan untuk Rachel

dapat ia rasakan memang mengalir tanpa rekayasa. Akhirnya Maruli sadari, Cakra tak seburuk yang ia kira. Menantunya itu memiliki cinta yang sangat luar biasa.

Lamunan Maruli terhenti ketika Cakra terlihat keluar dari ruang operasi. Bisa ia saksikan wajah menantunya sembab dengan mata dan hidung yang memerah.

"Saya tepati janji saya, Om. Titip anak saya, tolong jaga dan didik dia sebaik Om menjaga dan mendidik Rachel."

Sejenak otak Maruli terasa kosong. Hingga saat Cakra sudah menarik langkah menjauh, barulah ia sadar jika menantunya itu bermaksud untuk pergi.

"Mau ke mana kau?" Dengan langkah lebar-lebar, Maruli menyusuli sang menantu.

Tubuh Cakra berbalik. Ia menatap mata Maruli sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Nggak tau, Om." Cakra lalu merunduk. "Mungkin saya belum bisa pergi jauh," lirihnya sembari mengangkat kepala. "Saya masih pengen liat Rachel dan anak saya walaupun secara diam-diam."

"Bicara apa kau ini?!" Nada suara Maruli meninggi. "Setelah anak kau lahir, kau mau lepas tanggung jawab, *hah*?"

Cakra mengernyit, sungguh tidak paham maksud perkataan mertuanya. Bukankah Maruli sendiri yang memintanya pergi? Mengapa sekarang

malah menuduhnya tak bertanggung jawab?

"Maksud Om?"

"Siapa yang suruh kau pergi?"

Semakin tak mengerti, Cakra memilih menjawab, "Saya hanya melaksanakan syarat yang Om minta waktu itu."

Maruli berpura-pura tengah berpikir. "Syarat apa pula yang kau maksud? Ah, sepertinya aku sudah lupa."

Mata Cakra membola.

"Maksud Om?" ulangnya tak yakin.

"Sudahlah, lupakan! Kucabut syarat yang pernah kuajukan. Tak perlu lagi kau buat drama pergi-pergi dari hidup Rachel. Bisa histeris dia kau buat," ujar Maruli tanpa sedikit pun keraguan.

Cakra kian terperangah. Ia sampai menepuk wajahnya berkali-kali, berpikir bahwa ia sedang bermimpi.

"Om, Om serius?"

Berdecak kesal, Maruli segera menyahut, "Mana pernahlah aku main-main."

Refleks karena terlalu bahagia, Cakra memeluk ayah mertuanya erat-erat.

"Terima kasih, Om, terima kasih banyak," katanya dengan suara yang serak.

Maruli tersenyum tipis. Ia gerakkan tangan untuk menepuk beberapa kali punggung menantunya.

“Papi! Kau panggillah aku *Papi* mulai sekarang!” Suaranya berubah lembut.

“Kau terus yang gendong dari tadi!” protes Maruli. Pria paruh baya yang mempunyai dua orang anak itu beranjak dari sofa. “Berikan cucuku!” Maruli meminta Aletta dari gendongan Cakra.

Dengan berat hati, Cakra menyerahkan bayinya pada sang mertua. Namun, ia tak pergi menjauh. Diusap-usapnya dengan ibu jari pipi Aletta yang kini berada dalam kekuasaan Maruli.

“Apa pula kau ini?” ucap Maruli sambil menjauhkan Aletta dari jangkauan Cakra. “Nanti bangunlah cucuku gara-gara ulah kau.” Ia lalu berjalan ke sudut ruangan.

Cakra mendengkus, lantas menghampiri sang istri yang tengah tersenyum menatap interaksi antara dirinya dan ayah mertua.

“Mau makan apel, nggak?” tawar Cakra pada Rachel. “Aku potongin, ya?” Mengangguk Rachel lakukan masih dalam keadaan tersenyum.

“Aku bahagia banget liat kamu sama Papi udah selayaknya mertua dan menantu di luaran sana.”

Senyum Rachel menular pada sang suami. Cakra sodorkan potongan apel seraya berbicara, “Aku apalagi. Nggak bisa diungkapin pake kata-kata, bahagia level tertinggi.”

Rachel membuka mulutnya, menerima potongan apel lalu mengunyahnya pelan.

"Aletta benar-benar anugerah luar biasa. Semua ini karena dia."

Tatapan Rachel tertuju pada Maruli yang tengah mengayun-ayunkan tangannya.

"Ya, dia bukan hanya anugerah tapi juga penawar buat semua rasa sakit kita." Cakra duduk di tepian brankar. Cakra dan Rachel saling bersitatap sambil mengumbar senyuman, tetapi tiba-tiba keduanya dikejutkan dengan suara Maruli.

"Kenapa kucium bau tak enak?"

Rachel tertawa. Begitu pula dengan Cakra, saat Maruli yang menutup hidungnya dengan satu tangan mendekat lantas menyerahkan Aletta pada Cakra sembari memberi satu perintah.

"Kau gantilah dulu popoknya!"

Cakra melaksanakan perintah segera. Ia letakkan Aletta yang berusia tiga hari itu di samping Rachel. Sebelum mengambil *diapers* baru, ia buka kain yang membungkus putrinya, lanjut mengecek apakah benar bayinya tengah buang air besar.

"Nggak *pup* kok, Pi."

Cakra lilitkan lagi kain pembungkus agar Aletta kembali hangat.

"Tapi bau kali tadi kuhirup."

Maruli rebahkan punggungnya di sandaran sofa bersamaan dengan suara derit pintu yang

terbuka. Duma masuk membawa dua *paper bag* yang perempuan paruh baya itu taruh di atas meja.

"Mau makan sekarang, Pi?"

Maruli mengangguk. Sejurus kemudian, ia menerima satu kotak nasi dari tangan istrinya.

"Kau tak belikan Cakra juga?" tanyanya melirik Duma yang ikut duduk di sofa.

"Belikan, dong, Pi. Tenang saja. Mami belikan makanan paling enak di kantin buat menantu kesayangan Papi," jawab Duma sebelum terkekeh.

Rachel yang mendengar perkataan ibundanya, menimpali, "Cie, cie ... yang sekarang jadi menantu kesayangannya Papi Maruli." Ia lantas mencolek dagu Cakra yang tengah mengulum senyum.

Cakra lekas menoleh, bersemangat ia berkata pada ayah mertuanya, "Terima kasih atas perhatiannya, Pi ...."

Kalimat yang membuat Maruli tersedak saat itu juga.

Bagian Tambahan 2
Keluarga Baru Cakra

LAYAR TELEVISI di ruangan tengah rumah Cakra, sedang menayangkan acara berita internasional, di mana enam orang anggota keluarga Sinaga berkumpul untuk menyaksikannya.

"Bah, nanti malamlah semi finalnya. Harus kutonton ini." Ramon terlalu bersemangat, sampai-sampai tangannya menampar sandaran sofa.

Seperti biasa, Ramon dan sang istri tengah berkunjung ke kediaman adiknya. Hari ini tepat dua bulan sudah usia bayi Rachel, yang merupakan kunjungan kedua Ramon sejak si bayi dilahirkan. Terkadang, kakak kandung Rachel membawa serta dua buah hatinya yang semua berjenis kelamin laki-laki. Namun, kali ini ia hanya berdua dengan Melani.

Putra sulungnya enggan dibawa ke Indonesia, anak lelaki berusia delapan tahun itu lebih memilih

tinggal karena sedang asik-asyiknya bermain dengan teman sebayanya, begitu pula dengan si bungsu yang selalu mengekori kakaknya.

Maruli menimpali tak kalah antusias, "Kau pegang apa, Ramon? Papi jagokan Perancis-lah pastinya."

Bapak dan anak lelakinya itu tengah membahas pertandingan sepak bola bertajuk piala dunia yang sudah memasuki babak semi final.

"Ah, sudah pastilah aku pilih Belgia," kata Ramon berapi-api.

Merasa membutuhkan sekutu, Maruli lekas bertanya pada sang menantu laki-laki. "Cakra, kau pilih apa?"

Cakra gelagapan. Sesungguhnya ia hampir tak pernah menonton siaran pertandingan sepak bola. Selain tak suka, ia juga tidak punya banyak waktu untuk melakukannya. Sebelum menjawab, ia sempatkan berbisik pada sang istri yang duduk di samping kirinya.

"Aku ikut siapa?"

"Kalo kamu ikut Papi, Bang Ramon marah. Kalo kamu ikut Bang Ramon, Papi juga bakal marah," balas Rachel. "Pilihlah sendiri," sambungnya, lalu terkekeh.

Ekor mata Cakra melirik Ramon, yang ternyata juga tengah menyorotnya penuh intimidasi. Beralih ke arah Maruli, pria paruh baya itu pun

memberikan tatapan tak kalah mengerikan.

"Lama kali kau berpikir," desak Ramon.

Menelan ludah berat sebelum angkat suara, Cakra menjawab pelan, "Perancis."

"Yes!" seru Maruli, "Tepat kali keputusan kau," sambungnya pada Cakra. Maruli lantas beranjak, usai berpesan pada Duma, "Kau bangunkan aku tengah malam nanti."

Ramon pun ikut bangkit, berdecak ia lalu bergumam, "Harus kupanggil si Aldo ini. Tak bisalah aku sendirian begini." Ia kemudian mengikuti jejak sang ayah menaiki tangga.

Tersisa Cakra dan tiga perempuan beda generasi di ruang tengah tersebut. Rachel kian merapatkan tubuh, lalu bersandar di bahu suaminya. Sementara, Duma dan Melani sedari tadi sibuk dengan majalah *fashion*.

"Bie, badan kamu ko anget?" Rachel menempelkan punggung tangannya ke dahi sang suami. Benar saja, suhu badan Cakra lebih tinggi dari biasanya. "Kamu sakit?"

Semenjak tadi pagi, Cakra memang sudah merasakan gejala flu. Di kantor ia harus menahan pening yang mendera, juga seringkali bersin-bersin. Dan baru sore tadi suhu badannya mengalami sedikit peningkatan, hanya sedikit.

"Enggak apa-apa, cuman mau flu kayaknya," jawab Cakra sambil menarik kedua sudut bibir,

ingin menyampaikan lewat senyumannya bahwa ia baik-baik saja.

"Jangan dibiarkan, nanti tambah parah." Duma menutup majalah di pangkuan, lanjut menaruhnya di meja.

"Betul kali itu, minumlah obat terus istirahat," timpal Melani.

Cakra memandangi ibu mertua dan kakak iparnya yang duduk berdampingan. "Iya," katanya dengan hati berbunga.

Tiba-tiba, Duma bangkit.

"Sebentar, mami buatkan minuman hangat, biar lega hidung sama tenggorokan kau."

"Nggak usah, Mi, biar saya buat sendiri saja. Nanti ngerepotin Mami," cegah Cakra tak enak hati.

"Ah, hanya minuman, tak bikin mami repot." Duma tetap bersikeras meski melihat Cakra menggeleng beberapa kali.

Cakra ikut berdiri.

"Atau saya minta tolong Bibi saja," ucapnya kemudian.

Bukannya tidak menghargai niat baik dari Duma, ia jelas senang setengah mati mendapatkan perhatian sebesar itu. Hanya saja, Cakra masih merasa canggung.

"Sudah istirahat mereka. Jangan diganggulah," ucap Duma sembari berjalan menuju dapur.

Beberapa menit kemudian, Duma kembali dengan segelas teh herbal, perpaduan antara teh dengan bahan-bahan alami seperti jahe, sereh, madu, dan jeruk nipis, yang ditambahkan sedikit parutan gula merah. Duma serahkan cangkir berisi teh tersebut pada Cakra, sebelum kembali duduk di sofa.

Cakra pandangi lama cairan berwarna kecokelatan dalam cangkir. Tak terasa, hangat dalam hatinya sudah menyebar luas hingga ke seluruh tubuh, bahkan sebelum minuman itu ia sesap.

"Kenapa, Bie?" tanya Rachel yang mengundang atensi Duma dan Melani.

Cakra menoleh. Ia perlihatkan matanya yang berkaca-kaca pada sang istri. "Nggak pa-pa."

Lalu, diulasnya satu senyum manis.

Rachel mengenyit heran. Belum sempat bertanya, ibu kandungnya sudah menyela.

"Kenapa? Tak suka?" Duma mengulang pertanyaan Rachel, ditambah dengan tanya hasil pikirannya sendiri.

Cakra menggeleng cepat.

"Suka," jawabnya tegas, "Cuma ...." Jeda lama, Cakra membuat tiga orang perempuan dalam ruangan itu menunggu. "inikah rasanya perhatian seorang ibu?"

Sebagai seorang yatim piatu yang dibesarkan di

sebuah panti asuhan, Cakra pastinya belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Meskipun ada seseorang yang ia panggil Bunda Lili yang juga menyayanginya, tetapi rasanya jelas berbeda.

"Bie ...." Rachel membelai pipi suaminya. Ia mengerti apa yang tengah Cakra rasakan saat ini.

Duma kembali beranjak. Ia beralih duduk di samping menantunya.

"Nak ...." Dipegangnya bahu Cakra. "Mulai sekarang, jangan sungkan. Anggap mami seperti ibu kandung kau sendiri. Anggap juga papi seperti bapak kandung kau sendiri. Kami semua adalah keluarga kau."

Kedua bola mata Cakra tampak kian memerah. Ia serahkan cangkir di tangannya pada Rachel sebelum memeluk Duma. "Terima kasih, Mi," ucapnya lirih.

"Ya. Maafkanlah perilaku buruk kami selama ini." Duma menepuk-nepuk punggung menantunya pelan-pelan.

"Tolong maafin kesalahan saya juga."

Pelukan Cakra terlepas. Ayah dari Aletta itu lantas menyesap tehnya sedikit demi sedikit. Hingga setelah tandas, ia tersenyum lebar lalu berujar, "Kayaknya saya langsung sembuh."

Rachel, Duma, dan Melani terkekeh sebentar. Melani lantas ke kamarnya untuk mengambilkan Cakra obat. Kebetulan ia memang selalu menyimpan

obat-obatan dalam kopernya. Sementara, Duma sudah bergegas untuk menyusul Maruli tidur. Cakra membawa obat yang Melani berikan ke kamarnya. Ia dan Rachel belum kembali ke kamar utama. Mereka bersama Aletta masih menempati kamar tamu di lantai satu.

"Sayang ...." Cakra langsung memeluk Rachel dari belakang begitu pintu kamar tertutup rapat. Ia memarkir dagu di puncak kepala istrinya. "Entah berapa kali lagi aku harus berterima kasih."

Rachel berjalan dengan sang suami yang mengikutinya tanpa melepas pelukan.

"Kamu bener-bener kasih aku segalanya, semua yang aku nggak punya," sambung Cakra.

"Kamu juga udah kasih aku kebahagiaan yang nggak bisa dikasih sama orang lain, Bie."

Rachel sampai di samping ranjang, perempuan berpiyama itu kemudian merebahkan diri dengan posisi miring dan meminta Cakra memeluknya dari belakang lagi. Tangan kiri Cakra, Rachel gunakan sebagai bantal. Sedang tangan kanannya sibuk menyingkirkan rambut panjang sang istri yang menutupi tengkuk.

"Tapi aku dapet lebih banyak cinta seorang istri." Cakra kecupi tengkuk putih yang menggodanya. "Anak yang cantik dan lucu," bisiknya usai menyusuri leher bagian samping Rachel dengan pucuk hidungnya. "Juga kehangatan keluarga."

Wajah Cakra beralih mendekati bahu sang istri yang terbuka, lalu menyusurinya dengan bibir.

"Mau *itu,* Bie?" tanya Rachel disela-sela napas yang mulai tak beraturan. Tidak bersuara, Cakra memilih menjawab pertanyaan Rachel dengan aktivitasnya. "Tapi kamu lagi sakit, Bie ...."

Bibir Cakra berhenti sejenak untuk menyahut, "Udah sembuh, Sayang."

Badannya sudah terasa lebih baik setelah meminun teh herbal buatan Duma. Ia juga sempat berkeringat, yang membuat suhu tubuhnya kembali normal.

Mata Rachel terpejam menikmati. Lama ia merasakan sang suami hanya bermain-main di sekitar bahu dan tengkuk. Menginginkan lebih dari itu, Rachel mengubah posisi menjadi menduduki tubuh Cakra.

"Kelamaan, Bie!" protesnya sembari melolosi kancing piyama suaminya. Tawa Cakra tersembur keluar, membuat bayi berusia dua bulan yang tengah tertidur di box bayi mendadak menangis kencang.

"Ah, kamu, sih, Bie!" ucap Rachel dengan nada kecewa. Ia gegas turun dari ranjang.

Cakra pun ikut bangkit. Ayah Aletta itu duduk di tepian tempat tidur sambil tangannya memasang dua kancing teratas yang sudah terbuka.

"Maaf, Sayang, kelepasan."

“Dari kemaren gagal terus.” Rachel menggerutu. Ditimangnya Aletta yang tangisannya sudah mereda.

Menghampiri sang istri yang berdiri di samping box bayi, Cakra kembali memeluk Rachel dari belakang.

“Itu udah bobok lagi. Yuk, dilanjutin!”

Rachel lekas mengembalikan Aletta ke tempat tidur bayi, selanjutnya ia naik ke atas ranjang.

“Aku mau tidur aja. Lagian kamu juga lagi sakit, kudu istirahat.”

Cakra yang sudah menyusul istrinya, menyahut cepat, “Kamu ngambek?”

“Enggak,” jawab Rachel singkat.

“Ya udah, ayuk.”

Ajakan Cakra tak bersambut. Istrinya itu justru mengubah posisi tidurnya menjadi tengkurap, juga menarik selimut sebatas kepala. Cakra akhirnya hanya bisa mendesah pasrah. Nasib baik belum berpihak padanya malam ini, padahal anaconda-nya sudah menggeliat sedari tadi.

Bagian Tambahan 3
Tentang Ramon Sinaga

RAMON MENURUNI undakan tangga dengan semangat, meski kelopak matanya masih terasa berat. Beberapa kali ia menguap tanda bahwa kantuk belum hilang dari raganya. Namun, semangat di dada seolah memerangi rasa ingin kembali terlelap.

Kemarin malam, tim yang ia dukung mengalami kekalahan. Ia dan Aldo harus menelan kecewa ditambah rasa kesal sebab Maruli menertawakannya. Namun malam ini, ia yakin negara yang ia jagokan akan melenggang ke babak final. Ramon termasuk penggila olahraga sepak bola, tetapi hanya sebagai penonton saja. Sudah ada sang ayah, Aldo, serta Budi dengan tiga cangkir kopi yang masih mengepulkan asap di ruang tengah ketika Ramon sampai di sana.

"Belum mulai, Pi?"

Tayangan di layar selebar 60 *inch* itu menampilkan dua orang komentator sedang mengulas kekuatan kedua tim.

"Sudah siap kalah lagi, kau?" Maruli terkekeh melihat sang putra sulung mencebik karena ucapannya. "Kau panggillah dulu si Cakra! Belum bangun rupanya dia," perintah Maruli. Ia membutuhkan sekutu untuk kembali menertawakan Ramon dan Aldo seperti malam sebelumnya.

Tanpa bicara, Ramon beranjak mendekati kamar sang adik yang letaknya memang tidak jauh dari ruang tengah. Saat sudah sampai persis di depan pintu, tangan Ramon urung mengetuk. Ia lalu mendekatkan daun telinga, agar suara samar dari dalam kamar terdengar lebih jelas.

"Ah, gila kali mereka berdua. Bisa-bisanya si Rachel menjerit-jerit begitu," Ramon bergumam. Ia juga sempat merasa kasihan pada sang keponakan. Di usianya yang masih sangat dini, bayi malang itu harus mendengarkan suara-suara tak senonoh yang keluar dari bibir orang tuanya.

Tidak mau bulu kuduknya kian meremang, Ramon cepat mengetuk pintu yang menjadi saksi bisu pertempuran di tengah malam itu. Tiga kali ia mengetuk cukup kencang, tetapi pintu belum juga terbuka.

Tok! Tok! Tok!

Baru yang keempat kalinya, daun pintu akhirnya terkuak dari dalam. Ramon dapati sang adik ipar tengah memakai kaosnya asal-asalan dengan napas terputus-putus.

"Lama kali kau buka pintunya!" gerutu Ramon usai berdecak.

"Maaf, Bang." Cakra ikuti Ramon yang sudah berbalik badan. Tak lupa ia tutup kembali pintu kamarnya.

Begitu Ramon dan Cakra menyamankan diri di sofa, pertandingan dimulai. Pada babak pertama, Inggris berhasil mencetak satu gol dan membuat posisi mereka berada di atas angin. Ramon dan Aldo berkali-kali menyindir Maruli dan Cakra yang sepertinya akan menanggung kekalahan kali ini. Namun, ternyata di babak kedua, Kroasia mampu menyamakan kedudukan, hingga pertandingan harus dilanjutkan dengan perpanjangan waktu. Sampai pada akhirnya, Kroasia-lah yang melenggang ke final dengan skor 2-1 atas timnas Inggris.

Ramon mengumpat setelah pertandingan usai. Dua kali menjagokan tim yang berbeda, dan dua-duanya mengalami kekalahan adalah sesuatu yang sangat menyebalkan.

"Ah, senang kali aku rasanya," sindir Maruli saat berjalan melewati si sulung Sinaga untuk kembali ke kamarnya.

Aldo juga lekas ke kamar sebab sudah sangat mengantuk. Tak jauh berbeda dengan Budi, satpam yang memilih tak memihak tim mana pun karena sorot intimidasi dari Maruli dan Ramon, juga bergegas kembali ke pos jaga. Merasa masih ada waktu sebelum matahari mulai menampakkan wujudnya, Ramon pun berniat kembali ke kamar. Belum bangkit dari tempatnya, ia melihat sang adik menghampiri Cakra yang duduk di sofa yang berhadapan dengannya.

"Udah selesai, kan, Bie, bolanya?" tanya Rachel ketika sudah sampai tepat di depan sofa. Cakra berdiri.

"Udah, Sayang." Ia rangkul pundak istrinya sembari mengajak perempuan itu beranjak dari sana. "Kenapa belum bobok?"

"Kan, nungguin kamu."

"Ngapain ditungguin, sih?"

"Nglanjutin yang tadilah. Kan, belum selesai."

Adik dan adik iparnya sudah berjalan menjauh. Akan tetapi, suara keduanya masih bisa Ramon dengar dengan jelas. Berdecak berkali-kali, pengusaha di bidang industri makanan itu lalu menggerakkan tubuhnya menuju lantai dua.

Ramon rebahkan tubuh tinggi besarnya di atas pembaringan. Sejurus kemudian, kelopak matanya perlahan menutup. Ingin cepat tertidur, tapi pikirannya masih aktif mengingat suara milik

Rachel. Bukan hanya suara jeritan yang tadi sempat ia dengar, tetapi juga kalimat sang adik beberapa bulan silam, tentang Cakra yang sangat pengertian dan romantis, juga perihal kebiasaan pria itu yang rajin olahraga agar bisa menjaga stamina sebagai pemain hebat di ranjang.

Pada awalnya, pernyataan Rachel tersebut hanya ia anggap sebagai angin lalu. Semakin ke sini, seringnya melihat kemesraan si bungsu dan Cakra, membuatnya merasa sedikit iri. Kenapa Melani tak bisa bersikap semanja Rachel? Benarkah karena ia yang terlalu kaku?

Netra Ramon kembali terbuka. Dimiringkannya badan agar dapat menelisik wajah sang istri yang tengah terlelap di sampingnya.

“Kenapa pula kau tak pernah menjerit-jerit macam si Rachel?” tanyanya pada Melani yang bergeming.

Lagi, pemandangan yang membuatnya iri terpampang nyata di depan mata. Ramon lantas mendekati keluarga kecil yang berada di taman samping kolam renang. Ia hanya diam mengamati dari jarak yang tak terlalu jauh. Cakra sedang melakukan gerakan *push up*, sedangkan Rachel berdiri menyemangati sambil menggendong Aletta.

Ramon teruskan langkah yang sempat terhenti. Berdiri ia di samping sang adik. Aroma wangi

shampo menguar. Ekor matanya lalu melirik ke arah rambut panjang tergerai Rachel yang ternyata masih basah. Suami dari Melani itu kemudian ingat. Kemarin pagi, ia juga melihat hal yang sama.

Apakah berarti mereka melakukan itu *setiap malam?*

Ah, lagi-lagi Ramon menjadi kesal sendiri, mengingat ia dan sang istri, seminggu sekali saja rasanya tidak pasti. Mendengkus, ia tatapi Cakra yang setia bergerak naik-turun.

"Kenapa, Bang?" Heran Rachel melihat kakaknya memandangi Cakra lekat-lekat. Ramon yang tengah sibuk mengamati otot-otot Cakra yang tersembul keluar, tersentak mendengar suara adiknya.

"Tak adalah. Hanya lihat saja aku," kilahnya menghindari sorot menyelidik dari Rachel.

"Kenapa liatinnya sampe segitunya banget?" selidik Rachel sambil mengamati ekspresi aneh di wajah sang kakak. "Abang seneng liat Cakra telanjang dada gitu?"

Mata Ramon melotot, sedangkan Cakra gegas menyambar kaus yang tersampir di pundak istrinya.

"Bicara apa kau ini!" seru Ramon, "Sembarangan saja," tambah ayah dua anak itu sebelum duduk di kursi taman.

Rachel mendekat lantas duduk di depan suami Melani. "Abisnya Abang aneh." Ia serahkan Aletta

pada Cakra yang menghampiri. "Kenapa, sih, Bang?"

Sesaat Ramon berpikir, lalu ketika dirasa ia memang harus mengatakannya, sulung Sinaga itu buka suara, "Maulah aku olahraga juga," ucapnya tak sekeras tadi.

Menyodorkan sebuah gelas berisi jus apel tanpa gula ke depan bibir Cakra, Rachel sekalian menyahut, "Oh, mau olahraga. Ya, tinggal olahraga aja, Bang."

Ibu jari adik Ramon itu lekas mengelap sisa jus yang tertinggal di sudut bibir suaminya, mengingat kedua tangan Cakra tengah menopang tubuh Aletta.

"Mau diajarin sama Cakra?" tanya Rachel mencoba memahami isi pikiran kakaknya.

Ramon sahuti pertanyaan adiknya dengan antusiasme berlebihan, "Boleh kali itu." Ia lantas menyeringai lebar, merasa tak perlu repot-repot meminta tapi sudah diberi apa yang ia harapkan.

"Mau diajarin apa, Bang?" Kali ini, Cakra yang bertanya. Menyerahkan kembali sang bayi pada istrinya, ia lalu membuka kausnya lagi. Mata Rachel berbinar melihat tubuh atas suaminya tak berbalut kain dan itu tidak luput dari perhatian Ramon.

"Ajari akulah biar si Melani itu bisa jinak macam si Rachel," pinta Ramon dengan nada suara sangat rendah.

Sontak, ayah dan ibu kandung Aletta terbahak bersama. Sudut mata Rachel bahkan sampai berair dibuatnya.

"Ada angin apa, Bang?" tanya Rachel meski tawanya belum mereda.

Ramon berdecak berkali-kali. "Seriuslah aku, jangan tertawa kau."

Takut Ramon tersinggung dan marah, Rachel juga Cakra perlahan meredakan tawa mereka.

"Iya, Bang, maaf!"

Rachel yang menggendong Aletta sembari duduk, tampak kesulitan mengambil air minum. Dengan sigap Cakra yang membantu istrinya untuk melegakan tenggorokan.

"Ayolah, iri kali aku sama kau, Cakra. Ingin juga si Melani macam itu." Ramon bertopang ke sandaran kursi. Ditenggaknya air mineral dalam botol yang masih tersegel.

Di meja kursi taman yang bagian atasnya dipasang payung berukuran besar, Rachel memang terbiasa menaruh beberapa botol air mineral dan macam-macam *snack* dalam stoples, agar Cakra yang rajin berenang tidak perlu jauh-jauh mengambilnya ke dapur.

"Tapi aku harus ngajarin apa, Bang? Rachel, kan, emang kayak gitu dari dulu." Cakra terlihat memutar otaknya serius. Apa yang harus ia ajarkan pada sang kakak ipar?

Rachel menimpali ucapan suaminya,

"Naklukin hati perempuan itu gampang. Dimulai dari hal-hal kecil dulu, Bang." Sembari menepuk-nepuk pantat Aletta yang sepertinya mulai mengantuk, ia kembali menyambung ucapannya, "Ubah dululah sikap Abang, jangan terlalu kaku. Kasih Kak Melani perhatian-perhatian kecil. Contohnya kayak tadi, pas aku kesusahan ngambil minum, Cakra langsung bantuin tanpa diminta."

Ramon mencerna dengan baik setiap kata dari kalimat adiknya. Ia akui sepanjang pernikahannya dengan Melani, hampir tidak pernah bersikap hangat. Aktivitas di ranjang pun hanya sekadar rutinitas biasa, tidak terlalu istimewa.

"Itu dulu pelajaran pertamanya. Nanti kalo udah berhasil, kita masuk ke tahap selanjutnya."

Dengan gerakan yang sangat pelan, Rachel bangkit dari duduknya. Aletta yang telah terlelap akan ia baringkan di box bayi.

"Termasuk cara buat bikin Kak Melani puas," bisik Rachel sebelum terkekeh. Cakra yang sedang menenggak jus apelnya tersedak ketika mendengar kalimat Rachel yang terakhir. Sementara, Ramon mendadak salah tingkah.

"Udah, ah, mau taro Aletta dulu. Ayok, Bie!"

Rachel dan Cakra berlalu, tetapi ucapan sang adik meninggalkan tanda tanya besar di kepala

Ramon.

Apakah berarti selama ini Melani merasa tidak puas?

Hari minggu sore, Ramon masuk ke kamar usai berenang bersama Cakra. Ia menemukan sang istri tengah memasukkan pakaian dan beberapa barang ke dalam koper. Bergegas masuk kamar mandi untuk membersihkan badan, Ramon kembali tak lama kemudian.

"Biar kubantulah."

Ramon duduk di tepi ranjang, lantas melipat baju miliknya sendiri menjadi lipatan kecil seperti yang tengah Melani lakukan, sebelum menatanya di koper besar.

Berkerut dahi, Melani tampak curiga.

"Kenapa kau, Bang?" Belum pernah selama ini Ramon membantu pekerjaannya.

"Ck! Mau bantu saja aku. Kenapa pula kau bertanya begitu?" tanya Ramon kesal.

"Tak biasanyalah Abang begini." Melani lalu menyantuh dahi Ramon. "Tapi tak panas," gumamnya yang masih bisa Ramon dengar.

Baru awalan, tetapi sudah dapat memancing emosi Ramon. "Tak sakit aku, Mel."

Tidak ingin berdebat, Melani tak lagi menyahuti. Tangannya kembali sibuk menata barang-barang

yang akan ia bawa pulang sambil duduk di lantai. Sesuai jadwal, ia dan sang suami akan kembali ke Singapura minggu malam.

Ramon sebenarnya tidak benar-benar membantu. Satu baju saja belum selesai ia lipat dengan rapi. Melihat Melani tak lagi protes, Ramon mencoba melancarkan jurus yang ia dapat dari Cakra tadi di kolam renang.

“Cantik kali kau, Sayang,” puji Ramon seraya melemparkan senyuman manis untuk istrinya.

Melani yang hendak bangkit, terkaget-kaget mendengar kalimat pujian dari suaminya. Puncak kepala Melani langsung terantuk laci nakas yang kebetulan masih terbuka begitu tubuhnya kehilangan fokus. Ramon yang ingin mendekat, malah tersandung kakinya sendiri sehingga lututnya mendorong punggung sang istri ke depan. Alhasil, dahi Melani menabrak dinding kamar dengan cukup kencang.

“Aduh!” pekik Melani bernada tinggi. Perempuan itu kemudian berbalik badan dan menatap suaminya garang. “Kurasa kerasukan setan kolam renang kau, Bang,” ucapnya ketus.

Ramon menelan ludah, melihat dahi istrinya yang memerah.

“Maaf! Tak sengajalah aku, Mel.” Ia lantas berusaha menghampiri. Namun belum juga maju, gerakan tangan kanan Melani memintanya

berhenti.

"Jangan dekat-dekatlah, Bang!" Melani mengusap dahinya dengan jemari tangan kiri. "Takut kali aku."

Ibu dua putra itu cepat-cepat melenggang keluar dari kamar. Bahu Ramon lunglai. Ia lalu duduk di tepi ranjang dan mendengkus berulang-ulang.

"Bah, susah kali mau jadi suami pengertian," gumamnya kesal.

Bagian Tambahan 4
Dion Ingin Kembali

"BARU PULANG?"

Dion menoleh ke sumber suara. Didapatinya perempuan berpostur tinggi langsing berdiri di depan gerbang rumahnya. Gegas ia menutup pintu mobil taksi *online*, lanjut berjalan mendekat dengan menggeret sebuah koper.

"Iya, lumayan banyak kerjaan di sana."

Berbulan-bulan waktu Dion habis untuk mengurusi bisnis keluarganya di luar negeri. Kerja sama dengan pihak asing yang dirasa sangat alot menjadi penyebabnya.

Perempuan itu lantas tersenyum tipis.

"Nggak dijemput Pak Amin?" Setahu perempuan bernama Anisa tersebut, Dion memiliki seorang sopir pribadi.

"Pak Amin lagi di bengkel," ucap Dion sembari memencet bel yang terdapat di samping pagar

tinggi menjulang berwarna hitam.

Anisa manggut-manggut lantas menimpali, “Oke, selamat beristirahat.”

Anisa lalu berbalik badan. Namun, sebelum menarik langkah, bibirnya kembali berucap, “Jangan bekerja terlalu keras, Di. Kamu harus menyayangi diri sendiri.”

Dion tatap lekat-lekat punggung yang mulai menciptakan jarak dengannya. Punggung milik Anisa, perempuan yang pernah ia nikahi lima tahun silam, seseorang yang sekarang ia sebut mantan istri.

Mereka berdua bertetangga. Rumah orang tua Anisa hanya berjarak sekitar seratus meter dari rumahnya. Anisa yang cantik dan lemah lembut, dulu pernah menggeser posisi Rachel dari hatinya. Satu tahun berpacaran, mereka memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Namun, satu hal yang tak Dion sadari, Anisa hanya bisa menggeser sosok Rachel menjadi tersembunyi, tak pernah benar-benar bisa melenyapkan perempuan Batak itu dari dalam relung hatinya. Dion memang tak sadar, tetapi faktanya Anisa bisa menyadari perihal itu. Dion yang acapkali memandangi potret Rachel diam-diam, membuat istrinya patah hati.

Lalu, pada suatu malam, Anisa mengungkapkan keinginan untuk bercerai. Ia berkata pada sang

suami bahwa sudah menemukan tambatan hatinya yang lain. Awalnya, Dion murka, tetapi setelah Anisa mengatakan jika perempuan berhidung runcing itu menginginkan cinta yang utuh dari suaminya, Dion akhirnya sadar, Anisa berselingkuh karena ada sosok tak kasat mata dalam pernikahan mereka. Perempuan bernama Rachelie Belle Sinaga.

Bunyi gerbang digeser, mengalihkan atensi Dion dari sosok Anisa yang sudah menghilang di persimpangan jalan.

"Tolong bawakan koper saya, Pak!" perintahnya pada satpam yang ia pekerjakan.

Merasa sangat letih, Dion lekas merebahkan diri di pembaringan. Akan tetapi matanya belum juga bisa terpejam. Setiap melihat Anisa, ia akan langsung teringat pada Rachel. Mungkin karena wajah keduanya memiliki kemiripan.

"Rachel ...," bisiknya bersamaan helaan napas panjang.

"Dion ...."

Saat masuk ke apartemen Rachel, lalu menemukan Maruli dan Duma yang berekspresi canggung tak seperti biasanya, Dion sudah bisa menerka bahwa ada hal buruk yang telah terjadi. Apalagi ditambah dengan wajah Rachel yang terlihat sembab.

"Maaf, aku nggak bisa ngelanjutin rencana pertunangan kita."

Kalimat selanjutnya yang Rachel sampaikan, usai

Dion menunggu cukup lama dalam tanda tanya besar di kepala, membuat hatinya hancur berserakan di dada.

"Kenapa?" Dion mengungkap tanya pada akhirnya, yang dijawab oleh Rachel dengan berita paling menyakitkan yang tak pernah ia kira.

Rachel tengah mengandung. Itu artinya ada lelaki lain yang telah menjamah tubuh perempuan yang sangat ia cintai. Dion jelas meradang. Rasa sakit dan amarah melebur menjadi satu dalam dadanya yang terasa teramat sesak.

"Baik. Semoga kandunganmu sehat dan lahir dengan selamat."

Doa tersebut meski tak tulus, Dion katakan sebagai kalimat penutupnya di malam itu. Ia lantas beranjak dari sana, tanpa mau peduli pada wajah Maruli dan Duma yang seakan menginginkan ia tetap tinggal.

Memori di malam kelam itu, tiba-tiba saja hadir dalam pikiran Dion yang belum mau beristirahat meski tubuhnya terasa sangat letih. Pedih dan sakit yang ia rasakan ketika itu bahkan sampai sekarang, nyatanya tidak pernah sanggup menghapuskan rasa cintanya pada seorang Rachelie. Ia tetap menginginkan perempuan itu sebesar dahulu.

Dion merogoh kantung celananya, menyalakan layar, lanjut menghubungi seseorang.

"Apa kabar, lo?" Dion bangkit dari posisi rebah, duduk di tepian ranjang, lalu menyentuh tombol

speaker, dan menaruh ponselnya di atas nakas.

"Tumbenan bener lo nelpon gue. Ada apaan nih, Ko?"

Sesaat Dion terkekeh. Sepupunya itu kadang-kadang memang tidak tahu yang namanya basa-basi.

"Pengen tau kabar lo doang, elah. Udah lahiran kan, lo?"

Tangan Dion terampil melepaskan kacing di lengan kemeja.

"Ah, nggak percaya gue."

"Hahaha. Anak lo cewek lagi, 'kan? Gue udah beliin oleh-oleh nih dari Jepang. Oya, siapa namanya?"

Dion mendengar Mawar berdecak sebelum menyahut.

"Dahlia namanya, Ko. Lupa mulu!"

Dion tertawa lagi.

"Nggak kreatif banget, sih, lo sama Dito. Heran gue. Udah ada Mawar, Melati, eh sekarang Dahlia. Mau bikin taman bunga?"

"Lo orang kedua yang berani komentar kayak gitu setelah Rachel."

Tawa Dion menghilang karena bibirnya mendadak terkatup rapat.

"Eh, Ko. Lo kapan—" Perkataan Mawar yang bermaksud mengalihkan pembicaraan, dipotong oleh Dion begitu saja.

“Gimana kabar Rachel? Apa udah nglahirin juga?”

“Udah. Ada yang mau gue omongin sama lo. Penting!”

Dahi Dion berkerut.

“Tentang?”

“Nanti aja kalo lo ke sini.”

“Oke, lusa gue ke rumah lo.”

Panggilan Dion akhiri. Lagi dan lagi, nama Rachel hadir tanpa prediksi. Ia kemudian memejam, masih dalam posisi duduknya di tepian pembaringan. Satu embusan napas panjang lolos dari indra penciuman, bersamaan dengan kesadaran akan keriduan yang mendalam pada perempuan Batak itu. Akhirnya Dion pikir inilah saat yang tepat untuk meraih cinta Rachel kembali. Ia buka kedua netra, setelahnya menyambar ponsel di atas nakas.

Rachel, apa kabar?

Satu pesan berhasil ia kirimkan. Lima menit belum terbalas, Dion mengetik pesan kedua.

Apa kamu ada waktu? Bisa kita bicara?

Tidak sebentar waktu yang Dion perlukan untuk memandang hampa pada ponselnya. Sekarang baru pukul sembilan malam, apa Rachel sudah tertidur? Ia bertanya-tanya. Kemudian, saat ia mulai lelah

dan kembali meletakkan ponselnya, benda canggih tersebut berbunyi. Pesan balasan diterimanya.

Kabarku baik, Dion.
Ya, kamu bisa datang ke rumahku kalau mau.

Dion mengulum senyum. Selain kalimat itu, Rachel juga mengirimkan sebuah alamat rumah. Gegas Dion membalas lagi.

Oke. Besok aku ke sana.

Kali pertama melihat Rachel, perempuan berbulu mata lentik itu tengah berdiri di depan pintu kelas sambil merunduk. Rachel muda tampak sibuk bermain ponsel, sampai tak menyadari jika ada senior yang sedang memperhatikan dari depan pintu ruangan kelas yang lain.

Sekitar lima menit, Dion bergeming di tempatnya berdiri. Kedua retinanya fokus menangkap bayangan wajah Rachel yang terlihat sangat serius. Selanjutnya, ketika tiba-tiba perempuan itu mendongak lalu melemparkan senyum pada Mawar, Dion merasa hatinya telah tertawan.

Seperti saat ini, Rachel menyambutnya dengan senyum itu lagi. Senyum yang pernah membuat Dion jatuh cinta pada pertemuan pertama.

Perempuan yang lebih dari setengah tahun tak ia temui itu mengenakan *dress* motif bunga sepanjang lutut, berdiri sambil menggendong seorang bayi di ambang pintu utama.

"Rachel," sapa Dion ramah dengan senyuman menawan.

"Apa kabar, Dion?" tanya Rachel dijawab kata *baik* oleh Dion. Si empunya rumah kemudian mempersilakan tamunya untuk masuk. Dion menempatkan diri di sofa tunggal, sementara Rachel duduk di seberangnya.

"Dia ...." Arah pandang lelaki berkemeja biru itu mengarah pada Aletta. "Anak kamu?" sambungnya.

Sebelum menjawab, lengkungan indah terlukis di bibir Rachel. "Iya, namanya Aletta."

"Cantik. Mirip banget sama ibunya," komentar Dion begitu melihat wajah Aletta yang ikut tersenyum.

Rachel membenarkan, "Iya, semua orang bilang dia mirip aku. Mawar sama Dito juga bilang gitu."

Dion senang dapat memandangi Rachel lagi dari jarak sedekat ini. Kerinduan yang cukup menyiksa batinnya sedikit terobati.

"Emm ... Rachel ...."

"Ya?" Rachel menunggu Dion melanjutkan kata-katanya.

"Rachel, di mana cucu Oppung?"

Dion hampir saja mengeluarkan kalimat

lanjutan, tetapi sebuah suara berat sudah terlebih dahulu menyela. Kemudian tak lama, ia melihat sosok Maruli memasuki ruang tamu.

"Om?" Dion bergerak mendekat, menghadang Maruli yang akan menghampiri Rachel. Laki-laki berstatus duda itu lalu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Seper sekian detik, mata tua milik Maruli terbeliak. Namun, cepat-cepat ia bisa menguasai diri.

"Macam mana kabar kau, Dion?" Basa-basi kakek Aletta usai ikut mengulurkan tangan juga.

"Baik, Om."

Dion kembali ke sofa, begitu pula dengan Maruli yang menempatkan diri di samping putri bungsunya.

"Kukira kau masih di luar negeri." Maruli mencoba memulai perbincangan sebab cukup lama canggung melanda.

Dion menyahut cepat, "Baru pulang kemarin, Om."

"Oh, begitu rupanya."

Maruli sudah tidak tahu lagi, tanya apa yang akan ia keluarkan. Kedatangan pria itu tidak ia sambut seantusias dulu. Sudah ada Cakra yang bisa menggantikan posisi Dion di hatinya.

"Dion," panggil Rachel terlihat tak yakin.

Dion menarik kedua sudut bibirnya, karena jelas

sekali di penglihatannya, Rachel tampak gugup.

"Kenapa, Ra?"

"Aku belum sempat ngomong ini ... aku ...." Rachel menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. "minta maaf yang sebesar-besarnya. Aku udah nyakitin kamu."

Tarikan di kedua sudut bibir Dion kian ke atas, ingin menyampaikan bahwa ia baik-baik saja, tidak mau perempuan yang ia cintai merasa bersalah.

"*It's ok*. Aku nggak pa-pa. Maafin aku juga yang milih pergi gitu aja."

Gelengan kepala Rachel keluarkan.

"Kamu udah melakukan hal yang tepat."

Dion tampaknya tidak sejutu dengan penuturan Rachel. Pria mapan itu berdeham sebelum mengatakan, "Aku nyesel. Harusnya keputusan itu nggak aku ambil. Kamu mabuk, 'kan? Jadi jelas kalo kamu nggak sengaja ngelakuinnya."

Rachel menggeleng lagi.

"Aku bohong, aku nggak mabuk. Aku sadar waktu itu. Jadi aku tau pasti siapa ayah biologis Aletta."

"Apa?!" Dion terkejut bukan main. Tubuh bagian atasnya bahkan sampai ia majukan agar lebih jelas mendengarkan kata-kata yang keluar dari bibir Rachel.

Hancur. Dion merasakan itu di bagian hatinya. Setiap penjelasan yang Rachel sampaikan

memberikan pukulan yang tak terlihat oleh mata. Ia kalah, lagi, dua kali dengan orang yang sama. Siapa lagi kalau bukan Cakrabuana. Dan kehancuran hati Dion harus diperparah dengan kepulangan Cakra dari kantornya. Lelaki yang kini berstatus suami Rachel itu sempat menyapanya ramah sebelum menghampiri putri Maruli untuk mengambil Aletta.

"Gimana kabarnya, Cakra?" Bibirnya yang kaku, Dion paksa agar terbuka.

"Sangat baik," jawab Cakra yang masih berdiri sembari menggendong si bayi.

Senyum Cakra dirasa Dion mengembang terlalu lebar. Sungguh, ia semakin sakit sebab melihat kedua bola mata Rachel tampak berbinar indah sewaktu memandangi senyuman di wajah Ayah Aletta.

Ah, kenapa menyaksikan kebahagiaan perempuan yang ia cintai bisa sesakit ini?

Bagian Tambahan 5
Kisah Cinta Hesti dan Aldo

"BANG, TOLONGLAH!"

Aldo tak menyerah meski berulang kali Cakra menolak dengan tegas permintaannya. Pemuda itu bergerak mengekori langkah kaki suami Rachel. Sampai saat Cakra duduk di sofa, Aldo tetap menempeli ayahanda Aletta.

"Berikan lampu hijau, Bang ...."

Cakra tak acuh. Ia malah asik mengotak-atik gawai.

"Bang, janganlah terlalu kejam," bujuk Aldo pantang menyerah. Akhirnya Cakra merasa kesal juga, ia lantas menoleh ke kanan.

"Hesti masih kecil, Do. Biar dia fokus sama masa depannya dulu."

Hesti sudah menyandang gelar sarjana satu bulan yang lalu. Gadis itu sekarang untuk sementara waktu bekerja di salah satu restoran

Rachel, sembari mencari pekerjaan lebih baik.

"Ah, bagaimana kau ini, Bang. Masa depan Hesti itu aku," ujar Aldo penuh percaya diri.

Aldo telah beberapa kali mengutarakan perasaannya pada gadis manis itu. Namun, penolakanlah yang ia terima. Padahal ia yakin Hesti mempunyai perasaan yang sama. Dan baru kemarin akhirnya adik angkat Rachel tersebut mengaku, jika ternyata Cakra tidak memberikan izin untuk berpacaran.

Cakra hanya memutar bola matanya malas. Tak lagi ingin menyahut. Pantang pulang sebelum berhasil, Aldo kembali melancarkan bujukannya.

"Bang, kami saling mencintai. Tega kali kau, Bang."

Maruli yang juga berada di ruang tengah, merasa terusik. Ia tidak bisa berkonsentrasi pada koran yang sedang dibacanya.

"Kenapa pula kau, Aldo? Berisik kali kutengok."

Aldo lekas menoleh, menemukan Maruli di sofa seberang yang menatapnya meminta penjelasan. Langsung saja otak cerdas Aldo menemukan cara tepat untuk meluluhkan hati Cakra. Ia lalu beranjak mendekati ayah kandung Rachel.

"Om, menantu Om itu, kejam kali sama aku," adunya dengan muka memelas.

Sontak saja, mata Cakra melolot padanya, mencoba memberikan intimidasi agar ia tidak

meneruskan kalimatnya. Aldo bersorak dalam hati. Agaknya rencana yang baru saja terlintas di pikiran, merupakan ide yang sangat cemerlang.

"Tak diizinkan aku mendekati Hesti, Om," tambah Aldo.

"Kenapa tak kau izinkan, Cakra?" tanya Maruli beralih pada sang menantu. Cakra berikan tatapan tak suka pada Aldo, sebelum menjawab pertanyaan dari Maruli.

"Saya mau Hesti konsentrasi dulu sama masa depannya, Pi." Jawaban yang sama, Cakra berikan pada ayah mertuanya.

"Itu pula yang dulu kumau dari si Rachel, tapi malah kau rusak masa depannya."

Skakmat!

Cakra merasa tertohok. Ucapan Maruli benar-benar menyerang ulu hati. Diam-diam Aldo mengulum senyum melihat perubahan wajah Cakra yang tak segarang tadi. Semoga caranya mempergunakan Maruli untuk menyerang kakak angkat Hesti itu menuai keberhasilan.

"Sudahlah, kau berikan saja izin, kurasa si Aldo bisa dipercaya. Tak seperti pacar si Rachel dulu," sindir Maruli seraya beranjak dari sana.

Dua kali Cakra dibuat mati kutu. Akhirnya, dengan berat hati ia berikan restu itu.

"Yes!" Aldo bersorak sambil melompat. Ia lantas berlari keluar rumah untuk mengabarkan berita

bahagia ini pada sang pujaan hati. Bahkan, sampai lupa berterima kasih pada Cakra.

"Bang, geser ke sana lagi!" pinta Hesti.

Pasalnya, Aldo duduk terlalu dekat dengannya. Nyaris berdempetan, layaknya para penumpang berdesakan dalam angkutan umum. Aldo menggeser tubuhnya, tetapi bukan menjauh melainkan kian menempeli tubuh Hesti.

"Tak maulah Abang jauh-jauh dari kau, Yang."

Hari kedua semenjak mereka resmi berpacaran, Aldo sudah sangat fasih melafalkan panggilan sayang untuk kekasihnya. Setelah kemarin Cakra memberikan lampu hijau, Aldo segera saja mendeklarasikan diri sebagai calon imam Hesti, di hari itu juga.

Hesti berdecak tak suka.

"Malu, Bang, kalo ada yang liat. Masih banyak *space*, ngapain dempet-dempetan, sih."

Mereka berdua duduk di kursi taman yang panjang. Dari tempatnya, Hesti bahkan bisa melihat Cakra yang tengah mondar-mandir di tepian kolam renang sambil menggendong Aletta, si bayi lucu yang kini berusia enam bulan.

"Ah, biarkan saja." Aldo justru semakin berani. Ia ambil tangan kanan Hesti untuk dikecupnya.

"Ih, Abang. Apaan, sih? Malu, tau!"

Segera Hesti menarik tangannya dengan rona merah yang mulai menjalari pipi. Aldo berbunga-bunga, ketika cintanya bersambut ternyata rasa bahagianya merasuk hingga ke tulang.

"Cantik kali kau, Yang, kalo wajah kau merah begitu," godanya. Telunjuk Aldo mencolek dagu Hesti yang mengulum senyum malu-malu.

"Ih, Abang!" Hesti memukul pelan lengan kekasihnya. Rasa panas sudah menjalar ke setiap inci wajahnya.

Pandangan Aldo jauh ke depan, mencari-cari sosok lelaki yang dari tadi terlihat mengawasinya. Lalu, ketika tak ia dapati Cakra di sekitar kolam renang, ia majukan wajah untuk mencuri satu kecupan di pipi sang pemegang kunci hati.

"Abang!" Terkejut Hesti dibuatnya. Gadis itu bahkan sampai refleks memukul dada Aldo berkali-kali.

Aldo tangkap tangan kekasihnya, kemudian menggenggamnya erat. Ia tatapi lekat-lekat wajah Hesti yang sore itu tampak berseri-seri. Aldo lantas kembali memajukan wajah, tetapi kali ini sasarannya bukan lagi pipi, melainkan bibir berlipstik jingga. Ia mendekat seraya memejamkan mata. Namun, belum juga berhasil mencapai tujuan, suara dehaman terdengar sangat keras.

Buru-buru, Aldo menjauhkan kepalanya. Menelan saliva berkali-kali, Aldo lakukan begitu

matanya mendapati suami Rachel berdiri persis di samping Hesti. Entah bagaimana caranya, sosok Cakra yang tadi dicari tapi tidak ia temukan, tiba-tiba bisa ada di situ lagi.

"Ekhem! Ekhem!" Cakra berdeham berulang-ulang. Matanya lalu memberi isyarat pada Aldo agar menggeser tubuh menjauhi Hesti.

Aldo menurut. Ia menciptakan jarak dari tubuh sang kekasih. Dengan menggaruk tengkuk pertanda gugup, ia mencoba mengalihkan perhatian.

"Hey, Cantik ...," katanya pada Aletta, "Sudah mandi kau, ya?"

Cakra melengos, lalu pergi begitu saja.

"Kenapa tak bilang kalau ada kakak kau, Yang?" Aldo hapus jarak yang tadi ia ciptakan. Merapat lagi tubuhnya pada si pujaan hati.

Hesti terkekeh sebelum menjawab, "Abisnya Abang pake merem segala. Jadi nggak liat situasi, kan."

Mencubit gemas hidung Hesti, Aldo lalu membawa kepala gadis itu rebah di bahunya.

"Ah, bahagia kali aku hari ini. Yakinlah aku kalau kau itu memang jodohku."

Ikut tersenyum, Hesti tak kalah bahagia. Ia lekas menimpali, "Kisah kita baru dimulai, Bang. Semoga nggak ada halangan terjal yang menghadang."

Sebenarnya, dalam hati Hesti merasa takut jikalau kisah percintaannya akan seperti kakaknya.

Sang kekasih dari keluarga yang terpandang di Medan, sementara ia bahkan tak tahu siapa kedua orang tuanya. Akan tetapi, semoga saja nasib baik akan berpihak padanya.

Bagian Tambahan 6
Aprilia Laraşati dalam Kenangan

GADIS BERKERUDUNG lebar itu tampak mengelap sudut matanya yang berair dengan tisu. Tarikan napas berat masih setia menemaninya yang tengah menatapi layar ponsel. Sesekali di dalam keterdiamannya, air kembali menetes dari pusat penglihatan. Walau sudah ia usap puluhan kali, air tersebut seakan tak pernah bisa berhenti mengalir.

Netra si gadis kemudian memilih untuk terpejam, berusaha untuk meredam gerimis yang hendak berubah menjadi hujan lebat. Akan tetapi, dalam kondisinya yang hanya menemukan kegelapan, kepalanya justru memutar semua memori yang ingin sekali ia lupakan.

"April."

Panggilan dengan suara lembut itu sontak membuat April gelagapan. Ia membuka kedua mata, lalu menunduk untuk menyembunyikan

paras ayunya yang telah basah.

"Ada apa, Nduk? Kenapa kamu menangis?"

Perempuan berumur sekitar lima puluh tahunan yang tadi memanggil April, ikut duduk di atas karpet, tengah berusaha memahami apa yang terjadi pada salah satu penghuni baru pondok pesantren yang ia kelola. Dengan kepalanya yang masih menunduk, April menggeleng. Gadis itu masih belum ingin mengatakan apa-apa.

Fatimah, nama perempuan itu, yang biasanya dipanggil dengan sebutan *ustazah* oleh para penghuni pondok, lalu mengelus lembut bahu April.

"Ndak apa-apa kalau belum mau cerita."

Fatimah lantas mendekat, merengkuh tubuh gadis yang terlihat rapuh itu untuk ia peluk. Dalam pelukan Fatimah, tangis April kembali pecah. Lama ia terisak-isak meluapkan sesak. Hingga saat sudah merasa lebih tenang, ia melepaskan pelukan ustazahnya.

"Saya tidak apa-apa, Ustazah," katanya serak.

"Alhamdulillah kalau kamu sudah merasa lebih baik." Fatimah mengulas senyum tipis. "Kamu bisa bicara dengan saya kalau ada sesuatu yang mengganjal," tambahnya kemudian.

April mengangguk. Perasaannya terasa lebih tenang.

"Siapa dia?" tanya Fatimah tiba-tiba ketika

matanya tak sengaja melihat ponsel April yang masih menyala. Tampak dalam layar, sebuah video pendek yang terputar berulang-ulang.

"Keluarga kamu?" tebaknya sebab April hanya bungkam.

"Jangan dipaksakan kalau belum mau cerita," tambah Fatimah lagi. "Ya, sudah, saya mau mengaji dulu, ya?"

Fatimah memang baru saja selesai salat *Dhuha* manakala tak sengaja ia menemukan April di salah satu sudut musala.

"Ustazah ...," panggil April ragu-ragu.

Kembali berbalik badan, Fatimah menjawab sambil tersenyum, "Ya?"

April lagi-lagi menjatuhkan tatapan pada karpet di sekitar lututnya yang tertekuk.

"Saya mau bercerita," ucapnya lirih usai Fatimah menunggu cukup lama.

Fatimah menghampiri, ditepuknya punggung tangan April di atas paha. "Saya siap mendengarkan."

Sebelum memulai, berkali-kali April menarik napas panjang. Meski ada sedikit keraguan, akhirnya April membuka bangkai yang selalu ia simpan rapat-rapat.

"Saya pernah merusak rumah tangga seorang perempuan baik hati."

Tersentak, Fatimah hampir tak percaya dengan pendengarannya sendiri. April memiliki sikap

yang santunserta bertutur kata lemah lembut, bagaimana mungkin bisa melakukan hal tidak terpuji semacam itu? Namun, melihat raut wajah gadis di hadapannya yang penuh rasa penyesalan, ia mempunyai pemahaman tersendiri.

"Lalu?" tanyanya hati-hati.

"Saya menyesal." Air kembali turun dari kedua netra April. "Sangat menyesal," lirihnya nyaris tak terdengar.

"Apa perempuan baik itu dan suaminya sampai bercerai?"

Satu kali April memberi anggukan kepala. Fatimah mengusap dadanya sendiri.

"Astagfirullahaladzim!"

"Tapi sekarang mereka sudah rujuk." Menoleh April pada ponselnya yang masih menyala di atas karpet. "Itu anak mereka, usianya enam bulan."

Tadi, usai menjalankan salat Dhuha, April yang mendadak ingin berselancar di dunia maya, membuka media sosial yang sudah lama ia tinggalkan semenjak menjadi warga pondok pesantren. Lalu, tak sengaja ia melihat video yang Mawar unggah. Pada bagian keterangan, istri Dito itu menuliskan *'Happy 6 Monthversary Aletta. Cepetan minta adek sama Mama Rachel & Papa Cakra ya ....'*

Senyum Fatimah terbit.

"Kamu merasa bersalah?"

"Iya." Bibir April bergetar menahan isakan. "Dan berdosa ...," tambahnya.

"Maka bertobatlah, lalu minta maaf pada mereka."

Tepat pukul 16.30 usai mandi, Rachel keluar dari kamar, mencari Aletta yang tadi ia titipkan pada salah satu asisten rumah tangganya. Berkeliling, akhirnya ia menemukan si bayi lucu tengah bersama Cakra di taman dekat kolam renang.

"Eh, Mama udah mandi." Cakra menirukan suara anak kecil. Aletta dalam gendongannya tampak melebarkan tawa.

Rachel memasang tangannya ke depan, hendak meminta sang bayi dari suaminya.

"Sini, Sayang, sama mama, biar Papa mandi dulu. Papa bau asem."

"Biar bau asem juga Mama tetep suka, kan, dipeluk Papa?" goda Cakra sembari menyerahkan Aletta.

Mencibir Rachel karena kalimat suaminya.

"Ah, siapa bilang?"

"Apalagi kalo ditindih sambil digerakkin, auto kesenengan," tambah Cakra lalu terbahak.

Rachel memukul lengan Cakra.

"Ih, Bie! Apaan, sih!"

Perempuan berbadan ramping itu lantas

membawa Aletta memasuki rumah. Cakra langsung menuju kamarnya, sementara Rachel beranjak menuju dapur, ingin melihat asisten rumah tangganya menyiapkan makan malam.

"Bu Rachel, ada tamu di depan, nyariin Ibu."

Budi datang membawa pesan saat Rachel baru saja tiba di ambang pintu dapur. Urung masuk, tubuhnya berbalik mengekori Budi yang lebih dulu bergerak ke depan. Sampai di ruang tamu, ia temukan seorang perempuan berjilbab tengah duduk di sofa. Sembari mengingat, Rachel berjalan menghampiri. Namun, hingga tubuhnya berjarak sangat dekat dengan tamunya, ia gagal mengenali.

Si tamu langsung berdiri ketika ia melihat sang nyonya rumah sudah berada di depannya.

"Bu Rachel?" sapanya disertai kecanggungan.

"Iya. Tapi mohon maaf, apa saya mengenal Ibu?" tanya Rachel sopan. Tangannya menimang Aletta yang sepertinya mulai tak nyaman.

Menggeleng, si tamu lakukan sebelum menjawab, "Tidak."

"Lalu ada urusan apa Ibu mencari saya?"

Rachel mencoba mengingat sekali lagi, sebenarnya wajah perempuan paruh baya di hadapannya tidaklah asing, tetapi ... Rachel benar-benar lupa.

"Saya mendapatkan amanat dari seseorang untuk menyampaikan sesuatu pada Ibu." Wajah si

tamu terlihat sangat serius.

Rachel merasa ada hal tak biasa yang ingin disampaikan oleh tamunya. Tidak ingin terganggu karena Aletta yang mulai rewel, ia masuk ke dalam setelah mempersilakan perempuan paruh baya itu untuk duduk. Tidak lama, Rachel kembali bersama seorang asisten rumah tangga yang membawakan minuman.

"Silakan diminum," ucapnya usai duduk di sofa yang menghadap ke pintu.

"Terima kasih."

Cakra datang ketika tamu di rumahnya sedang meletakkan cangkir ke atas meja.

"Bibi?" panggilnya dengan mata terbelalak.

Perempuan yang bernama Elis itu menjawab kikuk, "A Cakra."

"Ngapain Bibi ke sini?" Cakra bahkan tak berbasa-basi. Suaranya juga sangat lantang dengan posisi yang masih berdiri.

Sebelum Elis memberikan jawaban, Rachel terlebih dahulu menyela, "Kamu kenal, Bie?"

Mencoba menahan agar kekesalannya tak kian menjadi, Cakra duduk di samping sang istri.

"Bibi Elis ini asisten rumah tangganya April." Ia menjelaskan setenang mungkin. Padahal, dalam hatinya setitik rasa takut mulai muncul, barangkali kehadiran Elis akan menyulut amarah Rachel.

"Oh," jawab Rachel tak acuh. Pantas saja ia

merasa familiar dengan wajah Elis. Ternyata ia memang pernah melihatnya di foto-foto yang Cakra simpan sebagai bukti bahwa lelaki itu tak berselingkuh.

"Ada apa, Bi? April yang suruh Bibi ke sini?"

"Saya ingin menyerahkan ini." Elis mengambil sesuatu dari tasnya, sebuah benda kecil yang memiliki kapasitas puluhan *Gigabyte*, lalu menaruhnya di atas meja. "Amanah terakhir dari Teh April."

Cakra diam memperhatikan sebuah *flashdisk* berwarna putih yang tergeletak. Perasaannya mendadak tak enak, takut kalau saja April tengah menyiapkan jebakan baru. Sedangkan, Rachel justru bergegas mengambilnya.

"Apa maksudnya? Ada apa di dalam sini?" tanyanya curiga.

Akhirnya sebelum menjawab pertanyaan Rachel, Elis lebih dulu bercerita, "Tidak lama setelah masuk rumah sakit pasca A Cakra memutuskan hubungan, Teh April berubah menjadi lebih pendiam dan ingin mendalami ilmu agama."

Memori Elis memutar ke belakang, pada saat April jatuh dari tangga, yang menyebabkan paha dalam gadis itu mengalami robekan akibat tergores pecahan piring—benda yang April bawa ketika menaiki tangga yang ikut terjatuh juga.

"Teh April memutuskan untuk tinggal di

pondok pesantren di daerah Jawa Tengah. Apalagi setelah usaha butiknya mengalami kebakaran, Teh April merasa ingin pergi dari Bandung." Sejenak Elis menghela napas. Merasa sepasang suami istri di hadapannya tidak ingin menyela, ia melanjutkan lagi tutur katanya. "Satu bulan yang lalu, Teh April berniat menemui A Cakra dan Bu Rachel, tapi dia mengalami kecelakaan di perjalanan."

Rachel menoleh dan mendapati sang suami juga tengah menatap ke arahnya. Melihat gelagat Cakra yang sepertinya tidak ingin berbicara, Rachel putuskan bertanya, "Bagaimana keadaannya sekarang?"

Tiba-tiba kedua netra Elis memerah.

"Tuhan berkehendak lain. Seminggu yang lalu, Teh April lebih dulu dipanggil sebelum sempat meminta maaf."

Rachel terperangah. Walaupun sempat membenci April, tetapi ia tidak pernah berharap gadis itu pergi secepat ini.

"Saya turut berduka cita," ucapnya tulus.

"Sebelum meninggal, Teh April sempat merekam permintaan maafnya. Dia suruh saya simpan dan ingin saya menyampaikan pada kalian kalau sampai ia tidak bisa menemui kalian secara langsung." Elis menangis. Ia sudah menganggap April layaknya anak kandungnya sendiri. "Tolong maafkan segala kesalahan Teh April ...."

Elis pamit undur diri setelah maksud dan tujuannya terlaksana dengan baik. Tinggallah sepasang suami istri yang masih bergeming di ruang tamu.

“Kamu sedih?” tanya Rachel memecah kebisuan.

Cakra menatap kosong ke depan, pada halaman luar via kaca jendela.

“Ya. Aku pernah bilang lebih baik kalo dia mati.”

“Aku tau kamu nggak bermaksud begitu. Jangan merasa bersalah. Ini emang udah jadi takdirnya, ‘kan?”

Rachel membawa tubuh bagian atasnya menempeli dada suaminya. Dengan cepat, kedua tangan Cakra melingkari tubuh Rachel.

“Aku terlalu marah waktu itu.”

“Gimana kalo kita dengerin rekamannya?” Rachel lantas mengambil ponsel di kantung celana Cakra, memasang flashdisk, lanjut membuka satu-satunya file yang ada dalam benda canggih tersebut.

“A Cakra ... aku ....”

Suara April terdengar sangat lemah. Rachel bahkan sampai menaikkan volume hingga angka tertinggi.

“Tolong ampuni semua kesalahanku. Aku memang manusia yang serakah. Harusnya aku bersyukur bisa mendapatkan kasih sayang layaknya keluarga dari A Cakra. Tapi karena ketamakkanku, aku justru menginginkan lebih.”

Suara terjeda beberapa detik.

"Maafin aku yang merasa memperoleh sosok seorang ayah dari dalam diri Aa. Sikap Aa yang sangat penyayang, benar-benar sesuatu yang aku rindui dari kecil. Aku terlena dan lupa kalau Aa bukan siapa-siapanya aku. Sekali lagi, tolong ampuni aku, biar jalanku lebih mudah."

Terdengar isakan cukup lama disertai tarikan napas yang cukup berat, sebelum April melanjutkan kalimatnya.

"Buat Teh Rachel, aku juga minta maaf. Aku berdosa banget sama Teteh. Banyak banget kesalahan aku yang mungkin susah buat dimaafin. Kalo aja bisa, aku pengen bersujud di kaki Teteh, tapi aku masih berbaring di sini."

Rachel mendongak, menatap mata suaminya yang agaknya mulai mengembun. Hati Cakra memang selembut itu.

"Terakhir kalinya, aku nggak akan capek buat bilang maaf. Aku juga bakal selalu doain kebaikan dan kebahagiaan untuk kalian berdua, di mana pun aku berada. Selamat tinggal ... mungkin selamanya kita nggak akan pernah bisa bertemu lagi. Sepertinya umurku tak panjang."

Rekaman suara selesai terputar, Rachel lantas meletakkan ponsel suaminya di meja.

"Sayang, tolong maafin kami!" pinta Cakra mengulangi.

Satu buah lengkungan kecil terlukis di bibir Rachel.

"Ya, aku memaafkanmu, Nona April. Damailah dalam tidur panjangmu ...."

Bagian Tambahan 7
Perempuan Lain di Hati Cakra

"PAPA!"

Suara teriakan dan derit pintu yang tiba-tiba terbuka, membuat Rachel yang tengah bersemangat bergerak di atas tubuh suaminya segera berguling ke samping. Ia bahkan sampai lupa jika posisinya berada di tepi ranjang. Alhasil ia menjatuhkan diri ke lantai nan keras.

Bruk!

"Papa!" Aletta menjerit. Gadis kecil berusia empat tahun itu ketakutan sebab mendengar suara benda yang terjatuh, juga keadaan kamar orang tuanya yang dalam keremangan cahaya. Cakra bergerak cepat memakai celana *boxer* yang ia pungut dari lantai.

"Papa di sini, Sayang."

Ayah satu anak itu lantas berlari ke ambang pintu, tempat di mana putrinya berdiri. Ia bahkan

sampai melupakan keadaan sang istri yang jatuh mengenaskan di lantai.

"Papa ...." Mengulurkan kedua tangan, Aletta meminta Cakra agar menggendongnya. Mengabulkan permintaan sang tuan putri, Cakra mengangkat tubuh gadis kecil itu.

"Kenapa Adek bangun, hm?"

"Papa gak ada, Letta atut ...."

Kedua tangan kecil Aletta melingkari leher ayahnya. Balita itu kemudian memposisikan kepala di atas bahu Cakra. Cakra mengelus pelan punggung putrinya.

"Maaf, tadi Mama minta ditemenin sebentar. Jadi papa balik ke kamar Mama."

Semenjak diharuskan tidur di kamar yang terpisah, Aletta hampir setiap malam selalu minta ditemani oleh sang ayah. Dan apabila ia terbangun di tengah malam, lalu tidak menemukan keberadaan Cakra di sampingnya, Aletta akan mencari ayahnya itu ke kamar yang ia sebut sebagai kamar mama.

"Papa cuma oleh temeni Letta. *No* temeni Mama!"

"Iya, *Princess*. Sekarang Adek bobok lagi, yuk! Besok, kan, mau main sama Kak Mel dan Dahlia. Biar bangunnya nggak kesiangan."

Cakra beranjak usai menutup pintu. Ia memasuki kamar sang putri yang berdempetan dengan kamarnya. Aletta diturunkan di atas

ranjang. Balita itu kemudian langsung masuk ke dalam selimut, diikuti oleh ayahnya yang segera membawanya dalam pelukan.

"Napa Papa gak pakai baju? Dingin Papa ...."

Cakra menepuk keningnya sendiri. Ia sampai lupa memakai kaus.

"Enggak, Sayang, papa kepanasan. Jadi nggak pake baju," sanggahnya yang jelas-jelas sebuah kebohongan belaka. Ia bahkan sudah mulai kedinginan. Ditariknya selimut sebatas leher. "Bobok lagi, ya, Dek ...."

Oleh karena memang masih mengantuk, Aletta lekas menutup kedua kelopak matanya. Cakra menunggu, hingga deru napas teratur dari putrinya sebagai pertanda bahwa si balita sudah kembali jatuh tertidur. Lantas, suami Rachel itu pelan-pelan melepaskan dekapannya. Dengan gerakan yang sangat lambat dan sebisa mungkin tidak menimbulkan suara, ia turun dari tempat tidur, berjalan mengendap-endap, membuka pintu, lanjut menutupnya kembali dengan sangat halus.

"Sayang ...."

Cakra belai dengan gerakan seduktif bahu sang istri yang tidak tertutup selimut. Ia dapati Rachel tidur menelungkup ketika kembali ke kamar mereka. Tahu kalau ibunda Aletta itu pasti belum terlelap meski sudah memejam, ia berinisiatif untuk mengajak melanjutkan permainan. Segera

saja Rachel membuka mata.

"Adek udah bobok?"

Cakra sibak selimut tebal yang menutupi tubuh polos istrinya. Ia lantas merangkak naik ke atas pembaringan.

"Udah. Kita lanjutin yang tadi, ya?"

"Tapi bokong aku sakit, Bie. Tadi kenceng banget nabrak lantainya," rajuk Rachel mirip seperti yang sering Aletta lakukan. Ia masih belum berganti posisi.

Meraba bagian yang istrinya maksud, Cakra bertanya, "Yang mana?"

"Nah itu," jawab Rachel saat jemari sang suami tepat berada di atas permukaan kulit yang terasa sakit.

"Kamu juga, sih, kenapa nggulingnya ke arah kanan? Kalo ke kiri, kan, nggak bakal jatuh."

"Namanya juga refleks. Kaget banget tadi. Kamu juga kenapa nggak dikunci pintunya?" Ada kekesalan dalam nada suara Rachel.

"Lupa, Sayang. Kalo sekarang udah aku kunci. Tenang aja."

Wajah Cakra mendekat. Bibirnya meniupkan udara ke bagian yang tadi ia belai. Lima menit, Cakra berusaha menghilangkan rasa sakit di tempat itu.

"Masih sakit?" tanyanya dengan suara berat, seperti tengah menahan sesuatu.

Paras ayu Rachel menampilkan ekspresi

mendamba.

"Ud-dah mendingan, Bie ...."

"Bisa kita mulai lagi, dong?"

Dengan semangat Rachel menjawab, "Bisa, dong!"

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu dan suara tangisan Aletta kembali terdengar begitu Rachel mengatupkan bibirnya. Semangat yang baru saja timbul kembali jatuh ke dasar jurang.

"Jangan bobok dulu, nanti aku balik lagi," pesan Cakra sebelum pria itu berlari menuju pintu.

Ingin rasanya Rachel mengumpat. Akan tetapi ia tidak tahu kepada siapa umpatan itu ditujukan. Ingin sekali perempuan itu marah, namun ia tak dapat merealisasikannya. Maka, yang bisa Rachel lakukan hanyalah menahan kekesalan sepanjang ia melangkah.

Cakra berjalan di depannya. Tangan kanan suaminya itu menggandeng mesra tangan Aletta. Sepasang ayah dan anak tersebut asik berbincang dan bersenda gurau berdua. Benar-benar melupakan keberadaan Rachel yang membuntuti di belakang.

Keluarga kecil Cakra itu mempunyai janji temu dengan keluarga Dito. Rencananya mereka

akan mengajak anak-anak bermain di *playground*. Namun, karena Aletta menginginkan mainan, Cakra terlebih dahulu membawa istri dan anaknya berkeliling mall untuk mencari boneka yang putrinya dambakan.

Rasa kesal yang sudah berada di ujung kepala, membuat Rachel berbelok, tidak ingin lagi mengikuti dua orang yang tak menganggapnya ada. Sepertinya akan lebih baik apabila ia langsung menemui Mawar di lantai atas.

"Udah lama?"

Setelah mengedarkan pandangan ke segala penjuru, Rachel menemukan Mawar duduk sendiri di sebuah *stand* minuman yang tidak terlalu jauh dari tempat bermain anak-anak. Ia lantas ikut duduk di kursi.

"Sepuluh menitanlah," sahut istri Dito usai menyedot minuman dalam *cup*-nya. "Mana suami sama anak lo?" Mawar celingukan, mencari-cari keberadaan Cakra dan Aletta.

Rachel mendengkus.

"Biasa, lagi pacaran berdua, gue dicuekin."

"Hahaha!" Terbahak Mawar karena raut wajah Rachel yang sangat lucu. "Sama anak sendiri, kok, cemburu."

"Lo tau nggak, gue udah kayak bini tua yang nggak dianggep. Gue yakin mereka nggak sadar kalo gue udah nyelonong pergi," sambar Rachel

berapi-api.

Semakin tergelak Mawar dibuatnya. Ia sampai menepuk bahu sahabatnya berkali-kali.

"Sabar! Anak cewek, kan, emang lebih deket sama papanya. Anak gue juga gitu." Mawar lalu menunjuk Dito dan kedua anaknya yang tengah asik bermain. "Tuh, asik main bertiga."

"Masalahnya gue udah nggak punya *quality time* sama sekali sama Cakra. Waktu dia abis, gue nggak kebagian."

Rachel menyerobot minuman Mawar, lalu menyedotnya rakus.

"Pagi sampe sore dia di kantor, malemnya main sama anaknya, sampe tidur pun dia di kamar Aletta. Balik ke kamar gue udah subuh. Soalnya kalo ditinggal langsung nyariin papanya itu bocah."

Lagi, ia minum cairan manis milik sahabatnya. Mengomel ternyata membuat kerongkongannya kering. Mawar geleng-geleng kepala.

"Nanti kalo udah gede juga enggak gitu, Ra. Udah, jangan kesel lagi." Perempuan berambut pendek itu berbicara menurut pengalamannya sendiri.

Rachel mencebik.

"Gimana nggak kesel. Udah lama banget gue enggak dikasih nafkah batin. Kering kerontang ini sarang. Ya, jelaslah gue jadi uring-uringan. Gue seneng, sih, Cakra sayang banget sama anaknya.

Tapi jangan lupain gue juga, dong!"

Tawa Mawar kembali menggema. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Ia sampai tidak peduli pada orang-orang di sekitar yang tengah memerhatikan.

"Kok, bisa?"

"Ya bisalah. Tiap mau *gitu,* ada aja gangguannya."

Rachel jadi ingat kejadian tadi malam. Satu jam ia menunggu Cakra kembali ke kamar mereka, tetapi yang ditunggu tak jua memperlihatkan batang hidungnya. Penasaran, Rachel mendatangi kamar Aletta. Dan, apa yang ia lihat membuatnya kesal setengah mati. Suami yang ia nanti-nanti, tidur nyenyak sambil berpelukan dengan sang tuan putri.

Mawar belum menimpali lagi. Ibu dua anak itu masih terbahak-bahak. Hingga tawanya mereda kala netranya menangkap dua orang beda usia yang menjadi topik pembicaraan sahabatnya.

"Sayang, kamu, kok, nggak bilang, sih, mau langsung ke sini?" tanya Cakra begitu jaraknya dengan sang istri tinggal dua langkah kaki. Rachel hanya memutar bola matanya ke atas. Agaknya terlalu malas untuk menyahuti.

Cakra beralih pada Mawar. "Dia kenapa?"

Mawar mengendikkan bahu. Merasa ada yang tidak beres dengan sikap sang istri, Cakra berniat menitipkan Aletta pada Dito untuk diajak bermain bersama. Ia lantas kembali ke tengah-tengah

Rachel dan Mawar.

"Sayang, kamu kenapa sebenernya?"

Raut wajah Rachel tak ceria, bibirnya bahkan mengerucut. "Nggak pa-pa," sahutnya ketus.

Cakra menghapus jarak. Ia lingkarkan lengan di pundak istrinya. "Aku tadi bingung banget, loh, nyariin kamu, sampe ngelilingin mall."

Terdengar Rachel mendengkus.

Cakra lanjutkan kata-katanya, "Jangan ngilang gitu lagi, dong, bikin khawatir tau!" Cakra usap rambut ibu dari anaknya, pangkal hingga ke ujung.

"Kapan kamu sadar kalo aku nggak ada?"

Cengiran lebar Cakra keluarkan.

"Waktu masuk toko mainan. Aku mau nanya bagusan yang mana, eh, kamu enggak ada," jawabnya penuh kehati-hatian.

"Tuh, kan!" Wajah Rachel menyiratkan kekesalan yang semakin nyata.

Cakra kian tak mengerti. Lagi, ia berusaha mengorek informasi dari Mawar.

"Apa, sih, salah gue? Beneran enggak paham dia kenapa."

Tubuh bagian depan, Mawar condongkan ke arah Cakra dan Rachel. "Lo beneran mau tau bini lo kenapa?"

Cakra menganggguk segera. "Iyalah."

Mawar berbisik, "Sarangnya kering, makanya jadi uring-uringan. Ajakin mantap-mantap, gih,

dijamin setelah puas, bakal balik kayak semula."

Mawar tegakkan lagi tubuhnya, lalu terkikik sendiri. Kepala Rachel yang melengos, Cakra pegang dengan kedua tangan, lalu ia tarik perlahan agar bersitatap dengannya.

"Beneran gara-gara itu?"

"Ya bukanlah. Ngarang dia." Rachel berusaha melepaskan kedua tangan sang suami dari wajahnya.

Mawar gegas menimpali. "Bohong!"

Cakra angkat tubuh Rachel dari kursi yang lumayan tinggi. Usai Rachel berdiri tegak, menantu Maruli itu merangkul pundak istrinya. Ia kemudian berpesan pada Mawar.

"Nitip Aletta bentar."

Mawar terpelongo.

"Eh? Mau ke mana?"

"Hotel depan," sahut Cakra sembari mulai melangkah dengan Rachel dalam rangkulan.

Bagian Tambahan 8
Tolong Hamili Aku Lagi

RACHEL MEMANDANG puas pada makanan yang terhidang di meja. Ia lalu menyeringai mengingat akan rencananya sendiri dan berdoa dalam hati semoga semuanya berjalan sesuai harapannya.

"Apa pula yang buat kau senyum-senyum sendiri begitu, Rachel?"

Maruli mengambil tempat duduk. Lelaki yang acapkali membunuh jenuh dengan bermain golf seusai memasuki masa purna tugas itu, menyesap tehnya perlahan.

Mengambilkan piring dan nasi untuk sang ayah, Rachel menyahut, "Nggak ada apa-apa, Pi ...."

Duma memasuki ruang makan dengan Aletta. Ia mendudukkan si balita di seberang Maruli. Sementara ia menempatkan diri di samping sang suami.

"Masak banyak sekali kau, Nak?" Nenek tiga

cucu itu mengomentari berbagai makanan yang tersaji di depan mata. Sudah lima hari ini, Rachel selalu menghidangkan banyak variasi makanan di meja. Terasa aneh.

Rachel tersenyum lebar.

"Iya. Tiap menu ada pemiliknya sendiri," katanya penuh arti. Tangannya kemudian terampil meramu sereal untuk Aletta. *"Enjoy your breakfast, Princess ...."*

Aletta menatap mangkuk yang Rachel taruh di mejanya.

"Thank's Mama ...."

Cakra bergabung, sudah rapi dengan kemeja dan dasi. Lelaki itu menarik kursi di sisi putrinya.

"Selamat pagi, *Princess* ...," sapanya sebelum menghadiahi pipi Aletta dengan kecupan.

"Agi, Papa ...." Aletta kesulitan mengatakannya. Pipinya yang menggembung penuh makananlah penyebabnya.

Sigap, Rachel menyiapkan sarapan untuk sang suami. Satu centong nasi, tumis taoge yang dicampur tahu, udang goreng tepung, serta daging sapi lada hitam.

"Silakan dinikmati, Sayang," ucap Rachel riang.

"Thank you."

Cakra menerima piring yang Rachel ulurkan. Meskipun tidak terbiasa sarapan dengan menu seperti itu, tetapi ia tetap memakannya tanpa

mengeluarkan protes sedikit pun. Belakangan ini, entah mengapa istrinya terlalu bekerja keras di dapur untuk membuatkannya makanan yang berbahan dasar daging dan *seafood*, yang pastinya harus ia habiskan.

Ibunda Aletta lalu mengambil bagiannya sendiri. Nasi dicampur dengan sayur bayam plus labu, nugget yang terbuat dari campuran sayur dan tahu juga tempe goreng. Menurut artikel yang ia baca, sayuran yang harus ia konsumsi disarankan mengandung banyak kalium.

Cakra yang melihat sayur bayam di depan sang istri, ingin ikut memakannya. Akan tetapi belum juga tangannya menyentuh mangkuk, Rachel sudah menariknya menjauh.

"Aku mau bayam juga, Yang …."

"Enggak!" Rachel menggoyangkan telunjuknya ke kanan kiri. "Kamu cuman boleh makan daging sama *seafood*. Sayuran bagiannya aku."

Tidak hanya Cakra yang mengernyit, Maruli dan Duma pun melakukan hal yang sama. Duma bahkan sampai menaruh lagi potongan roti bakar ke atas piringnya.

"Kenapa memangnya, Nak? Cakra juga butuh sayuran buat kesehatannya."

"Iya. Nanti juga boleh, kok, makan sayuran. Tapi buat sekarang jangan dulu."

Si bungsu Sinaga kembali sibuk mengunyah,

tampak tak ingin dibantah. Cakra menurut saja. Ia juga melanjutkan makannya, tanpa berani lagi menyentuh sayuran. Biarlah nanti malam akan ia tanyakan alasan dibalik semua itu.

Sesudah menghabiskan hidangan di piring, Cakra bangkit, lalu menggendong Aletta yang juga telah selesai makan. Ia berjalan ke depan, diikuti sang istri yang membawakan tas kerjanya.

"Papa berangkat kerja dulu, ya, *Princess*."

Ia kecup kedua pipi gembil putrinya. Selanjutnya, wajah Cakra mendekat pada Rachel, hendak mencium perempuan yang berhadapan dengannya. Akan tetapi, bibirnya dihadang oleh sebuah tangan mungil sebelum sempat mendarat di kening Rachel.

"*No* cium-cium Mama!" Pemilik si tangan mungil berkata sambil menggeleng.

Rachel mendengkus. *"Why?"*

"Papa is mine, not yours," kata Aletta yang membuat Cakra tertawa.

Kesal, Rachel berbalik badan usai menaruh tas kerja sang suami di lantai teras. Ia berjalan dengan gerutuan tak jelas.

"Anak siapa, sih. Heran gue gitu banget."

Jam delapan pagi, pasca memandikan dan mendandani si tuan putri, Rachel masuk ke

kamarnya. Ia mengambil ponsel di atas tempat tidur, lanjut membuka sebuah aplikasi.

Rachel bersorak ketika ternyata hari ini adalah hari yang ia nantikan sejak dua minggu yang lalu. Gegas, ia menuju kamar mandi sebelum mulai menjalankan misinya.

"Mi, Rachel titip Aletta, ya?" ujar Rachel saat menemui Duma di kamar perempuan paruh baya itu.

Duma yang tengah menggambar sketsa, melirik.

"Mau ke mana kau?"

"Ada, deh." Rachel belum ingin membocorkan rencananya pada siapa pun. "Pokoknya Rachel sama Cakra nggak pulang malam ini. Kalo Letta nanyain papanya, bilang aja lagi banyak kerjaan."

Mata tua Duma menyipit. "Mau ke mana?" ulangnya.

"Ada yang harus dilakuin. Nanti pas udah berhasil, Mami pasti seneng." Rachel menghampiri sang ibu kandung, lantas mengecup pipi perempuan itu. "*Bye,* Mi! Oya, Rachel juga udah pamit sama Letta."

Rachel mengayun langkah keluar dari rumah dengan sangat riang. Sampai di dalam mobil, ia menekan kontak seseorang di ponselnya.

"Hes, malam ini jadi, ya? Kamu pulang dari resto langsung ke rumah aja, jangan pulang ke apart dulu." Serentetan kalimat langsung Rachel

lontarkan begitu panggilannya terhubung. Usai sang adik angkat menyanggupi permintaanya, lekas ia menjalankan kemudinya.

Tempat yang pertama Rachel datangi adalah mall. Ia memasuki beberapa toko pakaian dalam wanita, mencari sebuah *lingerie* dengan model yang belum ia punyai. Konter selanjutnya adalah penjaja parfum. Rachel membeli minyak wangi dengan aroma yang sangat lembut.

Selepas berbelanja, Rachel memanjakan diri di sebuah salon kecantikan. Ia mengambil paket lengkap, perawatan dari ujung rambut hingga ujung kaki, termasuk bagian organ intim yang tersembunyi. Istri Cakra itu sampai menghabiskan waktu hampir empat jam lamanya.

Tepat pukul 15.00, Rachel sampai di apartemen. Ia langsung masuk ke kamarnya yang dulu, lantas menyalakan aromaterapi yang tadi sempat dibelinya. Merasa masih ada waktu sebelum jam setengah lima, ibunda Aletta itu memilih untuk terlelap sejenak, upaya untuk menghimpun energi agar staminanya prima.

Alarm yang Rachel setel, berbunyi di jam lima kurang tiga puluh lima menit. Perempuan itu lekas membuka mata, memungut kesadaran yang masih berserakan. Ia tetap berbaring sesaat, tetapi tangannya yang sudah tidak sabaran, langsung mengambil ponsel dan melakukan panggilan suara.

"Ya, Bie. Kamu udah mau pulang?" Rachel

bersandar di *headboard*. “Aku di apart, ada sesuatu yang penting. Kamu harus ke sini.”

Tanpa sadar Rachel mengulum senyum.

“Sekarang, Bie, cepetan aku tunggu.” Menekan tombol merah, Rachel lakukan sebelum mendengar jawaban dari seberang.

Rachel lantas membersihkan diri di kamar mandi sambil menunggu suaminya datang. Tiga puluh menit kemudian, putri bungsu Maruli itu telah siap menyambut kehadiran sang pejantan. Rambutnya ia gerai, paras ayunya berhias *makeup* tipis, bibirnya ranum berwarna natural, tubuhnya yang ramping dibalut gaun tidur seksi menggoda. Ia juga tak lupa menyemprot parfum di beberapa bagian tubuhnya, meski kulit itu sebenarnya sudah wangi bekas perawatan yang tadi ia jalani.

Bunyi daun pintu yang tertutup, membuat Rachel yang kini duduk manis di sofa ruang tengah, berdebar tak keruan.

“Sayang!” teriak Cakra yang mulai melangkah dari ambang pintu. Terus tubuhnya bergerak, hingga saat tiba di depan televisi, mulutnya menganga tak percaya.

“Sayang?” panggilnya memastikan. Namun, bukan jawaban yang ia dapatkan, melainkan pose menggoda yang tengah sang istri pamerkan. Cakra menelan ludah berulang kali, membasahi kerongkongan yang mulai kering. Ia juga melepas

dasi yang masih melingkari lehernya, lanjut melolosi dua buah kancing teratas kemejanya.

"Sayang ...." Ia melirih. Sajian di depan mata, menjadikan napasnya terasa berat. Apalagi ketika tubuh menggoda sang istri menempeli miliknya, Cakra kehabisan kata-kata. "Kamu—"

"Aku apa?" bisik Rachel sensual di telinga suaminya. Tarikan napas Cakra kian sulit.

"Wangi ...," jawabnya usai menghirup dalam-dalam aroma yang menguar. "Dan ... seksi," desisnya.

"Benarkah?" Ibu jari Rachel mengusap bibir bawah pria di hadapannya.

Kepala Cakra mengangguk-angguk layaknya hiasan yang ada di *dashboard* mobil.

"Kalau begitu ... hamili aku!" perintah Rachel sebelum memainkan benda kenyal di wajah Cakra dengan bibir dan lidahnya.

Bagai kerbau yang dicocok hidungnya, Cakra menurut begitu saja. Ia bahkan sampai lupa pada kesepakatannya dengan sang istri, yang tidak akan memproduksi anak sebelum si sulung berumur lima tahun. Cakra ingin saat mempunyai adik nanti, Aletta sudah mengerti dan tidak merasa tersaingi.

Setelah lolongan panjang tanda pelepasan, tubuh tegap Cakra ambruk menindih Rachel yang lebih dulu jatuh tengkurap. Sepersekian detik kemudian, ia barulah sadar.

“Sayang, aku nggak pake pengaman!” serunya panik.

Di awal selepas melahirkan Aletta, Rachel memasang alat kontrasepsi ditubuhnya. Namun, karena perempuan itu merasa tak nyaman sebab siklus menstrusinya kembali tak teratur, ia lantas melepasnya. Jadilah Cakra yang harus memakai pengaman setiap kali mereka berhubungan.

Rachel tersenyum sarat makna, teramat bahagia sebab rencananya berakhir sempurna. Ia gegas terlentang setelah Cakra menyingkir.

“Kamu sengaja?” selidik Cakra yang posisinya kini duduk bersila. Senyum Rachel tercetak kian lebar.

“Iya, aku pengen hamil lagi,” akunya lalu terkekeh.

“Ck! Kan, kita udah sepakat. Adek belum lima tahun, Yang!”

“Terus, kenapa?” Rachel bangkit dari posisi baringnya, ikut duduk bersila di depan sang suami. “Kalian berdua selalu asik sendiri, aku jadi ngerasa nggak diacuhkan.” Raut wajah Rachel berubah muram.

“Hey, maaf!” ujar Cakra. Lelaki itu menangkup pipi sang istri dengan telapak tangan kanan. “Aku nggak bermaksud kayak gitu. Kamu tau, ‘kan, aku bahagia banget akhirnya punya darah daging sendiri. Nggak pernah sekali pun terbesit di pikiran

buat sengaja nyuekin kamu. Aku cuman nggak pengen kehilangan momen apa pun dari tumbuh kembang Aletta, sesuatu yang nggak bisa aku lakuin pada Allegra."

"Ya ... aku tau. Makanya aku minta anak lagi, biar rame, biar aku nggak kesepian kalo kalian berdua lagi asik sendiri."

"Hmm. Okelah, semoga yang tadi jadi." Cakra bergerak maju yang akhirnya memaksa tubuh sang istri perlahan ikut rebah kembali. "Atau ... kita coba sekali lagi?" tanyanya persis di depan bibir Rachel. Perempuan yang sudah ia kenali bertahun itu kali ini benar-benar membuatnya mabuk kepayang. Aroma yang lembut menenangkan, kulit sehalus sutera, gerakan tak biasa, serta cengkeraman di bawah sana, dapat menjadikannya lupa daratan.

"Siapa takut!" Rachel menjawab tantangan suaminya dengan lukisan indah di bibir.

"Aku pengennya adik Aletta cewek lagi," kata Cakra usai babak kedua berakhir. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dan sang istri. "Seneng, kan, aku kalo dikelilingi banyak cewek cantik di rumah."

Rachel mencebik lucu.

"Dia nanti cowok, biar bisa jagain mamanya," ucapnya penuh keyakinan.

"Cewek, Sayang ...." Cakra tak mau kalah.

"Liat aja nanti."

Lagi-lagi Rachel mengulum senyum. Tanpa Cakra sadari, sang istri sudah mempersiapkan semuanya sejak beberapa minggu belakangan agar bisa hamil janin laki-laki. Mulai dari makanan yang harus ia dan Cakra konsumsi, kapan terjadinya masa ovulasi, sampai gaya bercinta pun Rachel pelajari. Melihat keyakinan dalam diri istrinya sama persis seperti saat menebak jenis kelamin Aletta. Cakra menjadi kehilangan rasa percaya diri.

"Kalo sampe ini jadinya cowok, kita bikin lagi."

"Siap!" Sangat semangat Rachel menjawabnya.

Cakra mengubah posisi menjadi miring, bertumpu pada satu lengan untuk menghadap tubuh Rachel.

"Nanti kamu diem aja, biar aku yang gerak, jangan kayak tadi." Kalimat itu terlontar bukan tanpa alasan.

"Emang apa hubungannya, Bie?"

"Pas bikin Allegra sama Aletta, kan, kamu diem aja, aku yang aktif. Jadinya cewek, kan?"

Rachel berusaha mengingat. Benar, sejak tahu kasus perselingkuhan sang suami, ia menjadi malas bergerak aktif di atas ranjang, walaupun tak pernah menolak ajakan Cakra untuk bercinta. Dan sewaktu membuat Aletta, ia bahkan nyaris menyerupai benda mati.

"Berarti buat anak ketiga aku bakal gerak lebih semangat lagi." Ide tersebut terlintas begitu saja.

"Jangan, dong!" larang Cakra cepat, karena ingin semua anaknya berjenis kelamin perempuan. Ia lantas menindih tubuh istrinya lagi. "Tugas kamu cuma menikmati ...."

Bibir yang baru saja bersuara, kembali menghapus jarak dengan milik sang istri. Cakra merasa tak pernah bosan untuk merasainya lagi dan lagi.

Tamat.